Oseng-oseng kembang kates

WRITTEN BY
NAIMATUN NIQMAH

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

OSENG-OSENG KEMBANG KATES

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Bab 1

"Masak apa?" tanya Mas Ardi yang baru saja pulang kerja.

"Oseng-oseng kembang kates," jawabku singkat. Mas Ardi mendesah.

"Nggak ada yang lain?" tanyanya lagi. Pertanyaan yang paling aku benci. Karena itu pertanda dia tak suka dengan apa yang aku masak.

"Mau apa? Ikan? Telor? Duitnya mana? Untung-untung kembang kates itu tadi di kasih gratisan sama Mak Atun," sungutku. Mak Atun adalah tetagga sebelah rumah. Di belakang rumahnya lumayan banyak tumbuh pohon pepaya jantan. Dari situlah aku bisa meminta gratisan. Lagian Mak Atun juga orangnya sangat baik. Semua yang meminta kembang katesnya, pasti di ijinkan, asal buat makan sendiri. Tidak untuk di jual.
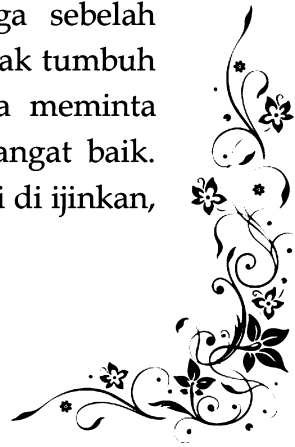
"Kok nyolot, sih? Kan aku tanyanya baik-baik," balas Mas Ardi tak kalah menyungut.

"Halah, menurutmu baik!" balasku. Mas Ardi berlalu menuju ke kamar mandi. Entah mau ngapain dia.

Brraaagh.

Dia membanting pintu kamar mandi dengan kasar.

"Banting terus! Biar makin rusak ini gubuk reotmu!" teriakku lantang. Seperti itulah dia. Tersinggung sedikit saja, langsung main banting pintu sekuat tenaganya.

Tapi aku juga tak mau kalah ini mulut. Kasar denganku, berarti siap ribut denganku. Karena aku tak pernah takut jika harus menyandang status Janda. Lagian belum ada anak ini.

Janda muda yang mempesona tentunya.

Perkenalkan namaku Monika. Biasa di panggil Monik atau Nika. Suka-suka mereka. Udah satu tahun ini aku di nikahi Mas Ardi. Muhammad Ardiansyah, yang aku kenal lewat efbe.

Perkenalan kami cukup singkat. Ketemu lima kali, berujung di pelaminan.

Mas Ardi memang tak mempunyai pekerjaan tetap. Jadi dia kerja apa saja yang orang suruh. Yah, walau hanya cukup buat makan sehari-hari. Itupun terkadang masih kurang, dan mau tak mau pinjam ke warung.

Walau dia tak mempunyai pekerjaan tetap, tapi dia juga tiap hari bekerja. Tapi aku merasa bosan hidup yang monoton seperti ini.

Dari bangun tidur sampai tidur lagi, hanya itu-itu saja yang aku lakukan. Masak, nyuci, nyapu, gosok, ngepel, arrgh, terasa membosankan. Kapan jadi nyonya besarnya?

Angan-anganku waktu gadis, menikah itu menyenangkan. Tapi fakta yang aku terima menyedihkan. Udah kayak babu menurutku. Babu di rumah sendiri. Tak sesuai sama sekali dengan apa yang aku bayangkan.

Aku terkadang membayangkan masa-masa gadisku, dan ingin mengulanginya lagi. Karena aku sama sekali tak mau tahu pekerjaan rumah. Semua di kerjakan oleh Emak.

Bayanganku Mas Ardi ini kaya. Karena setiap dia posting foto di efbe selalu gaya mewahnl dan tajirnya.

Tak jarang juga Mas Ardi foto di dalam mobil mewah. Kalau nggak gitu bergaya diatas motor ninja.

Sesekali pernah foto di atas motor butut, tapi semua kolom komentar malah memujinya.

[Cowok idaman. Low profile,] seperti itu. Tapi faktanya motor butut inilah aslinya motor dia. Luar biasa tertipu pokoknya.

Sangat ganteng sekali memang. Membuat klepek-klepek semua cewek. Tak hayal, jika banyak cewek yang menyerbu kolom komentarnya.

Saat pertama kali ketemu, dia datang dengan mobil. Membuatku merasa menjadi cewek paling beruntung saat
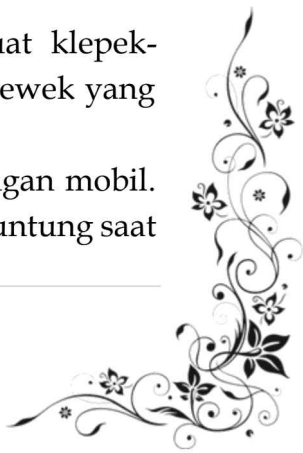
itu. Apalagi saat dia memamerkanku dengan memasang fotoku jadi foto profilnya. Membuat semua cewek patah hati tentunya.

Ternyata semua hanya semu. Mobil yang dia bawa menemuiku hanyalah mobil rentalan. Dan aku tak menaruh curiga sama sekali waktu itu. Karena sudah terlanjur bucin.

Motor ninja yang sering dia pamerkan adalah motor sepupunya. Ternyata setelah menikah aku baru tahu kalau dia tak punya apa-apa.

Dia hanya punya motor butut, itu pun sering mogok jika di gunakan. Ya, itu motor yang kata netijen di dalam kolom komentar [Cowok idaman. Low profile]. Menyedihkan memang.

Untung saja, rumah ini tak ngontrak. Rumah yang aku tempati ini adalah rumah almarhumah neneknya. Jadi bisa kami tempati. Hanya kuasa menempati, tapi tak kuasa menjual. Tapi tak apalah, rumah ini juga masih bagus, yah, walaupun pas hujan datang harus kebocoran dan harus meletakkan beberapa ember di setiap sudut. Menyedihkan.

Sedangkan mertuaku, rumah kami selisih lima rumah. Dia juga sama dengan anaknya. Gaya ngomongnya tinggi banget. Padahal nyatanya zonk.

"Mau kemana?" tanyaku kepada Mas Ardi. Dia baru selesai mandi dan terlihat rapi.

"Ke rumah Ibu," jawabnya singkat.

"Ngapain?" tanyaku balik seraya mengikuti langkahnya.

"Makanlah, aku ini pulang kerja laper," jawabnya nyolot.

"Kalau laper makan! Kan udah aku masakin," balasku tak terima. Karena menurutku, seakan dia menuduh aku tak masak apapun hari ini.

"Makan sendiri itu oseng-oseng kembang kates. Hidup udah pahit, kamu masak yang pahit-pahit," jawabnya ngeselin. Kemudian berlalu jalan kaki menuju ke rumah ibunya.

Hatiku terasa berkecamuk. Ingin mendorong tubuhnya kuat-kuat, agar terjungkal di lantai.

"Kalau mau makan enak, makanya kasih duit yang banyak! Ngasih duit pas-pasan mau makan enak!" sungutku. Tapi dia tetap berlalu. Tak menggubris ucapanku.

Braaghh!

Gantian aku yang membanting pintu dengan kasar. Meluapkan kesalnya hati. Meluapkan amarah yang memuncak ke ubun-ubun. Rasa menyesal seketika hinggap di hati.

Seperti itulah hidupku. Seperti itulah rumahtanggaku. Pahit seperti rasa oseng-oseng kembang kates.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 2

Aku makan dengan lahap dengan lauk oseng-oseng kembang kates ini. Takku hiraukan rasa pahitnya. Yang penting perut terisi. Lagian aku memasaknya juga dengan penuh perjuangan.

Yang jelas juga membuang rasa malu saat meminta kembang kates itu kepada Mak Atun. Setelah itu perjuangan ekstra saat mengambilnya dari pohon. Membersihkan dulu getahnya dan masih panjang lagi prosesnya. Kayak gitu, tak ada sedikitpun Mas Ardi menghargai kerja kerasku. Bikin aku tambah geram.

Kesal luar biasa aku dengan Mas Ardi. Jelas dia makan enak di rumah ibunya. Aku hanya makan oseng-oseng kembang kates tanpa ada lauk lainnya.

Orang lain mungkin, kalau ada masalah tak enak makan, sangat berbeda denganku. Semakin aku kesal, semakin kuat nafsu makanku.

Takku sisihkan oseng-oseng kembang kates itu. Aku lahap semuanya. Biarlah, lagian Mas Ardi juga sudah makan enak tentunya di rumah ibu.

Mas Ardi memang keterlaluan. Dia makan enak sendiri di rumah ibunya, tanpa ada basa basi ingin mengajakku. Aku yakin, pasti saat makan enak pun dia tak mengingatku.

"Assalamualaikum, Monik," terdengar suara orang salam dan memanggil dari luar. Aku bergegas membereskan makanan ini. Meneguk segelas air putih, barulah menuju ke ruang tamu. Sambil berjalan, aku mengusap bibirku dengan leher baju kaos yang aku kenakan. Benar-benar terasa kumal baju yang aku kenakan.

"Waalaikum salam," aku membalas salam itu. Kemudian membuka pintu.

"Ratna?" ucapku saat pintu rumah terbuka. Yang aku sapa mengembangkan senyumnya. Kemudian merentangkan ke dua tangannya.

"Monik, apa kabar?" tanya Ratna sedikit histeris, langsung memelukku erat.

"Aku kangen banget sama kamu," ucap Ratna lagi. Aku masih terdiam. Masih terkejut dengan kedatangannya. Masih melongo di peluknya.

Ratna adalah teman semasa SMA. Dia cewek yang pintar. Parasnya biasa saja, tapi otaknya sangatlah cerdas.

"Masuk dulu, Rat!" pintaku saat pelukkan kami saling terlepas. Ratna mengangguk dengan senyuman.

Belum ada aku menanggapi ucapan Ratna. Biarlah. Tanpa di jawab, dia juga tahu kabarku. Keadaan yang sehat walafiat, tinggal di rumah reot yang tak ada isinya ini. Menggunakan baju kaos kumal, yang harusnya di gunakan sebagai kain lap.

Rumah ini isinya entah kemana. Mungkin di ambili anak-anaknya. Yang jelas aku datang ke rumah ini bersama Mas Ardi, rumah ini hanyalah rumah. Tanpa ada isinya sama sekali. Alias kosong melompong.

Kemudian kami masuk ke dalam rumah reot peninggalan almarhumah nenek Mas Ardi. Tak ada kursi jadi aku menggelarkan tikar terlebih dahulu. Benar-benar menyedihkan. Malu sendiri dengan mainnya Ratna ke rumah.

"Enak, ya, yang udah nikah, tinggal di rumah sendiri," ucap Ratna dengan nada polos. Tapi di telingaku terdengar mengejek.

Aku hanya nyengir kuda saja.

"Aku buatkan minum dulu, ya?" ucapku. Ratna segera menarik tanganku.

"Nggak usah, Nik, aku nggak lama di sini," ucap Ratna. Aku mendesah. Jelas dia tak krasan lama-lama berada di rumah reot ini. Secara rumah ini memang sudah tak layak huni. Tapi, dari pada ngontrak? Ya sudahlah, nikmati saja.

"Rumahku jelek, ya? Makanya kamu nggak betah lama-laam main," ucapku balik menyindir. Ratna mengerutkan keningnya seraya mengerucutkan bibir.

"Ish, nggak gitu, Nik. Masih ada beberapa orang lagi yang mau aku datangi soalnya," balas Ratna seolah tak suka dengan ucapanku.

"Emang mau kemana?" tanyaku. Ratna mengembangkan senyum. Kemudian membuka tasnya. Mengelurkan sesuatu dari dalam tas bagusnya.

"Aku mau menyebarkan undangan ke teman-teman terdekat dan aku tahu rumahnya. Aku ke sini, mau ngundang kamu di acara pernikahanku," jawab Ratna seraya menyodorkan kartu undangan. Aku segera menerimanya. Membuka undangan itu. Penasaran dengan siapa Ratna akan menikah.

Mataku mendelik saat melihat calon suami Ratna yang mana fotonya, tertera di undangan itu.

"Calon suamimu, Polisi?" tanyaku memastikan. Karena di foto undangan pernikahan itu, terpampang foto preweed Ratna dengan calon suaminya, yang menggunakan baju Polisi.
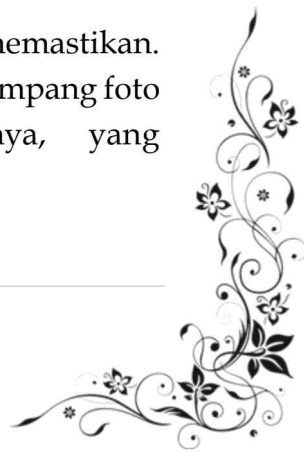
"Iya, Nik. Alhamdulillah," jawab Ratna seolah penuh dengan rasa bangga.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Beruntung sekali nasib Ratna. Padahal waktu jaman sekolah dulu, akulah primadoma sekolahan.

Kakak kelas yang gantengnya luar biasa, bahkan di gandrungi hampir semua cewek di sekolah, tapi dia menyukaiku. Itu semakin menguatkan kecantikkan yang aku miliki.

Sedangkan Ratna? Seingatku tak ada yang menaksir dia. Karena dia hanya fokus dan menjadi anak kutu buku di perpustakaan. Tak gaul sama sekali. Penampilannya pun kuno.

Tapi takdir dia baik sekali. Dia malah di nikahi seorang Polisi, yang mana aku lihat di foto itu juga ganteng.

Sedangkan aku? Cewek cantik primadona di sekolah, hanya menikah dengan lelaki yang tak ada kerjaan. Pekerjaan yang tak tetap. Tertipu tampang gantengnya. Tertipu kemewahan yang dia tampilkan di sosial media. Terbawa arus saat melihat komen-komen wanita yang memuji-mujinya.

"Datang, ya, sama suamimu!" pinta Ratna. Aku menganggguk sambil nyengir.

"Insyallah," jawabku. Ratna tersenyum.

"Suamimu, mana?" tanya Ratna seraya mengedarkan pandang. Melihat isi rumah yang kosong melompong ini.

"Kerja, ya?" terka Ratna lagi. Padahal belum aku jawab.

"Emm, ini, udah pulang kerja, sih, tapi masih ke rumah ibunya," jawabku memaksakan diri untuk bicara biasa saja.

"Ooo ...," ucap Ratna seraya membentuk huruf O di bibirnya.

Aku awasi penampilan calon istri Polisi ini. Dia terlihat sangat anggun. Benar-benar berbeda jauh denganku.

Seolah aku merasa kalah segala-galanya. Kalau dulu aku merasa pede bersaing dengan siapa saja, sekarang hanya dengan Ratna saja, aku tak berani bersaing. Seakan udah merasa kalah duluan.

"Yaudah kalau gitu, aku pamit, ya! Masih ada beberapa undangan ini, yang belum aku antarkan," pamit Ratna. Aku segera mengangguk. Ratna pun beranjak.

"Pokoknya datang, ya! Aku tunggu!" pesan Ratna sebelum berlalu keluar dari rumahku. Mengingatkan.

"Iya," balasku Ratna menyunggingkan senyum. Barulah Ratna benar-benar berlalu.

Aku awasi undangan pernikahan itu. Ratna yang dulu terlihat biasa saja, saat di jajarkan dengan seorang Polisi terlihat sangat serasi.

Aku harusnya juga bisa menikah dengan Polisi. Tapi, aku dulu terpesona dengan tipuan dunia maya. Jika waktu bisa di putar lagi, aku tak mau di nikahi Mas Ardi.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" teriakku menepuk-nepuk jidat sendiri.

Menikah dengan Mas Ardi, bukan hanya pahit karena sering makan oseng-oseng kembang kates untuk lauk, tapi, kehidupan rumah tangga yang aku jalani ini juga pahit. Bahkan lebih pahit dari rasa oseng-oseng kembang kates.

Oseng-oseng Kembang Kates Bab 3

"Mana oseng-oseng kembang katesnya?" tanya Mas Ardi. Aku mengerutkan kening. Ngapain juga dia menanyakan.

Mas Ardi memang baru saja pulang dari rumah ibunya. Habis makan biasanya dia terlihat ceria, tapi tidak untuk kali ini.

Aku beranjak dari duduk, kemudian mendekat. Terlihat Mas Ardi sedang membuka tudung saji dengan mata memandangi meja makan dari kayu.

Meja makan itu pun bawa dari rumah Mertua. Yang mana di sana sudah tak terpakai, dan hanya untuk tangkringan ayam. Dibawa pulang sama Mas Ardi, di berishkan dan di benerin. Mengenaskan memang.

"Habislah! Udah makan enakkan di rumah Ibu?" jawabku seraya bertanya balik. Mas Ardi mendesah,
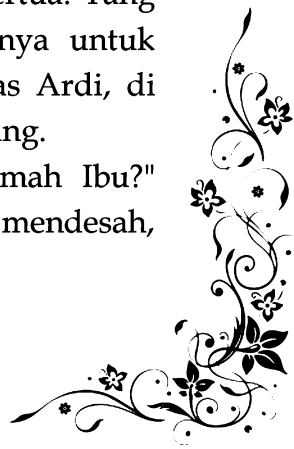
kemudian meletakkan tudung saji itu lagi. Tak ada apa-apa. Yang ada hanya nasi putih.

"Makan enak apa? Ibu ternyata masak tumis Pare pahit. Masih mending Oseng-oseng kembang kateslah," jelas Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut.

"Kapoklah aku habisin," jawabku asal. Karena jujur saja aku masih kesal dengannya.

Mas Ardi duduk di kursi. Menuang segelas air putih di gelas. Meneguknya hingga tak tersisa. Kemudian meletakkan gelas itu lagi di tempat semula.

"Jadi belum makan di rumah, Ibu?" tanyaku. Mas Ardi menggeleng. Aku gantian mendesah. Kasihan juga sebenarnya. Tapi salah sendiri, kenapa harus jual mahal dengan lauk oseng-oseng kembang kates. Aku habisinlah.

"Nggak ada makanan lain?" tanya Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut.

"Kalau ada aku nggak bakalan minta kembang kates ke Mak Atun," jawabku. Terlihat dia meneguk ludah. Tangannya memegang perut. Jelaslah dia lapar.

"Laper?" tanyaku memastikan. Dia menganggguk. Walau bagaimanapun aku tak tega melihat lelaki bergelar suami itu kelaparan.

"Yaudah sabar, aku buatkan nasi goreng. Hanya nasi di goreng aja, ya, tak ada telur. Karena memang tak ada telur," ucapku. Mas Ardi mendesah. Kemudian menganggguk.

"Makasih," ucapnya.

"Hemmmm," balasku singkat seraya beranjak. Kemudian aku buatkan asal saja nasi goreng dengan bumbu yang ada di dapur.

Aku melihat Mas Ardi makan dengan lahap dengan nasi goreng ala kadarnya. Tanpa telur dan tanpa kecap. Pokoknya hanya pedas asin saja. Tapi membuat Mas Ardi terlihat sangat lahap menghabiskannya. Entah emang enak atau karena dia kelaparan.

Aku lihat tinggal suapan sendok terakhir. Setelah itu, barulah dia meneguk segelas air putih. Mengusap bibirnya dengan serbet yang aku siapkan.

"Enak apa laper?" tanyaku. Dia meringis. Baru nampak hidup setelah makan. Pulang dari rumah ibu udah kayak robot berjalan yang tinggal sedikit batrainya.

"Laper jadi terasa enak," jawabnya. Aku mencebikkan mulut.

"Oya, tadi Ratna ke sini. Nganterin undangan. Hebat dia mau menikah dengan Polisi," aku memberitahukan Mas Ardi atas undangan Ratna. Ingin tahu reaksinya juga.

Mas Ardi menyandarkan punggungnya. Seakan dia kekenyangan.

"Wajarlah Ratna dapat Polisi, diakan guru," jawab Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut lagi.
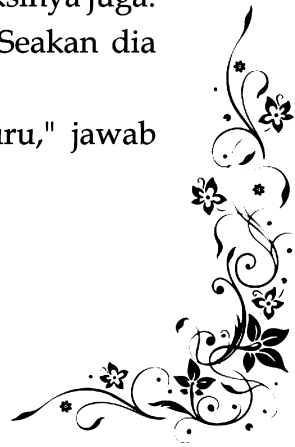
"Halah, emang dasar aja rejeki dia baik, di nikahin Polisi ganteng. Aku dulu di dekati Pilot nggak mau. Karena milih kamu, eh, nyatanya pengangguran," ucapku tanpa memikirkan perasaan Mas Ardi. Karena di pikirkan juga percuma. Dianya tak ada mikir.

"Jadi? Kamu nyesel nikah denganku?" tanya Mas Ardi.

"Pikir aja ndiri!" jawabku kemudian berlalu menuju ke kamar. Karena malas melanjutkan pembahasan yang itu-itu saja.

Aku berbaring di atas kasur. Kasur kusam yang di bawa dari rumah Ibu. Kasur yang di beli Ibu saat Mas Ardi masih bujang tanggung. Jadi memang sudah lama sekali dan sebenarnya juga sudah tak layak pakai. Tapi karena tak ada lagi, ya, mau tak mau di pakai. Mengenaskan memang, beli kasur baru saja sampai tak mampu. Mengenaskan.

Mas Ardi menyusulku. Masuk ke dalam kamar, yang mana sebelumnya dia tutup kembali gorden pintu kamar.

Kamar ini tak ada daun pintunya. Hanya gorden yang menutupi. Mending kalau gorden baru dan bagus, ini juga gorden bekas yang sudah tak terpakai di rumah Ibu yang mana warnanya juga sudah sangat kusam dan bertebaran jamur di mana-mana.
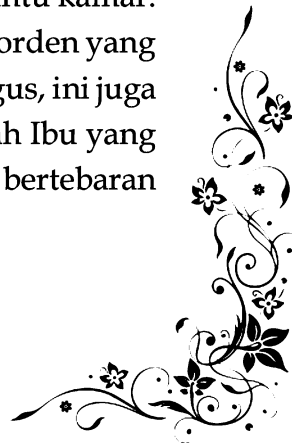
Terkadang rasanya sangat sesak sekali. Ingin mengulang semuanya. Tapi, sayang waktu tak bisa di putar ulang.

"Kamu beneran nyesel nikah denganku?" tanya Mas Ardi pelan. Malas menjawabnya. Aku memiringkan tubuh menghadap tembok. Sengaja memunggungi Mas Ardi.

"Maafkan aku," ucap Mas Ardi lagi. Aku menghela nafas sejenak. Tak ada niat untuk menjawab.

Mas Ardi berbaring di sebelahku. Aku sengaja tak membalas ucapannya. Karena bagiku malas menjawab pertanyaan itu. Memilih diam. Karena kalau diam, dia pasti akan merasa tak enak hati sendiri. Merasa serba salah.

Aku memejamkan mata. Sengaja mencuekin suamiku itu. Karena hati ini masih terasa kesal. Walau sudah mau membuatkan dia nasi goreng, bukan berarti hati ini sudah biasa saja. Karena aku tipikal orang yang jika marah, susah untuk cepat memaafkan. Karena aku tipikal betah, jika harus lama marahannya.

"Susah nyari kerjaan, Dek, jadi kamu yang sabar, ya?" ucap Mas Ardi. Aku mendesah.

"Kalau susah dan memintaku sabar, harusnya apapun yang aku masak di hargai," sahutku ketus. Masih di posisi yang sama. Memunggungi lelaki kaya di sosial media. Nyatanya zonk.

"Maaf, karena bosen aja hampir tiap hari itu mulu yang di masak. Kalau nggak kembangnya, daunnya. Kalau nggak gitu buahnya," balas Mas Ardi.

"Ya, karena hanya yang bisa aku minta gratisan di belakang rumah Mak Atun. Kalau mau yang lainnya, kasih aku uang. Kasih uang cuma cukup untuk beli gas," sungutku. Masih tetap memunggungi.

"Semoga besok dapat uang. Jadi bisa beli lauk yang enak," harapnya. Aku hanya mencebikkan mulur saja.

"Cari kerjaan yang bener. Berani nikahin anak orang, berani bertanggung jawab. Ini ngasih makan saja susah. Tiap hari ngajak berantem mulu gara-gara lauk," sungutku lagi.

"Aku dari tadi ngomongnya baik-baik, loo, ngajak berantem mulu, sih?" sahutnya.

"Makanya kalau nggak mau dengar aku ngoceh, apapun yang aku masak di makan. Jangan apa-apa lari ke rumah Ibu. Nggak mikirin perasaanku banget," balasku lagi. Tak mau kalah. Jangankan kalah, menang satu sama saja duel mulut denganku udah bagus. Karena aku nggak mau diinjak-injak sama suami. Jangan mentang-mentang rumah orang tuaku jauh, terus bisa sesuka dia memperlakukanku. Jangan mimpi.

"Cuma gara-gara makan di rumah Ibu saja jadi alasan marah-marah. Bilang aja memang mau marah," sungutnya. Mataku mendelik. Tak suka dengan ucapannya.
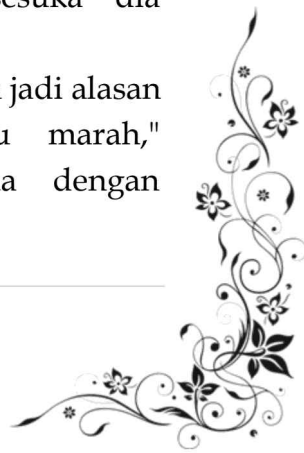
"Cuma? Cara kamu mau makan di rumah Ibu tadi gimana? Masih ingat nggak?" tanyaku balik. Semakin geram aku rasanya.

Buuugggh.

Mas Ardi menghantamkan tangannya ke kasur jelek yang kami tiOseng-oseng Kembang Kates. Kemudian beranjak dengan kasar.

Brraakkk.

Lagi-lagi pintu rumah ini di banting lagi.

"Banting teruuuusss biar semakin hancur ini rumah," sungutku.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 4

Hari demi hari aku lewati dengan penuh rasa sabar. Sabar nggak sabar, ya, di sabar-sabarin. Bosen sebenarnya dengan kerjaan yang itu-itu saja.

Mas Ardi hari ini kerja. Aku juga nggak tahu dia kerja apa. Yang penting tadi udah aku bawakan bekal untuk berhemat saat dia makan siang.

Lauk dalam bekal yang aku siapkan hanya telur ceplok dengan taburan kecap dan irisan cabai rawet. Cuma itu saja. Ada duit lima ribu aku belikan telor. Cabe rawit aku metik di belakang rumah, ada tumbuh liar dua pohon cabai di belakang rumah. Lumayanlah dari pada tak ada cabai sama sekali.

Hari ini tidak masang oseng-oseng kembang kates. Kasihan juga Mas Ardi. Karena di matanya, lauk oseng-

oseng kembang kates adalah momok mengerikan. Karena dia memang kurang suka makanan yang rasanya pahit.
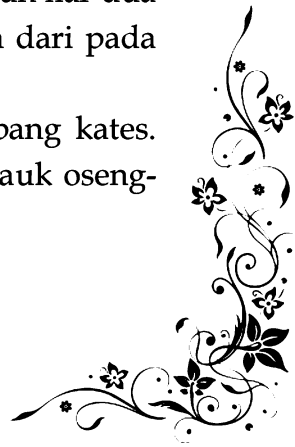
Berbeda denganku, kalau aku pribadi suka dengan oseng-oseng kembang kates. Dulu Emak sering memasaknya. Tapi masakan Emak enak, karena bukan hanya kembang kates doang yang di oseng, tapi masih di tambahin teri atau rebon. Ah, jadi rindu sama Emak dan Abah.

Rumah yang aku tempati ini jauh dari rumah emak. Kurang lebih tiga jam lah. Makanya aku tak bisa membawa apa-apa dari rumah Emak. Karena ongkos mobilnya juga lumayan jika aku membawa perabotan. Padahal bisa saja aku membawa perabotan yang aku punya. Springbedku misalnya.

Aku hanya membawa baju keluar dari rumah Emak. Berharap hidup mewah dan enak di persunting Muhammad Ardiansyah. Rumah mewah, ada mobil, motor, perabotan rumah komplit, syukur-syukur ada pembantu. Eh, nyatanya zonk.

Setelah menikah, aku merasa kayak upik abu. Semua aku kerjakan sendiri. Mas Ardi nggak mau tau sama sekali. Padahal ini aku belum punya anak. Kalau sudah punya entahlah. Aku tak bisa membayangkannya.

Mending kalau ada perabotan lengkap. Ini semua harus aku kerjakan manual. cuci baju ngucek, masak ngliwet, bahkan menghaluskan bumbu pun manual. Tak punya blender. Jadi harus ngulek.
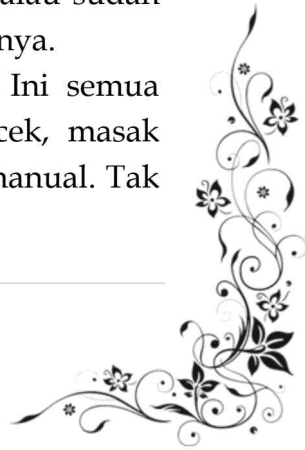
Padahal aku berangan-angan pernikahanku layaknya Niaa Ramaadhaani. Hidup mewah yang buka salak saja tak bisa dan ada yang membukakan. Tinggal lahap dikunyah gigi dan masuk ke dalam perut. Ah, semua hanya mimpi. Realita yang aku dapatkan menyedihkan.

Aku melihat lagi undangan pernikahan dari Ratna. Masih ingat betul di benakku, kalau dia dulu hanyalah kutu buku dan tak gaul sama sekali.

Ratna hanya berkutat di perpustakaan dan toko buku. Tak pernah mau diajak ke mall atau yang lainnya. Pasti jawabannya, aku ada les. Aku ada belajar tari dan lain sebagainya.

Tapi takdirnya sangatlah baik. Dia di persunting seorang Polisi yang tampan dan gagah. Tiba-tiba rasa iri menyeruak di dalam hati.

Dulu aku bisa mendapatkan laki-laki manapun yang aku mau. Bahkan jika taruhan dekati lelaki aku selalu berhasil. Dari situlah aku merasa cantik. Merasa primadona. Bahkan yakin seyakin-yakinnya jodohku bakalan lelaki tajir seperti Ardi Bakrii, suami Niaa Ramaadhaani. Ternyata yang aku dapat Ardiansyah lelaki kere yang hanya numpang kaya di sosial media. Miris memang.

"Masak apa, Nik?" tanya Ibu Mertuaku. Namanya Warti. Orang sini biasa manggilnya Mak War. Dia tanya sambil buka tudung saji.

Ibu Mertuaku ini baik sebenarnya. Tapi gaya ngomongnya yang sok kaya ini yang aku kurang suka. Dia seneng banget pamer punya ini itu. Tapi lagi-lagi zonk. Jadi orang sini juga sudah tak kaget dengan karakter Ibu Mertua. Kalau kata orang jawa "semugih".

"Kok cuma nasih putih doang," ucapnya lagi. Padahal aku belum ada jawab pertanyaannya.

"Cuma masak telur ceplok tadi, Bu, jadi sekali goreng habis, kalau mau makan lagi goreng ndadak lagi," jawabku apa adanya. Karena memang hari ini itu yang aku dan anak lanangnya makan.

"Terus Ardi kamu bawain bekal apa?" tanyanya lagi. Layaknya mengintrogasi.

"Telur ceplok jugalah. Wong adanya cuma itu," jawabku.

Ibu Mertua meletakkan tudung saji itu. Kemudian memeriksa bumbu masak yang ada di dapur.

Dapur yang sebenarnya tak layak di sebut dapur. Karena sudah sangat jelek tak layak huni menurutku. Atapnya juga sudah banyak yang bocor. Miris.

"Mau buat teh, gula aja nggak ada," celetuk mertuaku. Aku hanya mendesah.
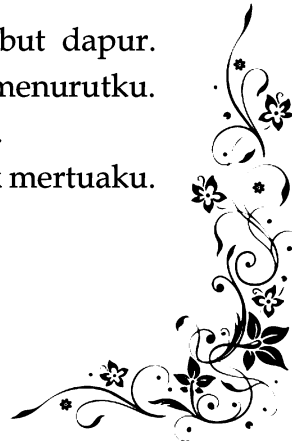
"Seperti itulah, anak Ibu menafkahiku," jawabku enteng. Terlihat raut wajahnya memerah. Pertanda tak suka kayaknya. Tapi bodo amat. Kalau mau marah silahkan. Sampai mertuaku berani marah, aku langsung pulang detik ini juga. Enak saja, orang tuaku masih lengkap ini.

Ibu Mertua tak ada jawaban. Dia melihat perabotan dapur yang lainnya. Diam tak ada bersuara. Mungkin malas mendengar jawabanku. Karena aku bukan tipikal orang yang diam saja jika merasa di sindir apalagi di hina.

Setelah puas memeriksa dapur, ibu memeriksa kamar mandi. Entah apa yang dia periksa di kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi barulah ibu berjalan menuju ruang tamu. Karena tak punya kursi, ibu menggelar tikar sendiri. Kemudian aku bantu mengelarnya.

"Gimana udah tanda-tanda kehamilan belum?" tanya Mertuaku setelah kami duduk.

Tak aku suguhin apa-apa. Hanya aku ambilkan segelas air putih. Itupun bukan air galon beli. Tapi aku rebus sendiri dengan kayu. Benar-benar hidupku memprihatinkan. Mau menangis juga percuma. Buang-buang air mata saja.

"Lama jawabnya pasti belum," ucap Ibu lagi. Aku menghela nafas kemudian manggut-manggut.
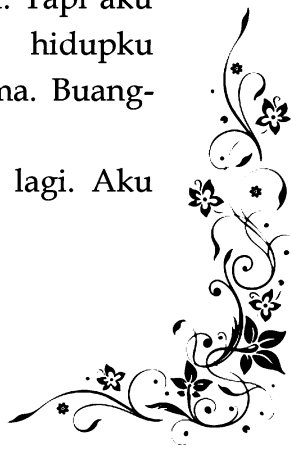
"Biarlah, Bu. Hidup juga masih kayak gini. Aku belum siap juga," jawabku. Ibu Mertua terlihat mencebikkan mulut.

"Siapa tahu ada anak ngalir lancar rejekinya," sahut Ibu. Aku gantian yang mencebikkan mulut.

"Tapi nyatanya Allah memang belum kasih. Aku juga nggak ada KB. Itu tandanya, Allah belum percaya sama anak ibu. Belum percaya sama Ibu juga," jelasku. Ibu terlihat melipat kening.

"Kok belum percaya ke Ibu? Harusnya ke kamu dong. Wong kamu yang belum punya anak," sahut Ibu tak terima. Aku menyeringai.

"Belum percaya sama Ibu untuk punya cucu," balasku santai. Sengaja sellow. Terlihat itu mengerutkan hidungnya.

"Pinter ngomong kamu itu," sungut Ibu.

"Kan, aku di sekolahin, Bu, sama Emak dan Abah, makanya pinter ngomong. Cuma bodoh dalam urusan asmara aja, nyatanya? Ah, sudahlah, nggak perlu di bahas," ucapku nerocos. Terlihat Ibu Mertua semakin mendelik.

"Habis makan kroto atau gimana sih kamu ini. Nerocos aja dari tadi. Buat lauk sana bentar lagi suamimu pulang!" perintah Ibu seraya beranjak.

"Cuma telur ceplok aja, Bu, santai. Di masak saat Mas Ardi mandi juga selesai," balasku. Terlihat Ibu Mertua memutarkan bola matanya.
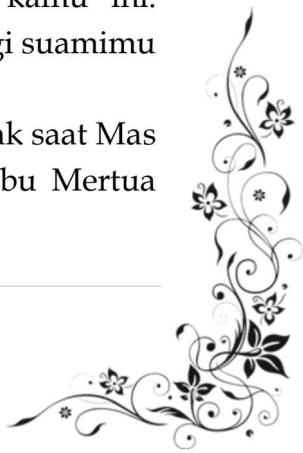
"Terserah kamu, ibu mau pulang. Pusing kepala, Ibu," ucapnya.

"Hati-hati di jalan, ya, Bu, kalau jatuh bangun sendiri," balasku sengaja.

"Gustiiii, dosa apa punya menantu kayak kamu," ucapnya sambil neloyor. Aku sedikit terkejut mendengar ucapan Ibu.

"Gusstiiii, dosa apa aku punya mertua seperti Ibu," sindirku. Terlihat Ibu menghentikan langkah dan memutarkan badan. Terlihat menatapku tajam.

Mampuslah kamu Monik. 🤣

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 5

"Mak War! aku cariin ternyata ada di sini," panggil teman Ibu Mertua. Aku nggak tahu siapa namanya. Tapi sering lihat wajahnya.

Aku memang seperti itu. Sama orang-orang sekitar, aku sering lihat wajahnya, tapi tak tahu namanya. Kenal orangnya tapi tak tahu namanya. Karena aku sendiri sering lupa. Apalagi jarang ketemu, jelas tak akan mengingat namanya. Kecuali walau hanya sekali bertemu tapi berkesan. Pasti aku akan selalu mengingat. Karena meninggalkan kesan di hati.

Ibu yang tadinya mendelik menatapku langsung menoleh ke arah temannya yang memanggil itu.

"Aman!" ucapku seraya mengelus dada. Kareba aku pikir Ibu akan meledak emosinya.

"Iya, ada apa, Mak?" Ibu balik bertanya. Masih terdengar di telingaku. Karena jarak mereka juga tak jauh dariku.

"Ada yang mau saya bahas. Tapi jangan bahas di sinilah, nggak enak, kita bahas di rumah Mak War saja, gimana?" jawab dan tanyanya balik. Terlihat Ibu menganggguk.

"Owh, baiklah kalau begitu. Mari!" balas Ibu.

Lega hatiku. Akhirnya Ibu Mertua pergi juga dari rumah ini. Kalau tak ada temannya itu, entah cerocosan apa yang akan telinga ini dengar.

Aku segera masuk ke dalam, tanpa aku tutup ini pintu rumah. Biar angin pada masuk. Jadi rumah tak pengap. Karena memang tak punya kipas angin. Jadi hanya mengandalkan angin alami yang menerobos masuk lewat jendela atau pintu. Sungguh meyedihkan sekali.

Aku segera melipat tikar. Ingin menyapu rumah ini. Karena lihat lantai sudah merasa risih. Telapak kaki juga sudah merasa tak enak, menginjak lantai rumah ini. Walau bukan keramik setidaknya kalau di bersihkan juga enak di tempati.

Setelah selesai melipat tikar dan meletakkannya di tempat semula, barulah aku mengambil sapu. Bersiap perang melawan debu.

Tak lupa aku menggunakan masker. Karena jika menyapu, debu bertebangan.

"Kapan bisa gaji pembantu?" gerutuku sambil menyapu. Meratapi nasib yang entah kapan akan berubah seperti anganku saat gadis dulu.

Ah, entahlah. Pasrah akan takdir saja. Untuk saat ini nasibku masih sepahit rasa oseng-oseng kembang kates.

Semoga suatu hari ini nanti rasa pahit ini akan berganti dengan kemanisan yang haqiqi.

Rumah sudah rapi. Telur ceplok juga sudah aku siapkan. Tinggal satu butir telur yang aku punya. Biarlah nunggu Mas Ardi pulang. Nanti telur satu ini di makan buat berdua. Di bagi seadil-adilnya.

Aku juga menyiapkan sambal bawang. Tadi masih ada sisa cabai yang aku petik di belakang rumah. Aku kasih sedikit minyak jelantah. Gitu saja sudah terasa nikmat jika perut lapar.

Ketika mata nampak ada cabai rawit yang warnanya merah, aku ambil bijinya. Aku sebar asal. Siapa tahu juga tumbuh lagi. Lumayanlah, di saat tak ada uang, makan pakai sambal aja udah enak. Yang penting nasinya masih anget.

Waktu sudah sore. Akupun sudah selesai mandi. Menggunakan baju daster seharga tiga puluh ribuan. Itupun belinya di obralan. Tak apalah, yang penting tak ada yang sobek dan warnanya juya masih bagus
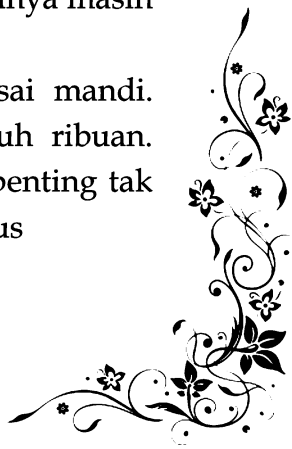
Daster ini aku beli juga dengan mengumpulkan uang belanja. Uang belanja yang tidak setiap hari Mas Ardi memberinya. Tentu Mas Ardi akan memberikan uang jika dia dapat duit. Tapi tidak setiap hari juga dia pulang dengan membawa rupiah. Miris.

Sambil menunggu Mas Ardi pulang, aku duduk santai di teras. Ada dua kursi plastik di depan teras. Bersantai sambil memainkan hape. Hape yang mana orang tuaku dulu yang membelikan, sewaktu masih gadis.

Setelah menikah, Mas Ardi belum pernah membelikanku hape. Jangankan beli hape, bisa makan tak ngutang warung saja sudah syukur.

Aku membuka sosial media. Lagi-lagi rasa penasaranku dengan sosok Ratna dan calon suaminya mencuat. Ingin kepoin aku Ratna dan calon suaminya.

Aku mengetik nama Ratna. Kemudian klik mencari. akhirnya nongol juga.

Di akun sosial media Ratna, segala persiapan pernikahan sudah tertata. Entah sudah berapa kali live si Ratna di efbe. Seakan dia sangat bahagia. Entah berbagi kebahagiaan, atau berbagi kesombongan karena di nikahin seorang Polisi.

Dia juga men tag nama calon suaminya. Dan benar, dia memang seorang Polisi. Kayaknya tajir calon suami Ratna.

Lagi-lagi hati ini menyeruak rasa iri. Yah, aku iri dengan Ratna yang hanya seorang kutu buku, bahkan saat sekolah dulu, tak ada lelaki yang meliriknya.

Ratna dulu memakai kaca mata tebal. Jadi kurang menarik di pandang. Sampai sekarang pun masih pakai kaca mata, tapi kaca mata yang bagus dan kekinian. Jadi waktu datang ke rumah antar undangan, terlihat modis bahkan berkelas.

Kalau seandainya ada kelas reuni teman-teman SMA, mending aku memilih tak hadir. Jelas malu bangetlah dengan kondisiku yang memprihatinkan.

Aku membayangkan teman-teman the geng's jelas pada datang menggunakan mobil mewah. Atau memakai Moge. Sedangkan aku, hanya datang di bonceng motor bututnya Mas Ardi.

Membayangkannya saja sudah sesak dadaku. Apalagi jika itu terjadi. Hilang aura cantik primadona sekolah.

Sampai kapan hidupku seperti ini? Kapan bisa menjadi Nyonya Bos? Entahlah.

"Assalamualaikum," suara salam itu membuyarkan lamunanku. Seketika aku menoleh.

"Waalaikum salam," aku menjawab salam Mas Ardi. Walau hati kecewa tetap saja aku mencium punggung telapak tangannya.

Aku memandang tubuh suamiku itu. Terlihat sangat lusuh.

"Kerja apa hari ini? Kok lusuh gitu?" tanyaku. Mas Ardi menarik kursi plastik yang kosong. Duduk dan bersandar.

"Di ajak Mang Totok jualan sayuran di pasar. Jadi kulinya," jawabnya. Mataku mendelik dengan memaksakan menelan ludah.

"Astaga! Kalau ketemu kawan SMA taruh di mana ini muka, kalau pada tahu pekerjaan suamiku yang ganteng ini, hanya kuli pasar," ucapku dalam hati..

Aku melihat Mas Ardi merogoh saku celananya. Mengeluarkan beberapa lembar rupiah.

"Ini upah dari Mang Totok," Mas Ardi menyodorkan lembaran rupian itu. Segera aku menerimanya. Tak lupa pula menghitung lembaran rupiah itu.

"Tujuh puluh lima ribu," ucapku.

"Iya," sahutnya. Aku mendesah. Ingin mendapatkan uang itu, Mas Ardi sampai terlihat kumal dan lusuh seperti itu. Segera aku memasukkan uang itu dalam saku daster.

"Mandilah! Sudah aku masakkan telur ceplok. Tapi cuma satu, nanti di bagi berdua makannya," ucapku. Mas Ardi mengangguk.

"Yaudah, tolong buatkan aku teh ya, badanku lemes banget," perintahnya.

"Gula habis. Aku beli dulu kalau gitu," balasku. Dia mengangguk kemudian beranjak. Aku pun demikian. Beranjak menuju warung terdekat.

"Tadi ibu ke sini," ucapku memberi tahu Mas Ardi. Kami sudah selesai makan. Makan sore dengan telur ceplok satu di makan berdua. Karena harus berhemat. Kalau tak berhemat, giliran gas habis, tak ada uang untuk beli.

"Ngapain?" tanya Mas Ardi balik.

"Biasalah ceki ceki bumbu dapur dan sedikit menghina," jawabku apa adanya. Mas Ardi mendesah.

"Jangan di ambil hati ucapan Ibu, ya!" pintanya.

"Hemm," sahutku kemudian membawa piring kotor. Menumpuknya di ember kecil. Di cuci besok pagi.

Mas Ardi masih menikmati teh hangat yang aku buat.

"Mas kamu itu ganteng, kenapa nggak jadi selebgram aja," ucapku setelah duduk lagi di dekat Mas Ardi, aku lihat dia mengerutkan kening.

"Jadi selebgram?" ucapnya mengulang kata itu. Aku mengangguk.

"Iya, dari pada jadi kuli, itu pun juga nggak ada tiap hari," sahutku. Mas Ardi mengusap wajah.

"Sudahlah! Jalani saja takdir yang ada," jawabnya enteng kemudian beranjak dengan membawa segelas teh

yang masih separuh itu. Aku hanya melongo mendengar jawabannya.

"Dia ini nggak ada niat memperbaiki nasib kayaknya," gerutuku kesal.

Malam semakin gelap. Rumah terasa sepi. Mau nyalain TV tapi tak punya TV. Mau lihat youtube tapi tak ada kuota. Karena kuota baru saja sekarat saat melihat live nya Ratna tadi. Jadi hanya bisa lihat efbe mode ungu. Benar-benar mengenaskan.

Mas Ardi sudah lelap. Sepertinya dia kecapekkan. Cari duit tujuh puluh lima ribu sehari sudah ngos-ngosan gitu. Gimana kalau nyari duit lembaran warna merah? Bisa-bisa putus nafasnya.

Aku pijit pelipis agar sedikir meringankan beratnya isi kepala. Entah apa yang membuatnya berat. Terlalu banyak yang aku pikirkan. Memikirkan nasib hidup yang nelangsa ini.

"Nik," terdengar suara orang memanggilku. Suara yang tak asing di telinga. Suara melengking hingga nyaring di telinga. Aku segera menoleh ke arah pintu. Karena aku hanya duduk-duduk bersandar di tikar. Benar siapa lagi kalau bukan suara Ibu Mertua.

"Iya, Bu," sahutku. Terlihat matanya mendelik seraya mengacak pinggang. Seakan raut wajahnya lagi murka. Tentu saja aku bungung.

Ada apa? Apa masih mau melanjutkan membahas ucapanku tadi siang?

Wah, wah, wah, kayaknya Ibu memang kurang sajen.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 6

Lihat Ibu Mertua mengacak pinggang, dengan mata melotot, hatiku sedikit menciut. Tapi, aku merasa tak ada salah, jadi mencoba sellow dan berfikir positif.

Aku terus menata hati. Terus berfikir positif kalau Ibu mungkin hanya prank. Walau aku tahu, Ibu Mertua tak akan faham prank itu apa. Ah, aku terlalu ngehalu. Keseringan nonton youtobe.

"Bune, omongan orang nggak usah di denger," tiba-tiba terdengar suara Bapak Mertua. Aku semakin terperangah tentunya.

Ada apa ini? Kok tumben Bapak Mertua ikut nyamperin? Nggak seperti biasanya.

"Pane, nggak usah ikut campur. Ini urusan perempuan," sahut Ibu Mertua lantang. Bapak Mertua terlihat sedikit terkejut dengan suara lantang istrinya.
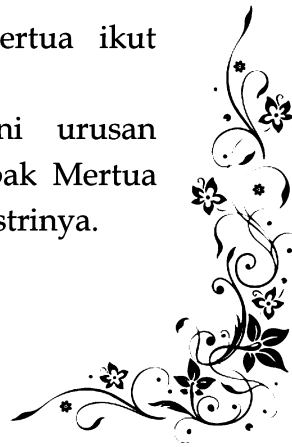
Jelas saja aku semakin bingung. Ibu terlihat semakin murka. Omongan orang? Omongan orang tentang aku? Ah, aku merasa tetap tak melalukan kesalahan apapun.

Ibu Mertua masuk ke dalam rumah dengan langkah kasar. Diikuti oleh suaminya. Raut wajah Bapak Mertua terlihat cemas. Seakan khawatir dengan kondisiku.

"Puas kamu buat mertuamu malu!" sungut Ibu Mertua dengan telunjuk menunjuk tepat di mukaku. Hingga membuat mataku terpejam. Karena tinggal berapa inci mungkin sudah menyentuh kulit.

Aku terdiam. Masih mencerna ucapannya. Memikirkan kesalahan apa yang telah aku perbuat.

"Bune, jangan keras-keras. Malu sama tetangga, kalau pada dengar," ucap Bapak Mertua. Tapi Ibu tetap saja memandangku dengan tatapan murka.

"Ora mikiri tonggo! Pane diam saja! Dari pada bikin ribet, mendingan pane pulang," sungut Ibu Mertua.

Aku menghela nafas. Tak di pungkiri kalau jantungku berdegub sangat kencang.

Mas Ardi sudah molor. Apa dia nggak dengar suara ibunya yang lantang ini? Padahal rumah reot ini sangat kecil. Harusnya dia dengar di dalam kamar. Ah, tapi aku tahu, kalau Mas Ardi susah bangun kalau sudah tertidur.

"Jawab Monik!" bentak Ibu Mertua lagi. Aku gelagapan tentunya. Bingung apa yang mau aku jawab.
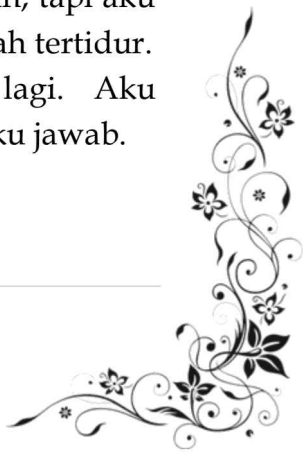
"Apa yang harus aku jawab, Bu? Aku nggak faham," ucapku jujur apa adanya. Ibu terlihat menyeringai mendengar jawabanku.

"Dasar sok lugu kamu," sungut Ibu. Aku semakin nggak terima tentunya.

"Aku nggak sok lugu? Aku memang nggak ngerti. Apa yang aku buat sehingga Ibu malu?" tanyaku balik. Ibu Mertua semakin menyeringai.

Aku lihat Bapak Mertua mengacak rambutnya sendiri. Wajah tuanya terlihat kusut.

"Sudah Bune, malu sama tetangga kalau pada dengar," ucap Bapak Mertua terus menasehati istrinya. Tapi yang di nasehati sudah keras hati. Jadi tak mempan. Nasehat bapak hanya angin lalu.

"Ibu tadi belanja di warung Mak Sulis. Katanya kamu ngutang di sana dan jadi ghibahan orang, karena hutangmu banyak. Malu-maluin Ibu saja," jawab Ibu Mertua.

Astaga! Aku yakin ini hanya akal-akalan Ibu. Aku faham Mak Sulis. Nggak mungkin dia jelek-jelekin aku. Tapi entahlah.

Aku gantian yang menyeringai mendengar jawaban Ibu.

"Astaga! Urusan hutang di warung itu, urusan rumah tanggaku. Kenapa Ibu yang repot. Kalau Ibu malu bayarin! Kalau aku nggak boleh ngutang, bilangin anak lanang Ibu suruh kerja yang bener, jangan sampai istrinya
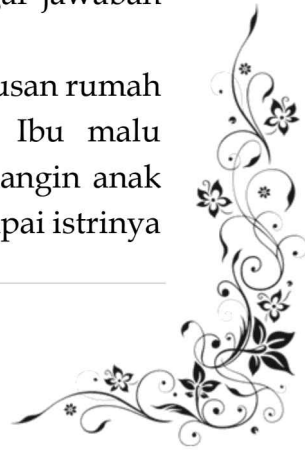
ngutang-ngutang di warung," sungutku gantian memakankan anak lanangnya. Enak saja aku doang yang di marahin. Sedangkan aku ngutang juga aku makan bareng sama anaknya. Nggak aku makan sendiri.

Entahlah. Emosi seketika memuncak. Ibu terlihat semakin geram. Seakan tak suka dengan jawabanku.

Tapi bodo amat. Suka nggak suka, aku juga tak suka di salah-salahkan.

"Anak saya tiap hari kerja. Kamunya saja yang nggak becus megang duit," Ibu Mertua tak mau kalah.

Aku tertawa lebar. Sengaja. Tak mau aku menumpahkan air mataku. Walau hati sebenarnya sangat sakit. Sangat berharga air mata ini, jikalau harus sampai terjatuh gara-gara ucapan pahit mertua.

"Orang lagi ngomong dan marah malah ketawa. Dasar nggak ada akhlak," sungut Ibu Mertua. Aku semakin melebarkan tawa.

"Nggak kebalik? Datang ke rumah anak, tanpa salam tanpa babibu langsung marah-marah nggak jelas, siapa yang nggak ada akhlak?" tanyaku balik.

"Nik, Monik, sudah! Jangan di balas terus ucapan ibumu. Nanti akan semakin panjang, malu sama tetangga," ucap Bapak Mertuaku. Aku faham maksud Bapak, tapi aku juga nggak mau kalau diam saja. Nggak terima ibu bentak-bentak lantang kayak gitu.

"Kalau nggak mau aku menjawab omongan Ibu, Bapak paksa di ajak pulang," sahutku.
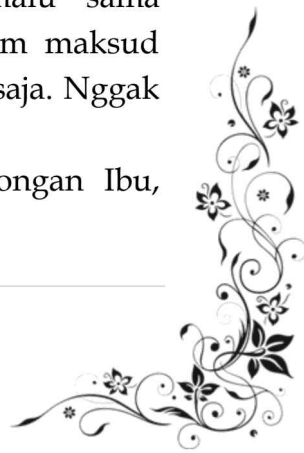
"Benar-benar nggak ada akhlak ini mantu. Bikin malu aja ngutang turut warung," ucap Ibu hampir saja menyentuh badanku. Tapi Bapak dengan sigap menarik tangan istrinya.

"Bune uwes! Nggak usah di perpanjang lagi. Jangan marah-marah sama mantu. Harusnya marah sama anak kita sendiri. Kok, bisa istrinya sampai ngutang di warung," sungut Bapak ikut lantang menasehati istrinya.

Melihat Bapak berbicara lantang, Ibu terdiam. Melirikku seakan menunjukkan, kalau itu lirikan maut mematikan.

"Ardi mana?" tanya Bapak seraya menatap ku.

"Ada di kamar, Pak, tidur," jawabku.

"Orang lagi adu mulut gini, bisa-bisanya nggak dengar, kebangetan. Persis Bune kalau lagi tidur. Molor nggak dengar apa-apa kalau udah tidur, kecuali di bangunin," cerocos Bapak seraya masuk ke kamar. Mungkin membangunkan Mas Ardi.

Ibu Mertua terlihat memainkan bibirnya saat mendengar ucapan suaminya.

Aku hanya mencebikkan mulut. Aku memang punya hutang beras di warung Mak Sulis. Tapi Mas Ardi tahu kok. Sudah agak lama sih. Mau bayar juga belum ada duit. Tadi dapat uang 75 ribu, juga sudah kepotong untuk beli gula.

Aku lihat Ibu Mertua masih melirikku tajam. Raut wajahnya belum bersahabat. Akupun sama. Ikut menunjukkan raut wajah yang tak bersahabat juga.

Hari ini tak makan pahitnya rasa oseng-oseng kembang kates.

Tapi Mertua datang marah-marah dengan ucapan pahit, yang pahitnya mengalahkan rasa oseng-oseng kembang kates.

Mas Ardi sudah keluar dari kamar dengan mata yang masih terlihat memerah.

Langkahnya juga masih terlihat sempoyongan. Kayaknya masih ngantuk berat. kalau nggak ngantuk berat, kepala terasa sangat pusing karena belum lama terlelap.

Sambil menguap, Mas Ardi mendekat ke kami. Ikut duduk di atas tikar bodol yang aku gelar di lantai.

"Ada apa ini?" tanya Mas Ardi. Setelah bertanya dia menguap lagi. Mengucek-ucek mata. Terlihat dia masih sangat mengantuk.

"Ibu tuh, datang marah-marah gara-gara dengar ghibahan orang tentang kita ngutang beras di warung Mak Sulis," jawabku. Dari pada Ibu yang menjawab mending aku yang jawab duluan.

"Kamu tahu istrimu ngutang di warung?" tanya Ibu. Mas Ardi mengangguk. Mungkin Ibu fikir Mas Ardi nggak tahu kalau aku ngutang. Padahal asal dia tahu, aku ngutang beras juga anak lanangnya yang maksa.

Ibu terlihat menarik nafasnya kuat-kuat dan menhembuskannya dengan kasar.

Seakan belum puas menata hati, Ibu terlihat mengusap wajahnya juga dengan kasar. Terlihat dari gerak geriknya.

"Ibu malu, Di, dengan tingkah istrimu yang suka ngutang di warung! Kamu omongin itu istrimu, jangan sampai ngutang di warung. Ibumu ini dari muda sampai setua ini tak pernah ngutang di warung, malu-maluin suami aja, jaga aib suami, Monik. Ibaratnya istri itu baju untuk suami," ucap Ibu seakan teraniaya. Seakan apa yang aku lakukan sudah kesalahan yang fatal.

"Bukan salah Monik, Bu. Memang nggak ada beras waktu itu. Jadi, ya, mau tak mau, Ardi yang meminta Monik untuk hutang dulu ke warung Mak Sulis. Padahal waktu itu Monik sudah nolak, tapi Ardi yang maksa, dari pada kelaparan," jelas Mas Ardi. Bibir Ibu terlihat melongo mendengar penjelasan dari Ibu.

"Jadi kamu yang nyuruh Monik hutang di warung?" tanya balik Ibu Mertuaku. Mas Ardi mengangguk.

Ibu Mertua terlihat mengusap wajahnya kasar.

"Gustiiii .... Kamu kok bisa-bisanya nyuruh istrimu ngutang, malu-maluin Ibu kalian ini. Ibu terkenal
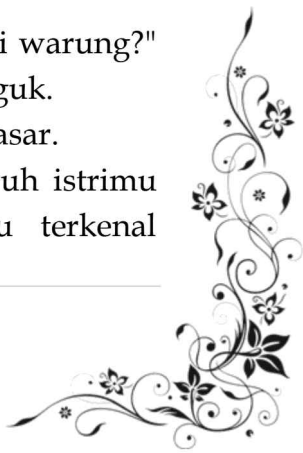
perhiasannya banyak, eh, malah anaknya suka ngutang di warung. Benar-benar memalukan," sungut Ibu sambil meronta. Menangis kayak anak kecil yang tak di belikan mainan.

Ya Allah, seakan kesalahan kami sudah fatal. Seperti di gerbek berzina misalnya. Benar-benar lebay Ibu mertuaku ini.

"La, mau gimana lagi, Bu. Dari pada Monik kelaparan, aku tambah berdosa," balas Mas Ardi polos. Ibu semakin meronta.

"Ibu nggak mau tahu, pokoknya segera lunasi hutang kalian di warung Mak Sulis. Ibu nggak mau sampai telinga ini mendengar ada ghibahan orang tentang kalian. Apalagi tentang hutang sembako," sungug Ibu. Nerocos seakan belum puas.

"Kalau gitu, Ibu kan banyak perhiasannya, Ardi pinjam dulu, Bu, satu gram aja. Untuk bayar hutang Ardi di warung Mak Sulis, bulan depan Ardi ganti," ucap Mas Ardi. Aku hanya diam. Udah capek adu mulut dengan Ibu. Gantian Mas Ardi.

Waow berani juga Mas Ardi meminjam perhiasan ibunya. Jadi ingin tahu reaksi Ibu seperti apa. Di pinjemin nggak, ya, kira-kira?

Terlihat Bapak diam setelah Mas Ardi ada di antara kami. Istrinya menangis meronta dia terlihat diam. Seakan tak ada niat untuk menenangkan. Mungkin jengah.
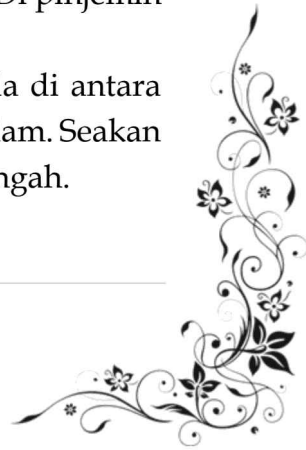
Ibu tak menjawab apa-apa. Kemudian dia beranjak dan berdiri. Semua mata menatap ke arah Ibu.

"Mau kemana, Bune?" tanya Bapak Mertua. Sambil menatap istrinya dengan raut bingung.

"Iya, mau kemana, Bu? Boleh nggak Ardi minjem perhiasannya satu gram aja?" tanya Ardi lagi. Ibu belum menjawab. Sedangkan aku hanya memainkan bibir. Masih sabar menunggu reaksi Ibu.

"Nggak! Perhiasan Ibu Emas sepuhan semua, tak ada yang bisa di jual. Hanya gaya-gayaan aja. Ibu nggak mau tahu, pokoknya segera lunasi hutang kalian dia Mak Sulis. Malu-maluin!" jelas Ibu seraya berlalu tanpa pamit dan tanpa salam.

Aku dan Mas Ardi saling pandang. Kemudian meneguk ludah. Shok saat tahu emas yang di pakai Ibu selama ini hanya Emas sepuhan.

Allahu Akbar 🙈

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 7

"Ibu kamu, Mas, gaya selangit tapi zonk," ucapku setelah Ibu pergi. Karena Ibu pergi, Bapak mengejar Ibu.

Kami sudah ada di dalam kamar. Rebahan di kasur tak layak ini. Kenapa aku bilang tak layak? Karena kapuknya udah pada minggir. Jadi tengah udah tak ada kapuknya lagi. Mau beli baru belum ada uangnya. Jangankan beli kasur baru, beli kapuknya saja uang tak cukup.

"Udahlah, jangan bahas Ibu, Mas ngantuk. Besok harus kerja lagi, badan rasanya pegel-pegel," jawab Mas Ardi. Aku hanya mencebikkan mulut.

Mas Ardi langsung menarik selimut. Nampaknya dia memang lelah. Terbukti dia tak usil denganku.

Karena kalau dia tak lagi lelah, pasti usil dulu denganku sebelum tidur. Hingga berujung pada pertempuran ala pasutri.

Aku mendesah menatap lelaki bergelar suami itu. Matanya sudah terpejam. Ganteng sekali sebenarnya. Sesuailah sama yang di foto efbe. Tapi untuk masalah kekayaan yang dia pamerkan di sosial media, benar-benar nol. Zonk.

Setidaknya malam ini aku jadi tahu, sifat sok kaya Mas Ardi dia dapat dari ibunya. Karena demi mendapatkan pengakuan punya banyak perhiasan, sampai di bela-belain beli emas sepuhan. Miris memang.

Aku tetap nggak percaya Ibu nggak pernah berhutang di warung. Karena aku juga tahu kerjaan Bapak Mertua itu apa. Jadi aku ingin cari tahu.

Aku melirik jam yang ada di gawai. Jam menunjukkan pukul 23:06 WIB. Sudah malam, tapi mata belum bisa terpejam. Jangankan terpejam, rasa berat saja belum aku rasakan.

Badan sudah aku bolak balikkan ke kanan dan ke kiri. Terlentang, tengkurap sudah aku lakukan. Menutu mata dengan bantalpun sudah. Tapi, tetap saja mata tak bisa terpejam. Entahlah.

Mas Ardi malah sudah ngorok kecil. Kalau Mas Ardi sampai ngorok seperti itu, tandanya dia benar-benar lelah. Karena kalau badan dia tak lelah, tidurnya tak ngorok.

Aku memandang wajah Mas Ardi lagi. kasihan sebenarnya. Tapi aku sangat kecewa cara dia mendekatiku dulu. Kecewa sangat cara dia mendapatkanku.

Tapi nasi sudah menjadi nasi goreng. Keasinan lagi. Jadi tak bisa di ulang. Hanya bisa di kenang. Dengan rasa penyesalan dalam hati.

Ah, tapi kalau dia jujur, belum tentu juga aku mau dengannya. Jelas tak mau di nikahinya. Karena aku dulu juga sangat selektif memilih cowok.

Karena saking selektifnya, hasilnya dapat suami kayak gini. Pilah pilih dapatnya boleng. Menyedihkan sekali.

Wajah Mas Ardi memang sangat tampan. Seandainya dia beneran kaya, hemmm, betapa beruntungnya aku. Ah, tapi kapan kami bisa kaya? Sedangkan kerjaan dia serabutan.

Jadi kuli pasar itupun jika ada yang menyuruh. Kalau tak ada kerjaan, bisa sampai tujuh hari tak ada pemasukkan sama sekali. Ujung-ujungnya menghutang di warung. Giliran dapat duit, habis untuk bayar hutang. Yah, seperti itulah, gali lobang tutup lobang. Sana sini numpuk utang.
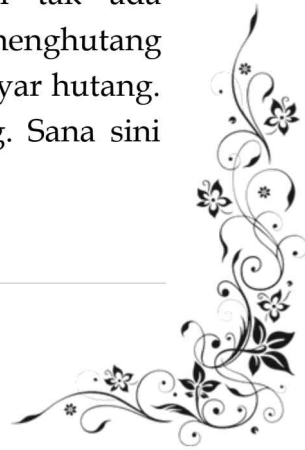
Malam semakin larut. Tetap saja belum ada rasa ngantuk yang menyerang. Mata terasa masih jernih. Menguappun belum. Aku ambil gawai. Menyalakan alarm untuk besok pagi. Takut molor. Karena mau tak mau harus bangun pagi, membuatkan bekal untuk di bawa Mas Ardi berangkat kerja.

Walau gimanapun, aku tetap menjalankan tugasku. Masak, nyuci, ngepel, nyapu dan lain sebagainya. Karena kalau bukan aku siapa lagi?

Padahal dulu dalam anganku, menikah itu menyenangkan, langsung punya pembantu. Bangun tidur makanan udah siap saji. Baju juga sudah tertata rapi di lemari.

Menyiapkan manja kebutuhan suami saat mau berangkat kerja dengan cantik. Mengenakan dasi dan jasnya. Karena bayanganku, suami kerja kantoran. Fakta yang terjadi, suami berangkat kerja dengan baju rombeng khas kuli pasar. Miris.

Ah, pernikahan yang aku mimpikan setiap malam dulu saat masih gadis, semua tak ada yang terealisasi. Semua hanya mimpi. Yang harus aku kubur dalam-dalam. Tapi masih sering aku kenang. Jika hati dalam dilema.

Walau tadi malam mata bisa terpejam saat sudah larut malam, aku tetap tak kesiangan bangunnya. Karena selelap-lelapnya aku saat tidur, tetap akan terbangun jika telinga mendengar ada suara. Seperti suara alarm misalnya.

Beda dengan Mas Ardi. Dia kalau tak di pegang badannya, susah untuk bangun jika sudah terlanjur tidur. Sama seperti Ibu kata Bapak tadi malam.

Pagi ini aku masak, kering tempe. Hanya itu yang akan aku bawakan untuk suami. Membeli tempe lima ribu dan aku campuri sedikit kacang goreng. Gitu saja sudah enaklah. Tak membuat dia ngoceh.

Karena Mas Ardi memang tak suka dengan yang berbau pepaya. Entah daunnya, kembangnya ataupun buah yang masih mentah ataupun yang sudah mantang. Entahlah. Sepertinya dia bosan.

Aku sudah menyiapkan semuanya. Teh hangat juga sudah aku buatkan. Karena sudah menjadi rutinitas pagi. Menjadi upik abu dengan daster kumal dengan rambut diikat.

"Sarapan dulu, Mas!" pintaku. Mas Ardi masuk ke dapur. Kemudian menyeruput teh hangat buatanku. Kami duduk di atas tikar. Sudah aku siapkan diatas tikar, untuk sarapan pagi ini.

"Kerja apa hari ini?" tanyaku basa basi.

"Entahlah! Pokoknya keluar rumah. Doakan saja pulang bisa bawa rupiah lagi," jawabnya santai. Aku
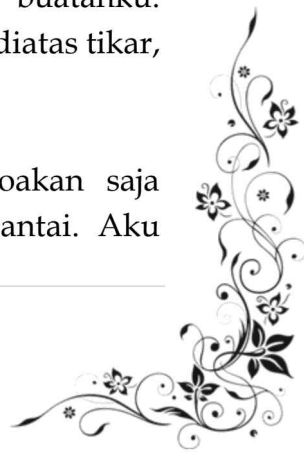
mendesah. Tak puas dengan jawabannya. Karena itu artinya, belum tentu dapat kerjaan. Harus cari-cari dulu.

"Cobalah, Mas, jadi selebgram. Siapa tahu bisa merubah takdir," rayuku lagi. Berharap dia mau. Aku tahu nggak semua orang bernasib baik, bisa menjadi selebgram, tapi tak ada salahnya kan mencoba.

Dia diam, kemudian mengambil piring. Aku menyiapkan nasi yang masih di dalam priok. Karena memang belum punya magicom.

Ku ambilkan secentong nasi putih di atas piringnya. Kemudian Mas Ardi mengambil kering tempe buatanku. Dia letakkan diatas nasi putih. Melahapnya.

Aku amati lelaki bergelar suami itu sarapan dengan lahap. Sepertinya dia enggan menjawab ucapanku.

Karena merasa terabaikan, akhirnya aku juga ikut sarapan. Anggap saja aku tak ada berucap tadi. Kasihan sekali di cuekin suami di pagi hari. Nelangsa.

Mas Ardi sudah berangkat kerja. Padahal pekerjaan rumah belum selesai. Tapi rasa malas sudah menyerang. Nggak tabu kenepa badan terasa lemas. Mungkin karena kurang tidur.

Aku memilih menuruti rasa malasku. Memilih memainkan gawai. Buka efbe dengan mode ungu. Miris.
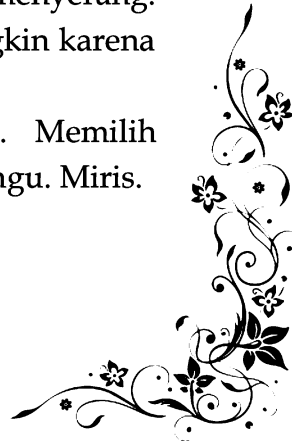
Setelah nikah, aku malah sering kehabisan kuota. Padahal saat masih gadis dulu, tak pernah telat kuota. Selalu terisi penuh. Kuota masib 1GB aku sudah mengisinya lagi. Karena nggak mau, saat asyiknya melihat video yang lagi viral, tiba-tiba muter-muter terus. Pertanda habis kuota.

Aku duduk di kursi atom teras rumahku. Dengan mata memandang layar pipihku. Walau mode ungu yang nongol, tak apalah, yang penting masih bisa buat status yang cantik, seakan hidup paling beruntung di dunia.

"Nik, enak banget hidupmu, sepagi ini udah santai," teriak Mak Atun si pemilik pohon pepaya jantan yang sering aku mintai bunganya. Aku tersenyum memandang Mak Atun.

"Ha ha ha, masih banyak kerjaan, Mak, tapi malas mau ngerjainya, ngehalu dulu punya pembantu," jawabku. Mak Atun juga terdengar melebarkan tawa.

"Halah, santai, Nik. Belum ada anak ini dan rumah sendiri juga, tak gabung serumah dengan mertua. Ya, Mak doain semoga bisa gaji pembantu tiap bulan," sahut Mak Atun.

"Ha ha ha, iya, Mak. Aamiin. Betul. Nggak usah di buat susah, ye, Mak," balasku. Tawa kami semakin tak terkontrol.

"Nah, iya, hidup udah susah jangan di tambah susah lagi, Nik," sahut Mak Atun lagi. Kemudian aku tanggapi dengan manggut-manggut.
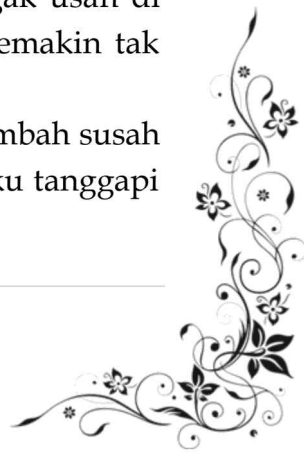
"Nik, sibuk nggak?" tanya bapak mertuaku tiba-tiba. Aku yang masih berselancar di efbe mode ungu langsung menoleh ke arah Bapak.

Aku masih duduk-duduk santai di teras. Heran melihat Bapak datang ke rumah dengan nafas ngos-ngosan. Sedangkan Mak Atun sudah masuk ke dalam rumahnya.

"Bapak nggak kerja?" tanyaku balik. Padahal belum menjawab pertanyaan dari Mertua. Sengaja. Karena tumben saja jam segini Bapak masih di rumah.

"Lagi libur kerja dulu, Nik," jawab Bapak Mertua. Aku manggut-manggut. Bapak terlihat menarik kursi. Duduk.

"Owh iya, ada apa Bapak ke sini pagi-pagi?" tanyaku penasaran. Karena selama ini memang tak pernah, Bapak mertua datang ke rumahku sepagi ini. Karena biasanya main ke rumahku jam malam hari. Itupun jarang. Bisa di hitunglah.

"Itu, Nik, kalau nggak sibuk tolong bantu ibumu," jawab Bapak mertuaku. Raut wajahnya, sih, terlihat pucat. Mungkin menahan malu, dengan kejadian semalam. Eh, pagi ini minta tolong. Tapi mau minta tolong apa, ya, kira-kira?

"Kalau di bilang sibuk, sih, terlihat nggak sibuk, tapi kalau di bilang nggak sibuk, kerjaan negara numpuk, Pak.
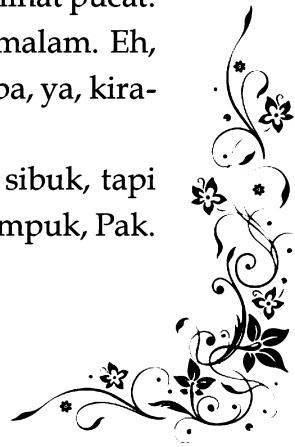
Kenapa?" jawab dan tanyaku balik. Bertanya dengan sopan. Karena Bapak Mertua juga bicaranya baik-baik.

"Itu, Nik, anu ibumu itu ...," jawab Bapak Mertua terlihat bingung menjawabnya. Aku melipat kening. Semakin penasaran tentunya.

"Apa, Pak?" tanyaku seraya menatap wajah lelaki paruh baya itu tajam. Karena penasaran, aku matikan dulu efbe mode unguku. Fokus dengan Mertua dulu.

Bapak terlihat menggaruk-garuk kepala. Seolah dia lagi bingung mau berkata. Seolah tak enak hati mau minta tolong dengan menantu.

Karena melihat Bapak Mertua seperti itu, aku beranjak. Kemudian menepuk pelan pundaknya. Biar dia bisa santai menyampaikan permintaannya denganku.

"Ibu kenapa, Pak? Ada yang bisa Monik bantu?" tanyaku baik-baik. Karena Bapak Mertuaku selama ini memang baik. Tak pernah membentakku juga. Tak pernah kasar. Makanya di saat dia tak enak hati untuk meminta tolong, aku baik-baikin saat bertanya.

Bapak menarik nafas kuat-kuat, kemudian menghembuskannya pelan. Seolah sedang menata hati.

Aku masih sabar menunggu jawaban dari Bapak mertuaku.

"Itu, Nik, ibumu ...,"

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 8

"Ibu kenapa, Pak?" tanyaku lagi. Karena Bapak Mertua terlihat tak bisa melanjutkan ucapannya.

Bapak terlihat menarik nafas kuat-kuat dan menghembuskannya dengan pelan. Seolah sedang menata hati.

Aku mencoba sabar. Walau rasa penasaran sudah memuncak di ujung ubun-ubun.

Aku beranjak dan masuk ke dalam rumah. Berlari kecil menuju ke dapur. Untuk mengambilkan Bapak Mertua segelas air putih.

Segera aku kembali menemui Bapak. Terlihat Beliau masih ada di teras. Tangan kanannya sedang menekan dada. Seolah sedang merasakan sesak. Kasihan sekali sebenarnya. Wajah yang sudah berkeriput itu terlihat tak nyaman.
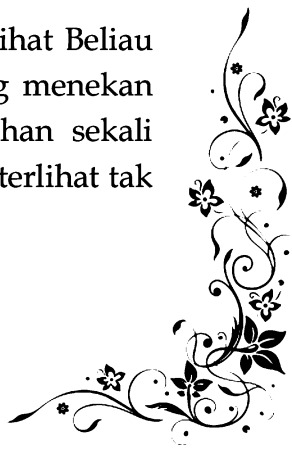
"Minum dulu, Pak! Biar tenang," ucapku seraya menyodorkan segelas air putih. Bapak dengan cepat menerimanya. Meneguk air putih itu hingga tuntas. Seolah memang sedang haus, kering melanda tenggorokkan.

Setelah selesai minum, Bapak mengembalikan gelas yang sudah kosong itu kepadaku. Kuletakkan gelas kosong itu di lantai. Karena memang tak ada meja di teras. Hanya ada dua kursi atom tanpa meja.

"Ibu kenapa, Pak? Udah bisa cerita?" tanyaku lagi dengan sopan. Bapak terlihat mengatur nafasnya lagi. Aku sepertinya masih harus bersabar lagi.

"Emm, kita temui ibumu saja, Bapak bingung jelasinnya," jawab Bapak. Gantian aku yang mendesah. Sejetika jiwa penasaranku semakin mencuat. Ada apa dengan Ibu? Kenapa Bapak seakan susah untuk memberitahukan?

"Owh, Ok lah kalau gitu, Pak, emang Ibu di mana?" balas dan tanyaku balik, tetap sopan. Bapak terlihat menghela nafas lagi.

"Ibumu ada di rumah," jawab Bapak. Aku beranjak.

"Yaudah, Monik tutup pintu dulu," ucapku seraya berjalan untuk menutup pintu. Bapak juga ikut beranjak duduknya dan berdiri.

Walau rumah tak ada isi yang berharga, tetap aku tutup pintunya jika keluar. Kan, kalau ulek-ulek atau
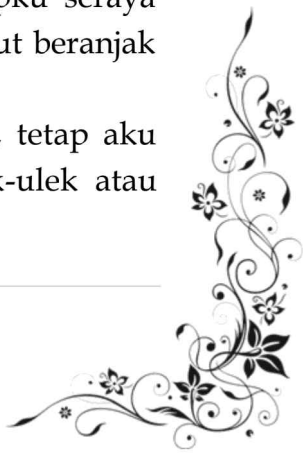
pisaunya hilang di gondol maling kere repot juga. Hal sepele tapi kalau hilang, tetap aja nyesek.

Aku mengikuti langkah Bapak yang terlihat tergesa-gesa. Aku pun akhirnya juga ikut tergesa-gesa. Karena ngikuti langkah Bapak Mertua yang cepat.

Walau umurnya sudah tak muda lagi, tapi nafasnya masih kuat juga.

Hati dan pikiran semakin berkecamuk, penasaran dengan Ibu. Ada apa sebenarnya?

Mataku melihat ada beberapa orang di halaman rumah Mertua. Karena rumah kami hanya selisih lima rumah saja, makanya cepat sampai. Walah hanya berjalan kaki.

"Kok, ramai orang, Pak? Ada apa?" tanyaku. Bapak diam saja. Tak menjawab pertanyaanku. Mungkin sengaja.

Karena Bapak diam, aku tak bertanya lagi. Terus mengikuti langkah Bapak. Hingga akhirnya kami sampai di rumah.

Ada lima orang ibu-ibu nunggu di halaman rumah. Dan yang di dalam rumah ada dua orang. Hati ini semakin penasaran. Ada tujuh orang yang datang ke rumah mertua.

Semua mata seakan memandang kedatanganku dengan Bapak. Ah, tapi mungkin itu hanya perasaanku saja.

"Kebangetan memang Mak War ini."

"Ho'oh pengen tak ajak duel rasanya."

"Sama. Puinter ngomong tenan, kok."

"Iyo. Uuuhh, kalau nggak tetangga udah tak ajak gelod tenan. Puegel rasane og."

"Ho'oh. Podo, Yu."

Telingaku mendengar mereka menggosipkan Ibu Mertua. Entah apa kesalahan Ibu, aku tak tahu. Seolah mereka kesal banget dengan Ibu Mertua.

Tapi aku tahu karakter Mertuaku. Wajar ajalah kalau mereka pada kesal. Aku yang hanya mantu saja, juga sering di buat kesal. Padahal udah beda rumah. Ah, entahlah.

Bapak sudah masuk di dalam rumah. Begitupun denganku. Tapi, aku masih belum jelas apa masalahnya. Apa masalah yang di lakukan Ibu Mertua.

"Pane, ngapa bawa Monik ke sini?" sungut Ibu Mertua seolah tak suka melihat kedatanganku. Bapak Mertua terlihat menggaruk kepala.

"Ya, biar bantu bune, habis Pane bingung lihat Bune di serbu sana sini sendirian," jawab Bapak Mertua.

"Bantu opo? Yang ada Bune malah malu, Monik Pane ajak ke sini," balas Ibu Mertua. Aku semakin bingung saja.

Setidaknya aku tahulah, Ibu mertuaku masih ada rasa malu denganku. Luar binasa, eh, angkasa.

"Sudah-sudah, kok, malah berantem sendiri. Ini gimana kelanjutannya?" tanya salah satu teman Ibu yang berbadan gemuk. Walau gemuk badanya, tapi terlihat modis penampilannya. Entahlah aku nggak tahu namanya siapa.

"Gini aja, Mabkyu. Mbakyu sekarang pulang! Besok ke sini lagi. Pasti saya bayar arisannya," jelas Ibu Mertua.

"Besok dapat duit dari mana, Bune. Pane belum ada duit. Bahkan gambarnya aja belum jelas akan mendapatkan uang dari mana?" sahut Bapak Mertua. Ibu terlihat mendelik ke arah Bapak. Yang di pendeliki diam.

Teman Ibu mertua terlihat saling beradu pandang.

"Ya, nggak bisa gitu, Mak War. Mak War ini sudah telat bayar tiga bulan. Aku nggak mau nombokin lagi," balas salah satu kawan Ibu Mertua.

"Lah, masak Mbakyu nggak percaya sama saya?" sahut Ibu Mertua masih terus meyakinkan temannya itu.

"Bukan masalah nggak percaya, Mak War. Tapi semuanya udah jengkel sama Mak War. Apalagi Mak War udah dapat duluan. Jadi mohon sportif dong, Mak War ikut dua lagi," balas teman Ibu Mertua.

Aku tahu sekarang ini masalahnya apa. Yang jelas ibu ikut arisan dan udah dapat. Tapi giliran udah dapat, bayarnya susah.

"Emang berapa arisannya?" tanyaku ikut gabung. Karena penasaran juga. Sudah dengar jadi malah semakin kepo.

"Seratus ribu seminggu sekali. Dua puluh orang. Dan Ibumu ini sudah dapat, tapi sekarang susah bayar," jawab teman Ibu. Terlihat Ibu Mertua mencebikkan mulut. Sedangkan Bapak terlihat menghela nafas panjang.

"Terus yang Ibu-ibu yang di luar itu juga sama? Satu grob arisan?" tanyaku lagi. Karena semakin penasaran.

"Bukan, mereka bukan grob arisan kami, Nggak tahu mereka mau nagih apa?" jawab teman ibu yang mana badannya terlihat semox.

"Owh, beda lagi?" balasku.

"Iya."

"Kamu anak kecil, pulang sana! Nggak usah ikut campur urusan mertua," sungut Ibu Mertua padaku. Seolah dia malu denganku. Karena tadi malam habis menceramahiku.

"Aku kalau nggak di jemput Bapak, mana mungkin tahu masalah nunggak arisan Ibu ini," jawabku sengaja. Ibu terlihat melotot.

"Pane juga. Nggak ada gunanya ngajak Monik ke sini. Nggak mungkin bisa bantu juga," ucap Ibu Mertua. Seolah memang tak suka aku tahu semuanya.
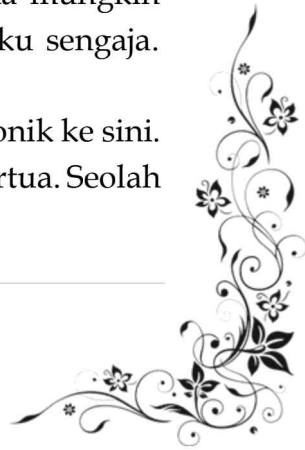
Aku tersenyum getir. Kemudian beranjak dan keluar dari ruangan itu.

"Mau kemana kamu, Monik?" tanya Ibu Mertua saat melihat aku keluar.

"Katanya nggak ada gunanya aku ada. Jadi lebih baik keluar, kepoin Mak-mak di luar itu," balasku santai. Ibu Mertua terlihat mengerutkan hidungnya dan nyengir nggak jelas. Aku tetap berlalu menemui 5 orang yang masih setia menunggu di teras.

"Maaf, Bu, emang mertua saya punya salah apa?" tanyaku sopan.

"Ini loo, mertuamu punya hutang emas sepuhan dengan ibu," jawab salah satunya. Yang mana menggunakan emas layaknya toko perhiasan. Mungkin emas yang dia pakai, juga emas sepuhan kayak yang ibu pakai. Ha ha ha, aku jadi seudzon kan dengan orang.

"Hah? Emas sepuhan kan nggak bisa di jual lagi. Dan ibu belinya hutang?" ucapku lirih.

"Iya, mertuamu itu beli satu paket kemarin. Katanya nyicil, eh, sampai detik ini malah nggak di bayar-bayar dan ngeyel mau di kembalikan, ya, saya nggak maulah. Wong udah sering di pakai sama dia," jelasnya lagi. Aku ingin ketawa tapi mati-matian aku tahan.

Gaya selangit pakai emas sepuhan trrnyata ngutang pula. Benar-benar bikin nyesek hati.

"Kalau sama saya, punya butang baju lebaran. Sampai sekarang belum di bayar. Sampai malu nagihnya," ucap satunya lagi.

"Hah? Jangan-jangan mau di kembalikan juga?" tanyaku asal.

"Woh, kalau sampai di kembalikan, saya nggak maulah, udah bau ketiak dia," jawabnya. Duh, benar-bener ingin melepas tawa. Karena sakit juga perut menahan tawa.

Aku melongo. Baru dua orang yang mengatakan mau nagih hutang Ibu. Yang tiga belum ngomong. Entah apa yang akan mereka tagih.

Akhirnya semua udah pada pulang. Ibu langsung menempel dua koyo di pelipis kanan dan kiri. Itupun nyuruh aku yang belikan koyo di warung. Begitupun dengan bapak. Ikut-ikutan menempelkan dua koyo di pelipis. Seolah memang benar-benar pusing.

"Pokoknya Pane nggak mau tahu. Bune bayar sendiri!" ucap Bapak Mertua sedikit membentak. Aku memang belum pulang. Masih ada di rumah mertua. Mau pulang juga masih males. Mas Ardi juga masih lama pulangnya.
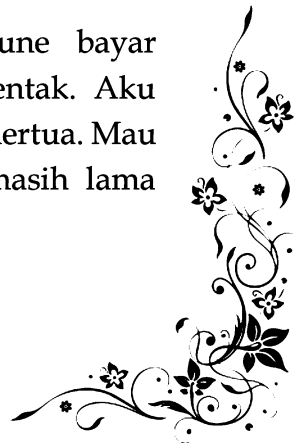
"Bune kan tanggung jawabnya Pane. Hutang Bune hutang Pane juga dong, jangan kayak gitu!" sungut Ibu Mertua tak terima dengan ucapan Bapak mertua.

"Halah! Bune ini memang suka buat masalah!" sungut Bapak Mertua.

"Makanya, Pane itu pinter cari duit, biar Bune nggak kredit beli emas sepuhan dan yang lainnya," Ibu Mertua masih terus ngotot.

"Ibu ngutang juga? Katanya aku nggak boleh ngutang? Ibu kok ngutang?" tanyaku sengaja. Karena masih jengkol jika ingat ceramahan Ibu Mertua tadi malam.

"Siapa yang ngutang? Ibu ini cuma kredit. Dan bukan hutang sembako," sahut Ibu Mertua. Tetap saja suaranya lantang. Tak ada lembut-lembutnya.

"Jadi kredit sama ngutang beda, ya? Ah, mending ngutang ke Mak Sulis tak di tagih di rumah. Malu-maluin," ucapku sellow. Tapi Ibu Mertua terlihat tak suka.

"Ibu ini beda sama kamu. Kenapa semalem ibu marah denganmu? Karena kamu di gosipin satu kampung karena ngutang beras," balas Ibu. Seolah tak terima aku bilang dia ngutang.

"Biarlah di gosipin satu kampung, yang penting nggak di tagih ke rumah. Bentar lagi pasti bakalan ramai gosipin Ibu. Bahkan mungkin 2 sampai 3 kampung," sahutku sellow.

"Owalah, Pane. Kenapa Pane bawa dia ke sini? Jadi tahu semuanya dia," sungut Ibu Mertua kesal dengan Bapak Mertua.

"Mbohlah, Bune! Pokoknya Pane nggak mau tahu. Bune pikir sendiri!" ucap Bapak Mertua kemudian beranjak, melangkah ke kamarnya.

"Yaudah, ya, Bu, Monik pulang dulu, selamat menikmati Rasa oseng-oseng kembang kates," pamitku. Ibu terlihat bingung.

"Selamat menikmati rasa oseng-oseng kembang kates? Lah, mana?" tanya balik Ibu. Aku tersnyum. Menunjukkan senyum termanis.

"Kalau menurut ibu rasa oseng-oseng kembang kates gimana, Bu?" tanyaku balik. Sambil beranjak dan berdiri.

"Pahit-pahit enak," jawab Ibu Mertua.

"Siippp! Pahit-pahit enak memang, Bu, hidup Ibu, ha ha ha," balasku sambil lari ngiprit pulang ke rumah.

"Wooohhh ... dasar mantu nggak ada akhlak!!" kata Ibu Mertua, dan aku melihat dia ikut lari mengejarku.

Mampuslah kamu Monik! 🤣

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 9

"Hah? Ibu punya hutang?" Mas Ardi mengulang kata itu setelah aku ceritakan detail kejadian hari ini. Aku manggut-manggut.

Termasuk kejadian aku di kejar-kejar Ibu. Untung ada yang manggil Ibu lagi. Nggak tahu siapa. Mungkin orang nagih hutang lagi. Ha ha ha.

"Gayanya tadi malam, kayak orang nggak pernah punya hutang. Ternyata, lebih parah dari kita. Mending kita cuma punya hutang beras," jawabku. Mas Ardi mendesah.

"Kasihan, Ibu," ucap Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut. Kayaknya dia nggak suka aku nyeritain ibunya.

"Kasihan, sih, tapi mau gimana lagi?" celetukku. Mas Arsi beranjak.
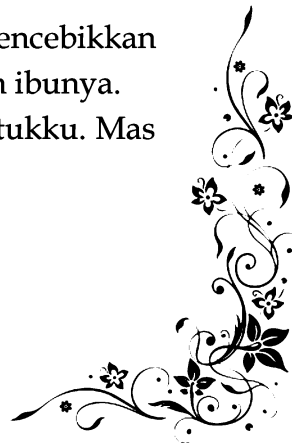
"Emm, mana uang hari ini?" tanyaku. Mas Ardi menghentikan langkah.

"Tadi dapat uang seratus ribu. Tapi, Mas antar ke warung Mak Sulis," jawabnya. Aku manggut-manggut.

"Syukurlah. Jadi besok kalau hutang lagi nggak malu. Tapi, kalau bisa, ya, jangan sampai hutang lagi," balasku. Mas Ardi menuju ke dapur. Dia menuangkan segelas air putih dari teko.

Aku membuntutinya. Memperhatikan dia lagi apa.

"Mas."

"Hemm."

"Beneran nggak mau jadi selebgram?" tanyaku lagi. Dia memejamkan mata sejenak. Kemudian meletakkan gelas yang habis dia minum di meja. Berlalu menuju ke kamar dan aku terus mengekor.

"Mas."

"Heeeemmm."

"Ditanya juga ... malah diam aja," sungutuku. Dia merebahkan badan di sebelah kasur. Bukan di kasurnya, ya. Tapi di sebelah kasur ada karpet plastik. Dia rebahan di situ.

Aku duduk di sebelahnya. Menatapnya tajam. Masih setia menunggu jawabannya.

"Siapa yang nggak mau jadi selebgram? Tapi kan harus punya followers sekian. Dan kamu tahu sendiri, semenjak nikah, Mas, jarang megang hape," jawabnya. Aku mencebikkan mulut.
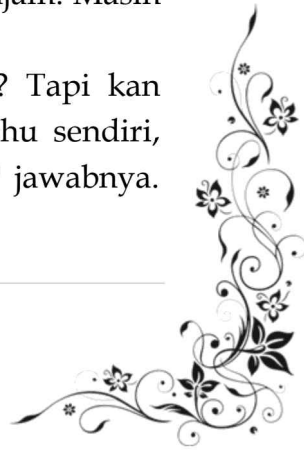
Iya juga, sih, semenjak nikah dia memang jarang megang hape. Pokoknya kerja. Walau hasil tiap harinya nggak seberapa. Malah kadang nggak ada pemasukkan sama sekali.

"Nggak ada salahnya di coba lagi, Mas," ucapku. Mas Ardi mendesah kemudian menatapku.

"Kalau, Mas, mainan hape terus, terus Mas nggak kerja gitu? Belum tentu juga bisa jadi selebgram," jelasnya. Aku mendesah.

Ah, bingung rasanya. Tapi ucapan Mas Ardi ada benarnya juga. Gini amat rasanya hidup berumah tangga. Benar-benar jauh dari bayanganku saat masih gadis dulu.

Mas Ardi beranjak dari rebahannya. Keluar dari kamar dan aku pun masih terus mengekor. Karena memang seperti itu pekerjaanku. Kalau dia di rumah dan aku ada maunya. Berharap dia mengerti, kalau aku lelah dengan hidup yang monoton ini.

"Keluar, yok!" ajak Mas Ardi. Aku melipat kening. Tumben dia ngajak keluar, biasanya juga udah molor, karena kecapekan. Aku melirik jam dinding. Menunjukkan pukul 20:00 WIB.

"Kemana?"

"Makan bakso di warung Jenok."

"Emmm, ada duit?"

"Ada. Yok berangkat!"

Akhirnya aku mengangguk. Dengan baju tidur ini aku berangkat ke warung bakso jenok.

Aku sengaja pakai baju tidur. Karena warung bakso jenok juga nggak jauh dari rumah.

Dengan mengendarai motor butut Mas Ardi, kami berangkat.

Dibonceng dengan motor butut, rasanya nano nano. Benar-benar tak sesuai angan. Padahal waktu gadis dulu, pacarku tajir-tajir. Motor bagus dan punya mobil. Aish, kalau ketemu mantan, mau di taruh mana muka ini? Mana wajah udah lama nggak facial. Kusam melanda. Untung aja nggak jerawatan.

Mas Ardi juga biasa saja. Nggak ganti baju. Menggunakan celena pendek, kaos oblong. Plus alas sendal jepit.

"Mbak bakso dua!" pesan Mas Ardi.

"Minumnya apa, Mas?" tanya pelayan bakso itu.

"Emm, air putih saja," jawab Mas Ardi.

Gustiii. Benar-benar mak jleb. Tapi, yasudahlah! Mungkin uangnya cuma cukup untuk beli bakso. Untuk beli es tehnya nggak ada.

Aku mengeluarkan gawai.

"Foto yok, Mas! Udah lama nggak foto berdua," pintaku. Mas Ardi mengangguk dengan senyum.

Cekrek! Cenrek! Cekrek!
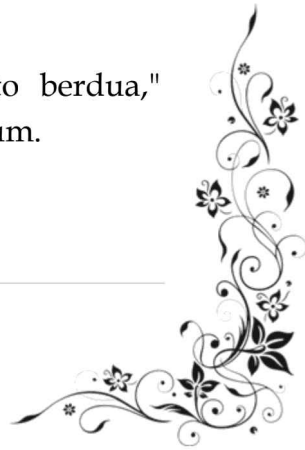
Entahlah, sudah berapa gaya yang kami abadikan. Nanti di cari yang paling cakep. Posting ke efbe walaupun belum punya kuota nggak masalah. Kan, ada mode jando.

Dua mangkok bakso sudah tersaji di atas meja. Lengkap dengan dua gelas air putih.

Tak lupa juga aku mengabadikannya. Sekalian nanti di pamerkan ke sosial media. Karena jarang-jarang juga seperti ini. Biasanya juga foto di luar rumah. Cari pohon yang rindang. Karena kalau foto di rumah, tak ada tempat yang bagus untuk foto. Mungkin di samping gorden.

Mas Ardi terlihat lahap memakannya. Semenjak nikah, sosial media dia memang off. Jarang sekali main hape. Beda saat belum nikah dulu, yang setiap jam upload foto. Mana fotonya nggak ada yang jelek. Bikin cewek klepek-klepek. Termasuk diriku.

"Mas, kenapa jarang mainan efbe sekarang?" tanyaku. Terlihat dia sedang menyeruput kuah bakso.

"Malas aja. Lagian, duit nggak pernah kebagian untuk beli kuota," jawabnya. Kemudian melahap bakso kecil. Aku mencebikkan mulut.

"Kan ada mode ungu," balasku.

"Malas. Lebih baik tidur dari pada lihat efbe mode ungu," sahutnya jleb. Aku merasa tersindir.
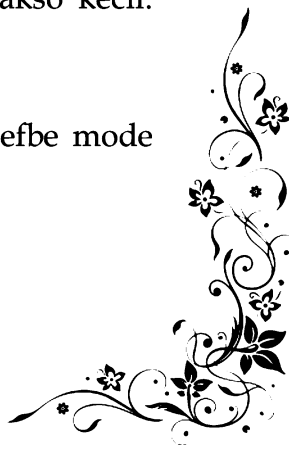
Segera aku lahap bakso itu. Menghabiskannya tanpa sisa. Sudah kayak orang kelaparan saja. Padahal saat masih gadis dulu, kemayunya minta ampun. Pasti aku sisain mienya. Malu ciiin ... kalau habis total. Eh, sekarang malah kalau nggak habis sayang. Karena nggak bisa setiap hari beli bakso. Miris.

Mas Ardi terlihat nenarik tisue. Membersihkan mulutnya. Pertanda dia sudah selesai makan. Begitupun dengan ku.

Aku mengedarkan pandang. Warung bakso jenok ini, memang tak pernah sepi dari pengunjung. Karena selain murah, rasanya juga enak. Tempatnya juga bagus. Cocok untuk orang-orang yang suka mengabadikan moment. Termasuk diriku.

Mataku melihat ke arah teras warung itu. Ada mobil honda jazz merah berhenti di halaman warung bakso jenok.

Terlihat ada wanita cantik turun dari mobil itu. Badannya ideal, kulitnya putih, rambutnya terurai lurus ala smooting.

"Kamu lihat apa?" tanya Mas Ardi. Aku diam sengaja nggak jawab. Tapi mata terus memandang mobil itu. Merasa iri, cewek itu terlihat sangat bahagia. Sungguh
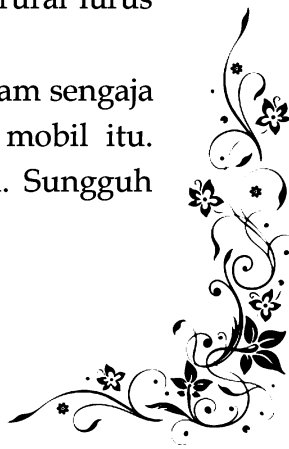
sangat ceria wajahnya. Senyumnya manis tersungging di wajah ayunya.

Baju, tas, sendal yang dia kenakan juga membuat hatiku cenut-cenut. Tak ada yang jelek. Bagus semua. Dan terlihat mahal semua.

Haduh jadi penasaran siapa cowoknya. Pasti juga ganteng. Tapi, nggak tahu juga deh. Yang jelas tajir lah cowoknya.

Karena aku tak ada respon, Mas Ardi ikut menoleh ke mana mataku memandang.

"Kamu kenal?" tanya Mas Ardi. Aku menggeleng.

"Kalau nggak kenal, kenapa mandanginnya kayak gitu?" tanya Mas Ardi lagi. Aku mengangkat bahu.

"Nggaklah, Mas. Iri aja lihat perempuan cantik itu. Lihat deh, apapun yang dia gunakan nggak ada yang jelek," jelasku. Mas Ardi terdiam.

"Doain aja, semoga suamimu ini, bisa belikan kamu baju bagus," balasnya. Aku mengangkat satu alis.

"Aamiin," balasku kemudian mendesah.

"Yaudahlah, yok, kita pulang!" ajak Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Bentar, Mas bayar dulu," ucap Mas Ardi lagi. Aku mengangguk lagi. Irit ngomong.

Mas Ardi beranjak. Kemudian menuju ke meja kasir. Sedangkan aku beranjak keluar dari warung bakso jenok itu. Menunggu Mas Ardi di luar. Karena memang sudah ingin segera pulang.
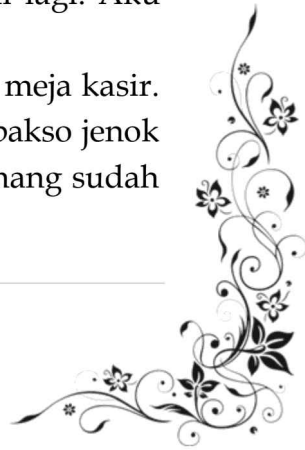
Cewek cantik tadi belum masuk ke warung bakso jenok, dia masih merapikan rambutnya, ngaca di spion. Cowoknya juga belum keluar. Entah apa yang masih cowoknya lakukan di dalam mobil bagusnya itu.

Padahal dulu seperti harapanku menikah dengan Mas Ardi. Kemana-mana naik mobil yang sering dia pamerkan di sosial media.

Sambil menunggu Mas Ardi aku duduk di jok motor. Walau motor milik Mas Ardi butut, tapi memang ini punyanya. Jadi ya sudahlah, malu nggak malu. Akuin saja.

"Monik?" sapa cewek cantik itu tiba-tiba. Aku mengerutkan kening. Menatap wajahnya tajam.

"Monika bukan?" tanyanya lagi. Aku menganggukpelan.

"Aaahhhh ... Monik!!" ucapnya seketika memelukku erat. Jelas saja aku bingung. Aku masih terus mengingat-ingat. Dia siapa. Tapi tetap saja tak ingat. Karena tak merasa punya teman semodis dia.

Setelah puas memelukku, dia melepaskan pelukkannya. Memandangku dengan tatapan mata seolah tak percaya.

"Maaf, siapa?" tanyaku. Dari pada penasaran mendingan tanya. Dia terlihat melongo.

"Astaga Monik kamu lupa denganku?" tanyanya balik. Aku nyengir. Karena memang tak ingat. Dari pada sok kenal tapi nggak tahu dia siapa. Lebih baik tanya jujur
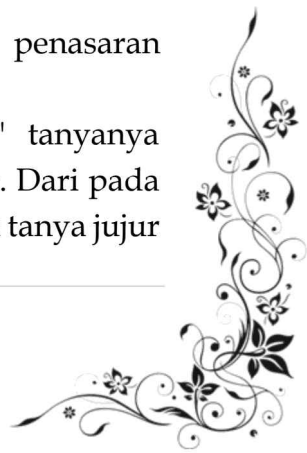
"Maaf," jawabku.

"Sombongnyaaa ...," sahutnya. Aku semakin nyengir. Karena memang benar-benar tak mengenali wajahnya.

"Aku Yanti. Armayanti. Ingat? temanmu SD," jelasnya. Aku memandanginya dari ujung kaki hingga ke ujung kepala.

"Yanti Boboho?" tanyaku balik. Dia manggut-manggut dengan cepat. Gantian aku yang melongo seolah tak percaya.

"Astaga YanHo, kamu kok langsing banget sekarang? Padahal dulukan gendut," gantian aku yang memeluknya.

"Diet, dong! Ha ha ha," balasnya.

Gimana aku bisa tahu kalau itu YanHo? Karena waktu SD badannya sangat gendut. Badannya juga nggak seputih sekarang. Rambutnya dulu keribo. Sekarang lurus ala smoting. Giginya dulu agak sedikit tonggos sekarang rapi.

YanHo yang dulu sering di Bully, sekarang dia sangat cantik. Hingga aku pangkling di buatnya.

"Eh, iya, Mas, sini! Aku kenalin temanku!" panggil YanHo kepada lelaki yang sudah turun dari mobil. Aku langsung memandang ke arah lelaki yang di lambai YanHo.

Seketika mataku mendelik, saat melihat siapa lelaki yang di panggil YanHo.

"Farhan? Bernahkah itu Farhan?" ucapku dalam hati.
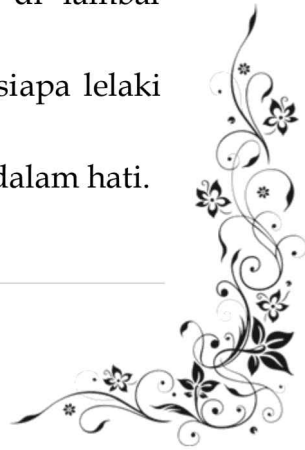
"Kenalin, Nik, itu suamiku namanya Mas Farhan. Mas kenalin ini temanku SD namanya Monika," ucap YanHo. Aku hanya bisa nyengir dan meneguk ludah.

Karena Farhan, Maulana Farhan itu adalah Sang Mantan. Dengan ragu aku dan Farhan saling berjabat tangan.

Mampuslah kamu Monik ketemu mantan.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 10

Kalian tahu bagaimana rasanya ketemu mantan di saat kehidupan masih sangat amat memprihatinkan? Rasanya ingin hilang dari perputaran bumi.

Ya, rasanya ingin menghilang. Ketemu Mantan terasa mau nyungsup ke bagian bumi paling dalam. Mana dulu aku pula yang mutusin Sang Mantan. Hikz ingin menangis rasanya.

"Sehat, Nik?" tanya Farhan. Aku nyengir, susah memaksakan senyum. Tapi tetap aku paksakan. Seolah tak ada apa-apa. Mana hanya gunain daster obralan lagi.

"Loh, kalian kenal?" tanya YanHo. Aku nyengir, Farhan mengangguk.

"Kenal, Dek. Kami dulu teman saat SMA. Monik adik kelas," jelas Farhan. Aku memaksakan kepala untuk mengangguk.
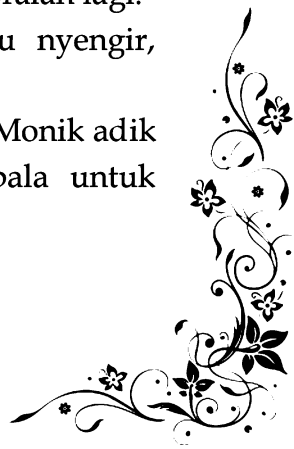
Syukurlah dia ngakunya ke YanHo teman. Kalau ngaku mantan, tambah bingung nyembuyiin ini muka. Mana udah terasa panas banget ini wajah. Kalau ada cermin, mungkin wajahku sangat amat pucat karena malu.

"Owwwhh, nggak nyangka bisa ketemu di sini," balas YanHo.

"Iya, Yan. Emmm, itu suamiku," sahutku. Karena Mas Ardi melangkah keluar dan mendekati kami.

Farhan dan YanHo menoleh ke arah suamiku. Rasanya malu banget, lihat suami berpakaian baju obralan. Sedangkan Farhan baju mahal tentunya. Karena aku tahu, Fafhan memang anak orang tajir. Duh, kenapa harus YanHo yang jadi istrinya?

"Mas, kenalin ini teman-temanku, ini YanHo, eh, Yanti teman SD. Ini Farhan teman SMA," aku mengenalkan mereka ke Mas Ardi. Mereka terlihat saling berjabat tangan.

"Kalian udah mau pulang?" tanya YanHo setelah saling selesai bersalaman.

"Iya, Yan, kami udah selesai makan. Yok, mampir ke gubukku!" ajakku basa basi. Berharap mereka menolak. YanHo tersenyum.

"Kapan-kapan aja kami mampirnya. Kita tukeran nomor WA aja ya. Biar bisa saling komunikasi," jawan YanHo. Aku menganggguk. Syukurlah. Tak siap jika mereka harus tahu rumah reot yang aku tempati.
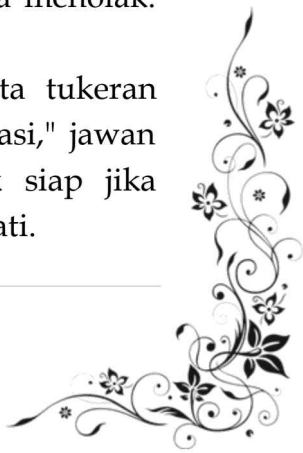
YanHo mengeluarkan gawai dari dalam tasnya. Hulala Baby, hape milik YanHo hape iphone terbaru yang harganya melebihi harga motor baru. Alangkah motor yang aku pakai saja, hanya motor butut peninggalan Kakeknya Mas Ardi. Luar biasa bututnya. Mending butut kalau terawat. Ini udah butut, nggak teraawat dan sering juga mogok. Komplit nelangsanya. Terasa mau melempar hape burukku ini jauh-jauh rasanya.

"Berapa nomormu, Nik?" tanya YanHo.

"081 234 568 789," balasku. YanHo terlihat mengetik.

"Aku save ya. Dan itu nomorku," ucap YanHo. Aku manggut-manggut. Dan aku melihat ada chat masuk ke dalam gawai burukku ini.

"Kalau gitu kami pulang dulu, ya?" pamitku. YanHo terlihat meraih pergelangan tangan Farhan. Sweet banget mereka. Terasa sangat bangga memiliki suami Farhan. Jelaslah. Selain kaya, wajahnya juga sangat tampan.

"Iya, Nik. Kapan-kapan kita makan bakso bareng, ya! Double date," balas YanHo. Aku mengangguk pelan. Kalaupun harus makan bareng bersama mereka, betapa mindernya aku. Mana tak punya baju baru lagi. Ada baju bagus saat aku masih gadis dulu, tapi itupun sudah tak jamannya lagi. Sudah jauh ketinggalan jaman.

"Ayok, Bro! Kalau ada waktu main ke rumah," ucap Mas Ardi sok care. Farhan tersenyum.
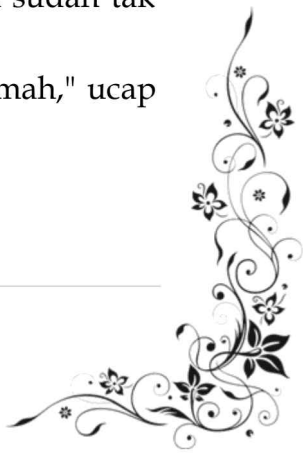
"Siap," balas Farhan sambil menepuk pelan lengan Mas Ardi. Hati ini terasa menciut kalau mereka beneran main.

Mas Farhan naik ke motor bututnya. Begitupun denganku. Terasa malunya luar binasa.

Kalau tahu akan ketemu Mantan, lebih baik tak usah keluar untuk beli bakso tadi. hikz. Nelongso.

Kami sampai di rumah. Mas Ardi terlihat masih santai di teras depan. Malam semakin larut tapi kami belum bisa tidur.

Kalau aku masih mikirin pertemuan dengan Sang Mantan dan YanHo, kalau Mas Ardi entah apa yang dia pikirkan. Wajahnya terlihat memikirkan sesuatu. Tapi entahlah.

"Belum ngantuk, Mas?" tanyaku. Karena aku juga ikut duduk di kursi teras. Dia menatapku.

"Belum," jawabnya singkat.

"Kayaknya lagi memikirkan sesuatu, apa?" tanyaku sedikit ingin tahu. Mas Ardi menghela nafas. Diam sejenak. Aku masih sabar menunggu jawabannya.

"Kamu menyesal menikah denganku?" tanya Mas Ardi. Gantian aku yang menghela nafas.

Jleb.

Cukup mengena. Tap aku lagi malas membahasnya.
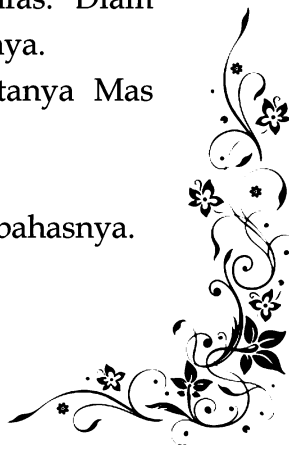
"Nggak usah di bahas, Mas, aku ngantuk," jawabku. Karena memang malas jika harus membahas ini. Karena ujung-ujungnya pasti tengkar. Kalaupun memutuskan selesai juga tak segampang membalikkan telapak tangan. Lagian Mas Ardi selama ini baik. Tak pernah main tangan dan mendua. Cuma rejekinya saja yang kurang bagus.

Aku beranjak. Terasa pergelangan tanganku ada yang memegang dan menarik pelan. Aku menghentikan langkah. Segera aku menoleh. Tangan Mas Ardi, menarikku.

Nggak tahu kenapa hati ini berdegub. Karena tak seperti biasanya dia begini. Biasanya aku berlalu dia cuek. Tak ada niat mencegah. Tapi ini, dia seolah memang menunggu jawabanku.

Mas Ardi ikut beranjak. Terasa pelan menarik tanganku. Mau tak mau aku membalikkan badan. Memberanikan diri menatap wajahnya. Walau hati berdegub nggak jelas.

"Aku berharap ikhlasmu, Sayang. Jangan gerundel di hati. Biar suamimu ini gampang mencari rejeki. Doa istri sholikhah insyaallah di dengar Allah. Itupun jika kamu bersedia," ucap Mas Ardi pelan.

Deg.

Jantung terasa berdesir. Entah Mas Ardi di ajari oleh siapa kata-kata itu, yang jelas cukup membuat hati ini tersentuh.

Kata singkat itu terasa menampar hatiku. Benar, selama ini memang hati ini masih gerundel nggak jelas. Karena ketidakjujurannya di awal. Tapi, tak bisa juga menyalahkan dia seratus persen.

Selain ini memang sudah takdir yang harus aku terima, aku juga salah. Karena gampang percaya dengan kemerlap kekayaan yang terpampang di sosial media, yang belum tentu benar adanya.

Aku masih terdiam. Mas Ardi terasa meremas tanganku.

"Dek, maaf jika selama ini aku belum membuatmu bahagia. Jika kamu tak sabar menunggu aliran takdir ini, kamu boleh pergi meninggalkanku. Aku tak mau membuatmu menderita hidup denganku di gubuk reot ini," ucap Mas Ardi.

Deg.

Lagi-lagi ucapannya sangat merasuk ke dalam hatiku. Entahlah! Dia kenapa?

Aku hanya bisa menganga. Tumben dia bicara sedalam ini. Setelah ngomong seperti itu, dia berlalu. Mungkin masuk ke dalam kamar.

Aku terduduk lagi di kursi plastik itu. Belum ada niat mengejarnya. Mencerna apa yang barusan Mas Ardi katakan.

Mungkinkah Mas Ardi merasakan malunya aku saat ketemu YanHo dan Farhan? Kenapa tiba-tiba dia bisa
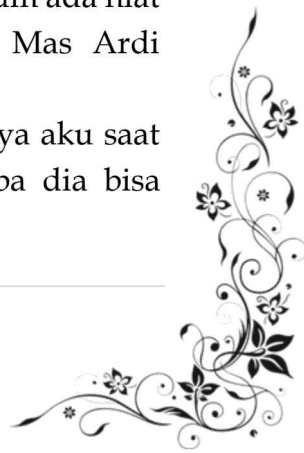
bicara seperti itu? Apa dia memang bisa membaca isi hati dan pikiranku?

Aku mengusap wajah. Mendesah dengan kasar. Merasakan kegundahan hati.

Monik, ikhlaskan takdirmu! Mungkin jodohmu memang lelaki yang belum mapan. Tapi kalau kamu bisa bertahan, yakinlah akan indah pada waktunya.

Aku terus menguatkan hati. Menasehati diri sendiri. Lagian aku hanya gerundel saja. Kalau di suruh bercerai, akupun tak mau. Karena entahlah. Tak bisa di jelaskan.

Aku beranjak dari kursi plastik. Angin malam terasa menyentuh kulit. Segera aku masuk dan tak lupa menutup pintu.

Berjalan dengan langkah kaki yang terasa lemas menuju ke kamar. Melihat lelaki bergelar suamiku itu sudah meringkuk menghadap tembok.

Terlihat dia sudah meringkuk dalam balutan selimut tipis yang kami punya. Aku ikut berbaring di sebelahnya. Angin malam memang semakin terasa.

Aku yakin dia belum tidur. Karena terlihat beberapa kali bergerak. Terkadang terdengar dia sedang menghela nafas.

"Mas," sapaku pelan.

"Hemm," balasnya. Kan bener dia belum tidur. Tapi dia juga tak membalikkan badan. Masih meringkuk menghadap tembok.

Aku merapatkan badan. Melingkarkan tanganku ke badannya.

"Maaf jika gerundelnya hatiku, membuatmu susah mendapatkan uang," ucapku lirih. Engahlah aku menjadi semakin tak enak hati.

Mas Ardi masih diam. Dan aku hanya mendesah setelah bicara seperti itu.

"Dek, aku sering melihat postinganmu tentang oseng-oseng kembang kates kehidupan ini. Aku tahu itu sindiranmu atas rumah tangga kita. Mas yakin, kita bisa menghilangkan rasa pahitnya oseng-oseng kembang kates itu. Tapi lebih luaskan lagi sabarmu. Mas bukannya diam saja, Mas juga terus berusaha memperbaiki takdir kita. Bantu doakan Mas. Bukan hanya sekedar menyindir dengan raut wajah yang terasa menjatuhkan harga diriku,"

Jleb.

Sungguh aku merasa Mas Ardi memang sedang marah. Tapi seperti itulah cara marahnya. Dia tak mau menatapku saat bicara seperti itu. Dia masih menatap tembok.

Tapi telinga ini seolah mendengar dia lagi marah. Dia lagi terluka. Ya Allah, apa yang telah aku perbuat?
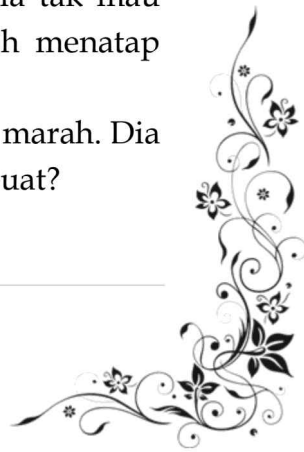
Mungkin kalau aku mendapatkan lelaki kaya, belum tentu sebaik Mas Ardi. Mas Ardi memang tak pernah menyakiti tubuhku. Mungkin jika terlalu kesal, dia hanya membanting pintu.

Aku semakin yakin, dia merasakan raut wajahku yang tak enak saat bertemu dengan YanHo dan Farhan tadi. Raut wajah yang seolah malu mengakui kehidupanku.

"Maafkan aku, Mas," hanya itu yang bisa aku katakan. Aku semakin mengeratkan pelukkanku. Walau dia masih menghadap tembok tak apalah. Aku merasakan badannya terguncang. Mungkin dia meneteskan air mata.

"Tidurlah! Sudah malam!" hanya itu yang dia katakan untuk menanggapi ucapanku, tanpa mau mebalikkan badannya.

Aku semakin merasa bersalah. Tapi, memang nyatanya, aku tadi sangat malu bertemu dengan Maulana Farhan dan Armayanti.

Hidup ini memang terasa aneh. Terkadang juga lucu. Tapi aku menikmatinya. Semakin aku mengeratkan pelukkanku. Tak perduli, Mas Ardi tak membalasnya. Karena dia tetap memilih menghadap tembok.

Aku hanya memikirkan satu kesalahannya karena tidak kejujurannya. Tapi, aku melupakan semua kebaikkannya.

Saat aku sakit, dia sangat baik merawatku. Saat aku menginginkan baju, walau hanya sebatas harga baju
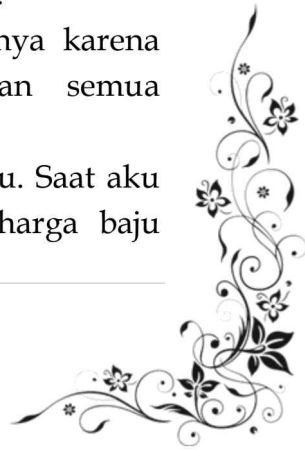
obralan, dia juga mati-matian mencarikan lembaran rupiah. Aku lupa akan semua kebaikan dan ketulusannya.

Mulai hari ini, aku akan berusaha mencoba ikhlas, melepaskan gerundelan hati yang selama ini memenuhi rongga dada.

Aku ikhlas dan akan berusaha merubah rasa oseng-oseng kembang kates hidup ini, untuk menghilangkan rasa pahitnya.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 11

Aku sudah terbiasa bangun pagi. Walau tadi malam tak bisa tidur cepat. Karena ucapan Mas Ardi membuatku, kepikiran hingga nyaris tak menidurkan mata.

Walau dengan sering menguap, aku tetap masak dan melanjutkan pekerjaan rumah tangga lainnya. Seperti biasanya.

Mas Ardi juga sudah bangun. Dia sedang memanasi motor yang akan dia gunakan.

Secangkir teh panas sudah tersedia. Hanya Teh panas saja, tak ada dampingannya.

Bukannya tak mau beli camilan buat sarapan, tapi duitnya mending buat beli lauk. Ya, aku harus mulai balajar ikhlas. Agar rejeki dalam rumah tanggaku ini bisa ngalir dengan deras.

Aku masak nasi goreng pagi ini. Nasi sisa kemarin sayang jika di buang. Walau sudah masak nasi goreng, aku tetap menanak nasi dengan priok. Karena memang tak punya magicom.

"Dek, doakan hari ini dapat uang lebih. Biar Mas bisa belikan kamu magicom, biar masaknya nggak terlalu ribet," ucap Mas Ardi. Nada bicaranya sudah biasa saja. Sudah tidak terdengar berat. Aku tersenyum.

"Aamiin. Mas minta di buatkan lauk apa ini?" tanyaku balik. Mas Ardi tersenyum.

"Suka-suka kamu, Dek, apapun yang kamu buatkan akan tetap Mas makan," jawabnya. Cukup membuat hatiku senang.

"Goreng tempe, ya, ini tadi beli tempe lima ribu. Sama sambal terasi gitu, ya?" tanyaku. Mas Ardi mengangguk.

"Iya, yang penting nggak berbau kates," jawab Mas Ardi. Gantian aku yang mengangguk.

"Siap, Mas," balasku. Mas Ardi tersenyum. Manis sekali.

Aku sudah selesai masak. Sekarang kami sedang menikmati sarapan nasi goreng. Cukup untuk dua piring. Hanya aku tambahi telur satu biji. Untuk berdua. Hemat.

Mas Ardi terlihat sangat lahap menikmati sarapan nasi goreng yang aku buat. Aku memang menginginkan
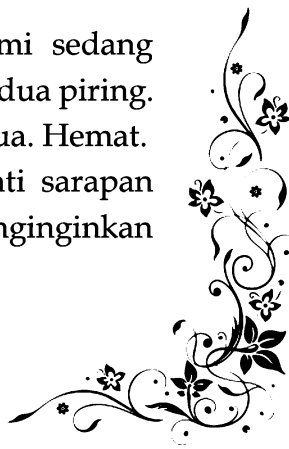
lelaki tajir dan berharap ada pembantu, tapi dulu untung Emak mengajariku masak. Jadi aku bisa masak. Karena mimpi itu sekarang belum terealisasi. Mungkin memang harus bersabar dulu, untuk menunggu mimpi itu datang terwujud. Tapi entah kapan.

"Lagi, Mas?" tanyaku basa basi. Mas Ardi tersenyum.

"Emang masih ada nasgornya?" tanyanya balik. Aku menggeleng.

"Habis, sih. Kalau mau ini makan punyaku, kalau Mas masih lapar," jawabku. Mas Ardi menggeleng.

"Nggak, udah kenyang, kok," balas Mas Ardi. Kemudian dia meneguk segelas air putih. Menghabiskannya air dalam gelas itu hingga tak tersisa.

Akupun dengan cepat menghabiskan sarapan ini. Kemudian ikut meneguk segelas air putih.

"Kerja apa hari ini, Mas?" tanyaku basa basi lagi. Dia menggeleng.

"Belum tahu. Pokoknya keluar dari rumah. Bismillah aja, Allah Maha Kaya. Pasti akan ada rejeki buat rumah tangga kita," jawab Mas Ardi. Aku menghela nafas.

"Kalau aku ikut kerja, gimana, Mas?" tanyaku. Ingin tahu respon suami.

Mas Ardi menyeruput teh yang masih separuh. Belum menjawab ucapanku.

"Nggak usah, Dek. Kerjaan rumah saja kamu sudah capek. Mas nggak mau kamu tambah capek," jawab Mas Ardi. Jawaban yang sangat sweet sekali.
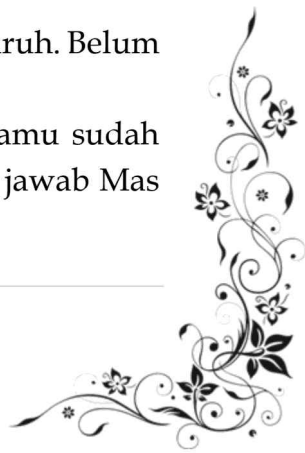
"Kerja di rumah aja, Mas. Pokoknya yang bisa menghasilkan rupiah dari dalam rumah," balasku. Mas Ardi terlihat melipat kening.

"Emang bisa?" tanya Mas Ardi. Aku mengangkat pundak.

"Nggak tahu, Mas. Tapi nggak ada salahnya di coba kan?" jawab dan tanyaku balik. Mas Ardi mengangguk.

"Terserah kamu, Dek, yang penting tak menguras tenaga dan pikiranmu," ucap Mas Ardi. Aku tersenyum seraya mengangguk.

"Yaudah, kalau gitu, Mas berangkat dulu, ya? Doakan hari ini rejeki menghampiri rumah tangga kita," pamit Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Aamiin," balasku. Tak lupa mencium punggung tangannya. Dia pun membalas dengan mengecup keningku. Sweet sekali.

"Hati-hati di rumah, ya?!" ucapnya sebelum pergi.

"Harusnya yang ngomong seperti itu aku, Mas. Kan Mas yang pergi. Aku kan di rumah aja," sahutku. Mas Ardi tersenyum, kemudian berlalu.

Huuuh, enak juga memang jika hati di legakan dan ikhlas. Bismillah! Semoga dengan ikhlasnya hati, rejeki yang masih takut untuk mendekat, akan segera mendekat dan semakin mendekat.

Ya Allah, lindungi di manapun suami hamba berada. Mudahkan dia dalam menjemput rizki yang sudah Engkau persiapkan.
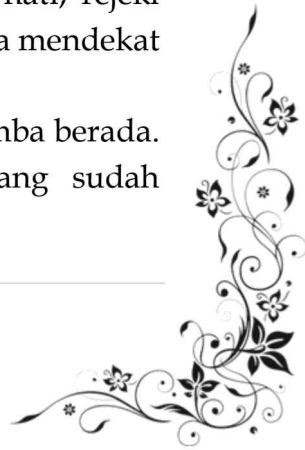
Kira-kira apa yang bisa menghasilkan rupiah dari dalam rumah? Aku terus berpikir. Karena ucapan Mas Ardi tadi malam cukup mengena di hati. Cukup membuatku berpikir dewasa.

Setelah selesai beberes, aku memainkan hape. Searching di google usaha yang bisa di lakukan dari dalam rumah. Tapi hanya muter-muter saja. Tak bisa membuka google.

Aish, aku lupa kalau aku tak punya kuota. Akhirnya, aku letakkan hape itu di kasur. Niat hati ingin seaching ke youtube, tapi tak ada kuota. Yasudah, akhirnya diam saja. Sial!

Aku beranjak. Keluar dari kamar. Menuju ke teras. Duduk santai di kursi plastik, sambil menghitung kendaraan mobil dan motor yang berlalu lalang.

Usaha apa enaknya? Baru mikir gitu saja, kepala mendadak pusing. Hemmm, entahlah. Memang tak bisa mikir yang berat. Ah, emang susah juga mencari lembaran rupiah.

Dreet. Dreeet. Dreet.

Gawaiku tak berselang lama, kemudian berdering. Perganda ada panggilan masuk.

Aku segera masuk lagi ke dalam kamar. Mengambil gawaiku. Penasaran siapa yang menelpon. Biasanya sih, Emak atau Abah. Karena semenjak menikah, hubunganku dengan teman-teman juga semakin renggang. Sudah fokus pada urusan rumah tangga masing-masing.

YanHo? Ngapain dia telpon? Ah, dari pada penasaran akhirnya aku, mengangkat telponnya. Siapa tahu bisa sharing cari rupiah dari dalam rumah.

"Assalamualaikum," aku mengucapkan salam terlebih dahulu.

"Waalaikum salam, Nik," balas YanHo dari seberang sana, menjawab salamku.

"Iya, Yan, ada apa?" tanyaku dengan nada santai.

"Nik, aku boleh main ke rumahmu nggak?" tanya balik YanHo. Aku melipat kening.

"Kapan?" tanyaku.

"Sekarang," jawabnya.

"Sama suamimu?" aku tanya lagi

"Nggak. Dia kerja aku sendirian aja. Ada yang ingin ceritakan ke kamu. Pengen curhatlah intinya, biar ngeplongin ati," jawab YanHo. Aku menghela nafas. Aku pikir nikah dengan lelaki setajir Farhan, tak akan ada masalah. Tapi nyatanya YanHo ingin curhat juga. Itu artinya dia lagi ada masalah.

"Boleh-boleh aja, sih, Yan. Tapi rumahku jelek loo, ntar kamu bully lagi," sahutku apa adanya. Blak-blakan aja kalau rumah yang aku tinggali memang sudah jelek.

"Astaga, Nik. Aku tak pernah memandang teman itu dari rumahnya. Mau jelek, mau bagus. Bodo amat. Nggak apa-apa jelek. Yang penting suamimu meratukan dirimu," balas YanHo. Aku tersenyum.

"Yaudah, aku share lokasi, ya!" ucapku.

"Siip! Aku tunggu," balas Yanho.

Tit. Komunikasi terputus. Aku yang memutuskan. Dengan cepat aku share lokasi rumah reot ini. Terkirim.

Sambil menunggu YanHo datang, segera aku merapikan rumah ini. Walau jelek asal rapi dan bersih, pasti akan membuat orang nyaman untuk berlama-lama.

Sambil menunggu kedatangan YanHo, aku duduk di teras depan. Berkali-kali, mataku memandang jalan. Takut saja, kalau YanHo nyasar.

Mau nelpon YanHo, biar tahu sudah sampai mana atau biar tahu posisinya di mana, tapi aku tak ada pulsa. Sebenarnya ada, sih, uang untuk beli pulsa. Tapi sayang duitnya. Karena belum tentu juga Mas Ardi pulang membawa lembaran rupiah.

Tak berselang lama, ada mobil masuk ke halaman rumah. Mobil mewah berwarna maroon. Membuat bibir berdecak kagum. Karena mobil yang parkir di halaman rumahku, terlihat mobil mahal dan berkelas.

YanHo memang sangat beruntung. Bisa dipersunting oleh Farhan. Hingga badannya yang dulu jauh dari kata ideal, kini memang sangat terlihat ideal. Membuat rasa iri mencuat di dalam hati.

Terlihat lelaki paruh baya turun dari dalam mobil. Dengan cepat dia membukakan pintu belakang mobil mewah itu. Mungkin itu sopir pribadi YanHo. Terlihat dari baju yang dia gunakan.

Tak berselang lama, YanHo turun dari mobil itu. Benar-benar indah hidup YanHo. Turun dari dalam mobil saja, dia ada yang membukakan pintu. Luar biasa enaknya hidup YanHo. Jadi wajar jika tangannya mulus.

"Hai, Nik," sapa YanHo.

"Hai," balasku santai. Terlihat sopir YanHo menenteng dua kresek hitam besar. Nggak tahu isinya apa.

"Ini di letakkan di mana, Mbak?" tanya sopir itu. Aku melipat kening.

"Apa itu, Pak?" tanyaku.

"Oleh-oleh dariku, Nik," jawab YanHo.

"Astaga! Kok, kamu repot-repot, sih, Yan," balasku terharu. YanHo menggeleng.

"Nggak repot, cuma jajan dan sedikit sembako," ucapnya.

"Ya Allah, makasih, ya, yok masuk! Pak, barangnya letakkan di situ saja!" ajak dan perintahku kepada sopir
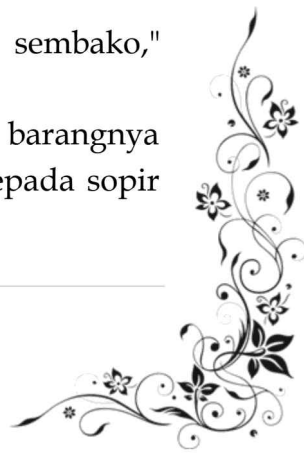
YanHo. Lelaki paruh baya itu mengangguk. Kemudian dia meletakkan ke tempat yang aku tunjuk.

Aku dan YanHo masuk ke dalam rumah. Duduk di alas tikar yang sudah aku sediakan. YanHo terlihat mengedarkan pandang.

"Sudah kubilang, Yan, rumahku jelek. Jangan di bully!" ucapku. YanHo mendesah.

"Yang penting udah rumah sendiri, Nik. Dari pada aku masih gabung dengan mertua," balas YanHo. Aku mengangkat alis.

"Tapikan rumah mertuamu bagaikan istana, Yan. Banyak pembantu. Enaklah," ucaku. YanHo terlihat tersenyum.

"Semua orang ngomong gitu, Nik. Tapi tak ada yang tahu dalam rumah itu gimana," ucap YanHo. Tiba-tiba dia terdiam dan menunduk. Membuatku bingung tentunya.

"Yan, kamu baik-baik saja?" tanyaku memastikan.

"Nik," tiba-tiba YanHo memelukku erat. Aku merasakan badannya tergoncang. Astaga YanHo menangis.

Aku sengaja membiarkan dia, agar puas untuk menangis. Aku hanya membalasnya, dengan mengusap-usap punggungnya. Untuk sedikit menguatkan.

Ada apa kira-kira? Kenapa YanHo menangis? Bukankah hidup dia sangat bahagia? Ah, entahlah. Hanya YanHo dan Tuhan yang tahu. Sabar saja menunggu,
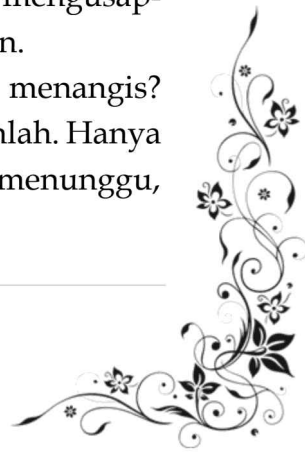
YanHo untuk mau bercerita. Biarkan dulu dia meluapkan tangisnya. Siapa tahu bisa sedikit melegakan masalahnya.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 12

"Ada apa, Yan? kenapa kamu nangis?" tanyaku. Setelah aku lihat tangis YanHo sudah sedikit reda.

YanHo menyeka air matanya. Pipinya terlihat basah. Make upnya jadi sedikit berantakkan.

"Maaf, Nik. Kita jarang ketemu. Sekali ketemu aku malah membuatmu bingung," ucap YanHo. Aku mengusap lengannya.

"Ada apa? Kamu bisa cerita denganku, kita berteman dari SD. Kalau ada ganjalan di hati, bisa diceritakan. Biar lega," pintaku. YanHo terlihat memaksakan senyum.

"Mas Farhan ingin menikah lagi, Nik," ucap YanHo. Aku terkejut.

"Hah? Kamu serius?" tanyaku memastikan. YanHo menganggguk.
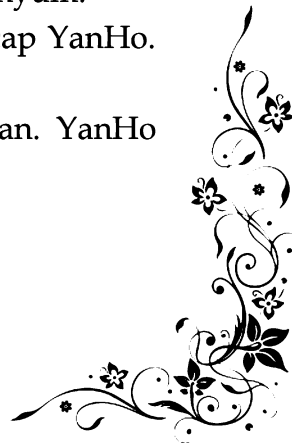
"Iya, nggak mungkin aku bercanda dalam hal seperti ini," balas YanHo. Aku meneguk ludah.

"Apa alasan Farhan ingin menikah lagi?" tanyaku penasaran. Mata YanHo terlihat memerah lagi.

"Sudah tiga tahun kami menikah, tapi belum ada tanda-tanda kehamilan. Orang tua Mas Farhan ingin segera punya cucu. Jadi menginginkan Mas Farhan menikah lagi. Dan Mas Farhan seolah tak memikirkan perasaanku, Nik. Dia bersedia menikah lagi," jawab YanHo. Aku melongo mendengarkan jawaban dari teman SD ku ini.

"Astaga!" ucapku yang terasa susah menelan ludah.

"Kamu sudah periksa ke dokter?" tanyaku.

"Sudah, Nik. Dan dokter bilang aku sehat dan baik-baik saja," jawab YanHo.

"Farhan juga sudah periksa?" tanyaku lagi. YanHo menggeleng.

"Dia nggak mau periksa, Nik. Dan selalu menyalahkan aku atas ketidak hamilan ini," jawab YanHo. Seketika dadaku terasa sesak.

YanHo yang aku kira cewek paling bahagia di dunia, karena di nikahi oleh cowok tajir sekelas Farhan, siapa nyana hatinya terluka.

Tak ada wanita yang ingin di madu. Semua wanita pasti menginginkan dia wanita satu-satunya dalam hidup suaminya.
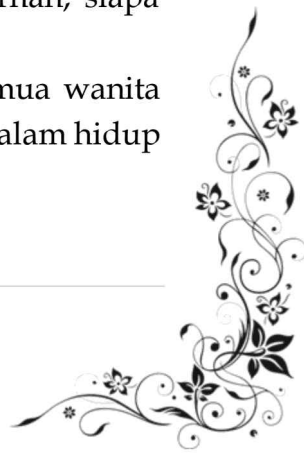
"Terus kamu bersedia di madu?" tanyaku penasaran. Ingin tahu tindakkan apa yang akan dia lakukan.

YanHo terlihat menarik nafasnya kuat-kuat. Kemudian melepaskannya dengan sangat pelan. Seolah lagi menata hati yang sesak. Karena aku sendiri juga sangat merasakan sesak ini dada.

"Aku minta cerai, Nik," jawab YanHo. Aku hanya bisa melongo. Kemudian berusaha meneguk ludah lagi.

"Terus gimana reaksi Farhan saat kamu minta cerai?" tanyaku lagi penasaran.

"Dia nggak mau menceraikanku, Nik. Dia ingin beristri dua," jawab YanHo. Seketika dadaku terasa semakin bergemuruh.

"Laki-laki egois," sungutku. Jujur saja, walau bukan aku yang jalani, tapi aku merasa sangat geram.

Buliran bening keluar lagi dari mata YanHo. Aku mengusap lengannya lagi. Sedikit menguatkan.

"Kalian nikah belum lama. Mereka sudah seperti itu pikirannya. Astaga!" ucapku lagi.

"Kamu sudah berapa tahun nikah, Nik?" tanya YanHo. Aku melipat kening.

"Emmm, udah satu tahunan. Dan belum hamil juga," jawabku.

"Apakah suami dan mertuamu juga seperti suami dan mertuaku. Menginginkan kamu segera hamil?" tanya YanHo lagi.

Aku menghela nafas terlebih dahulu.
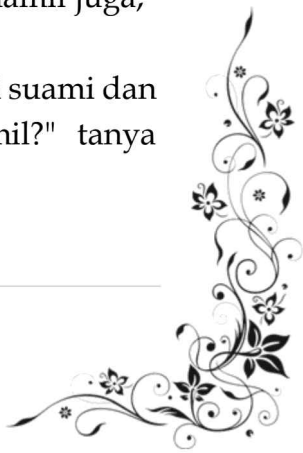
"Suamiku nggak pernah membahas anak. Mertuaku pernah. Tapi kan aku baru setahun. Dan kehidupanku juga masih seperti ini," jawabku seraya mengedarkan pandang di ruangan rumahku. YanHo pun mengikuti.

"Kalau kamu jadi aku, apa yang akan kamu lakukan, Nik?" tanya YanHo. Lagi-lagi aku melipat kening.

"Emmm, yang jelas aku tak mau di madu, Nik. Kita masih muda, dia nikah lagi, kita juga bisa nikah lagi. Lagian kata dokter kamu sehat. Bisa jadi kamu nikah lagi malah bisa punya anak. Jangan-jangan Farhan lagi yang bermasalah," ucapku. YanHo terlihat sedang mencerna ucapanku. Terlihat dari lipatan di keningnya.

"Iya, Nik, kamu benar. Terimakasih, ya! Sudah mau mendengarkan curhatanku," ucap YanHo. Aku tersenyum kemudian mengusap lengannya lagi.

"Sama-sama, Yan. Kalau ada apa-apa, jangan malu untuk cerita," balasku. YanHo menganggguk.

Akhirnya kami ngobrol lagi. Sambil menikmati, makanan dan minuman yang YanHo bawa. Membahas apapun hingga merasa puas dan waktunya YanHo pamit.

YanHo sudah pulang. Banyak sekali makanan dan sembako yang YanHo bawa. Ada roti, minuman siap seduh, gula, kopi, teh, susu, mie instan, telur dan masih
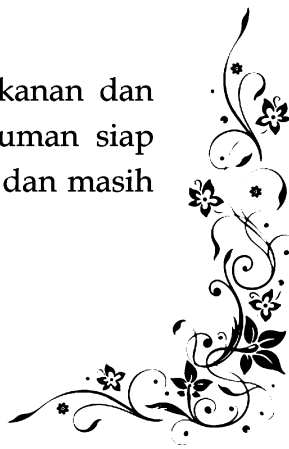
banyak lagi. Udah kayak datang ke rumah orang yang punya hajat.

Aku mengeluarkan isi dua kresek besar itu. Menatanya di meja kecil yang ada di dapur.

Siapa nyana, gemerlap kemewahan yang YanHo miliki, ternyata hatinya miris. Ah, tapi semiris-mirisnya YanHo, masih mending hidupnya bergelimang harta. Beli ini itu keturutan.

Sedangkan aku? Sudah mertua bawelnya minta ampun, tak ada uang yang cukup untuk berfoya-foya. Jangankan foya-foya, beli camilan aja masih mikir.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara Mas Ardi. Aku hafal betul.

"Waalaikum salam," balasku. Mas Ardi langsung masuk ke rumah. Terdengar suara langkah kakinya medekat.

"Habis belanja segitu banyak?" tanya Mas Ardi heran. Aku menoleh ke arahnya. Terlihat Mas Ardi mengawasi oleh-oleh yang di bawa YanHo. Karena dia langsung menuju dapur. Mungkin karena dia mendengar suaraku ada di dalam dapur.

"Belanja sebanyak ini duit dari mana, Mas?" tanyaku balik.

"Terus?"

"YanHo tadi kesini, bawa oleh-oleh segini banyak."

"YanHo?"

"Temanku yang tadi malam kita ketemuan di warung bakso jenok itu," jelasku.

"Owh, ngapain dia ke sini?" tanya Mas Ardi seolah penasaran dia.

"Main sekaligus curhat tentang Fafhan yang mau nikah lagi, gara-gara YanHo nggak hamil-hamil," jelasku.

Mas Ardi terlihat menuangkan air putih dalam gelas. Kemudian meneguknya hingga tak tersisa.

Kemudian duduk di tikar yang aku gelar. Setelah aku selesai menata bawaan dari YanHo tadi, ikut duduk di sebelah Mas Ardi.

"Padahal kehamilan mutlak milik Sang Pencipta. Manusia tak ada kuasa," ucap Mas Ardi. Hati ini merasa terenyuh.

"Iya, Mas. Aku kira hidup mereka sudah sangat bahagia. Karena kemewahan yang mereka miliki. Tapi, ternyata seperti itu," balasku. Mas Ardi menelonjorkan kakinya.

"Hidup tak ada yang sempurna, Dek. Oh, iya, hari ini cuma dapat duit segini," ucap Mas Ardi seraya menyodorkanku lembaran rupian berwarna biru.

"Lima puluh ribu. Alhamdulillah," ucapku. Mas Ardi mengusap wajahnya.

"Iya, tadi ada yang meminta tolong, minta antar ke bandara. Niatnya nolong, eh, di kasih uang segitu katanya untuk ganti bensin," jelas Mar Ardi. Aku tersenyum.
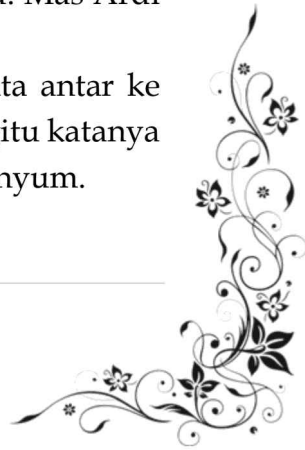
"Jadi tukang ojek, berarti hari ini?" tanyaku sambil memasukkan lembaran rupiah warna biru itu ke dalam saku.

"Iya," ucap Mas Ardi. Kemudian beranjak. Mendekat ke meja yang aku tata bawaan dari YanHo tadi.

Mas Ardi mengambil sebungkus roti dan membukanya.

"Banyak sekali temanmu bawa oleh-oleh," ucap Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Iya, Mas. Lumayan. Aku buatkan teh dulu, ya," balasku.

"Iya, Mas juga mau mandi dulu. Gerah banget," ucap Mas Ardi. Kemudian setelah selesai makan rotinya, dia berlalu ke kamar mandi.

Malam sudah beranjak. Mas Ardi terlihat duduk santai di kursi teras depan rumah.

Aku mengikutinya. Duduk di kursi plastik yang masih kosong.

"Mas."

"Ya?"

"Aku kangen sama Emak dan Abah," ucapku. Mas Ardi menolehku.

"Maaf, ya, Mas belum bisa ngantar kamu pulang. Karena kamu tahu sendiri, uang kita cuma segitu," balas Mas Ardi. Aku menghela nafas.

"Iya, Mas. Cuma memang lagi kangen sama Emak dan Abah," jelasku.

"Iya, kalau ada uang nanti, kita ke rumah Emak dan Abah, ya, sabar," ucap Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Janji, ya?!" pintaku.

"Janji," jawabnya sambil mengusap rambutku.

Benar-benar merasakan ketenangan saat tangan suami membelai rambutku.

Yah, mungkin hidup kami memang masih sangat memprihatinkan. Tapi, Mas Ardi lelaki yang baik.

Dia dulu sering membanting pintu, karena mungkin ucapanku yang nyelekit di hatinya.

Tapi, saat aku bisa mengontrol ucapanku, dia sangat lembut. Semampu dia memenuhui keinginanku.

Kami asyik ngobrol ringan di teras depan rumah. Lama kami tak berinteraksi seperti ini. Biasanya juga pulang kerja, Mas Ardi langsung mapan di kasur molor sampai pagi.

Malam ini berbeda. Mas Ardi seolah mengajakku untuk bercerita. Mungkin berniat untuk memperkokoh pondasi rumah tangga kami. Karena pondasi ini terasa
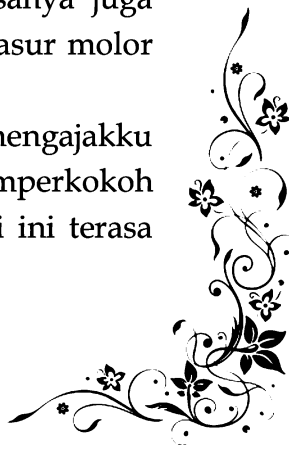
semakin lama semakin rapuh. Mumpung belum hancur, memang perlu pengokohan.

Malam ini aku merasakan, Mas Ardi ku berbeda. Bukan Mas Ardi yang aku tahu kaya di sosial media.

Setahun menikah memang aku belum banyak mengenal hatinya. Karena saat tahu yang sebenarnya, hatiku sangat kecewa.

Karena kekecewaan itulah, aku memutuskan diam. Tak mau tahu lagi seperti apa sebenarnya sosok laki-laki yang telah sah menjadi suamiku itu.

Tapi, malam ini, aku merasakan hatiku nyaman dengannya. Obrolan demi obrolan aku rasakan nyambung. Yah, aku nyaman.

Bukan hanya parasnya yang tampan, tapi juga hatinya. Bahkan hatinya, aku rasakan jauh lebih tampan dari parasnya.

Ah, entahlah. Aku merasakan jatuh cinta lagi. Jatuh cinta kepada Mas Ardi. Jatuh cinta pada hatinya, bukan gaya kaya di sosial media.

Iya, aku jatuh cinta lagi, dengan suamiku. Lelaki halalku.

"Ya Allah, aku menginginkan keturunan dari lelaki halalku ini. Kabulkan doa hambaMu ini ya Allah," doaku dalam hati.

"KABAKARAN!!! KEBAKARAN!!! KEBAKARAN!!!" tiba-tiba terdengar suara teriakkan. Cukup membuatku terkejut dan membuyarkan lamunanku.

"Hah? Kebakaran?" ucapku. Mas Ardi beranjak. Begitupun denganku. Memastikan kebenarannya.

Warga pada keluar dari sangkarnya. Berhambur ke lokasi kejadian.

Mas Ardi melihat ke arah para warga pada berlarian. Pun aku, memastikan benarkan adanya kebakaran. Dan ternyata benar. Mata ini melihat kobaran api di udara.

"Astaga! Itu rumah Ibu bukan, ya?!" celetuk Mas Ardi. Tanpa mengajakku, dia juga langsung berlari ke tempat kejadian. Aku masih melongo di tempat. Shok. Karena aku melihat kobaran api itu seakan dari memang dari rumah mertua.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 13

Setelah sadar dari melongo panjang, akhirnya aku ikut lari ketempat kejadian. Mata ini terus menatap ke arah api yang yang berkibar di udara dengan gagahnya.

Si Jago Merah seolah sudah melahap habis. Kakiku gemetar, nafas ngos-ngosan. Penuh perjuangan sampai ke rumah yang dilahap si Jago Merah.

Lutut tak kuasa lagi menyangga badan. Lemas. Akhirnya terjatuh ke bumi.

Orang-orang pada sibuk membawa ember berisi air. Sebisa mungkin memadamkan api. Dan aku sudah tak melihat lagi, di mana Mas Ardi berada.

"Tolong!"

"Air!"

"Pemadam kebakaran!"

Telinga ini mendengar hiruk pikuk ke ramaian para tetangga untuk memadamkan api yang berkibar dengan gagahnya.

Sekuat tenaga aku berdiri, memastikan kebakaran itu beneran rumah mertua apa bukan.

Aku mengedarkan pandang. Mencari sosok Mas Ardi dan Mertua tapi tak aku temukan.

Terus berusaha mendekat. Hawa panas seketika menyengat badan, karena semakin mendekati api.

Hati terasa sesak, nafas seolah tersumbat saat mengetahui kalau kebakaran itu memang dari rumah Mertua.

Para tetangga pada membantu sebisa mungkin meredam api, agar melumpuhkan kegagahan dalam melahap sekitarnya.

"Haduh ... Pane ... iki piye?" telinga ini mendengar sosok wanita yang telah melahirkan suamiku.

Aku semakin mengedarkan pandang. Mencari suara itu.

Akhinya aku menemukan Ibu Mertua yang sedang meronta-ronta di tanah, layaknya anak kecil yang tak di belikan mainan.

Mata ini juga melihat sosok Bapak Mertua sedang menenangkan ibu. Dan Mas Ardi entahlah. Aku tak melihatnya. Mungkin ikut memadamkan si Jago Merah.

"Sabar Bune ... ini ujian," jawab Bapak Mertua.
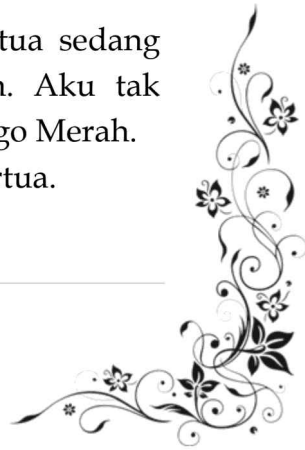
"Hu hu hu hu hu," tangis Ibu Mertua semakin pecah. Aku mendekat. Ikut berusaha menenangkan mertua.

Aku lihat, bukan hanya Bapak saja yang menenangkan Ibu, tapi para tetangga dekat juga ikut menenangkan.

"Wes, Yu ... ini semua takdir, nggak bisa di tolak, mau tak mau diterima," ucap salah satu tetangga yang mencoba menenangkan Ibu.

Aku lihat para tetangga perempuan mendekati Ibu, menenangkan walau hanya sekedar memberikan usapan di lengan.

"Bu," ucapku seraya menyentuh pundak Ibu.

Ibu reflek menoleh ke arahku. Begitupun dengan Bapak.

"Ardi mana, Nik?" tanya Ibu Mertua.

"Tadi juga ke sini, Bu. Mungkin ikut memadamkan api," jawabku.

"Hu hu hu hu hu," tangis ibu pecah lagi. Aku berusaha memeluk Ibu Mertua. Sebisa mungkin ikut menenangkan. Rasa iba menggelayut di hati.

Mungkin karena saking nelangsanya, Ibu Mertua membalas pelukkanku. Kami saling berpelukkan. Sejengkel-jengkelnya aku dengan Ibu Mertua, tapi tetap tak tega melihat dia meraung seperti ini.

"Ini semua sudah takdir, Mak War ... sabar!" para tetangga yang lainnya juga ikut mendekat. Menenangkan dan menguatkan.
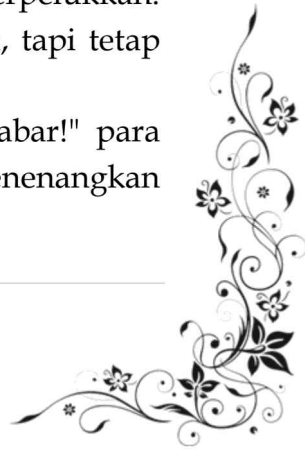
Aku melihat Bapak beranjak. Memandang ke arah api yang masih berkibar. Lalu kemudian menatapku.

"Nik, jaga ibumu. Bapak mau ikut meredam api, biar nggak merembet ke rumah. Biarlah, kandang ayam kita habis di lahap api," ucap Bapak. Aku mengangguk.

"Iya, Pak," sahutku.

"Ayamku! Kandang ayamku! Hu hu hu hu hu," tangis Ibu Mertua pecah lagi. Semakin aku mengeratkan pelukkan. Agar Ibu bisa kuat menerima kenyataan, kalau kandang ayamnya habis kebakaran.

Ya, aku melihat kandang ayam Mertua yang berada di belakang, tak jauh dari rumahnya sudah habis di hajar gagahnya si Jago Merah.

"Padamkan! Biar nggak merembet kemana-mana!" teriakan para tetangga yang membantu menggema di mana-mana. Karena takut jika merembet ke rumah warga sekitar.

Keadaan sudah tenang. Si Jago Merah juga sudah dilumpuhkan. Para tetangga juga sudah pulang. Suara hiruk pikuk kebakaran juga sudah hilang.

Aku melihat Mas Ardi terduduk di lantai dengan pakaian basah. Punggung bersandar di balik pintu. Badannya terlihat sangat lemas. Itu artinya dia juga turut membantu memadamkan api.

Aku buat kan teh hangat untuk semuanya. Termasuk diriku sendiri. Kami sudah ada di rumah Ibu. Menenangkan hati dan pikitan masing-masing.

Ibu juga sudah tenang. Walau matanya terlihat sangat bengkak. Air mata juga terkadang masih terlihat bergulir.

Maklum, kandang ayam mertua juga memang besar. Lumayan hasilnya, jika ada keperluan bisa di jual satu persatu. Kadang juga di jual telur ayam kampungnya.

"Diminum dulu, tehnya, Mas, Pak, Bu!" ucapku.

"Makasih, Nik," sahut Bapak Mertua. Aku menganggguk.

Aku raih satu gelas teh hangat. Mendekat ke Mas Ardi.

"Ini tehnya, Mas," ucapku seraya menyodorkan teh hangat itu. Dengan tangan terlihat lemas, Mas Ardi menerima. Kemudian menyeruputnya.

Pun Ibu, aku melihat beliau juga menyeruput teh manis yang terletak di meja. Untuk menghangatkan perut dan sedikit mengembalikan tenaga.

Suasana malam semakin larut. Setelah habis meminum teh manis, Mas Ardi mengajak pulang. Karena dia sudah terlihat menggigil.

"Kami pulang dulu, Pak, Bu," pamit Mas Ardi.

"Iya, Di. Besok bantu Bapak beresin kandang ayam, ya!" sahut dan pinta Bapak. Mas Ardi menganggguk.

"Iya, Pak," balas Mas Ardi singkat. Kemudian kami berlalu. Keluar dari rumah Ibu. Pulang ke rumah. Kasihan
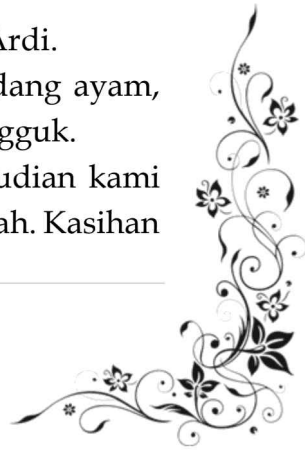
Mas Ardi. Dia sudah terlihat sangat kedinginan dengan baju basahnya.

Kami sudah sampai di rumah. Mas Ardi juga sudah selesai mandi. Karena kalau hanya berganti baju saja, katanya risih. Jadi dia memutuskan mandi malam.

Aku sudah berbaring di kasur lusuh, sudah berganti baju juga. Karena keringat yang berhamburan, membuat tak nyaman. Baju yang di pakai juga sudah tercium aroma badan yang tak sedap. Masam. Mau tak mau berganti baju. Walau aku memutuskan tidak mandi. Karena angin malam semakin terasa menyengat. Tak kuat jika harus mengguyur badan dengan air.

Mas Ardi merebahkan badannya di sebelahku. Mencoba memejamkan mata. Terlihat wajahnya sangat lelah.

Aku tak mau mengganggunya. Hingga nyawanya sudah terbang ke alam mimpi. Pun aku, yang akhirnya juga ikut jalan-jalan dialam kapuk.

Malam berlalu. Berganti dengan pagi. Rutinitas Ibu rumah tangga dimulai.

Aku membuat minuman seduh yang di bawa oleh YanHo kemarin.

Mas Ardi juga sudah selesai mandi. Sedang memanaskan motor bututnya sekarang.

Tak berselang lama suara motor butut itu berhenti. Mas Ardi masuk ke dalam rumah. Menuju ke dapur. Menyeruput minuman siap seduh yang aku siapkan.

"Kerja, apa bantu Bapak?" tanyaku. Mas Ardi duduk di alas tikar yang sudah aku gelar. Karena minuman siap seduh itu, aku letakkan di atas tikar itu.

"Pengen kerja tapi kasihan Bapak kalau nggak di bantu beresin kandang ayamnya. Kalau nggak Mas siapa lagi?" jawab Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut.

Iya, seperti itulah resiko anak tunggal. Itu juga yang membuatku dulu terlena. Sudah tajir anak tunggal pula. Jelas harta warisan jatuh ke dia semua. Ternyata. Ah, sudahlah, semakin di bahas semakin sakit hati. Bukannya aku sudah bilang ikhlas? Jadi harus ikhlas dengan takdir ini.

"Bantu Bapak saja. Kasihan," ucapku. Sambil mengambilkan sarapan berlauk sarden. YanHo kemarin juga membawakan sarden. Benar-benar banyak oleh-oleh yang YanHo bawa kemarin.

"Iya," balas Mas Ardi. Aku sodorkan sepiring nasi berlauk sarden. Mas Ardi menerimanya.

"Sarapan dulu! baru kita ke rumah Bapak," ucapku. Mas Ardi menganggguk kemudian melahap santai sarapannya.

Selesai sarapan, aku dan Mas Ardi bersiap ingin menuju ke rumah Ibu.

Pintu dan jendela sudah aku tutup. Karena tadi sempat aku buka, biar udara pagi masuk ke dalam rumah. Menghilangkan udara pengap yang ada di dalam.

"Dek, sardennya masih nggak?" tanya Mas Ardi.

"Masih, Mas. Tadi aku masak dua kaleng. YanHo bawa lima kaleng kemarin," jawabku.

"Bawakan lauk yang udah matang, Dek! Takutnya Ibu nggak masak. Dan Pada belum sarapan," pinta Mas Ardi.

"Owh, iya, Mas," jawabku.

Dengan cepat aku berlalu menuju ke dapur. Aku sama sekali tak kepikiran untuk membawakan lauk kepada Mertua.

Tapi, Mas Ardi ada benarnya juga, takutnya Ibu masih down dan tak bisa masak. Begitupun dengan Bapak.

Aku ambil semangkuk kecil untuk mengisi beberapa potong ikan sarden itu. Memasukkannya ke dalam kresek. Setelah siap, aku segera berlalu. Keluar dari dapur.

Mas Ardi sudah nangkring di motor. Menungguku. Walau hanya berjarak lima rumah, tapi kami ke sana tetap menggunakan motor.

"Udah sarapan belum, Pak?" tanya Mas Ardi. Bapak menggeleng. Kami baru saja sampai.

"Belum, Di. Ibumu nggak masak. Dari tadi malam ngigau terus. Kepikiran ayam-ayamnya," jawab Bapak. Mas Ardi terlihat menghela nafas.

"Ini, Monik bawakan lauk, Pak. Hanya sarden, sih," ucapku. Bapak menatapku.

"Makasih, Nik. Perut Bapak juga sudah keroncongan," ucap Bapak.

Aku segera berlalu menuju ke dapur. Membuka magicom milik Ibu. Untungnya masih ada nasi kemarin. Tapi belum basi. Segera aku mengambil dua piring. Untuk Bapak dan untuk Ibu.

"Sarapan dulu, Pak," pintaku. Sambil menyodorkan sepiring nasi berlauk ikan sarden. Bapak mengangguk kemudian menerima piring berisi makanan yang aku sodorkan.

Mas Ardi terlihat duduk di sebelah Bapak.

"Monik mau ke kamar Ibu dulu. Biar Ibu juga sarapan," ucapku lagi.

Mas Ardi dan Bapak terlihat menganggukk. Dengan langkah santai aku menuju kamar Ibu.

Pintu kamar Ibu tertutup.

"Bu?" tok, tok, tok. Ucapku seraya mengetuk pelan. Tak ada sahutan.

"Masuk aja, Nik! Ibumu ada di dalam," ucap Bapak sedikit berteriak.

"Owh, iya, Pak," sahutku. Kemudian dengan pelan aku membuka pintu kamar itu.

Saat pintu kamar terbuka, betapa terkejutnya aku melihat sosok Ibu. Mataku membelalak sempurna. Mulut mau berteriak seolah tak bisa bersuara.

Dan akhirnya ....

"IBUUU!!!" Teriakku.

Praaang.

Piring yang aku bawa terlepas dari genggaman.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 14

"IBUUU AWAS!!!" teriakku lagi.

Piring yang aku pegang sudah berhamburan di lantai. Aku masih menganga. Menutup wajah dengan kedua tanganku.

"Ada apa, Dek?" tanya Mas Ardi seraya menyentuh pundakku. Aku terkejut reflek langsung memeluk Mas Ardi. Mata ini melihat sesuatu yang sangat mengerikan.

"Ada apa, Nik?" tanya Bapak juga. Aku belum bisa menjawab. Masih membenamkan wajah di dada Mas Ardi.

"Bune!!!" telingaku mendengar suara Bapak. Aku masih menenggelamkan muka di dada Mas Ardi. Telinga mendengar langkah kaki Bapak melangkah masuk ke dalam kamar Ibu.
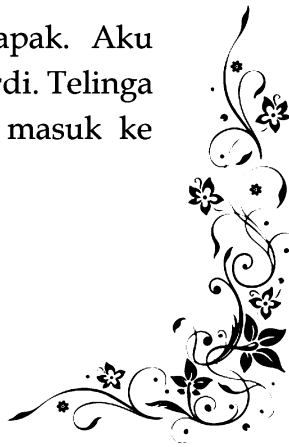
Mas Ardi mengusap-usap pundakku. Sedikit terasa menenangkan.

"Kamu ini kenapa, Dek?" tanya Mas Ardi. Tapi masih terus mengusap pundakku.

"Ibu itu loo, Mas ...," jawabku. Tapi belum berani menatap ke arah Ibu. Masih menyembunyikan wajah di dada Mas Ardi.

"Lihat dulu Ibu, Ibu kenapa?" perintah Mas Ardi. Berusaha melepaskan pelukkanku. Tapi aku masih ragu melepaskan pelukkanku.

"Bune ini kenapa?" telingaku mendengar suara Bapak tanya ke Ibu. Otomatis aku melipat kening. Kenapa Bapak setenang itu?

"Kenapa, Pane? Ibu nggak kenapa-kenapa. Lha itu kenapa Monik teriak-teriak seperti itu?" aku mendengar suara Ibu.

Hah? Suara Ibu juga terdengar biasa saja. Ada apa denganku?

"Dek, kamu kenapa? Coba buka dulu matamu! Lihat Ibu baik-baik. Ibu kenapa?" perintah Mas Ardi.

Dengan jantung berdegub nggak karu-karuan akhirnya aku memberanikan diri membuka kelopak mata.

Dengan sangat ragu aku menatap ke dalam kamar Ibu.

Mata ini melihat Ibu duduk di tepian ranjang bersama Bapak. Aku segera mengucek mata. Memastikan apa yang aku lihat.
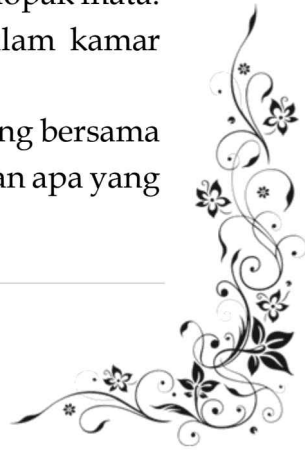
Benar. Ibu duduk di tepian ranjang bersama Bapak. Hah? Wanita tua menakutkan yang duduk bersama Ibu tadi kemana?

"Kamu kenapa, Nik?" tanya Ibu Mertua. Aku mengatur nafas yang tersengal.

Mulutku masih kaku mau menjawab pertanyaan mereka. Memilih diam.

"Mas kita pulang sekarang!" ajakku. Hanya itu yang bisa aku katakan. Tanpa menunggu tanggapan dari Mas Ardi, aku segera keluar dari rumah mertua. Dan Mas Ardi mengikutiku dari belakang.

Entahlah. Apa yang aku lihat tadi, memang sangat mengerikan.

Aku duduk di teras depan. Mas Ardi membuka pintu rumah dan masuk ke dalam. Aku masih enggan untuk masuk. Pikiranku masih mamikirkan sosok menakutkan yang duduk bersama Ibu tadi.

Aku yakin aku nggak salah lihat. Aku benar-benar melihat wanita tua dengan wajah yang mengerikan duduk di sebelah Ibu. Wanita tua itu seolah ingin menerkam Ibu.

Ah, aku ini kenapa? Kenapa hanya aku yang melihat wanita tua mengerikan itu. Mas Ardi, Bapak dan Ibu,
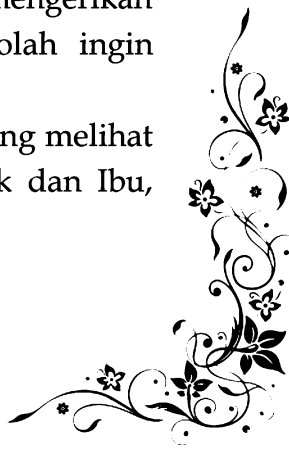
tidak melihatnya. Jika aku menceritakan ini, apa mereka semua percaya? Apa ini hanya halusinasiku? Entahlah.

"Dek," sapa Mas Ardi. Ternyata dia sudah duduk di sebelahku. Entah kapan dia sudah duduk di situ. Karena aku tak menyadari.

"Iya," balasku.

"Kamu tadi kenapa?" tanyanya pelan seraya meraih tanganku.

"Mas, aku nggak yakin kamu percaya dengan ucapanku," jawabku. Mas Ardi terlihat mendesah.

"Coba ceritakan dulu! Biar Mas nggak penasaran," perintah Mas Ardi. Aku menghela nafas. Kemudian mengangguk pelan. Pertanda siap untuk bercerita.

"Mas apa rumah Ibu bermasalah?" tanyaku terlebih dahulu. Mas Ardi terlihat melipat kening. Seolah sedang memahami pertanyaanku.

"Bermasalah? Maksudnya?" tanya balik Mas Ardi. Aku menelan ludah.

"Mas, aku tadi melihat Ibu duduk berdua di tepian ranjang, dengan wanita tua dengan wajah yang mengerikan. Wanita tua itu seolah mau nerkam Ibu," jelasku. Mas Arsi terlihat menganga mendengar penjelasanku.

Tanganku semakin terasa di remas. Ya, Mas Ardi meremas pelan tanganku. Mata ini melihat tangan kami saling bertautan.

"Ini masih pagi, dek, belum siang. Mungkin kamu berhalusinasi," ucap Mas Ardi.

Aku menarik pelan tangan yang di pegang Mas Ardi. Kemudian mengusap wajahku sendiri.

"Kan, benar. Mas tak akan percaya dengan penjelasanku," ucapku. Mas Ardi kemudian beranjak dari duduknya.

"Yaudah, istirahatlah! Mungkin Adek kecapekkan. Mas mau ke rumah Bapak lagi. Kasihan Bapak kalau nggak ada yang bantu beresin kandang ayamnya," pamit Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Iya, Mas," sahutku. Kemudian Mas Ardi berangkat lagi ke rumah Bapak dengan motor bututnya.

Astaga, tapi memang ada benarnya ucapan Mas Ardi. Kalaupun itu genderuwo nggak mungkin nampakkin wujudnya pagi menjelang siang buta begini.

Ya, mungkin benar kata Mas Ardi. Aku hanya berhalusinasi saja. Ah, tapi sosok mengeriakn itu tsrlihat nyata.

Akhirnya aku beranjak. Masuk ke dalam rumah. Segera menuju ke dapur. Mencari air putih, untuk sedikit melegakan hati.

Yah, aku berharap apa yang aku lihat tadi, memang halusinasi. Secara beberapa hari ini aku kurang tidur. Selalu tidur larut malam, kemudian bangun subuh. Jadi mungkin aku kecapekkan dan kurang jam istitahat. Jadi tak fokus.
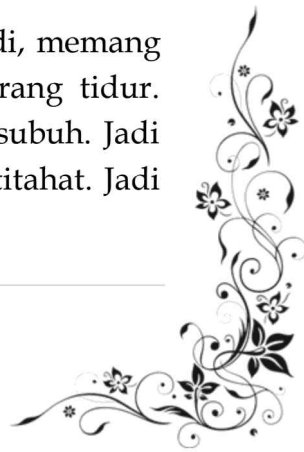
Aku mulai menyibukkan diri, agar bisa lupa dengan sosok wanita tua yang mengerikan yang aku lihat tadi.

Mulai nyapu, nyuci piring, nyuci baju semua sudah aku lakukan. Tapi tetap saja sosok mengerikan itu belum mau pergi dari ingatanku.

Astaga! Aku ini kenapa? Aku ini memang penakut. Tapi biasanya takutnya itu kalau pas malam hari. Ini pagi menuju siang lihat penampakkan mengerikan, rasanya mustahil.

Tapi, faktanya aku memang melihat sosok memgerikan itu. Ah, entahlah semakin di pikirin semakin pusing ini kepala.

Karena sudah tak ada lagi pekerjaan rumah yang harus aku kerjakan, akhirnya aku memutuskan bermain ke rumah Mak Atun. Hanya ingin sekedar cerita. Dari pada kesepian di rumah.

Segera aku menutup pintu. Berlalu keluar rumah, menuju ke rumah Mak Atun. Walau rumah bersebelahan, tetap aku tutup.

Biar lebih tenang ngobrol di rumah Mak Atun. Tak cemas memikirkan rumah. Walau rumah reot tak ada isinya, tapi hati tetap tenang jika rumah di kunci saat main.

"Tumben jam segini sudah main ke sini?" tanya Mak Atun. Aku tersenyum tipis.

"Kesepian, Mak. Nggak ganggukan?" tanyaku balik. Mak Atun tersenyum.

"Nggaklah, Nik. Emak juga kesepian. Anak pada sekolah. Suami kerja. Sendirian deh," jawab Mak Atun.

Aku ikut duduk di sebelah Mak Atun.

"Masak apa, Mak?" tanyaku basa basi.

"Masak sambel terong dan ikan asin. Makanlah!" jawab dan perintah Mak Atun.

"Terimakasih, Mak. Aku sudah makan, kok," sahutku. Mak Atun tersenyum.

Akhirnya kami ngobrol santai. Cerita-cerita nggak jelas. Untuk menghilangkan sedikit penat.

Jujur saja, aku main ke rumah Mak Atun berharap sosok wanita tua tadi, segera berlalu dari bayanganku.

Tapi, entahlah. Semakin aku berusaha untuk melupakan, sosok wanita tua mengerikan itu semakin nampak dan terlihat jelas.

Ya Allah aku ini kenapa? Kalau itu hanya halusinasi segera buang jauh-jauh dari ingatanku. Karena merasa tak tenang. Merasa tak nyaman.

"Kamu udah lama nggak minta kembang kates, Nik? Kenapa? Udah bosen?" tanya Mak Atun. Aku tersenyum seraya menggeleng tipis.

"Nggak bosen, Mak. Malu aja sama Emak jika sering-sering minta," jawabku.

"Hua ha ha ha, sama Emak aja malu, Nik, Nik," Mak Atun tertawa lebar. Akhirnya aku juga ikut tertawa. Mengimbangi tawa Mak Atun. Kasihan jika dia harus tertawa sendiri.

Selisih umurku dengan Emak Atun cukup jauh, sudah seperti Ibu dan anak.

"Malulah, Mak. Lagian masih ada duit, Mak. Entar, kalau udah nggak punya duit, pasti minta kembang kates Emak, Ha ha ha," balasku juga di sertai dengan tawa.

"Owwh, jadi kalau nggak punya duit aja masak oseng-oseng kembang katesnya. Ok!" ledek Mak Atun.

"Iya, Mak, ha ha ha ha," sahutku. Kami saling tertawa lebar.

Bahagia memang diri kita sendiri yang ngatur. Bukan orang lain. Dan aku semakin lama, semakin menikmati dunia baruku ini.

"Kalau mau kangkung, ada Nik di belakang rumah, ambil aja!" ucap Mak Atun menawarkan kangkung miliknya.
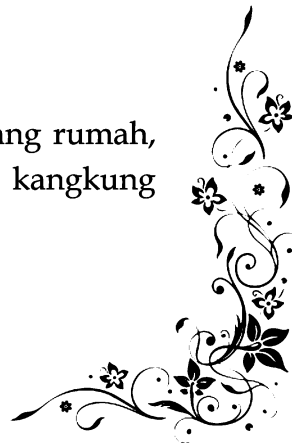
"Maulah, Mak," jawabku seraya beranjak. Begitupun dengan Mak Atun ikut beranjak.

Kami melangkah menuju ke belakang rumah Mak Atun.

Benar, di belakang rumah Mak Atun tumbuh subur tananaman kangkung. Waktu aku datang saat meminta kembang kates, kangkung ini belum sesubur ini.

"Waahh ... subur sekali kangkungnya," ucapku.

"Iya, Nik. Ambil saja sepuasnya. Yang penting jangan di cabut. Di potong aja, biar semi lagi. Jadi besok-besok bisa di ambil lagi," ucap Mak Atun.

"Siap, Mak," balasku. Kemudian dengan penuh semangat mengambil kangkung-kangkung itu.

Satu ikat kangkung sudah berada di tangan. Kebetulan nemu karet. Jadi bisa aku ikat dengan karet.

"Makasih, Mak. Ditumis enak ini," ucapku.

"Sama-sama. He'em, di tumis memang enak," jawab Mak Atun. Aku manggut-manggut.

Kami kemudian melanglah keluar dari halaman belakang rumah Mak Atun.

"Nik ... Monik ...," terdengar suara teriakkan orang memanggilku. Segera aku menoleh ke arah rumahku.

"Kang Tarno ... aku di sini!" teriakku. Aku lihat Mak Atun juga melihat ke arah rumahku.
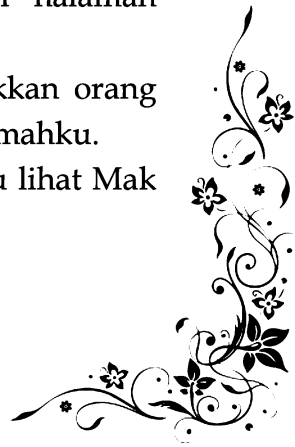
Kang Tarno adalah tetangga sebelah rumah Mertua.

Kang Tarjo melihatku. Dengan bergegas melangkah menghampiriku.

"Kenapa, Kang?" tanyaku setelah dekat. Kang Tarno terlihat terengah-engah. Dengan sabar menunggu jawabannya.

"Emmmm ... itu ... Ardi ...," jawab Kang Tarno terbata-bata. Aku melipat kening.

"Mas Ardi kenapa?" tanyaku penasaran menatap ke arah Kang Tarno.

"Itu, Nik ... Ah, ayok ke rumah Mak War!" ajak Kang Tarno. Tanpa menunggu persetujuanku dia berlalu.

Aku dan Mak Atun saling beradu pandang.

"Ayok, Nik! Ke rumah mertuamu! Ada apa dengan Ardi?" ajak Mak Atun. Aku mengangguk. Kemudian kami segera berlalu, menuju ke rumah Mertua dengan hati yang tak bisa aku jelaskan.

Semoga Mas Ardi nggak kenapa-napa. Tapi, sosok tua mengerikan itu? Ah, entahlah.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 15

Aku dan Mak Atun melangkah cepat menuju ke rumah Mertua. Perasaan hati dan pikiranku sudah tak bisa di jelaskan. Gado-gado pokoknya.

Kang Tarno malah sudah melesat ke rumah Mertua. Mungkin sudah sampai. Karena aku lihat Kang Tarno tadi berlari.

Tanpa banyak bicara aku dan Mak Atun terus melangkah dengan cepat. Hingga nafas terasa ngos-ngosan.

Saat sudah agak dekat rumah Mertua, aku melihat ramai orang lagi.

"Ada apa, ya, Nik? Apa kebakaran lagi?" tanya Mak Atun. Aku mendongak. Tak ku temukan gumpalan asap atau api berkibar kayak tadi malam.

"Nggak kayaknya, Mak," jawabku. Kami masih terus mendekat.

"Ada apa, Mak?" tanya Mak Atun bertanya kepada salah satu orang yang ada di situ.

"Ardi ketindih kayu katanya," jawab orang itu.

Deg.

Seketika hati terasa mau copot. Tanpa banyak bicara aku segera masuk ke dalam rumah Mertua.

Orang-orang yang berkerumun di dekat pintu, seolah membukakan jalan saat melihat aku datang. Jadi aku bisa masuk ke rumah Mertua.

"Mas," ucapku. Mas Ardi terlihat sangat lemas. Wajahnya pun sangat pucat.

Aku segera meraih tangannya. Dingin sangat dingin aku rasakan.

Sedangkan Ibu terlihat meronta. Bapak juga terlihat tak kalah cemasnya.

"Tolong bawa ke Puskesmas!" pintaku kepada semua orang yang ada di rumah Ibu.

"Iya, Ardi harus segera di bawa ke Puskemas," ucap Bapak juga.

"Iya, pakai mobil saya saja," ucap Pak RT. Yang juga sudah ada di tempat.

"Siap, Pak," jawab salah satu dari para tetangga yang ada.

Akhirnya dengan saling membantu, Mas Ardi di gotong bareng-bareng menuju ke mobil milik Pak RT. Siap meluncur ke Puskesmas terdekat.

Kami semua sudah sampai di Puskesmas. Mas Ardi sudah di tangani. Aku tetap menunggu di sebelahnya. Begitupun dengan Bapak dan Ibu.

Infus sudah terpasang. Mas Ardi memejamkan mata. Hatiku bergemuruh tak menentu.

Aku sendiri belum berani bertanya, kenapa Mas Ardi bisa seperti ini.

Aku perhatikan seluruh badan Mas Ardi. Memang terlihat ada yang memar. Terutama di bagian tangan. Entahlah kalau punggungnya.

Aku meraih tangan Mas Ardi. Sudah mendingan. Tak sedingin sebelum di bawa ke Puskesmas.

Aku meremas tangan imamku itu. Berharap dia membukakan mata. Agar dia tahu betapa cemasnya aku.

"Pane, kok, bisa Ardi kejatuhan kayu?" tanya Ibu. Syukurlah Ibu sudah bertanya. Karena itu juga yang ingin aku pertanyakan.

"Kejadiannya sangat cepat, Bune. Bapak dan Ardikan mau masang jagakkan buat kandang ayam, eh, nggak tahu kenapa, kayu itu malah roboh menimpa Ardi," jawab Bapak.
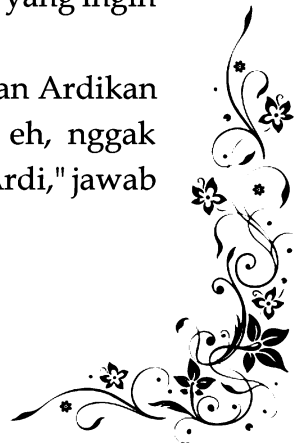
Entah, mendengar penjelasan Bapak badanku terasa sakit semua. Kasihan sekali Mas Ardi.

"Owalaaah, Pane ... kok bisa?!" sahut Ibu Mertua.

"Wes takdir, Bune, nggak bisa di elak," balas Bapak. Ibu terdiam. Tak menyahut lagi.

Aku sendiri masih meremas-remas tangan Mas Ardi. Sepertinya obat telah merasuk. Mas Ardi tertidur.

Aku menatap wajah Ibu. Wajah perempuan paruh baya itu terlihat masih pucat. Matanya terlihat masih sembab. Mungkin menangis semalaman meratapi kandang ayamnya yang kebakar. Ditambah lagi kejadian Mas Ardi ketiban kayu. Ibu pun menangis lagi.

"Dek," sapa Mas Ardi.

"Mas," balasku. Mas Ardi terlihat meringis, seolah sedang menahan rasa sakit di badannya.

Ibu dan Bapak memutuskan pulang. Mau mandi katanya. Aku sendiri belum mandi. Mau pulang masih enggan. Karena tak mau meninggalkan Mas Ardi di Puskesmas.

"Syukurlah sudah bangun," ucapku lagi.

"Duuhh ... Badanku terasa sakit semua," erang Mas Ardi. Badanku pun seolah ikut merasakan sakit.

"Minum dulu, Mas!" pintaku. Mas Ardi mengangguk pelan. Ia berusaha duduk tapi terlihat susah, aku pun membantunya.

Wajahnya terus meringis. Aku menjadi tak tega melihatnya.

Setelah Mas Ardi duduk, aku segera mengambilkan segelas air putih yang tersedia di meja kecil dekat ranjang rumah sakit.

Mas Ardi menerima gelas berisi air putih yang aku sodorkan. Meneguknya hingga tuntas. Sepertinya ia memang sangat haus.

Setelah selesai minum, aku segera meraih gelas kosong itu, dari tangan Mas Ardi. Meletakkannya di tempat semula.

"Kok, bisa seperti ini, Mas?" tanyaku pelan. Karena ingin mendengar secara langsung penjelasan dari Mas Ardi.

Mas Ardi mendongak menatap langit-langit. Seolah sedang mengingat-ingat kejadian sebelum dia tertiban kayu.

"Mas tadi bantu Bapak, mau buat kandang ayam. Mas mau menegakkan kayu. Tapi ...," Mas Ardi diam. Tak melanjutkan ucapannya. Aku mengerutkan kening.
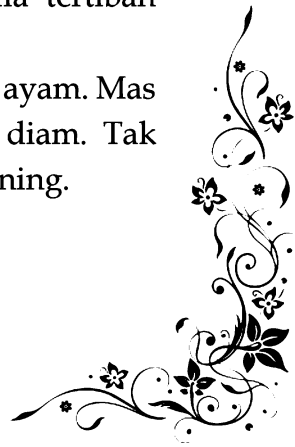
"Tapi, kenapa?" tanyaku penasaran. Mas Ardi menghela nafas panjang. Aku masih harus sabar menunggu dia melanjutkan ceritanya.

Mas Ardi terlihat meneguk ludah. Kemudian tangan kirinya mengusap wajah. Sedangkan tangan kanannya masih di infus.

Mas Ardi kemudian menatapku, dengan tatapan mata yang sayu.

"Tapi kenapa?" aku mengulang untuk bertanya lagi. Karena Mas Ardi tak kunjung menjawabnya.

"Mas melihat perempuan tua. Sepertinya yang kamu lihat tadi pagi," jelas Mas Ardi.

Seerrrr.

Tiba-tiba hatiku berdesir merinding. Apalagi sekarang sudah mau mendekati magrib.

Aku menelan ludah. Bayangan wanita tua mengerikan itu, berseliweran lagi di benakku.

"Jadi, Mas kaget. Karena kaget, akhirnya melepas begitu saja kayu yang Mas pegang," lanjut Mas Ardi.

Aku menarik nafas kuat-kuat. Menghembuskannya secara pelan. Mengontrol deguban jantung yang semakin kencang.

"Di siang bolong kan, Mas? Jadi aku nggak halu?" tanyaku. Mas Ardi mengangguk.

"Iya, Dek. Tapi kayaknya Bapak nggak lihat. Cuma Mas aja," jelasnya. Aku manggut-manggut, memahami.
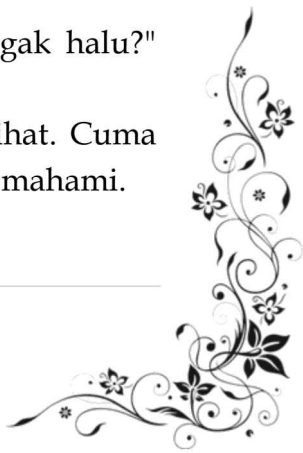
"Sama, Mas. Waktu di kamar Ibu juga hanya aku yang lihat. Kalian tak melihat," sahutku. Mas Ardi terlihat mendesah.

Seeerrrr.

Lagi-lagi bulu kuduk terasa berdiri. Beberangan dengan adzan magrib. Ya, kami masih di Puskesmas.

Selesai Magrib, Mas Ardi di periksa lagi oleh Bidan Puskesmas. Mengecek tensi darah dan ganti Infus.

"Suami saya kapan boleh pulang, Bu?" tanyaku. Bidan cantik itu tersenyum manis.

"Nginap semalam nggak apa-apa, ya? Besok kalau keadaannya semakin membaik sudah diijinkan pulang," jawab Bidan cantik itu. Aku mengangguk.

"Iya, Bu," jawabku. Bidan itu tersenyum lagi.

"Jangan lupa di minum obatnya. Biar rasa nyeri di badan segera berkurang," pesan Bidan cantik itu menghadap Mas Ardi.

"Iya, Bu," balas Mas Ardi.

"Kalau begitu saya permisi dulu, ya?" pamit Bidan yang sangat ramah itu. Aku tanggapi dengan anggukkan. Kemudian Bidan itu berlalu meninggalkan kami.

Duh ... nginap semalam habis banyak nggak, ya? Mana nggak ada uang. Bapak sama Ibu ada uang nggak, ya?
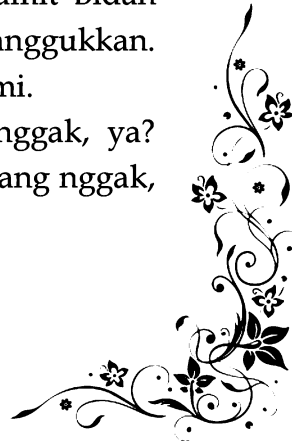
Aisshh. Nyesek sekali dalam kondisi seperti ini, tak ada pegangan uang lebih. Tak mungkin aku menampakkan cemasnya pikiranku, masalah uang dengan Mas Ardi. Karena kondisi dia yang masih seperti ini.

Karena aku juga tahu, Mas Ardi tak pernah megang uang. Karena uang hasil dia kerja semuanya di kasihkan ke aku. Mungkin hanya megang uang untuk beli bensin. Syukurnya dia tak merokok. Jadi tak ada jatah rokok. Hanya bensin saja.

"Gimana keadaanmu, Le?" tanya Ibu Mertua. Beliau baru saja datang dengan Bapak.

"Badan masih terasa sakit semua, Bu," jawab Mas Ardi. Wajahnya masih terlihat meringis menahan sakit. Ibu terlihat mengusap-usap lengan anaknya.

"Ya Allah, Le ...," ucap Ibu. Nada suaranya terdengar sangat cemas.

"Belum di ijinkan pulang?" tanya Bapak.

"Belum, Pak, masih di suruh nginap malam ini," aku yang menjawab. Bapak menoleh ke arahku. Karena dari tadi Bapak menatap ke arah Mas Ardi.

Bapak Mertua terlihat mendesah. Kemudian manggut-manggut kecil. Setelah itu Bapak berlalu. Meninggalkan kami.

Aku terus menatap Bapak Mertua. Aku lihat Beliau duduk di kursi tunggu ternyata. Entahlah, tiba-tiba hati ini ingin mendekati Bapak.

"Pak," sapaku.

"Iya?" balas Bapak seraya menatapku.

Aku tersenyum tipis kemudian duduk di sebelah Bapak. Rasanya ingin sekali bertanya tentang wanita tua mengerikan itu. Tapi ini malam hari. Ah, hati ini jadi ragu untuk bertanya. Mending tanyanya pas siang hari saja. Biar jantung tak deg-degan.

"Kamu ada simpanan uang nggak, Nik?" tanya Bapak tiba-tiba.

Deg.

Pertanyaan Bapak membuat jantung seolah berhenti berdetak. Karena itu artinya, Bapak tak punya uang.

"Ada tapi nggak tahu cukup apa nggaknya, Pak," jawabku. Karena uang yang aku pegang tak genap seratus ribu rupiah.

"Uang Bapak sudah Bapak pakai untuk beli kayu. Kalau tahu akan seperti ini, tadi Bapak nggak beli kayu dulu," ucap Bapak pelan kemudian menggaruk kelalanya.

Astaga! Oseng-oseng kembang kates. Ternyata ikhlasku belum menghilangkan rasa pahitnya hidup ini.

Sang Maha Segalanya, masih memberiku cobaan pahit lagi dan lagi. Harus kemana aku mencari uang?

Sesak dada semakin menyeruak. Ah, siapa wanita tua mengerikan itu? Seolah membuat hidupku tak tenang.
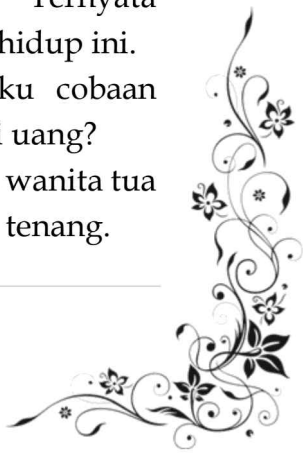
Ya Allah ....

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 16

Bermalam di Puskesmas membuatku tak bisa terlelap. Mas Ardi pun sama. Terbukti. Bentar-bentar di memanggilku.

Aku lihat Bapak dan Ibu terlelap di ranjang kosong dekat Mas Ardi.

"Dek."

"Ya?"

"Untuk biaya Puskesmas ini ada duit?" tanya Mas Ardi.

Nyes.

Hati ini terasa mak nyes. Di saat kondisinya seperti ini, ia masih memikirkan uang. Aku tersenyum getir. Aku raih tangan lelaki bergelar suamiku itu.

"Mas, nggak usah dipikirin, ya! Bapak mungkin ada," jawabku bohong. Biar tak mengganggu pikirannya.
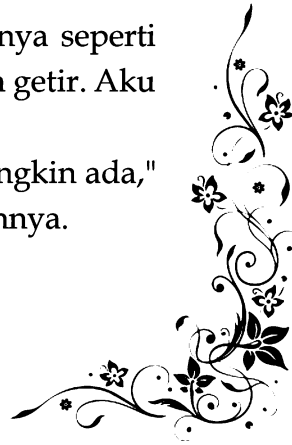
Mak Ardi terlihat memandang ke arah Ibu dan Bapak. Ia terlihat menarik nafas kuat dan melepaskannya pelan.

"Kasihan, Bapak dan Ibu," gumam Mas Ardi. Tapi masih terdengar di telingaku.

Aku meremas pelan tangan Mas Ardi. Yang diremas tangannya menatapku.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Mas Ardi. Aku menggeleng pelan.

"Nggak, Mas. Nggak bisa tidur," jawabku. Mas Ardi membalas meremas pelan tanganku.

"Maafin, Mas. Harus bermalam di Puskesmas. Membenanimu," gumam Mas Ardi. Aku menggeleng pelan.

"Nggak, Mas," sahutku. Aku merasa tangannya meremas pelan tanganku.

Aku memaksakan senyum. Ya, hati ini mulai takut kehilangannya. Takut jika dia terpejam untuk selamanya. Takut jika esok pagi tak akan bergurau mesra lagi dengannya.

Jarum jam terdengar berdenting lirih. Tinggal aku yang belum bisa memejamkan mata.

Uang dari mana untuk membayar biaya Puskesmas besok? Ku pijit pelan pelipis kepala. Terasa mau pecah rasanya

Aku memainkan gawai. Melihat jam di layar pipih itu. Jam menunjukkan pukul 23:00 WIB.

Sudah malam memang. Tapi entahlah, mata belum bisa terpejam.

Iseng-iseng saja jempol ini scroll layar kontak.

YanHo? Yah, mata ini menemukan nama kontak YanHo. Sudah tidur belum, ya? Tapi nggak ada salahnya di coba.

Aku menekan nomor YanHo. Operator berbunyi, kalau pulsa tidak cukup. Astaga, lupa kalau belum isi pulsa. Duh, seolah lengkap banget penderitaan yang menghampiriku.

Lagi, aku memijit pelan kedua pelipis. Rasanya kepala semakin pusing.

Dreet. Dreet. Dreet.

Tak berselang lama gawaiku bergetar. Tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk.

YanHo ternyata menelpon balik. Hati ini sedikit lega. Ternyata YanHo belum tidur.

"Hai, Nik! Tumben malam-malam miscall?" terdengar suara khas YanHo.

"Iya, Yan. Aku belum bisa tidur. Lagi di Puskesmas," sahutku.

"Di Puskesmas? Siapa yang sakit?" Suara YanHo terdengar cemas dan penasaran.

"Suamiku, Yan. Ada kejadian tak terduga hari ini," jawabku.
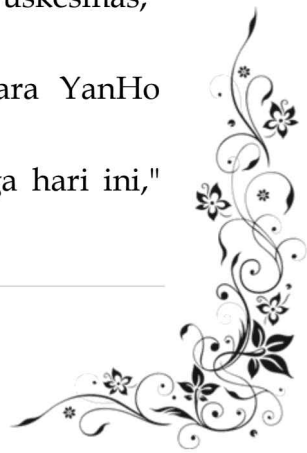
"Ya Allah ... terus keadaan suamimu gimana?" tanya balik YanHo.

"Emmm ... nginap di Puskesmas, Yan," jawabku.

"Semoga cepat sembuh, ya, Nik, suamimu?!" ucap YanHo.

"Aamiin. Yan, aku boleh minta tolong?" tanyaku balik.

"Minta tolong apa, Nik? Apa yang bisa aku bantu?" tanya balik YanHo.

Aku menarik nafas kuat. Malu sebenarnya. Tapi gimana lagi.

"Boleh minjem uangnya nggak, Yan? Aku nggak ada uang untuk biaya Puskesmas. Tapi kalau nggak ada, ya, nggak apa-apa, Yan. Biar aku cari pinjaman ke teman lainnya," ucapku. Sungguh benar-benar hati ini terasa malu.

"Astaga, Nik. Kayak sama siapa aja kamu ini. Ada kok, Nik. Besok pagi aku ke sana, ya! Sekalian ingin jenguk suamimu," balas YanHo.

Seketika hatiku terenyuh dengan kebaikan YanHo. Teman kecilku dulu yang gendut bahkan sering dapat bullyan, termasuk aku juga sering membullynya, kini dia sangat baik denganku.

Astaga! Aku malu. Sangat malu. Tapi gimana lagi? Aku tak tahu harus minta tolong kepada siapa lagi.

Minta tolong ke Emak dan Abah jelas tak mungkin. Karena aku juga tahu, bagaimana perekonomian mereka. Juga masih harus membiayai adik bungsuku.
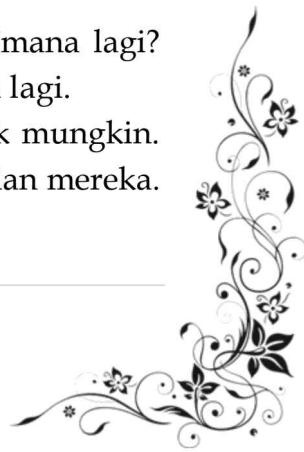
"Makasih, Yan. Maaf merepotkan!" ucapku.

"Monik! Nggak usah bilang gitu lah. Kita hidup harus saling tolong menolong. Kalau aku besok ada susahnya, nggak mungkin kan kamu nggak menolongku?" ucap YanHo. Membuatku semakin malu.

"Iya, Yan. Sekali lagi terimakasih," balasku.

"Hemm ... kenapa pula terimakasih, aku loo belum sampai sana, ha ha ha," sahut YanHo. Aku ikut tertawa lirih.

"Yaudah, Nik. Masalah uang nggak usah dipikir. Kamu istirahat, ya! Udah malam. Jangan sampai kamu ikut sakit," perintah YanHo.

"Iya, Yan," balasmu.

"Yaudah, aku matiin. Besok pagi aku ke sana," ucap YanHo.

"Iya, Yan,"

Tit. Komunikasi terputus.

YanHo. Kamu baik sekali ternyata. Maafkan aku jika masa kecil kita dulu, aku suka jahil denganmu.

Pagi datang juga akhirnya. Tetap saja semalaman aku tak bisa tidur. Kalau kata orang tidur ayam. Bentar-bentar bangun.

Aku menatap wajah Mas Ardi. Wajahnya semakin pucat. Membuatku semakin penasaran dengan keadaan suamiku. Aku memegang keningnya.

Astaga kenapa badannya panas sekali?

"Pak, Bu, Mas Ardi kok badannya panas banget, ya?" tanyaku cemas.

Bapak dan Ibu segera mendekat. Memeriksa ikut memegang kening Mas Ardi.

"Ya Allah ... Bune segera panggil Bu Bidan!" perintah Bapak.

Tanpa menjawab aku melihat, Ibu melangkah dengan cepat. Memanggil Bu Bidan.

Deg. Deg. Deg.

Suara detak jantungku seolah, berpacu kencang. Kenapa pagi ini badan Mas Ardi drob seperti ini? Padahal aku berbarap pagi ini segera datang agar segera pulang. Tapi nyatanya?

Tak berselang lama, Bu Bidan datang. Segera memeriksa Mas Ardi. Lelaki berparas tampan itu, terlihat sangat pucat. Matanya terpejam. Bibirnya terlihat hampir membiru.

Mas ... aku mohon jangan semakin drob! Please ....

"Badan Ardi semakin melemah. Mau tak mau kita harus membawanya ke Rumah Sakit," ucap Bu Bidan.

Aku meneguk ludah. Memandang Bapak dan Ibu bergantian.

Wajah tua mereka juga menyiratkan bingung akan biaya pengobatan. Tapi ....

"Lakukan yang terbaik buat anak saya, Bu!" ucap Ibu dengan nada suara serak. Aku lihat Bapak juga mengangguk.

"Iya, Bu. Kami nurut," sahutku. Bu Bidan mengangguk. Bidan cantik itu juga terlihat menghela nafas.

"Kalau gitu, saya siapkan surat rujuk dulu," ucap Bu Bidan.

"Iya, Bu," jawab Ibu.

"Nik," telinga ini mendengar ada yang memanggil. Segera aku menoleh.

"YanHo," balasku. Entahlah kedatangan YanHo seolah membuat hatiku sangat lega.

"Gimana keadaan suamimu?" tanya YanHo. Aku menghela nafas. Air mata seketika bergulir. Dengan cepat aku mengusapnya.

"Lagi di persiapkan rujukkan, Yan. Mau di bawa ke Rumah Sakit," jawabku. Tangan ini masih terus memegang tangan Mas Ardi. Badannya masih sangat panas.
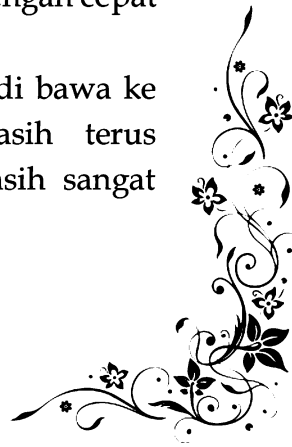
Bapak dan Ibu masih mengurus persiapan. Entahlah aku tak faham. Tugasku menjaga Mas Ardi.

YanHo merangkul pundakku. Dia kayaknya datang sendirian.

"Kamu sama siapa?" tanyaku basa basi, sambil mengedarkan pandang. Siapa tahu datang sama Farhan.

"Sendirian, Nik. Diantar sopir. Mas Farhan lagi sibuk membelikan hantaran untuk calon istrinya,"

Deg.

Suara YanHo terdengar pilu. Sungguh mengiris hati. Ternyata cobaan YanHo sungguh menyakitkan.

"Sabar, ya!" ucapku, hanya itu yang bisa aku katakan. Dia tersenyum.

"Sudahlah, nggak usah di bahas. Nggak penting. Yang terpenting sekarang, kita urus dulu biaya administrasi suamimu. Lakukan yang terbaik. Masalah dana, insyallah aku siap bantu," ucap YanHo. Hati ini semakin memyeruak rasa malu dan tak enak hati.

YanHo sendiri lagi banyak masalah. Dan aku seolah menambah bebannya.

Semoga YanHo kuat. Untuk menghadapi cobaan hidupnya.

Terimakasih, Yan. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikanmu.

"Astaga! Suamimu Nik ...." ucap YanHo tiba-tiba. Karena aku tak fokus, akhirnya segera menatap ke arah Mas Ardi.
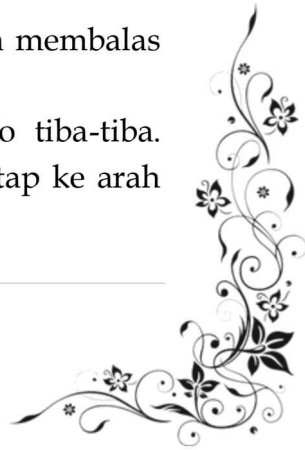
Mata ini membelalak sempurna. Bibirku menganga melihat reaksi Mas Ardi.

"Bu ... Bu Bidan ... tolong suami saya ...!"

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 17

"Tenang, Nik! Tenang!" YanHo menenangkanku. Karena tangisku tak kunjung reda.

Bu Bidan sedang memeriksa Mas Ardi. Entahlah, aku takut suamiku itu kenapa-napa.

Mas Ardi tiba-tiba kejang disertai dengan matanya juga mendelik. YanHo terus menenangkanku.

"Bu, gimana keadaan Mas Ardi?" tanyaku kepada Bidan yang telah memeriksa Mas Ardi.

Bidan itu terlihat meneguk ludah kemudian mendesah.

"Ardi sudah tenang sekarang. Secepatnya kita bawa ke rumah sakit," jawab Bidan itu.

"Lakukan yang terbaik untuk sahabat saya, Bu," sahut YanHo, karena kerongkonganku terasa tercekat, YanHo yang menjawab. Semakin tak enak hati saja rasanya. Tapi
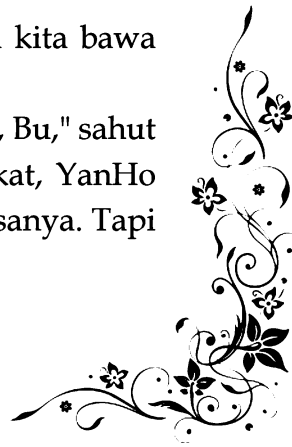
mau gimana lagi? Untuk saat ini, aku sangat membutuhkan pertolongan YanHo.

Bidan itu hanya menjawab dengan anggukkan. Tak berselang lama Bapak dan Ibu datang. Mas Ardi siap di bawa ke rumah sakit.

Bismillah ... aku yakin Allah tak akan menguji hambaNya di luar batas kemampuan manusia. Yakin juga kalau Mas Ardi akan baik-baik saja. Allah Maha Penyayang juga Maha pengasih.

Sampai juga kami di rumah sakit. Mas Ardi sedang dalam penanganan. Kami tak di ijinkan masuk. Beda dengan Puskesmas. Bisa leluasa masuk, suka-suka. Tapi karena sudah peraturan kami nurut.

Kami tak di ijinkan masuk, karena Mas Ardi sedang dalam pemeriksaan. Semoga Mas Ardi tak kenapa-napa. Tak ada penyakit serius yang bersarang di badannya.

Aku menatap YanHo. Dia lagi menatap layar pipihnya. Matanya terlihat nanar dan memerah. Sepertinya dia sangat terluka. Aku pun mendekatinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku sambil menepuk pelan pundaknya. YanHo menatapku, sepertinya dia lagi berusaha menekan air matanya, agar tak terjatuh.

YanHo menyodorkan gawainya. Memperlihatkan padaku apa yang dia lihat.
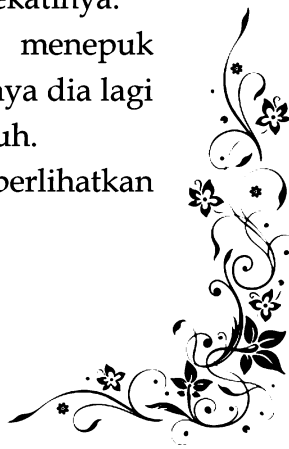
Dengan pelan aku menerima gawai mahal YanHo.

Deg.

Hatiku terasa teriris. Saat melihat apa yang YanHo perlihatkan.

Maulana Farhan sedang berfoto romantis dengan calon istri keduanya. Walau bukan aku yang di khianati, tapi hati ini ikut terluka.

Ah, apakah lelaki kaya seperti itu? Dalam hati seketika bersyukur, aku tak sampai menikah dengan Farhan. Apalagi masalah belum punya momongan. Sampai detik ini, aku pun belum ada tanda-tanda kehamilan. Bisa jadi nasibku sama seperti YanHo jika menilah dengan Farhan.

Aku meneguk ludah. Masalahku sendiri memikirkan biaya Mas Ardi sudah pusing. Walau aku tahu, YanHo siap membantu semuanya. Tapi, aku tetap mikir bagaimana akan membayar semuanya nanti?

Tapi kondisi YanHo tak lebih buruk dariku. Sekuat-kuatnya wanita, pasti terluka jika cintanya di khianati. Pasti terluka jika Sang kekasih, ada dua wanita di hidupnya.

"Aku tak bisa ngomong apa-apa, Yan. Karena hatiku juga merasakan terluka melihatnya," ucapku seraya mengembalikan gawai YanHo. Dia menerima gawainya dengan tangan yang gemetar.

Akhirnya menetes juga air mata YanHo. Aku lihat dengan cepat YanHo mengusapnya.
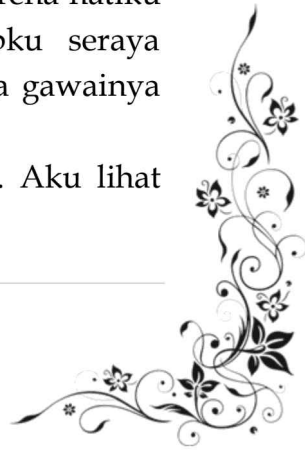
"Sudahlah. Memang sudah takdirku, Nik," balas YanHo seolah sedang memaksakan senyum. Senyum getir yang dia lerlihatkan. Aku hanya bisa mengusap pelan lengannya. Entahlah, bisa menenangkan atau tidak.

Kesabaran setiap manusia di uji sesuai porsinya masing-masing. Mungkin bagi YanHo masalahku ini sepele. Hanya masalah pusing mikirin biaya rumah sakit, tapi bagiku, ini sangat berat.

Karena bagi YanHo, gampang mendapatkan rupiah. Tapi dia susah mendapatkan cinta sejati.

Mungkin aku kebalikkannya. Perekonomianku memang lagi susah, tapi Mas Ardi insyallah tipikal lelaki setia. Pun aku, walau susah tak ada niat ingin mendua.

"Temanmu itu rumahnya mana? Ini sudah sore apa dia nggak di cari suaminya? Atau memang belum menikah?" tanya Bapak Mertua.

Ya, YanHo memang masih menemaniku. Sepertinya dia malas untuk pulang. Aku pun tak berani bertanya.

Kalau pun aku yang ada di posisi YanHo, pasti malas pulang juga. Melihat mukanya saja, langsung terlihat pengkhianatan.

"Rumahnya nggak jauh dari sini, Pak. Dia udah menikah. Biarkan saja, Pak, suka-suka dia. Lagian dia mau
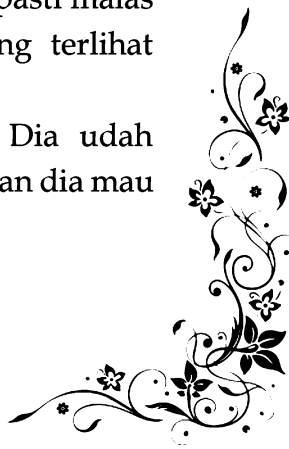
minjemin kita uang, untuk biaya pengobatan Mas Ardi," jawabku.

"Bapak tahu, tapi kalau udah menikah nggak enak sama suaminya, apalagi suaminya nggak ikut ke sini," jelas Bapak.

"Mungkin suaminya lagi kerja di luar kota, Pak. Karena suaminya juga super sibuk," balasku asal. Yang penting Bapak Mertua percaya dan tak banyak tanya lagi.

"Owh, entahlah kalau seperti itu," jawab Bapak. Aku tersenyum tipis seraya mengangguk.

Biarlah, Bapak nggak perlu tahu masalah YanHo. Karena itu aib bagi rumah tangga YanHo. Dan aku tak mau mengumbarnya. Walau sama Bapak mertua. Harus menjaga amanah bukan?

Karena bagiku kepercayaan itu mahal. Seperti aku, saking percayanya aku dengan Mas Ardi. Dulu aku kira dari keluarga berada, giliran terbongkar semuanya, terasa di bohongin habis-habisan. Kepercayaan mulai sedikit runtuh. Hasilnya satu tahun pernikahan, rumah tangga terasa hambar.

Itu dulu, sekarang aku memulai menumbuhkan kepercayaanku lagi. Untuk suamiku. Imamku.

Karena detik ini, aku sangat takut kehilangan suamiku. Itu yang aku rasakan. Entahlah, rasa pahit oseng-oseng kembang kates, masih tetap aku rasakan, tapi dengan nuansa hati yang berbeda.
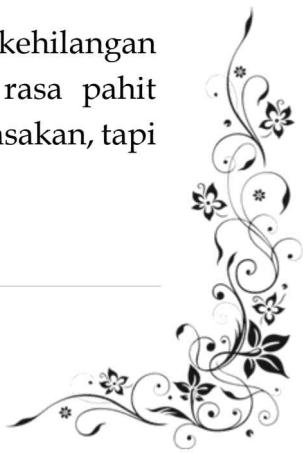
"Ibu Monika!" panggil dokter yang memeriksa Mas Ardi.

Seketika kami semua menoleh ke arah dokter itu. Bergegas beranjak.

"Iya, Dok, Saya Monika," jawabku kemudian mendekat, Bapak dan Ibu juga ikut mendekat. Penasaran dengan kondisi Mas Ardi. Begitu pun dengan YanHo. Raut wajah dokter itu terlihat sangat temang dan ramah.

"Istri dari Pak Ardi?" tanya dokter itu lagi seraya menatapku. Aku segera mengangguk.

"Iya, Dok. Saya istri dari Mas Ardi," jawabku. Dokter itu terlihat melepas kaca matanya.

"Boleh kita bicara empat mata?" tanya dokter itu. Aku menatap ke arah Ibu dan Bapak. Bergantian. Terlihat raut wajah mereka sangat penasaran. Pun sama sepertiku. YanHo mengusap pelan lenganku.

"Ada apa dengan anak saya, Dok? Saya ini ibunya. Apa saya nggak boleh tahu tentang kondisi anak saya?" tanya Ibu. Seolah tak terima jika dokter itu hanya memberi tahuku saja.

"Maaf, ya, Bu. Biarkan saya bicara empat mata dulu dengan istri, Pak Ardi," jawab dokter itu masih dengan nada yang ramah.

"Wes Bune, manut. Nantikan kita bisa tanya sama Monik," ucap Bapak. Ibu terlihat mendesah. Seolah tak
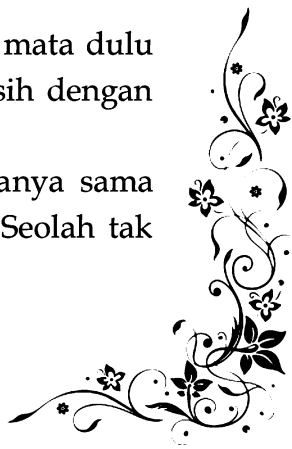
puas. Aku tahu, ibu pasti ingin tahu bagaimana keadaan anaknya.

"Silahkan, Bu Monik! Saya tunggu di ruangan saya," ucap dokter itu. Masih dengan nada yang sangat ramah.

Aku pun mengangguk. Kemudian mengikuti langkah kaki dokter cantik itu, dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

Semoga pemeriksaan dokter, tak ada penyakit membahayakan yang bersarang di tubuh Mas Ardiku.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 18

Sepuluh jemari terus bertautan. Hati berdetak kencang. Keringat dingin keluar dari badan. Ya, aku gemetar menunggu penjelasan dari dokter.

Pantat sudah menempel di kursi. Berkali-kali membenahi. Merasa tak nyaman. Karena hati selalu deg-degan.

Aku menatap dokter itu, dia masih memeriksa lembaran-lembaran. Mungkin lembaran hasil pemeriksaan Mas Ardi.

Dokter itu terlihat meletakkan lembaran-lembaran itu di meja kerjanya. Mebuka kaca mata sejenak. Menatapku tajam.

"Bagaimana dengan kondisi suami saya, dok?" tanyaku. Dokter itu tersenyum tipis.

"Dari hasil pemeriksaan, tak ada sesuatu yang berbahaya. Hanya demam biasa, akibat benturan kayu itu saja," jawab dokter itu.

Syukurlah ....

Mendengar itu harusnya lega. Tapi hati ini tak seratus persen belum lega.

"Jadi tak ada masalah berbahaya kan, Dok?" tanyaku memastikan. Dokter itu menggeleng pelan.

"Tapi, kenapa suami saya sampai kejang seperti itu?" tanyaku lagi. Karena memang masih penasaran.

"Karena panas badannya yang tinggi saja. Jadi dia sampai seperti itu," jawab dokter itu seolah menenangkan. Entahlah hati ini tetap belum lega.

"Terus kapan suami saya boleh pulang?" tanyaku. Karena jujur saja aku juga memikirkan biaya rumah sakit. YanHo memang bersedia membantu, tapi aku akan susah juga membayarnya kelak. Jika biaya rumah sakit terlalu membengkak.

"Kita tunggu sampai besok, ya? Kalau tak ada sesuatu lagi, besok boleh pulang," jawab dokter itu. Aku mendesah pelan seraya mengangguk.

"Kalau begitu, saya kembali lagi ke ruangan suami saya, dok!" pamitku.

"Sialahkah! Nanti kalau ada apa-apa, jangan segan hubungi saya," pesan dokter itu. Suaranya terdengar sangat ramah. Khas seorang dokter.

"Iya, dok! Makasih," balasku. Kemudian beranjak dan berlalu keluar dari ruangan dokter itu.

Semoga memang tak terjadi apa-apa sama Mas Ardi. Entahlah semakin ke sini, aku semakin cemas.

Saat hendak masuk ke kamar Mas Ardi, mataku melihat YanHo. Pandangan matanya mengarah ke layar ponsel. Raut wajahnya menyiratkan kesedihan.

Ah, kalau melihat gaya hidup YanHo yang terlihat glamour, siapa kira kalau dia bersedih. Seolah kehidupannya sangat sempur. Ujian orang hidup memang berbeda-beda. Tergantung cara kita menyikapinya.

"Yan ...."

Yang di sapa namanya langsung menoleh.

"Nik," balasnya. Segera aku duduk di sebelahnya. Aku mengusap pundaknya pelan.

"Kamu nangis?" tanyaku. Karena aku melihat matanya yang memerah. YanHo terlihat memaksakan senyum.

Tanpa menjawab sepatah katapun, YanHo menyodorkan gawainya. Segera aku menerimanya.

Allahu Akbar ....

Hati istri mana yang tak sakit saat melihat suaminya berfoto romantis dengan perempuan lain.
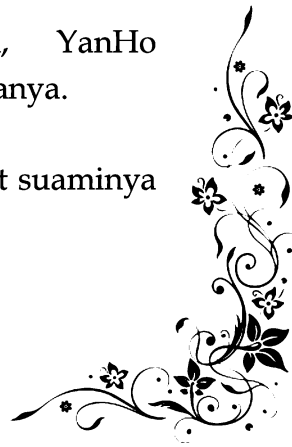
Yah, saat mata ini melihat Farhan berfoto dengan wanita lain, hati ini seolah ikut sakit. Walau bukan aku yang di khianati.

Aku menghela nafas. Ikut merasakan sesak yang sangat luar biasa.

"Ini calon istri kedua Farhan?" tanyaku. YanHo menganggguk pelan.

Aku kembalikan hape YanHo. Kuelus lengannya pelan.

"Sabar, ya, Yan!" hanya itu yang bisa aku katakan.

"Aku nggak bisa, Nik. Aku akan tetap menggugat cerai. Dia nikah lagi, aku juga bisa nikah lagi," ucap YanHo.

"Iya, Yan ... apapun keputusanmu, yang penting kamu bahagia," jawabku. YanHo mengangguk.

"Makasih, Nik ... kamu sababat terbaik," balas YanHo.

Jleb!

Malu ... malu sekali saat mengatakan aku sahabat terbaik. Mengingat dulu saat masih kecil aku sering membully nya. Karena badannya yang gendut layaknya boboho.

Aku memaksakan senyum. Menelan ludah terasa sangat susah.

YanHo memelukku dan aku membalasnya. Hanya itu yang bisa aku lakukan.

Jika waktu bisa di putar, ingin aku membela YanHo saat semua teman membully nya. Tapi waktu itu aku malah ikutan membully YanHo.

Ya, dulu aku merasa puas, saat YanHo di Bully hingga menangis. Karena kalau belum menangis kami belum berhenti membullynya.

Maafkan masa kecil kita YanHo. Teman yang dulu sering aku bully, kini saat dewasa, aku tak ada apa-apanya. Dia sangat cantik dengan body yang ideal.

"Gimana kata dokter, Nik? Ardi sakit apa?" tanya Ibu Mertua. Aku dan YanHo sudah masuk ke dalam ruangan Mas Ardi.

Mas Ardi juga sudah membuka mata. Walau wajahnya masih pucat, tapi sudah jauh mendingan.

"Demam, Bu," jawabku singkat. Ibu terlihat mengerutkan kening.

"Hanya Demam? Gitu saja dokter nggak mau langsung blak-blakan. Minta bicara empat mata segala. Bikin cemas saja," balas Ibu Mertua.

"Sudah, to, Bune. Mungkin memang peraturannya seperti itu," sahut Bapak Mertua. Ibu terdiam sambil memainkan bibirnya.

Aku meremas tangan Mas Ardi. Mas Arsi tersenyum menatapku.
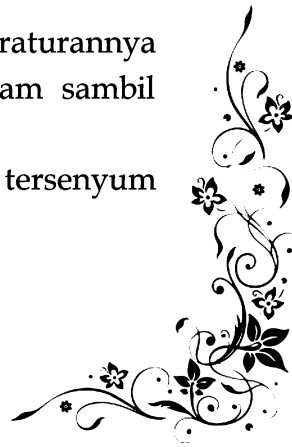
"Dek, kamu terlihat pucat dan capek. Pulanglah dulu! Istirahat!" perintah Mas Ardi.

"Iya, Nik. Ardi benar. Pulanglah dulu! Biar Bapak dan Ibu yang ada di sini menjaga Ardi. Kamu juga harus menjaga kesehatan," sahut Bapak.

"Iya, Nik! Jangan sampai sakit semua. Bisa-bisa jual rumah untuk biaya rumah sakit," ucap Ibu Mertua. Ah, Ibu memang selalu begitu. Tak pernah enak ngomongnya. Tapi aku tahu, Ibu baik hatinya.

"Yaudah kalau gitu, aku pulang dulu, sekalian mandi," jawabku. Mas Ardi terlihat mengangguk. YanHo hanya diam saja. Entahlah ... aku rasa dia juga nggak fokus dengan percakapan kami. Karena tatapan matanya terlihat kosong.

"Nik ... aku ikut kamu pulang, ya?" pinta YanHo. Aku mengangguk.

"Iya, Yan! Yok!" balasku.

"Hati-hati di jalan, ya, Dek. Nggak usah terlalu mikirin, Mas. Mas sudah jauh lebih baik," pesan Mas Ardi.

"Iya, Mas. Semoga besok sudah boleh pulang, ya!" balasku.

"Aamiin ...."

Akhirnya aku dan YanHo keluar dari ruangan Mas Ardi.

Pulang ke rumah, dengan menggunkan mobil YanHo.

Duh ... melihat YanHo bisa nyopir mobil sendiri, rasanya aku iri dengan gaya hidupnya.
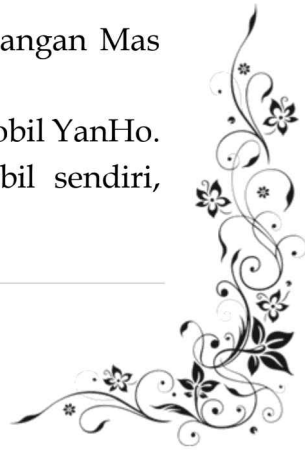
"Yan ... aku mandi duluan, ya? Udah nggak betah, risih," ucapku. YanHo tersenyum.

"Iya, Nik," jawab YanHo.

"Eh, tapi kamu bawa baju ganti nggak? Soalnya kalau pakai bajuku, bajuku nggak ada yang bagus," tanyaku.

"Astaga ... Nik ... kamu ini ya! Ngomongnya gitu terus. Kamu tenang saja! Aku bawa baju ganti, kok. Karena memang udah diniati malas pulang," jawab YanHo. Aku nyengir.

"Owh ... yaudah kalau gitu aku mandi dulu," ucapku. Entahlah, tetap saja aku merasa tak enak hati dengan YanHo. Masih tetap saja malu dengan keadaanku. Padahal aku lihat, YanHo biasa saja. Duduk nglekar di atas tikar.

"Nik ... makan, yok!" ajak YanHo. Aku lihat dia mengambil dua mangkok di dapur.

Aku baru saja selesai mandi. Rambut juga masih aku bungkus dengan handuk.

"Kamu beli di mana?" tanyaku. Karena aku lihat YanHo membuka dua bungkus mie ayam. Dia masukkan dalam mangkok.

"Tadi ada orang jual keliling. Kebetulanlah, aku laper," jawab YanHo.

Lagi, aku merasa malu dan tak enak hati. Aku sendiri sampai lupa, kalau aku belum makan.

"Emmm, Nik ... aku boleh minta tolonng nggak?" tanya YanHo. Nada suaranya terdengar sangat serius.

"Iya, Apa?" tanyaku balik.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 19

"Yan, mau minta tolong apa?" tanyaku mengulang pertanyaan. Karena dari tadi YanHo terdiam. Masih fokus dengan mie ayamnya.

"Makan dulu aja, Nik. Nanti aja," jawab YanHo sambil menyodorkan satu mangkok mie ayam. Aku segera menerimanya.

"Owh, yaudah kalau gitu," sahutku pasrah. Tak bisa memaksa juga bukan? Kemudian mengaduk-aduk mie ayam yang YanHo beli.

Aku menatap YanHo. Perempuan yang dulunya gendut, sekarang bisa seideal itu badannya. Tapi hatinya terluka. Dan tak ada yang tahu.

Perempuan cantik dengan uang yang tak kering dompetnya, siapa sangka kehidupan asmara tak semulus kulit glowingnya.
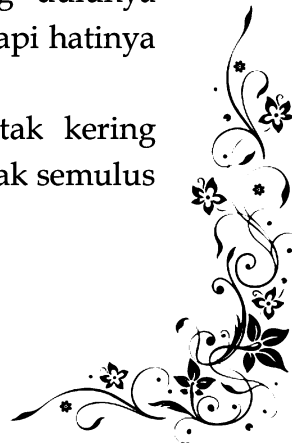
Maulana Farhan, lelaki yang dulu pernah dekat denganku, bahkan pernah menjalin asmara, ternyata seperti itu perangainya.

Ah, aku jadi bersyukur tidak jadi nenikahnya dengannya dulu. Setidaknya Mas Ardi setia, walau perekonomian kami bisa di bilang masih sangat merintis.

YanHo masih melahap mie ayam itu. Mungkin dia memang lapar. Pun aku. Perut yang sudah keroncongan dari tadi, tak begitu aku tanggapi. Cacing-cacing yang ada di dalam sudah pada demo meminta haknya.

Abah, Emak, aku kangen. Setidaknya kalian selalu mengingatkanku jika aku lupa atau sedang malas makan.

Sekarang ikut Mertua? Ah, memang kasih sayang orang tua kandung, tak akan ada duanya. Tulus cintanya tak akan ada yang bisa mengalahkan.

Setelah makan, YanHo memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Entahlah dia jijik apa tidak dengan kamar mandiku. Yang jelas walau kamar mandinya jelek, tapi bersih. Karena selalu aku gosok setiap hari agar tak berlumut dan menyebabkan licin.

Aku menyuci mangkok mie ayam tadi. Kemudian menyapu rumah yang dari kemarin belum aku sapu. Terlihat sedikit kotor karena debu.

Aku lihat YanHo sudah keluar dari kamar mandi.

"Masuk ke kamarku aja, Yan, untuk ganti baju!" ucapku. Karena YanHo keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk saja. Mungkin dia pikir rumah ini cuma ada aku dan dia. Makanya berani hanya makai handuk saja.

"Iya, Nik," sahut YanHo. Aku melanjutkan tugas menyapu. YanHo terlihat masuk ke kamar.

Ah, entahlah apa yang di pikirkan oleh YanHo tentang keadaanku. Isi kamar pun tak ada yang bagus. Kasur buluk, lemari plastik dan meja kecil untuk tempat meletakkan make up dan sisir. Cermin kecil menggantung di dinding. Ya, hanya itu dan tak ada yang menarik.

Aku selesai menyapu. Yanho terlihat keluar dari kamar. Badannya sudah terlihat segar. Raut wajahnya pun juga terlihat cerah. Tak kusam seperti tadi. Rambutnya pun sudah tersisir rapi.

Aku menggelar lagi tikar yang aku gulung dulu tadi, karena mau di sapu. Walau tikarnya sudah lusuh, setidaknya mending lah kalau hanya untuk duduk dan bersantai.

Aku duduk di atas tikar dan YanHo pun mengikuti. Aku tersenyum tipis dan YanHo pun menanggapi.

Kami masih saling diam. YanHo terlihat memainkan gawainya. Pun aku, juga mengikuti. Buka efbe dengan mode ungu sudah terbiasa bagiku.

Aku melirik ke ponsel YanHo, terlihat dia sedang membuka istagram dengan gawai mahalnya.

Tak berani untuk menanyakan, dia mau minta tolong apa padaku. Biarlah, aku memilih diam dan menunggu dia untuk memulai obrolannya lagi.

"Yan."

"Ya?"

"Kamu mau minta tolong apa?" akhirnya aku memulai duluan. Karena aku lihat YanHo tak ada niat untuk memulai. Sedangkan aku masih penasaran dan semakin penasaran. Jadi memutuskan untuk bertanya lagi.

YanHo terlihat tersenyum tipis. Kemudian meletakkan gawainya. Aku masih memandangnya.

YanHo menatapku. Aku tahu raut wajahnya menggambarkan ketidak enakkan.

Ya, aku tahu dari kecil YanHo memang tak enak hatian dan tak tegaan orangnya. Tapi Farhan sangat tega menggores hatinya.

"Aku malu, Nik," ucap YanHo. Aku mengetutkan kening.

"Malu?" tanyaku balik. YanHo mengangguk pelan.

"Emang kamu mau minta tolong apa? Kok, malu? Masih maluan aku lah, Yan, udah minjem duit banyak sama kamu," tanya dan sahutku.

YanHo tetap mengulas senyum. Walau aku tahu dia memaksakan. Agar bisa menutupi rasa malunya. Malu karena perasaannya saja.

"Kalau tindakkanmu meminjam uang sudah tepat, Nik. Karena kamu ingin pengobatan terbaik untuk suamimu. Sedangkan aku?" jelas YanHo. Aku menghela nafas. Sangat tahu kalau YanHo malu untuk mengatakan permohonan minta tolongnya, yang entah apa.

Aku mengusap lengannya pelan. Memastikan dirinya untuk membuang rasa malu.

"Kita temankan? Jadi nggak usah sungkan untuk meminta tolong. Kalau bisa aku tolong, kalau nggak bisa kita cari bersama jalan keluarnya," ucapku. Masih terus mengusap pelan lengannya.

YanHo memegang tanganku.

"Makasih, Nik," ucap YanHo.

"Makasih untuk apa? Kamu belum ada bilang minta tolong apa-apa," sahutku.

"Makasih untuk pengertiannya, terimakasih untuk semuanya," jelas YanHo. Aku manggut-manggut saja.

"Sudahlah, yang ada aku yang bilang makasih sama kamu, Yan, karena telah mau menolongku," ucapku. YanHo tersenyum.

"Nggak banyak juga, Nik, uang untuk pengobatan suamimu," ucap YanHo.

"Nggak banyakkan menurutmu, Yan, kalau menurutku banyak banget. Dan mungkin nyicil aku bayarnya," balasku.

"Halah ... nggak usah di pikir. Nggak kamu bayar juga aku ikhlas. Yang penting suamimu baik-baik saja," jawab YanHo. Aku melipat kening. Hati ini terasa terenyuh. Allah kirimkan lagi YanHo padaku, memang bukan tanpa alasan atau kebetulan. Rencana Allah memang manusia tak ada yang bisa menerka.

"Jangan gitu lah, Yan! Aku bilangnya hutang, pasti aku bayar, tapi bisanya nyicil pelan-pelan," balasku pelan.

"Suka-suka kamu lah, Nik," ucap YanHo terdengar pasrah dan aku menganggguk pelan.

"Kan, sampai lupa, kamu mau minta tolong apa?" tanyaku mengulang pertanyaan itu. Karena semakin penasaran saja dia buat.

"Nik, kalau kamu nggak keberatan, aku ingin minta tolong, ingin tinggal di rumahmu beberapa hari. Aku enggan pulang," jawab YanHo. Aku hanya bisa menganga.

"Yan, bukannya nggak boleh, kamu tahu sendirikan rumahku seperti kandang ayam, jauh dari rumah mewahmu," ucapku. YanHo menggeleng.

"Siapa bilang rumahmu kayak kandang ayam? Rumahmu nyaman kok," balas YanHo. Aku menghela nafas panjang. Kemudian mengangguk.
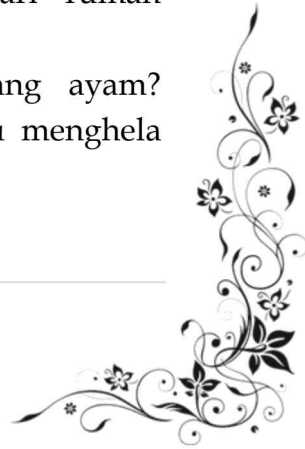
"Mau nginap lama di rumahku juga nggak apa-apa, Yan! Ada kamar satu lagi, tapi kosong nggak ada isinya," ucapku.

"Nggak apa-apa, Nik. Kamu ijinkan aku tinggal beberapa hari di rumahmu aku sudah senang. Nanti biar aku beli kasur sendiri," sahut YanHo dengan tersenyum lega.

Ah, YanHo aku pikir mau minta tolong apa. Hanya ingin nginap di rumahku, rasanya dia sangat tak enak hati untuk mengatakan hal remeh itu.

Entahlah terkadang orang kaya memang suka aneh. Padahal duit YanHo banyak bisa nginap di hotel mewah, tapi dia memilih nginap di rumah reotku ini.

Dreet. Dreet. Dreet.

Gawaiku terasa bergetar. Tak berselang lama nada panggilan terdengar. Segera aku melihat siapa yang menelponku.

Ibu? mata ini seketika menyipit.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 20

Dengan menggunakan mobil YanHo, kami sudah sampai di rumah sakit.

Ya, tadi memang Ibu menelpon, katanya Mas Ardi sudah bisa di ijinkan pulang. Tak perlu menunggu besok. Syukurlah. Setidaknya biaya pengobatan Mas Ardi tak terlalu banyak.

Semua biaya administrasi rumah sakit, sudah di bayari oleh YanHo. Kalau nggak ada YanHo aku nggak tahu lagi, mau minta bantuan pada siapa.

"Makasih, ya, Nak. Sudah membantu kami," ucap Bapak Mertua kepada YanHo. Terlihat raut wajah tak enak. Mungkin malu. YanHo tersenyum seraya mengangguk.

"Sama-sama, Pak. Saya hari ini bisa membantu keluarga Bapak. Siapa tahu kapan-kapan saya yang minta bantuan sama Bapak atau keluarga Bapak," jawab YanHo bijak. Bapak Mertua tersenyum dan mengangguk.

Ya Allah ... YanHo memang sangat baik. Ucapannya sangat terdengar tulus.

"Benar, Nak. Insyaallah, jika, Nak Yanti, butuh bantuan, selama Bapak bisa bantu, pasti Bapak Bantu," balas Bapak dengan nada suaa pasti. YanHo mengangguk dengan senyum tulusnya.

Berbeda dengan Ibu. Nggak tahu kenapa, dia tak begitu menanggapi YanHo. Hanya basa basi saja sekedarnya. Entahlah, aku sendiri bingung dengan kelakuan Ibu Mertua. Dia fokus ke Mas Ardi dan menyiapkan barang-barang Mas Ardi yang akan di bawa pulang.

"Yan, makasih, ya?!" ucapku sambil mengelus pundak YanHo.

"Sama-sama, Nik! Sudah berapa kali kamu bilang makasih. Sampai malu aku," balas YanHo. Sungguh aku sangat terharu dengan kebaikan YanHo.

"Mbak, makasih, ya?!" Mas Ardi pun juga ikut mengucapkan terimakasih. YanHo terlihat menghela napas.

"Sama-sama, Mas. Sudahlah, yok kita pulang!" ajak YanHo. Kami semua akhirnya mengangguk, kecuali Ibu. Entahlah dia kenapa.
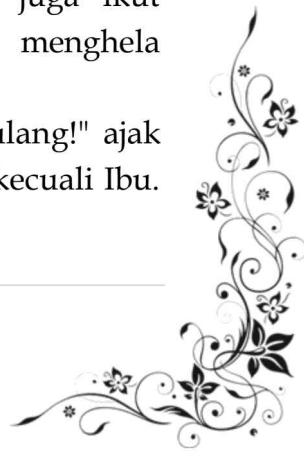
Mas Ardi walau masih sangat lemas badannya, tapi masih bisa berjalan hingga sampai ke mobil milik YanHo. Jadi tak membutuhkan kursi roda.

Kami semua sudah masuk ke dalam mobil mewah YanHo. YanHo sendiri yang menyopirinya.

Melihat YanHo lihai nyopir, seketika rasa iriku mencuat.

Astaga! Kapan aku bisa nyopir sendiri dengan mobil mewah seperti ini. Keren banget lihat YanHo bisa nyopir.

Ah, entahlah. Untuk saat ini hanya bisa bermimpi dulu. Entah kapan bisa terwujudnya.

Sampai rumah juga akhirnya. Mas Ardi juga sudah berbaring di atas kasur lusuh kami. Ya, karena memang itu yang di punya. Nggak ada yang lain lagi. Entah kapan bisa beli springbed. Untuk saat ini, bisa makan tanpa utang warung sudah sangat bersyukur sekali.

Dengan sangat ikhlas aku menyelimuti tubuh Mas Ardi. Karena kondisinya juga belum benar-benar Fit.

"Aku buatkan teh hangat, ya, Mas?" tanyaku. Mas Ardi mengangguk.

"Terimakasih," jawabnya lirih. Bibir cerewetku langsung mengulas senyum.

"Sama-sama," balasku seketika beranjak keluar dari kamar dan menuju ke dapur.

Aku lihat Bapak, Ibu dan YanHo duduk santai di atas tikar. Mereka terlihat ngobrol santai. Entah apa yang mereka obrolkan.

Aku membuatkan lima teh hangat. Nggak mungkin aku hanya membuatkan Mas Ardi saja. Sedangkan ada YanHo dan Mertua. Aku sendiri juga ingin teh hangat. Biar perut terasa enak. Apalagi cuaca semakin larut. Memang nikmat jika minum yang hangat-hangat.

"Ini, Pak, Bu, Yan!" ucapku sambil meletakkan gelas-gelas teh hangat itu di atas tikar.

"Makasih, Nik," ucap YanHo.

"Iyah ... hanya teh ...." jawabku, "Aku ke kamar dulu, ya! Ngantar Mas Ardi teh ini dulu,"

YanHo mengangguk. Aku lihat Bapak dan Ibu Mertua sedang meyeruput teh yang aku buat.

Tumben Ibu diam? Jaga image atau gimana, karena ada YanHo? Ah, entahlah. Aku sendiri juga nggak tahu Ibu kenapa.

Saat masuk kamar, aku lihat mata Mas Ardi terpejam. Sudahlah, aku tak mau mengganggunya. Ku letakkan saja teh hangat ini di meja kecil dekat make up. Karena memang hanya itu, meja di kamar ini.

Aku benahi lagi selimut Mas Ardi dengan sangat pelan, takut dia terbangun. Kemudian memutuskan untuk berlalu dan gabung ngobrol di atas tikar. Di temani secangkir teh hangat yang aku sajikan.

Ibu dan Bapak akhirnya memutuskan pulang. Karena keadaanpun semakin larut.

Aku dan YanHo masih rebahan di atas tikar dengan bantal yang aku ambil dari kamar. Mau masuk ke kamar juga nggak enak.

"Yan ... aku nggak enak sama kamu," ucapku. YanHo terlihat mengerutkan kening seraya menatapku.

"Kenapa?" tanya balik YanHo. Aku menghela napas.

"Yan ... apa kamu nggak gatal-gatal tidur di tikar jelek kayak gini? Kamu biasanya pasti tidur di springbed empukkan?" jawab dan tanyaku balik.

"Ya Allah, Nik ... kamu ini ngomong apa," balas YanHo. "Sudahlah! Masuk kamarmu sana! Kasihan suamimu. Nggak usah pikirin aku. Aku biar tidur di sini saja. Besoklah aku beli kasur untuk tidur di kamar itu," ucap YanHo seraya menunjuk kamar kosong. Aku tersenyum getir.

"Nggak apa-apa kamu tidur sendirian di sini?" tanyaku balik. YanHo gantian mendesah.

"Nggak apa-apa, Nik ... suamimu lagi sakit. Dia butuh kamu. Kalau akukan sehat walafiat. Sudah jangan pikirin aku!" balas YanHo.

Tak enak hati sebenarnya, mau masuk ke kamar. Tapi, mengingat Mas Ardi yang masih sakit, jadi aku beranjak masuk ke dalam kamar. Meninggalkan YanHo sendirian.
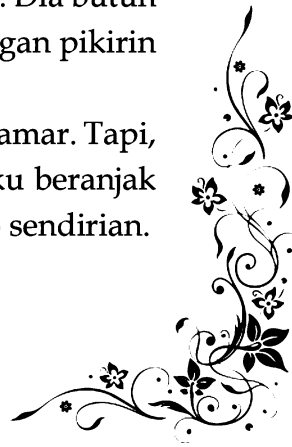
Pagi pun datang. Aku sudah siap masak. Kali ini di bantu oleh YanHo.

Mas Ardi sudah jauh lebih baik. Dia lagi menikmati udara pagi di luar.

"Yan ... udah biar aku saja nanti yang nyapu," ucapku. YanHo mengulas senyum.

"Cuma nyapu ini, Nik," balas YanHo, sambil terus menyapu. Aku mendesah. Karena pasti YanHo nggak pernah melakukan tugas rumah tangga seperti ini. Mungkin tapi, ya, nggak tahu juga.

"Yan, Farhan nggak mencarimu?" tanyaku. YanHo terlihat mengangkat bahunya.

"Entahlah! Nyatanya hapeku anteng aja. Nggak ada panggilan masuk atau pesan masuk," jawab YanHo.

Ya Allah ... makin sesak rasanya dada ini. Walau bukan aku yang di perlakukan seperti itu, tapi ikut merasakan sakitnya.

"Mertuamu juga nggak ada kabar?" tanyaku lagi. Sambil menyiapkan sarapan pagi kami terus ngobrol. YanHo menggeleng.

"Nggak ada, Nik. Kan memang tujuan mereka memang ingin aku pergi," jawab YanHo. Raut wajahnya terlihat tertekuk.

Duh ... semakin terasa sesak dada ini.

"Kamu berhak bahagia, Yan ... gugat cerai saja!" balasku ikut geram.

"Pasti, Nik. Karena aku tak sudi di madu," sahut YanHo. Aku mengangguk.

"Iya, Yan, aku yakin kamu bisa hamil dengan suami barumu nanti," ucapku.

"Aamiin. Mungkin aku cari duda yang udah punya anak saja, Nik. Jadi tak begitu mengharapkan anak dariku," balas YanHo. Aku hanya bisa manggut-manggut. Dalam hati mendoakan yang terbaik untuk teman kecilku itu.

Ah, aku sadar, bukan hanya hidupku saja yang pahit layaknya rasa oseng-oseng kembang kates. Tapi, orang setajir YanHo juga merasakan pahitnya hidup. Pun Farhan, aku yakin hidup Farhan juga tak nyaman. Karena selalu di setir oleh orang-orang terdekatnya dan selalu mendengarkan omongan orang. Padahal masalah anak, kalau Sang Pemberi nyawa belum memberikan, mau nikah seratus kali pun, juga tak akan hadir seorang anak dalam hidupnya.

"Dek," panggil Mas Ardi.

"Ya, Mas?" balasku.

"Boleh, Mas, Minta tolong?" tanya Mas Ardi.

"Apa?" tanyaku balik.

"Emm ... ke rumah, Ibu," jawab Mas Ardi.

"Ngapain?" tanyaku balik.

"Ngambil dompet, Mas. Kemarin Mas letakkan di meja TV," jawab Mas Ardi.

"Owh ... Ok lah. Mas nggak mau ikut?" tanyaku balik.

"Mas tunggu di depan teras kita aja. Mau jalan ke rumah Ibu, terasa masih berat," jawab Mas Ardi.

"Baiklah, Mas," jawabku.

"Aku ikut aja, Nik. Nggak enak kalau hanya berdua sama suamimu," pinta YanHo. Hanya aku jawab dengan anggukkan.

Ternyata YanHo sangat menjaga. Aku senang dia bisa mengerti. Takut jadi bahan gunjingan. Atau menghindari adanya fitnah.

Akhirnya aku dan YanHo pergi ke rumah Ibu. Berjalan kaki. Sedangkan Mas Ardi menunggu di teras.

"Ini rumah mertuamu?" tanya YanHo.

"Iya," jawabku. Aku lihat dia mengedarkan pandang. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

Tapi, rumah mertua setidaknya jauh lebih layak dari rumah yang aku tempati.

Kami baru saja sampai di halaman rumah Ibu.

Dag dog dag dog.

Telingaku mendengar suara paku dan Martil saling beradu. Kayaknya Bapak mertua melanjutkan memperbaiki kandang ayamnya.
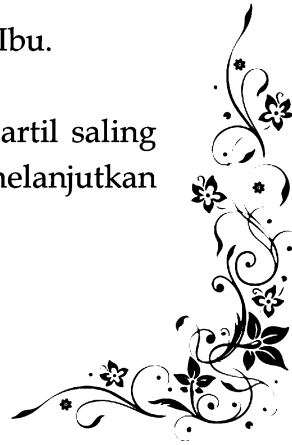
"Yan ... bentar, ya! Aku mau ke belakang dulu. Kamu masuk saja, mungkin Ibu di dalam," ucapku. YanHo menganggguk.

Aku berjalan lewat samping rumah. Ingin melihat Bapak, yang sedang memperbaiki kandang ayam.

Saat mata sudah melihat sosok Bapak, sedang sibuk memperbaiki kandang ayam, mata ini melihat ....

"BAPAK!!!" teriakku reflek.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 21

Saat aku berteriak Bapak langsung menoleh ke arahku. YanHo dan Ibu juga mendekat.

"Awas!!!" teriakku lagi. Bapak masih melongo di tempat.

"Ada apa?" tanya Bapak. Sorot matanya terlihat penasaran.

"Iya, Nik ada apa?" Ibu juga ikut bertanya.

"Itu ...."

Aku menunjukkan jari telunjuk mengarah sesuatu yang aku lihat. Semua mata mengarah ke tempat yang aku tunjuk.

"Astaga, Pane, ati-ati! Jangan gerak!" teriak Ibu memperingatkan. YanHo terlihat menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Jantungku berdegub nggak karu-karuan. Bapak menoleh ke tempat yang kami toleh.

"Allahu Akbar ...."

Bapak terlihat terkejut juga. Saat melihat ada ular besar melingkar tak jauh dari tempatnya. Bahkan nyaris dekat.

Ular itu terlihat mendongakkan kepala dan menjulur-julurkan lidah. Seolah sedang mengajak main dan mempermainkan. Merinding saat melihatnya. Takut ular itu mematuk Bapak.

Segera aku mengedarkan pandang. Mencari sesuatu untuk segera mengusir ular itu. Karena kalau nggak, ular itu bisa menyerang Bapak dengan bisanya dan kapan saja.

Mataku membelalak saat melihat jemuran Ibu yang terbuat dari bambu. Tak pikir panjang lagi segera aku mendekat.

"Duuhh ... piye iki?" aku mendengar suara Ibu yang ikut cemas. Bapak pun terlihat masih mematung. Karena ular itu memang dekat dengan Bapak. Seolah beradu pandang.

Ibu Terlihat masuk ke dalam dapurnya. Entah dia mau ngambil apa. Sedangkan YanHo masih menganga. Mungkin dia masih shok.

Aku segera mengambil jemuran bambu milik Ibu. Walau agak susah ngambilnya tapi aku paksa saja menariknya. Kalaupun rusak nanti bisa di perbaiki lagi. Yang penting menyelamatkan Bapak terlebih dahulu.
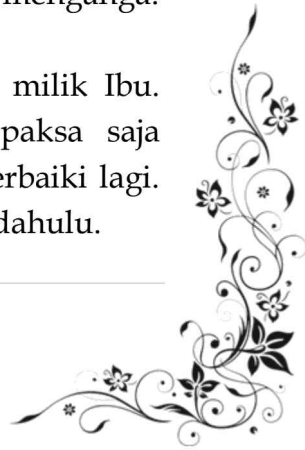
Setelah jemuran bambu itu terlepas, segera aku membawanya mendekat ke Bapak. Aku lihat Bapak masih mematung. Karena kalau gerak, takutnya ular itu kaget. Apalagi Bapak hanya memegang martil saja.

"Huusssh ... Hussshh ...."

Aku berusaha ngusir ular itu dengan Bambu yang aku pegang.

Bapak menarik bambu yang aku pegang. Aku pun segera melepasnya.

Aku faham, Bapak pasti ingin mengusir ular itu sendiri.

Buggh ... bugh ... bugh ....

Bapak Memukul-mulul ular itu. Terlihat ular itu sedikit melawan. Tapi masih kuat Bapak dengan bambunya.

Tak berselang lama, Ibu datang. Dia menaburkan garam.

"Mampus kamu!!" ucap Ibu terlihat geram.

Owh ... jadi Ibu masuk ke dalam dapur lewat pintu belakang mau ambil garam. Ide yang bagus. Karena ular juga lemes jika di tabur garam.

Banyak yang bilang juga, ular pun bisa KO dengan pukulan bambu.

Akhirnya ular itu berhasil di musnahkan. Sangat lega sekali rasanya. Keringat kami saling bertaburan. Karena selain deg-degan juga menguras tenaga.

"Makasih, ya, Nik," ucap Bapak setelah napasnya terlihat normal. Tak ngos-ngosan seperti tadi.

"Sama-sama, Pak," jawabku. Ibu terlihat sedang meneguk segelas air putih.

"Untung Monik langsung ke belakang nggak masuk rumah dulu. Kalau masuk rumah dulu, Pane udah di patuk ular," ucap Ibu Mertua juga ikut menambahi.

Ah, tumben dia ngomong seperti itu. Biasanya juga apapun yang aku perbuatan dia cuek-cuek saja.

"Iya, Nik, feeling mantu untuk mertua tepat sekali," sahut Bapak. Aku tersenyum dengan perasaan yang terbang melayang.

"Ah, Bapak sama Ibu bisa aja. Kebetulan saja tadi itu," balasku. Bapak dan Ibu terlihat tersenyum.

Tumben sekali aku di puji pagi ini. Mimpi apa aku semalam? hua ha ha ha. Rasanya besar kepala.

YanHo terlihat masih pucat raut wajahnya.

"Kamu baik-baik saja, Yan?" tanyaku. YanHo menganggguk pelan.

"Aku memang takut sama ular, Nik. Jadi lihat ular langsung lemes," jelas YanHo. Aku manggut-manggut.

Aku sendiri juga takut sama ular. Tapi lihat kondisi Bapak Mertua yang hampir saja perang dengan ular, tak mungkin aku diam saja.
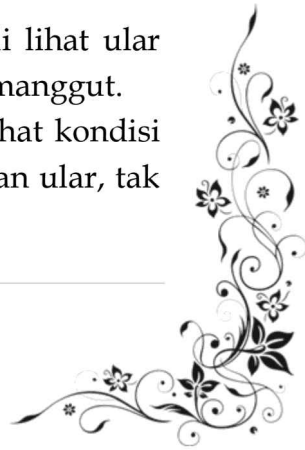
"Ibu juga takut sama ular. Tapi lihat pane dalam kondisi terjepit, nggak mungkin bune diam saja. Eh, untung Monik ngambil bambu," sahut Ibu. Aku tersenyum senang sekali. Baru kali ini merasakan di puji mertua.

"Jemuran Ibu jadi rusak," balasku.

"Ora opo-opo, Nik. Nanti hiar di perbaiki sama bapakmu," ucap Ibu.

"Emm ... niatnya ke sini mau ngambil dompet Mas Ardi yang ketinggalan," ucapku seraya beranjak. Mendekat ke meja tv. Mencari dompet Mas Ardi. Ketemu.

"Owalah ... untung dompet Ardi ketinggalan. Jadi kamu ke sini," sahut Ibu.

Astaga! Hatiku benar-benar adem hari ini. Benar-benar merasakan punya mertua yang baik. Layaknya menantu lain.

Ah, bahagia nggak harus uang ternyata. Di puji mertua juga sangat bahagia.

"Iya, Bu. Kalau gitu aku sama YanHo pulang dulu. Kasihan Mas Ardi sendirian di rumah," pamitku.

"Eh, bentar!" cegah Ibu. Aku melipat kening seraya menatap ke Ibu.

"Iya, Bu, ada apa?" tanyaku. YanHo yang berniat mau beranjak juga terlihat tak jadi dan duduk lagi.

Bapak juga melihat ke arah Ibu.

"Nak, Yanti, maaf kalau Ibu lancang dan ikut campur! Apa nggak sebaiknya kamu pulang? Karena kamu

perempuan yang punya suami. Berstatus istri. Ibu cuma takut jadi gunjingan tetangga. Kalau cuma nginap sehari dua hari nggak apa-apa. Tapi kalau lama-lama, nanti orang ngira, Ardi beristri dua," jelas Ibu.

Hah? Terasa mimpi aku dengar Ibu ngomong seperti itu. Karena aku pikir Ibu suka dengan YanHo. Secara YanHo tajir.

Aku meneguk ludah antara senang dan nggak enak hati dengan YanHo. Secara dia sangat baik denganku.

Aku menatap YanHo. Dia terlihat nyengir. Mungkin malu.

"Maaf, Bu. Iya saya faham. Emmm ... hari ini biar aku keluar dari rumah Monik," balas YanHo.

"Looh ... jangan, Yan!" sahutku merasa semakin tak enak hati.

Aku memandang ke arah Ibu, Bapak, YanHo bergantian. Entahlah aku bingung sendiri.

"Nak, selesaikan dulu masalahmu dengan suamimu. Karena kalau kamu ikut Monik dan Ardi, Bapak takut ada sesuatu di belakang nanti. Baik dari keluargamu atau keluarga suamimu," Bapak ikut menimpali.

Allahu Akbar. Hari ini aku benar-benar sangat bahagia. Seolah benar-benar merasakan punya mertua yang baik. Terharu hati ini, tapi juga tak enak hati. Ah, nano nano rasa ini. Aku hanya bisa menghela napas panjang.
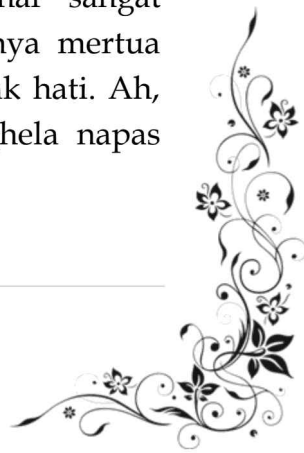
"Bu, Pak, Yanti mempunyai masalah yang cukup serius. Jadi dia mau pulang juga enggan. Bahkan dia nggak pulang saja, suaminya nggak nyariin," jelasku.

Aku berusaha ingin menjadi teman yang baik untuk YanHo. Tak mau enaknya sendiri. Saat aku butuh pertolongan dia tak mikir sama sekali saat menolongku, masak di saat dia yang butuh pertolongan, aku masih mikir-mikir.

"Nggak apa-apa, Nik. Benar kok kata mertuamu. Bersyukur kamu memiliki suami dan mertua yang perhatian sama kamu, aku faham kok. Tenang saja, aku bisa nyari hotel atau kontrakkan nanti," jelas YanHo.

Aku hanya bisa meneguk ludah.

"Ini semua demi kebaikan bersama. Jadi harus saling menjaga. Untuk masalah uang pengobatan Ardi, insyallah secepatnya kami bayar," ucap Bapak. YanHo tersenyum.

"Bapak santai saja. Bapak bisa membayarnya kapan-kapan. Yanti minta doanya, ya, Pak. Semoga masalah Yanti segera berlalu," pinta YanHo. Uh ... merasa meleleh hati ini. Meleleh dapat pujian dari mertua.

"Oooo ... Mak War ... waktunya bayar kreditan. Jangan pura-pura lupa!" tiba-tiba terdengar suara perempuan menagih kreditan Ibu. Entahlah, Ibu ngambil kreditan apa lagi.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 22

YanHo memutuskan untuk mencari penginapan. Dia juga tak mau tinggal di rumah mertuaku.

Karena merasa tak enak hati, akhirnya aku menemani YanHo untuk mencari penginapan. Tentunya sudah seijin Mas Ardi.

"Yan, maafin mertuaku, ya?" ucapku karena masih tak enak hati. YanHo terlihat mengulas senyum.

"Kenapa kamu minta maaf. Mertuamu bener, kok, Nik. Mulut tetangga itu memang pedes," balas YanHo. Aku hanya menyeringai saja.

"Terimakasih juga sudah bayarin kreditan Ibu mertuaku tadi," ucapku lagi. Semakin tak enak hati rasanya. Karena terlalu banyak uang yang sudah YanHo keluarkan.

"Ya Allah, Nik. Cuma lima puluh ribu. Nggak usah di ambil pusing. Aku ikhlas," balas YanHo.

Aku semakin menyeringai. Lima puluh ribu seolah tak ada artinya bagi YanHo. Tapi bagiku sangat berarti. Karena Mas Ardi juga tidak setiap hari bisa mendapatkan uang bernominal itu.

Aku melirik ke arah YanHo. Tatapan matanya masih fokus melihat jalanan.

"Aku iri sama kamu, Nik," celetuk YanHo.

"Iri?" tanyaku balik. Karena heran saja. Apa yang dia iriin dari aku.

"Iya, kamu bisa mendapatkan suami dan mertua yang baik. Jadi benar-benar merasa hangat," jelas YanHo. Aku hanya bisa meneguk ludah.

"Ah, aku juga iri melihatmu, Yan!" balasku. YanHo terlihat mencebikkan alisnya.

"Iri denganku?" tanya balik YanHo. Mengulang kata itu.

"Iya, karena kamu bergelimang uang. Tak pusing mikirin uang. Beda jauh denganku yang hanya pas-pasan saja megang uang," jelasku. YanHo terlihat mengulas senyum.

"Kamu tahu, Nik! Kebahagiaan tak selalu di ukur dengan uang. Buktinya aku selalu menangis jika berada di rumah megah mertua," balas YanHo.

"Beda denganmu. Mereka selalu membuatmu tersenyum, dan membuat hatimu nyaman walau, berada
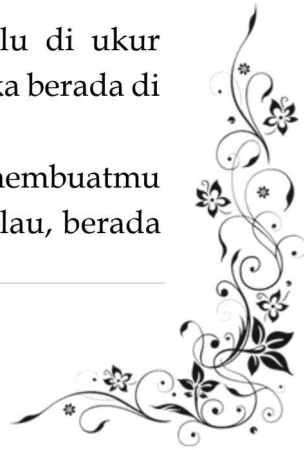
dalam lingkup keluarga yang ekonominya pas-pasan. Tapi ucapan mereka santun tak membuat hati menantu terluka," ucap YanHo.

Aku seketika menghela napas panjang. YanHo tak tahu saja, setiap hari aku juga tengkar sama Mas Ardi dan Ibu. Kebetulan saja dia datang semua baik-baik saja.

Ah, setidaknya YanHo tak perlu tahu. Biarlah dia tahunya hidupku baik-baik saja. Padahal aku masih merasakan pahitnya rasa oseng-oseng kembang kates dalam hidupku.

"Sawang si nawang, Yan," ucapku. YanHo mengangguk.

"Memang, Nik. Dan aku selalu iri jika seorang menantu dan mertua itu akur layaknya anak dan orang tua kandung," balas YanHo.

Aku hanya bisa manggut-manggut. Hal yang sama. Aku juga selalu iri jika melihat seorang wanita di nikahi pria tajir. Bukan hanya tajir di sosial media. Seperti lika liku hidupku.

Tapi dengan ucapan YanHo barusan, aku jadi tahu, seperti itulah hidup. Mau kaya mau miskin pasti semua orang juga merasakan hidup pahit, layaknya rasa oseng-oseng kembang kates. Atau mungkin lebih pahit dari rasa oseng-oseng kembang kates. Entahlah.

Setidaknya aku tahu, ternyata ada yang iri juga dengan hidupku. Cukup membuatku sedikit senang.
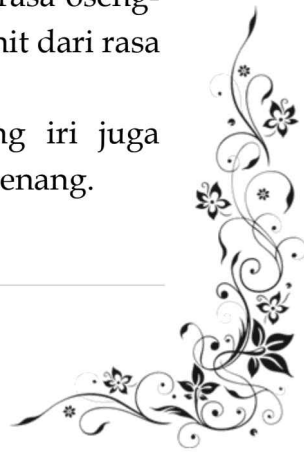
Setelah muter-muter mencari penginapan, akhirnya dapat juga penginapan untuk YanHo.

Sedikit lega rasanya. Setelah membayar dan mendapatkan kunci, aku dan YanHo membereskan penginapan itu.

"Farhan tak ada menghubungimu juga, Yan?" tanyaku.

"Sepi hapeku, Nik. Dari tadi bunyi masalah kerjaan bukan Mas Farhan," jawan YanHo.

Astaga! Aku semakin bersyukur tak jadi menikah dengan Farhan.

"Kok, Farhan gitu, ya?!" celetukku. YanHo mengangkat pundaknya.

"Sudah nggak heran sih, Nik, diakan udah dapat calon istri baru. Jadi yang lama di lupain," balas YanHo.

Semakin sesak saja dadaku mendengarnya.

"Aku yakin, Yan! Kamu pasti akan mendapatkan kebahagiaanmu," ucapku. Sambil terus membereskan penginapan yang akan di tempati YanHo, agar terasa nyaman saat di tempati.

"Aamiin. Takdir Allah itu nggak ada yang tahu memang, Nik. Nyatanya kita di pertemukan lagi. Padahal udah lama sekali tak ada kabar," ucap YanHo. Dan aku hanya manggut-manggut sambil tersenyum.

"Iya, Yan. Kamu benar," balasku.
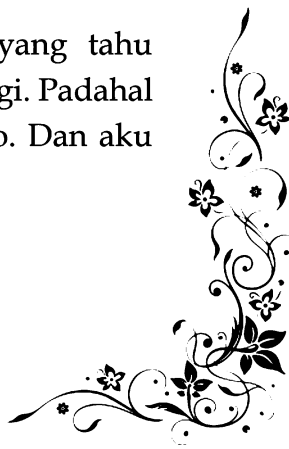
Benar kata YanHo. Selama ini aku berharap mendapatkan suami ganteng dan tajir. Tapi Allah memberikan sebaliknya. Iya, takdir Allah memang tak ada yang tahu.

Kalau aku jadi nikah dengan Farhan, mungkin akan mengalami nasib yang sama seperti yang YanHo rasakan. Nyatanya sampai detik ini aku juga belum hamil.

Mas Ardi nampaknya juga tak ambil pusing aku belum hamil-hamil. Entah karena memang belum siap karena ekonomi masih seperti ini, atau karena memang pasrah aku juga tak tahu.

Hanya Ibu yang sering tanya-tanya tentang aku hamil apa belum. Itu pun tak terlalu aku tanggapi.

Kalau aku peribadi, belum pusing mikirin anak, karena memang merasa hidup masih seperti ini. Jadi sellow. Sedikasihnya.

Setidaknya rasa cinta yang tulus untuk Mas Ardi mulai bersemi di hati. Murni mencintai sosoknya. Bukan mencintai karena gaya kaya dia di sosial media.

Semoga rasa cintaku ke Mas Ardi bisa tumbuh dengan subur. Memang harus yakin, kalau roda kehidupan itu selalu berputar. Ada masanya nanti roda ini di atas.

Ada masanya juga rasa pahit oseng-oseng kembang kates bisa berubah menjadi tidak pahit. Biarkan waktu yang menjawab.

Beres juga penginapan YanHo.

"Makan yok, Nik!" ajak YanHo. Aku melipat kening.

"Antar aku pulang aja, Yan. Kasihan Mas Ardi. Biar aku makan di rumah," jawabku. YanHo terlihat mendesah.

"Yaudah, kita beli makan tapi di bungkus saja. Sekalian bungkus untuk suamimu juga, gimana?" ucap dan tanya balik YanHo.

"Nggak usah, Yan! Sayang duitnya," balasku tak enak hati. Karena menurutku sudah banyak uang yang YanHo keluarkan untukku.

"Halah ... cuma makanan harganya berapa loo ... itung-itung udah bantuin aku beres-beres penginapan," YanHo masih kekeuh. Aku menelan ludah.

"Yaudah kalau begitu. Suka-suka kamu lah, Yan," balasku akhirnya. YanHo terlihat mengulas senyum.

"Nah, gitu dong! Yok!" ajak YanHo. Dan aku nurut saja, kemudian berlalu menuju ke mobil YanHo.

Aku dan YanHo sedang menunggu. YanHo memesankan sate kambing. Kebetulan itu memang kesukaanku.

Sudah lama sekali tak makan sate kambing. Karena mau beli juga sangat sayang dengan uangnya.

Uang hasil kerja Mas Ardi, buat makan tak ngutang warung, sudah sangat bersyukur. Karena merasa lama menunggu, aku mengedarkan pandang. Dan ....

"Itu kayaknya Farhan?" celetukku. YanHo seketika melihat ke arah yang aku lihat.

"Iya, itu Mas Farhan," balas YanHo.

Nyeesss ....

Hati ini ikut merasa sakit saat melihat Farhan berbincang seolah sangat bahagia bersama perempuan lain. Perempuan yang aku lihat di hape YanHo.

Aku melihat YanHo beranjak dari duduknya. Wakahnya terlihat biasa saja. Tapi aku yakin hatinya terluka.

"Yan, kamu mau ngapain?" tanyaku. Tapi YanHo seolah tak mendengar pertanyaanku.

YanHo melangkah mendekati Farhan dan calon istri barunya. Hatiku ikut berdebar. Dengan mata terus memandang YanHo yang semakin mendekati Farhan dan calon istrinya.

Uhhh ... aku bingung sendiri. Mau ngikuti YanHo tapi takut, nggak diikuti juga takut, kalau YanHo ngamuk dan bikin malu. Gimana dong?

Oseng-oseng Kembang Kates Bab 23

Jantung terasa mau lepas dari tempatnya. Berdegub nggak karu-karuan. Melihat YanHo terus beranjak mendekati Farhan dan calon istrinya.

Walau lutut terasa lemas, untuk menopang badan, aku paksakan untuk mengikuti YanHo. Karena aku takut akan terjadi keributan besar.

"Hai ... PELAKOR!" ucap YanHo saat pertama kali mendekati mereka. Aku hanya bisa meneguk ludah. Deg-degan bukan main.

Aku lihat Farhan dan cewek itu langsung menoleh ke arah YanHo. YanHo terlihat mengulas senyum. Senyum sindiran.

"Dek," balas Farhan.

"Eh, masih manggil aku, Dek? Nggak usah sok manis, Mas," sahut YanHo sambil menatap sinis ke arah perempuan calon madunya.

Aku hanya menganga. Bingung mau apa. Apalagi semua mata seolah tertuju kepada mereka. Kok, jadi aku sendiri yang malu.

"Hai ... PELAKOR. Apa nggak ada laki-laki lain sehingga mau di nikahi pria yang jelas-jelas udah punya istri?" tanya YanHo. Dengan gaya bisa di bilang ngeselin. Mungkin YanHo sengaja.

"Aku bukan pelakor!" sungut perempuan itu. Terdengar tak terima. Jelas aku sendiri juga nggak terima di sebut pelakor.

"Owh ... bukan pelakor? Iyakah?" tanya balik YanHo. Terlihat YanHo mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Untuk semua yang ada di sini. Perempuan ini PELAKOR! Sekali lagi dia PELAKOR! Ini bukti saya masih istri sah lelaki ini. Kalau nggak mau di sebut pelakor tunjukkin dong buku nikahnya! Punya nggak? Nggak punyakan? Dan mau punya? Ha ha ha," ucap YanHo sambil menunjuk-nunjuk ke arah perempuan itu. Melebarkan tawa seolah meluapkan emosi yang selama ini dia pendam.

"Cukup, Dek! Kamu keterlaluan!" sungut Farhan.

"Jangan panggil aku, Dek! Karena aku akan gugat kamu, Maulana Farhan. Karena aku nggak sudi berbagi suami. Dan kamu pelakor. Selamat menikmati BEKAS ku.
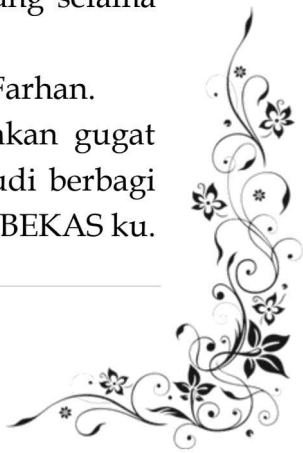
Karena kamu memang suka yang barang bekas bukan?" ucap YanHo.

"Cukup! Aku katakan aku bukan PELAKOR! Dasar perempuan mandul nggak tahu diri!" balas perempuan itu. Semua mata semakin tertuju kepada mereka. Aku hanya bisa nyengir bingung sendiri.

"Pemeriksaan dokter menyatakan aku aman-aman saja. Bahkan lelaki bekasku ini yang belum periksa sama sekali. Jadi yakin dia subur?" balas YanHo. Pertikaian semakin sengit aku rasa.

Aku menatap Farhan. Raut wajahnya terlihat sangat merah. Mungkin dia menahan malu.

"Cukup! Dia bukan pelakor. Dia wanita yang di pilih ibuku," sungut Farhan. Aku lihat YanHo mencebikkan mulutnya.

"Owh ... jadi aku istri sah mu bukan pilihan ibumu?! Bukankah aku kamu yang milih? Apa sudah bosan dengan mainan lama? Sehingga mencari mainan baru?" balas YanHo. Nada suaranya terdengar sangat santai. Air matanya pun tak ada yang jatuh. YanHo memang sangat kuat menghadapi mereka.

"Pergi kamu dari sini. Karena aku akan tetap menikahi dia!" usir Farhan.

"Nggak usah di usir. Aku juga akan pergi. Nggak betah lama-lama dekat sama pemulung. Da ... da ... pemulung. Selamat ya sudah dapat barang bekasku,"
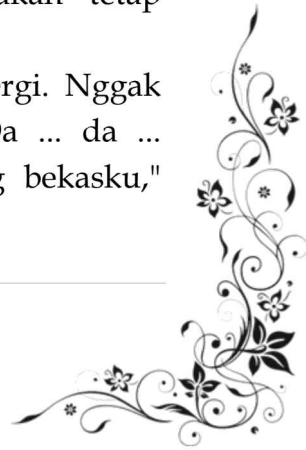
ledek YanHo. Aku lihat ekspresi calon madunya menahan amarah.

Pun Farhan, dia juga raut wajahnya terlihat murka.

YanHo membalikkan badan setelah melempar senyum kemenangan. Dan aku lihat dia menghentikan langkah. Membalikkan badan memandang mereka lagi.

"Maulana Farhan Bin Maulana Ilyas. Mau nikah seribu kali pun. Kamu tak akan punya anak! Terlalu sakit kamu melukaiku,"

Gleeegaaarr.

Setelah YanHo mengucap kata itu, petir seketika menyambar. Aku menoleh ke luar. Mendung terlihat menghitam. Semakin berdegub kencang jantung ini. Orang-orang yang ada di sini seketika langsung beranjak.

"Mumpung belum turun hujan, ayok pulang!" terdengar suara hiruk pikuk. Mereka pada antri bayar dan buru-buru untuk pulang.

Pun aku dan YanHo. Setelah selesai bayar juga ikut pulang. Masuk ke dalam mobil. Tak memperdulikan Farhan dan calon istri barunya.

Astaga! YanHo menyumpahi Farhan dan langit seolah mendengar. Jantungku semakin deg-degan rasanya. Pertanda apa ini?

Setelah suara petir terdengar dan kilat terlihat jelas, hujan turun dengan derasnya. Seolah di tumpahkan serentak. Aku dan YanHo ada di dalam mobil. Melihat kaca mobil penuh dengan air hujan rasanya susah melihat jalan.

"Yan ... lebih baik nepi dulu! Aku takut," pintaku. Karena air hujan seolah di tumpahkan serentak.

"Iya, Nik," balas YanHo. Setelah mobil menepi, YanHo terlihat menyandarkan kepalanya di setir bundar. Tak berselang lama badannya terlihat terguncang. YanHo nangis?

"Yan ... kamu baik-baik saja?" tanyaku menepuk pundaknya pelan. YanHo terlihat mengangkat kepalanya. Menyandar di sandaran kursi mobil.

Aku menatap raut wajahnya. Air matanya tumpah. Basah pipi glowingnya

YanHo terlihat kuat saat berhadapan dengan Farhan dan calon istri barunya. Tapi ternyata aslinya tak sekuat itu. Tetap saja hati wanita manapun, tak ada yang rela dan sanggup untuk di madu.

"Puaskan tangismu, Yan! Pilihanmu tadi sudah tepat," ucapku seraya mengelus-elus pelan lengan YanHo.

Oohh ... oseng-oseng kembang kates. Rasa pahitnya bukan aku saja yang merasakan. Tapi semua orang yang mempunyai nyawa. Pasti ikut merasakan pahitnya hidup layaknya pahitnya rasa oseng-oseng kembang kates.
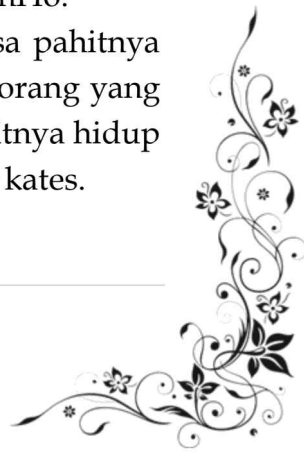
Sampai juga aku di rumah. Hujan pun sudah reda. Tinggal gerimis saja dan YanHo memutuskan untuk langsung balik ke penginapannya.

"Sate kambing, Mas!" ucapku seraya menyodorkan piring. Mas Ardi menerimanya.

"Yanti tadi kenapa? Kok matanya bengkak?" tanya Mas Ardi.

"Habis nangis. Karena habis ngelabrak Farhan dan calon istri barunya," jelasku Mas Ardi terlihat masih menggigit sate kambing itu. Melepaskan daging kambing dari tusuknya dengan gigi.

"Kasihan dia," ucap Mas Ardi.

"Iya, kamu jangan gitu, ya!" balasku.

"Jauh-jauh. Lagiankan kamu, Dek, yang tiap hari ngajak berantem?!" sahut Mas Ardi.

"Habisnya kesal karena merasa di bohongi," balasku.

"Kan kumat?!"

"He he he he, peace!" balasku sambil nyengir.

"Dek."

"Iya?"

"Aku masih penasaran dengan nenek tua itu," ucap Mas Ardi.
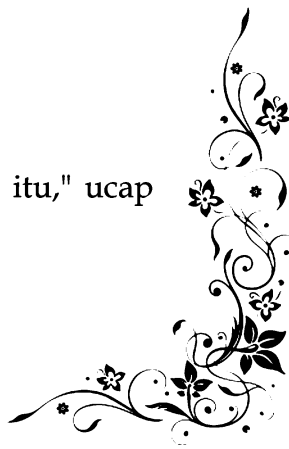
"Emm ... aku juga, sih, Mas," balasku. Sebenarnya nyaris terlupa. Karena Mas Ardi bahas jadi ingat lagi.

"Kita ke rumah Bapak, yok!" ajak Mas Ardi. Aku melirik jam. Jam menunjukkan pukul 19:30 WIB.

"Emm, ngapain?" tanyaku balik.

"Kita tanyakan sama Bapak, tentang nenek tua itu. Kalau dedemit kayaknya nggak mungkin. Dedemit kok keluarnya siang," jawab Mas Ardi.

"Emm ... tapi ini malam, Mas. Kalau memang dedemit, malam ini pasti akan keluar. Ah, takut aku," balasku.

"Mas yakin bukan dedemit. Kayaknya orang. Tapi memang wajahnya rusak gitu," sahut Mas Ardi.

Aisshh ... jadi merinding rasanya.

"Emm ... ayoklah kalau begitu. Tapi aku mau bawa bawang merah sama bawang putih dulu," ucapku. Mas Ardi melipat kening.

"Untuk apa? Untuk ngusir dedemit? Percaya amat sama begituan," tanya Mas Ardi.

"Nggak. Siapa bilang untuk ngusir dedemit. Tadi di belikan YanHo bawang merah sama bawang putih. Di suruh bagi dua sama Ibu," jelasku.

"Owh ... kirain. Yoklah berangkat! Soalnya mas udah penasaran banget," ajak Mad Ardi. Hanya aku jawab dengan anggukkan.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 24

"Mau pergi?" tanya Bagus saat kami mau keluar. Nyaris hendak menutup pintu.

Bagus adalah teman Mas Ardi. Bisa di bilang teman dekat dulu sebelum menikah. Setelah menikah Mas Ardi memang sudah sangat jarang kumpul dengan teman-temannya.

Bagus ini teman yang sering diajak foto sama Mas Ardi dulu dan sering di share di akun sosial medianya. Bagus belum menikah. Kalau masalah umur, kayaknya seumuran. Soalnya dulu mereka satu kelas katanya.

"Mau ke rumah Bapak niatnya. Tapi karena kamu main ke sini, di batalkan lah. Ayok masuk!" jawab dan ajak Mas Ardi.

Ya, akhirnya kami masuk lagi ke dalam rumah. Duduk di atas tikar lusuh yang seperti biasa aku pakai untuk duduk.

"Nggak tepat berarti waktuku main, ya!" celetuk Bagus.

"Ah, nggak juga. Kerumah Bapak bisa di tunda besok. Lagian udah lama juga kita nggak ketemu," balas Mas Ardi. Bagus manggut-manggut dengan tersenyum tipis.

Aku segera menuju ke dapur. Berniat membuatkan minuman hangat untuk mereka.

Minuman siap seduh yang di kasih YanHo masih ada. Jadi aku buatkan itu saja. Lumayan menghemat gula.

Nikah sama Mas Ardi aku jadi benar-benar bisa berhemat. Karena kalau nggak, pasti akan menumpuk hutang di warung. Dan aku mulai menghindari itu. Tak mau berhutang lagi.

"Diminum!" perintahku.

"Makasih, Nik," balas Bagus. Hanya aku jawab dengan anggukkan.

"Kapan nikah, Gus?" tanyaku basa basi. Bagus terlihat nyengir.

"Entahlah, Nik. Belum datang jodohnya," balas Bagus. Mas Ardi terlihat tersenyum.

"Santai aja, Gus! Pasti akan dapat jodoh yang terbaik untukmu," ucap Mas Ardi.

"Aamiin," balas Bagus. Kemudian meraih gelas minuman yang aku buatkan. Meniupnya pelan-pelan dan menyeruputnya pelan.

"Kerja apa sekarang, Gus?" tanya Mas Ardi. Setelah ikut menyeruput minuman siap seduh itu.

"Biasalah, Di. Serabutan," balas Bagus.

Alaamaaak ... Bagus ini aku lihat gaya kaya di sosial media juga tinggi. Seperti Mas Ardi dulu. Aku pikir dia beneran kaya. Tapi nyatanya zonk juga. Ah, pokoknya ini benar-benar pengalaman yang sangat berharga.

Terkadang aku berpikir. Kok bisa aku tertipu lelaki kaya gaya di sosial media? Ah, entahlah. Tapi semua itu kembali lagi ke takdir. Nasi sudah menjadi lontong. Terlalu lembek pula. Miris.

"Aku sendiri juga masih serabutan, Gus. Untuk memenuhi dua perut saja masih kembang kempis. Mungkin ini juga yang membuat Allah belum mempercayai kami keturunan,"

Jleeeb.

Ucapan Mas Ardi barusan cukup mengena di hatiku. Bersyukur dia tak seperti Farhan.

Emm ... tapi kalau dia seperti Farhan jelas tanpa pikir panjang lagi sudah aku tinggalin. Udah kere belagu. Apapula yang harus di pertahankan? Kalau Farhan mendinglah, belagu tapi dia memang beneran tajir.

"Kamu sabar saja! Baru juga setahun. Masih di suruh pacaran dulu," ucap Bagus. Mas Farhan terlihat mengulas senyum.

"Iya, Gus," sahut Mas Ardi. Kemudian mereka menyeruput minuman hangat itu. Dan ngobrol-ngobrol ringan.

Akhirnya Bagus pulang.Aku melirik jam. Satu jam juga Bagus main. Sekarang jam 20:30 WIB.

"Jadi ke rumah Bapak nggak?" tanyaku. Mas Ardi terlihat juga ikut melirik jam dinding. Jam yang di bawa Mas Ardi dari rumah Ibu.

"Jadilah, yok! Baru jam segini juga," jawab Mas Ardi.

"Ya, Ayok!" balasku. Kemudian meraih gelas-gelas kotor itu dan membawanya ke dapur. Di cuci besok saja.

Naik motor apa jalan kaki?" tanya Mas Ardi.

"Jalan ajalah, Mas. Deket ini," jawabku. Sambil meraih keresek yang berisi bawang merah dan bawang putih. Pemberian YanHo.

"Ok lah. Kalau gitu Mas masukin dulu motornya," balas Mas Ardi. Hanya aku jawab dengan anggukkan.

Aku lihat Mas Ardi memasukkan motor bututnya. Entah kapan kami bisa punya motor bagus. Untuk saat ini masih berkhayal dulu. Keturutan syukur, nggak ya nangisi nasib aja.

Setelah Mas Ardi selesai memasukkan motornya, dan tak lupa mengunci pintu, barulah kami beranjak melangkah ke rumah Bapak dan Ibu.

Mas Ardi meraih tanganku. Jalan santai menuju ke rumah Ibu sambil bergandeng tangan. Sweet sekali bukan. Selama ketahuan dia bohong, baru kali ini kami romantis seperti ini.

Biasanya jangankan jalan bergandeng tangan, bicara manis saja enggan.

Naik motor berboncengan juga enggan melingkarkan tangan di pinggangnya. Karena yang aku inginkan, di bonceng moge. Barulah melingkarkan kedua tangan di pinggang dengan erat. Halu.

"Dek."

"Hemm."

"Besok, Mas, udah mulai kerja lagi. Karena udah nggak punya uang sama sekali," ucap Mas Ardi.

"Iya, Mas. Besok udah kembali seperti biasanya, ya! Aku akan bangun pagi dan membuatkan bekal untukmu," balasku. Mas Ardi terlihat tersenyum. Dan aku merasakan tanganku semakin erat dia genggam.

"Makasih," ucap Mas Ardi. Dan aku hanya tersenyum dan sedikit menangguk.

Berusaha untuk ikhlas. Walau memang susah. Tapi kalau hati ini terus ngedumel juga percuma. Karena tak akan mengubah apapun. Yang ada malah membuat pertikaian dan perdebatan terus menerus.

Setidaknya, aku meyakini Mas Ardi tipikal cowok setia. Mudah-mudahan.

Sampai kami di rumah Ibu. Dari kaca jendela bergorden tipis aku lihat, Ibu dan Bapak saling berbincang duduk di kursi. Tapi nggak tahu apa yang mereka bicarakan.

Aku menghentikan langkah. Mas Ardi pun mengikuti. Karena dia masih menggandeng tanganku.

"Kenapa?" tanya Mas Ardi lirih seraya menatapku.

"Emmm ...." aku mendekatkan bibir di telinganya. Dan Mas Ardi terlihat sedikit membungkuk. Karena tinggi badan kami jauh berbeda. Aku hanya sepundak Mas Ardi.

"Kita jalan lewat samping saja, Mas. Ingin dengar apa yang Bapak dan Ibu bicarakan," pintaku. Mas Ardi mengerutkan kening. Mungkin dia lagi mikir. Tapi akhirnya di menanggapi dengan anggukkan. Pertanda dia setuju.

Entahlah, tiba-tiba jiwa keingintahuanku meronta-ronta. Ingin tahu banget apa yang mereka bicarakan.
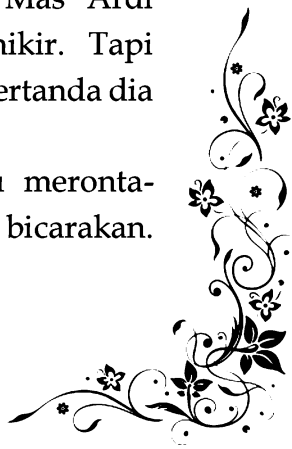
Karena kalau tiba-tiba kami salam dan masuk, pasti mereka mengalihkan pembicaraan.

Biasanya aku juga cuek. Tapi kali entahlah. Seolah hati ini yang meminta.

Dengan langkah pelan layaknya maling yang takut tertangkap warga, kami mengendap-endap mendekati rumah Ibu dari samping. Bahkan sandal pun kami lepas. Karena saking ingin tahunya.

Mas Ardi pun aku lihat dia juga nurut-nurut saja. Dan juga ikut melepas sendalnya.

Setelah sampai di samping rumah Ibu, segera kami menempelkan telinga di dinding tapi dekat dengan jendela. Jadi masih kedengaran walau agak pelan.

"Pane ... pokok Bune nggak mau tahu. Ardi nggak boleh tahu apa yang sebenarnya terjadi. Monik juga. Bisa-bisa mereka meninggalkan kita," ucap Ibu. Itulah yang kami dengar pertama kali saat nguping.

"Iyo, Bune, rahasia ini sampai detik ini masih aman, to?!" jawab Bapak.

"Aman sih aman. Tapi nyaris terbongkar," sahut Ibu. Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang. Jelas saja bingung dengan pembahasan mereka.

Mereka bahas apa? Apa yang mereka rahasikan?

Huuummmmm Meeeong!!!

"Aooowww ...." aku seketika berteriak karena terkejut saat tiba-tiba ada dua kucing berantem. Memeluk Mas Ardi erat.

"Monik? Ardi? Ngapain kalian di situ?" tegur Bapak lewat jendela. Kami hanya melongo.

Yah, ketahuan. 😥

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 25

"Heh ... kalian itu kenapa?" Ibu juga ikut bertanya. Aku masih memeluk Mas Ardi erat.

"Lha kok malah peluk-pelukkan di samping rumah itu ngapain? Mesra-mesraan, ya, enak di kamar," Bapak ikut berucap lagi. Karena ucapan Bapak itu lah, aku baru sadar kalau aku masih memeluk Mas Ardi erat.

Karena udah sadar, aku segera melepas pelukkan. Rasa malu seketika menghinggap. Ya, tumben ada rasa malu yang hinggap. Biasanya nggak sama sekali. Malu-maluin iya.

"'Eh, anu, ini ...." gelepotan aku menjelaskan, dan Mas Ardi malah diam saja. Tak membantu menjelaskan. Dasar!

"Udah masuk!" perintah Bapak. Aku hanya meneguk ludah seraya memaksa mengangguk.

Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang. Kemudian dengan menahan malu, aku mengekor di belakang Mas Ardi. Masuk ke dalam rumah Bapak.

Haduh ... ini semua salahku. Eh, bukan salahku, ding, tapi salah dua kucing tengkar itu. Kucing lagi kawin mungkin.

Coba kucing itu nggak tengkar, eh, nggak kawin. Jelas aku nggak teriak. Dasar kucing nggak ada akhlak. Jadi merusak rencanaku saja.

Jadi semakin ambyarkan semuanya. Aku jadi semakin kepo apa rahasia Bapak dan Ibu yang tak boleh kami ketahui.

Niat hati ke sini biar hati tenang masalah si nenek tua itu, kini malah ketambahan rasa keingintahuan rahasia Bapak dan Ibu yang tak boleh kami tahu.

Huuhh ... semakin sesak dada ini. Aku517 mematap ke arah mas Ardi. Terlihat dia juga lagi bingung. Aku rasa dia juga penasaran rahasia bapak dan Ibu itu.

Aish ... andaikan dua kucing tadi itu tak kawin, jelas aku dan Mas Ardi akan tahu rahasia apa yang mereka bahas tadi.

Ingin marah saja rasanya. Tapi marah pada siapa? Pada kucing?

"Kenapa kalian tadi itu?" tanya Bapak. Lagi, aku dan Mas Ardi saling beradu pandang.

"Nggak ada lah, Pak. Niatnya mau nengok kandang ayam Bapak udah jadi apa belum," jawab Mas Ardi. Tumben dia pintar menjawab.

"Owh ... belum. Sedikit lagi. Mungkin besok jadi," balas Bapak. Mas Ardi mengangguk pelan.

"Nik, buat teh sana!" perintah Ibu. Hanya aku jawab dengan anggukkan. Kemudian berlalu menuju ke dapur. Membuatkan empat teh manis untuk mereka dan diriku.

"Itu apa?" tanya Ibu, aku menghadap lagi ke arah ibu. Terlihat tangan ibu menunjuk kresek hitam yang aku bawa.

"Owh, bawang merah dan bawah putih dari Yanti, Bu. Biar Monik taruh di dapur," jawabku.

"Baiknya anak itu," sahut Ibu kemudian aku meletakkan bawang merah dan putih di samping magicom.

Mereka nampak diam-diam saja. Anteng. Mungkin tak ada tema yang mau di bahas.

"Yanti udah dapat tempat tinggal?" tanya Ibu saat aku meletakkan teh manis itu di atas meja.

"Sudah, Bu. Nggak jauh dari sini," jawabku.
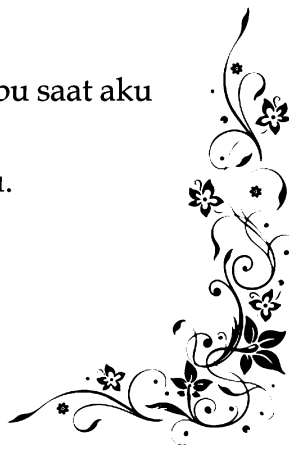
"Syukurlah! Ibu jadi lega dengarnya. Kasihan dia," balas Ibu. Aku menganggguk pelan.

Setelah selesai meletakkan teh manis itu di atas meja, aku ikut duduk di sebelah Mas Ardi.

"Emang ibu nggak seneng lihat Yanti tinggal di rumah kalian. Karena takut gunjingan tetangga. Tahu sendiri mulut emak-emak sini kayak apa?" jelas Ibu. Aku faham sekali.

"Iya, Ibu benar," hanya di tanggapi singkat oleh Mas Ardi. Kemudian dia terlihat meraih teh manis itu. Meniupnya pelan-pelan dan menyeruputnya. Ya, jelas masih panas teh manis itu.

"Pak, Bu, niat kami ke sini, ada yang mau kami tanyakan," ucap Mas Ardi akhirnya. Karena aku memang menunggu dia untuk ngomong duluan. Aku mau ngomong duluan, jelas nggak sopan duluin suami.

"Mau tanya apa?" tanya Bapak menatap aku dan Mas Ardi bergantian.

"Iya, mau tanya apa kalian?" Ibu pun ikut bertanya.

Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang.

"Gini, Pak. Monik pas terkejut saat membuka kamar Ibu, dan makanan di piring jatuh ke lantai, karena dia melihat sosok wanita tua yang wajahnya ngeri gitu. Monik cerita ke Ardi, Ardi nggak percaya. Tapi, saat Ardi ketiban kayu kemarin, akhirnya lihat sendiri nenek tua yang wajahnya mengerikan. Ardi yakin itu sosok yang di
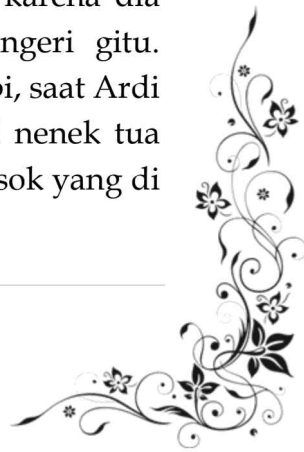
lihat Monik juga. Kira-kira apa, ya, Pak, Bu?" jelas dan tanya balik Mas Ardi.

Bapak dan ibu terlihat saling beradu pandang. Jujur saja membuatku semakin penasaran.

"Emmm ... hanya perasaan kalian aja mungkin," jawab Bapak. Nada bicaranya terdengar sangat berat.

Aku hanya bisa menelan ludah. Tapi aku yakin itu bukan halusinasi. Tapi real. Dedemit pun nggak mungkin keluar siang bolong.

"Nggak, Pak. Kalau hanya sekedar perasaan, nggak mungkin Ardi dan Monik melihat," sahut Mas Ardi lagi.

"Halah ... perasaan kalian saja, itu. Mana ada nenek tua mengerikan di rumah Ibu. Kami nggak pernah lihat apa-apa. Anteng-anteng saja," sahut Ibu. Aku tamatin ekspresi Ibu berbicara. Raut wajahnya seolah terlihat sedikit bingung. Ah entahlah.

"Tapi, Bu ...."

"Sudah-sudah. Ibu nggak mau bahas lagi. Malam-malam juga bahas kayak gitu, bikin merinding saja!" Ibu memotong ucapan Mas Ardi. Kemudian meraih teh manis buatanku.

Bapak aku lihat juga manggut-manggut saja. Seolah menyetujui Ibu memotong ucapan Mas Ardi tadi.

Aku mengusap pelan pundak Mas Ardi. Kami saling beradu pandang. Aku mengangguk pelan seraya memejamkan mata sejenak. Pertanda tak perlu di lanjut lagi.
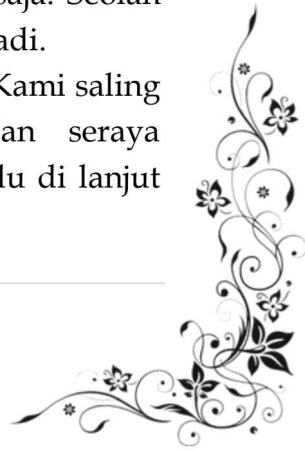
Aku dan Mas Ardi sudah pulang. Satu jam an lah main ke rumah Ibu tadi.

Kami sudah ada di dalam kamar. Berbaring di atas kasur jelek ini. Kasur yang kapuknnya sudah pada menepi. Yang mana kapuk bagian tengah udah nggak ada. Sudah tembus ke lantai. Miris memang.

"Aku yakin nggak halu, kok," celetuk Mas Ardi tiba-tiba. Aku memandang wajah gantengnya itu.

"Iya, Mas. Monik juga yakin nggak halu," balasku. Mas Ardi terlihat mendesah.

"Emm ... ngomong-ngomong apa ya rahasia Ibu dan Bapak yang nggak boleh kita ketahui, ya, Mas?" tanyaku. Karena untuk saat ini aku semakin penasaran tentang itu.

"Mas juga nggak tahu. Niat ke sana ingin melegakan hati, ternyata malah semakin penasaran," gumam Mas Ardi. Tapi aku masih bisa mendengar. Kemudian aku menghela napas terlebih dahulu.

"Iya, Mas. Sama. Malah jadi semakin penasaran," balasku. Sambil ngusel-ngusel ke Mas Ardi.

Mas Ardi melipat ke dua tangannya. Dia jadikan bantal sambil menatap langit-langit.

"Apa yang harus kita lakukan agar semua ini terungkap?" tanya Mas Ardi. Aku hanya bisa mencebikkan mulut. Yah, mana aku tahu.
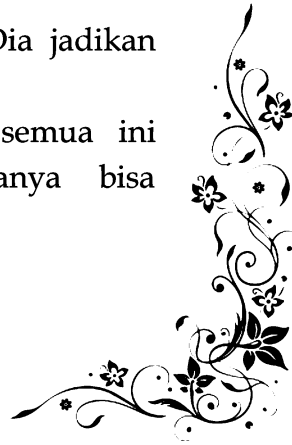
"Mas tanya aku, aku tanya siapa?" balasku. Mas Ardi melirikku sejenak. Kemudian mengarah ke langit-langit lagi. Aku pun akhirnya juga ikut memandang langit-langit.

"Emmm ... ada sih ide. Tapi nggak tahu bisa ngebongkar semuanya atau tidak," ucap Mas Ardi. Aku melipat kening.

"Apa?" tanyaku penasaran. Mas Ardi menoleh.

"Gini ...." Mas Ardi menjabarkan idenya. Dan aku hanya manggut - manggut saja. Mencerna semua ucapan Mas Ardi.

"Gimana?" tanya Mas Ardi.

"Kita coba aja, nggak ada salahnya." jawabku. Mas Ardi manggut-manggut.

"Siip. Waktunya ibadah kita!" ucap Mas Ardi.

Ceklek. Lampu kamar di matiin. Sensor. 🙈

Pagi yang sangat dingin. Di tambah lagi keramas subuh yang membuatku mengharuskan untuk pakai jaket. Karena kalau tak pakai jaket dinginnya angin pagi terasa menusuk ke tulang.

Aku lihat Mas Ardi juga begitu. Sudah aku siapkan teh hangat. Setelah mandi aku lihat dia meringkuk di dalam sarungnya. Duduk di atas tikar.

Sengaja aku terus menggerakkan badan agar terasa sedikit hangat.

Masak dan menyiapkan bekal untuk Mas Ardi memang tugas wajibku. Karena kalau nggak masak, aku sendiri makan apa? Beli di rumah makan, mana cukup uang Mas Ardi yang nggak setiap hari dapat duit.

Monik kamu udah janji untuk ikhlas dengan keadaan ini. Please jangan gerundel terus. Biar rejeki ngalir.
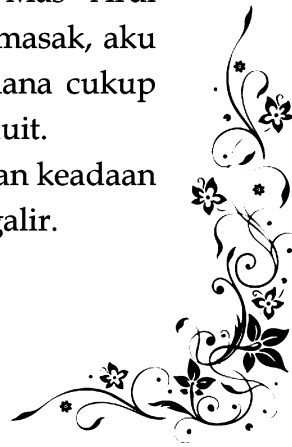
Aku terus menguatkan hati. Ternyata susah juga untuk ikhlas. Tapi harus bisa.

Untung sarden dari YanHo kemarin masih ada. Jadi hari ini masak sarden. Karena sakit beberapa hari membuat Mas Ardi nggak kerja. Keuangan pun jelas habis. Malah punya hutang sama YanHo.

"Mas berangkat dulu, ya! Doain hari ini Mas dapat kerjaan. Jadi pulang bisa bawa uang," pamit Mas Ardi. Aku mengulas senyum. Walau sedikit memaksa.

Ya, setelah selesai sarapan bersama, Mas Ardi pamit untuk berangkat kerja, yang aku tahu pokok dia keluar dari rumah. Karena belum jelas juga mau kerja apa.

Seperti itulah setiap hari. Pokok keluar rumah, bekerja apa saja, yang penting pulang bawa rupiah.

"Aamiin. Hati-hati! Mudah-mudahan dapat kerjaan," balas dan doaku.

"Aamiin." Mas Ardi mengikuti. "Emm ... jangan lupa jalankan ide, Mas, tadi malam,"

"'Iya, Mas. Aku minta bantuan YanHo bagaimana?" tanyaku balik. Mas Ardi terlihat melipat kening.

"Terserah kamulah, Dek," jawab Mas Ardi. Aku pun menganggguk.

Tak lupa aku mencium punggung tangannya terlebih dahulu. Barulah Mas Ardi beranjak ke motor bututnya.
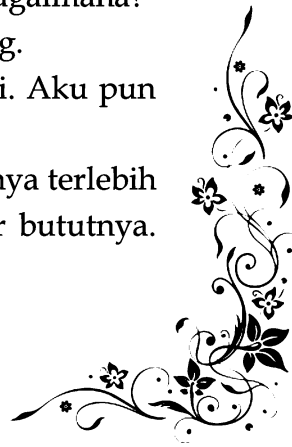
Mengengkol tiga kali baru mau menyala. Terkadang juga pernah sampai lima kali, baru mau hidup mesin motor butut itu.

Aku tak pernah mau mengendarai motor butut itu. Kecuali di bonceng. Selain jelek dan aku malu, nggak kuat juga aku ngengkol motor butut itu. Bisa-bisa keluar semua isi dalam perut.

Mas Ardi sudah berlalu. Ah, setidaknya dalam kondisi seperti ini, Mas Ardi tak pernah menyuruhku kerja cari duit. Tapi aku sendiri justru ingin kerja. Tapi kerja apa? Tak punya banyak pengalaman.

Ah, tugas negaraku masih banyak. Kenapa aku malah ngelamun. Cucian baju dan piring kotor masih menunggu. Belum lagi lantai dan halaman rumah.

Haduh ... lanjut lagi menjadi upik abu. Nasib-nasib.

Setelah beres semua pekerjaan rumah, aku menghubungi YanHo. Hanya miscall saja. Karena aku tak punya pulsa. Miris sekali bukan?

Dreet. Dreet. Dreet.

Tak berselang lama ponselku bergetar dan terdengar nada berdering. Pertanda ada panggilan masuk. Dan ternyata dari YanHo. Cepat juga dia menanggapi. Segera aku mengangkatnya.

"Iya, Nik?" tanya YanHo dari seberang.

"Apa acara hari ini, Yan?" tanyaku balik. Berbasa basi.

"Emm ... nggak ada sih, kenapa?" jawab dan tanyanya balik.

"Kalau nganggur ke sini aja! Aku sendirian. Mas Ardi kerja," pintaku.

"Owh ... boleh," balas YanHo. Nada suaranya terdengar senang. Mungkin dia kesepian di penginapan. Lagian aku mau ke sana juga nggak ada motor. Jadi nggak bisa.

"Ok, Yan. Aku tunggu, ya!" balasku.

"Siip."

Tit. Komunikasi terputus.

Dulu aku malu banget YanHo mau datang ke rumah reot ini. Tapi sekarang rasa malu itu sudah meluap.

Hati ini mulai bisa menerima dengan keadaanku yang sebenarnya.

Sang Primadona sekolah. Yang nikah dengan lelaki kaya di sosial media. Tapi faktanya zonk.

Ah, mungkin teman-teman yang tak tahu aslinya hidupku semiris apa, mungkin pada mengira hidupku mewah. Punya suami ganteng dan tajir abis.

Nyatanya hanya hayalan belaka. Hanya gantengnya saja. Sekarang pun udah nggak ganteng-ganteng amat. Kucel dan buluk karena kerja di bawah terik sinar matahari setiap hari.

Sambil menunggu YanHo datang, aku merapikan lagi bagian rumah yang terlihat berserak. Setidaknya rumah sudah jelek, dalamnya rapi lah.

Rumah jelek, dalamnya berantakkan, siapa yang betah untuk bertamu. Karena aku sendiri juga risih melihat rumah berantakkan.

Setidaknya YanHo aku suruh ke sini saja. Menceritakan ide Mas Ardi tadi malam di rumah ini. Biar nggak salah paham. Dan sangat berharap, YanHo bisa membantuku. Walau sebenarnya malu. Karena sering banget minta tolong. Tapi gimana lagi?

"Assalamualaikum," terdengar suara YanHo salam. Aku yang masih di dalam kamar melipat selimut, mendengarnya. Faham betul suara YanHo.

"Waalaikum salam," jawabku sambil keluar dari kamar. Melangkah menuju ke depan.

Pintu rumah memang sudah terbuka. Aku melihat YanHo dengan gaya yang simple tapi elegant. Semakin terlihat cantik. Ah, semakin membuatku iri dengan gaya tajirnya. Terlihat sekali dia orang banyak duit.

"Hai, Nik!" sapa YanHo.

"Hai, Yan. Masuk!" ajakku. YanHo tersenyum.

"Ni!" YanHo menyodorkan kresek hitam.

"Apa?" tanyaku balik sambil menerima kresek hitam itu. Kemudian aku buka, karena penasaran isinya.

"Repot-repot amat, Yan!" ucapku saat tahu isinya snack.

"Nggak," balas YanHo. Akhirnya kami duduk di atas tikar kebanggaan.

Aku keluarkan snack yang di bawa YanHo. Biar di makan bersama. Selain snack ternyata ada minuman juga. Enak banget, ya, kalau berduit. Bisa beli apa saja yang di mau.

"Yan, aku tuh pengen kerja. Tapi kerja apa, ya?" tanyaku basa basi sebelum langsung menjurus minta bantuan untuk mengkuak rahasia Ibu.

"Emm ... jualan online aja, Nik. Kalau kamu bisa buat kue, buat kue," jawab YanHo.

"Duuh ... aku nggak bisa buat kue. Selain nggak bisa juga nggak ada alatnya," jelasku. YanHo tersenyum.

"Kalau gitu jadi resellerku aja. Aku jualan baju dan kosmetik. Jadi kamu nggak perlu modal. Kalau ada yang beli kamu tinggal bilang ke aku," balas YanHo. Aku tersenyum dengan mata sedikit membelalak.

"Wah ... mau Yan!" sahutku. YanHo mengangguk.

"Siippp ... tapi kamu kalau jualan online harus selalu punya kuota," ucap YanHo.

"Iya, nanti kalau ada duit aku isi," balasku. YanHo terlihat mengangguk.

"Nanti kalau udah ada kuota. Aku kirim gambar-gambarnya sekaligus harga. Jadi bisa kamu share," jelas YanHo. Aku menganggguk.

"Makasih, Yan. Biar bisa sedikit-sedikit bantu Mas Ardi cari duit," ucapku.

"Iya," YanHo terlihat mengulas senyum lalu tersenyum.

Lagi, teman kecil yang dulu sering aku bully, sekarang dia yang selalu membantu semua masalahku.

"Astaga! Aku juga jadi penasaran apa rahasia mertuamu, Nik!" ucap YanHo setelah mendengar semua penjelasanku. Aku manggut-manggut.

"Belum lagi nenek tua itu, Yan," balasku.

"Iya, Nik. Apa punya semacam pesugihan gitu?" tanya YanHo. Aku seketika ingin ketawa.

"Kalau punya pesugihan, jelas mertuaku kaya raya, Yan. Ini nyatanya kredit ada di mana-mana," jawabku.

"Eh, iya juga, ya," sahut YanHo sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Ha ha ha ha," aku tak kuasa lagi menahan tawa. Bisa-bisanya YanHo mikir mertuaku punya pesugihan. Membiayai anaknya sakit kemarin aja bingung.

"Ha ha ha ha," YanHo pun juga ikut melepas tawa. Mungkin ngimbangi aku.
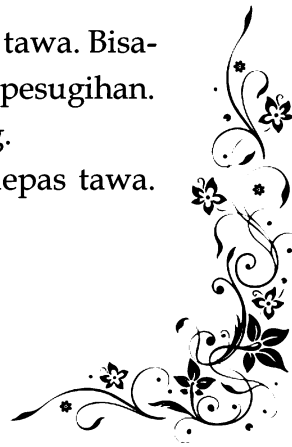
"Terus apa rencanamu, Nik?" tanya YanHo akhirnya, setelah tawa kami reda.

"Emm ... aku mau minta bantuan kamu lagi sih, Yan. Malu sih, sebenarnya karena ngerepotin kamu terus," jawabku.

"Eh ... kok malu sih. Kita ini teman dari kecil. Nggak suka aku, kamu ngomong kayak gitu," sanggah YanHo. Aku hanya nyengir.

"He he he, maaf!" balasku.

"Apa yang bisa aku bantu? Selama aku bisa aku pasti akan membantumu" tanya dan jelas YanHo.

Sungguh aku terharu memiliki teman seperti YanHo. Teman rasa saudara. Mungkin bisa di bilang melebihi saudara. Semoga selamanya akan selalu baik. Tak ada konflik apapun. Aamiin.

"Nik, Kok diem? Apa yang bisa aku bantu?" tanya YanHo lagi.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 27

Aku sudah menjelaskan semua kepada YanHo. Dia faham dan syukurnya mau bantu. Jadi semakin merasa punya banyak hutang budi sama YanHo.

Mau gimana lagi? Untuk saat ini aku memang sangat membutuhkan pertolongan YanHo. Kalau nggak ada YanHo entahlah. Aku tak tahu apa yang akan terjadi.

Aku dan YanHo berlalu menuju ke rumah Ibu. Dengan hati yang berdebar. Semoga ide dari Mas Ardi bisa mengungkap keingintahuan kami. Walau tak semuanya, setidaknya satu dulu terungkap.

Sesampainya di halaman rumah Mertua, aku lihat Ibu sedang menyapu teras.

Bapak aku belum lihat. Tapi terdengar suara martil dan paku saling bertautan. Pertanda Bapak ada di belakang. Masih berkutat sama kandang ayamnya.
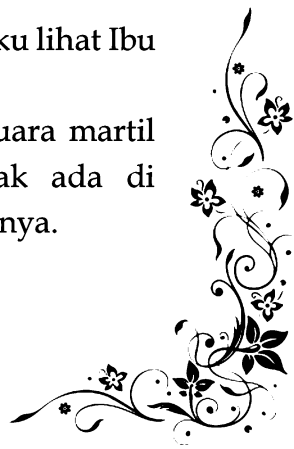
Aku dan YanHo saling beradu pandang. YanHo terlihat menganggguk pelan. Seolah meyakinkan diriku, kalau semua akan baik-baik saja.

Ku balas anggukkan pelan YanHo. Seraya bersama mengulas senyum.

Ya Allah ... semoga ide Mas Ardi berjalan lancar.

"Ibu bisa buat kue bolu?" tanya YanHo basa basi.

Ya, kami sudah masuk ke rumah Ibu. Ibu juga sudah selesai menyapu. Kami duduk di kursi ruang tamu.

"Bisa dong. Ibu pinter buat kue," jawab Ibu seolah bangga. YanHo tersenyum pun aku.

"Kalau gitu kita buat kue yok, Bu!" ajak YanHo. Ibu mengerutkan kening.

"Mau sih tapi nggak punya bahan-bahannya," balas Ibu.

"Tapi, punya peralatannya kan, Bu?" tanya YanHo lagi.

"Punya dong. Ibu kan memang suka buat kue," jawab Ibu. YanHo terlihat mengulas senyum lagi.

"Wah ... aku mau belajar dong! Biar bisa buat bolu," sahutku.

"Iya, Nik. Aku juga pengen bisa," YanHo ikut menanggapi ucapanku. Ibu terlihat menyungging senyum.

"Ya ayok! Kalau gitu kita buat bolu. Tapi kita harus belanja bahan-bahannya dulu," ucap Ibu.

"Yok, Bu kita belanja bahan-bahan bolu. Tenang saja karena aku yang pengen belajar, bahan-bahan aku yang beli," sahut YanHo. Ibu semakin memamerkan giginya.

"Wah ... ayok kalau gitu. Kita segera ke warung Mak Sulis!" ajak Ibu.

"Ayok, Bu!" balas YanHo penuh senangat.

"Kalian belanja, aku ikut nggak?" tanyaku balik. Berbasa basi.

"Kamu di rumah aja, Nik. Bersihkan ovennya dulu! Kotor berdebu soalnya," titah Ibu. Lagi, aku mengulas senyum.

"Baik, Bu," balasku lega. Karena aku memang berharap tak ikut ke warung Mak Sulis.

Akhinya Ibu dan YanHo keluar. Untuk belanja bahan-bahan bolu. Aku lihat ibu tak menaruh rasa curiga. Mudah-mudahan.

Yes ... berhasil satu tahap. Ibu pergi bersama YanHo. Kesempatan untuk menggeledah ruangan-ruangan rumah Ibu.

"Mas yakin nenek tua mengerikan itu bukan dedemit. Tapi dia orang. Kita harus geledah rumah Ibu." ucap Mas Ardi malam itu.

"Kamu kan tahu sendiri, ibu nggak suka rumahnya di geledah-geledah." balasku malam itu.

"Iya, Mas tahu. Kita harus cari cara buat Bapak dan Ibu pergi." jawab Mas Ardi

"Caranya?" tanyaku lagi malam itu.

"Ajak ibu belanja atau minta tolong Ibu belanja. Terserahlah, yang penting tak terlihat mencurigakan. Bapak juga," jawab Mas Ardi malam itu.

Akhirnya YanHo yang bisa membantu melancarkan rencana ini. Lagian minta Ibu belanja ke warung aku tak punya duit. Akhirnya uang YanHo lagi yang ke pakai.

Ah, YanHo. Maafkan aku yang selalu merepotkanmu.

Sekarang tinggal urusan Bapak. Aku harus secepat kilat. Tapi YanHo sudah tahu tugasnya. Akan di buat lama-lama mereka belanja di warung Mak Sulis.

Aku beranjak menuju ke kandang ayam. Bapak terlihat ada di atas. Benerin seng kandang ayam.

Nampaknya Bapak akan lama, berada di atas. Ini kesempatan bagus bagiku.

Segera aku masuk ke dalam rumah Ibu. Sungguh hatiku berdebar nggak karuan-karuan.

Memeriksa satu persatu ruangan yang ada di rumah Ibu sungguh membuat hati ini deg-degan.

Saat membuka pintu, seolah menyiapkan mental. Takut jika saat membuka, mata ini melihat sosok tua itu.
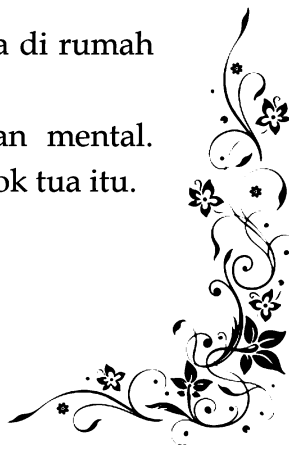
"Jangan lupa kamera hape stanby, Dek. Jadi bisa langsung kerekam. Biar Bapak dan Ibu nggak bisa mengelak lagi saat di tanya." perintah Mas Ardi malam itu. Yah, untung aku tak lupa. Karena aku juga tipikal orang yang pelupa.

Jadi dengan kaki yang terasa lemas, dan hati yang dag dig dug der, tangan kanan selalu mengarahkan gawai di setiap sudut ruangan rumah ibu.

Mas Ardi yang punya Ide ini, tapi dia nggak mau melakukannya. Memilih cari rupiah. Ah, semoga nggak sia-sia dan Mas Ardi pulang membawa rupiah dan aku berhasil menguak misteri ini.

Rumah ibu ini kecil. Tapi banyak sekatan di dalamnya. Kamar ada tiga. Kamar utama. Kamar Mas Ardi dulu sebelum nikah dan kamar kosong, khusus untuk orang yang mau nginap.

Masih ada kamar khusus untuk sholat, dapur jadi satu sama ruang makan, kamar mandi dan gudang.

Tiga kamar sudah aku cek. Tapi tak ada aku menemukan apa-apa. kosong.

Tiba-tiba ...

"Hu hu hu hu," telinga ini samar-sama mendengar suara orang menangis. Tapi lirih sekali.

Bulu kuduk terasa merinding. Keringat dingin terasa keluar semua. Aku merasa rumah Ibu seolah horor.

Ya Allah kok aku dengar suara orang nangis. Tapi di mana?
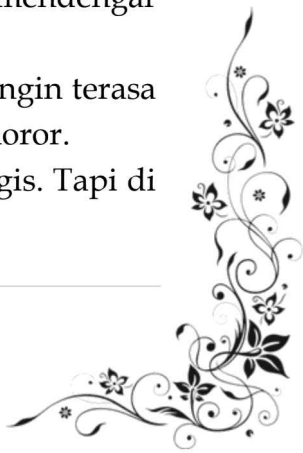
Aku mengedarkan pandang. Jantung terasa mau lepas dari tempatnya.

Kuat Monik! kuat! Itu yang nangis manusia. Bukan dedemit.

Terus menguatkan hati dan pikiran. Berharap baik-baik saja. Positif thinking.

Dengan kekuatan yang semakin melemas, kukuat-kuatkan kaki untuk melangkah ke ruangan yang belum aku periksa.

Dapur. Tak ada orang di sana. Aku menarik napas kuat-kuat dan melepasnya teratur. Dan membuka pintu kamar mandi.

Saat membuka pintu kamar mandi, rasanya benar-benar menguji adrinalin.

Padahal aku sudah setahun menjadi menantu keluarga ini. Tapi memang baru kali ini memeriksa rumah mertua. Terasa maling yang takut ketahuan. Ngendap-ngendap nggak jelas.

Krreekk.

Duh ... suara pintu kamar mandi saja terasa horor di telingaku.

"Hu hu hu hu."

Lagi, telinga ini mendengar suara orang menangis. Liriiihhh sekali.

Sumpah, dengkul terasa tak kuasa menopang badan. Terasa lemas. Engsel kaki terasa lemas.

Gudang? Ya, tinggal gudang yang belum aku periksa. Apakah suara orang menangis itu ada di gudang?

Ya Allah ... sanggupkah aku membukanya?

"Hu hu hu hu," lagi, suara itu terdengar sangat liriihh.

Tapi, walau suara itu lirih nyaris tak terdengar, tapi aku yakin telinga ini tak tuli. Telinga ini memang mendengar. Telinga ini masih berfungsi dengan baik.

Dug dug dug dug.

Degub jantung sudah tak Karu-karuan lagi suaranya. Bergemuruh hebat sekali.

Ya Allah ... lindungi hamba. Semoga nggak mati jantungan.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Mata ini menatap ke pintu gudang. Tapi, tetap saja aku ragu untuk membukanya. Jangankan membuka, mendekat saja aku takut. Kaki semakin lemas.

"Hu hu hu hu." suara tangis lirih itu terdengar lagi. Semakin tratap-tratap saja rasanya. Duh ... nggak bisa di jelaskan.

Allahumma Bariklana, eh, kok doa makan? Allahumma laka sumtu, eh, kok doa berbuka puasa? Aahhh ... aku bingung sendiri. Pikiranku melayang entah kemana. Tak fokus karena rasa takut lebih dominan, sudah menyelinap masuk ke rongga hati.

Ya, jujur saja aku memang sangat takut. Rasanya jika tak memikirkan rasa penasaran aku mau kabur saja, keluar ikut Bapak ke kandang ayam.

Engsel kaki terasa semakin melemas. Dalam hati selalu berdoa ayat-ayat pendek alqur'an yang aku bisa. Entah pokoknya yang aku bisa dan yang aku ingat.

Monik yakin! Itu bukan suara dedemit menangis. Itu manusia yang memang lagi nangis. Yakin ayok buka pintu gudang itu! Yakin! Biar nggak penasaran.

Aku menarik napas terlebih dahulu. Melepasnya secara teratur. Menguatkan hati dan pikiran. *Positif thinking*. Kaki terus melangkah. Menuju ke gudang itu.

Jika suara degub jantung bisa di perdengarkan, mungkin suaranya mengalahkan suara klason kereta api. Keras dan lantang hingga memekakkan telinga. Membuat orang terkejut mendengarnya.

Yah, seperti itulah suara degub jantungku.

Aku sudah berada di depan pintu gudang itu. Aku menempelkan telinga terlebih dahulu. Ingin memastikan benarkah suara tangis itu di dalam gudang.

"Hu hu hu hu." Asli suara tangisan lirih itu semakin jelas. Walau tetap lirih terdengar, tapi semakin jelas. Dan aku semakin yakin suara tangis itu, memang ada di dalam gudang.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Degub jantung ini sudah tak berima lagi. Nggak karu-karuan dan semakin kencang saja.

Kaki semakin lemas permisah. Rasanya ingin nangis. Mata terasa panas. Seandainya ikut uji nyala. Aku mungkin sudah melambaikan tangan menghadap kamera.

Ya, aku ingin keluar menemui Bapak. Karena bayangan nenek tua mengerikan itu menari-nari di bayangan. Aih, semakin lemas saja semua persendian ini.

Aku takut jika pintu aku buka, aku melihat nenek tua itu lagi. Tapi kalau nggak di buka aku penasaran.

Mas Ardi datanglah! Aku membutuhkanmu. Hikz. Nyebik-nyebik mulut ini. Mewek juga akhirnya.

Mewek karena takut. Huaaa ...

Ceklek. Deg.

Akhirnya tangan ini menekan handle pintu. Dengan hati yang semakin tak bisa di jelaskan.

Pintu itu tak mau terbuka. Masih tak berubah.
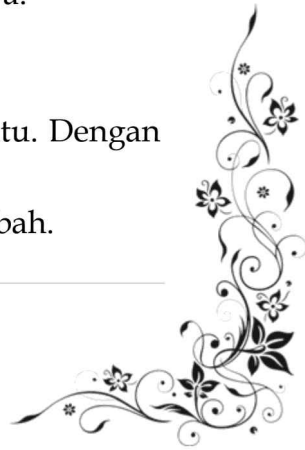
Ceklek. Ceklek. Ceklek.

Berkali-kali aku menekan handle pintu gudang itu. Ternyata di kunci.

Huuuh ... aku menguatkan hati, pikiran, perasaan, engsel seluruh badan untuk membukanya ternyata di kunci. Kecewa tapi sedikit lega. Ah, bingung jelasinnya.

Karena masih penasaran, aku menempelkan telingaku lagi di pintu gudang itu. Tapi suara tangis itu justru tak terdengar.

Ada apa ini? Tapi aku yakin, aku tak berhalusinasi. Tadi aku beneran mendengar suara tangis. Walau liruh tapi aku yakin.

Saat aku belum menekan handle pintu gudang, telinga ini masih mendengar suara tangis walau lirih. Tapi setelah handle di tekan berkali-kali, malah justru tak terdengar lagi suara tangis itu.

Kenapa? Apa dia takut? Ah, justru aku yang takut.

"Nik, ovennya belum kamu bersihkan?" tanya Ibu. Ibu dan YanHo baru saja datang. Dan aku masih lemas. Tapi berusaha biasa saja.

Astaga. Demi apa aku lupa. Aku dan YanHo saling beradu pandang dan nyengir.

"He he he, maaf, Bu. Tadi di telpon Emak, jadi lupa," alasanku sambil garuk-garuk kepala yang tak gatal.
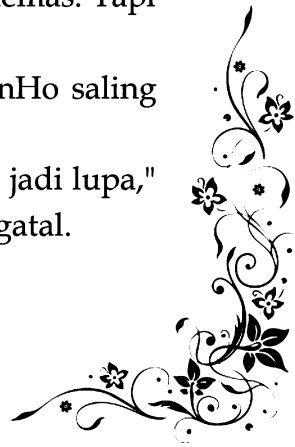
"Owalah ... gimana kabar emakmu?" tanya Ibu. Aku tersenyum.

"Baik, Bu. Alhamdulillah. Dapat salam dari Emak," jawabku asal.

"Ho'oh, waalaikum salam," sahut Ibu. Syukurlah Ibu tak merepet karena aku lupa akan titahnya.

"Yaudah Monik bersihkan oven dulu," ucapku.

"Iyo," sahut Ibu. Bergegas aku membersihkan oven itu.

Aku menatap ke arah YanHo. Berkali dia memberikan bahasa isyarat, tapi aku tak faham.

Ah, mungkin YanHo kepo. Hanya aku jawab dengan gelengan, anggukkan dan mengangkat bahu. Karena memang tak mendapatkan apa-apa kecuali suara tangisan super lirih itu.

Nanti saja Yan aku jelasin kalau sudah selesai buat bolu dan nggak ada Ibu tentunya.

"Pane! Sini! Ini loo bune beli es!" teriak Ibu sambil melambai ke arah Bapak. Ya, Bapak masih berada di atas. Masih mengerjai bagian seng kandang ayam.

"Iyo, Bune! Nanggung bentar lagi," sahut Bapak sedikit berteriak.

"Jangan lama-lama, Pane! Nanti di habiskan Monik!" sahut Ibu seraya sedikit teriak.

"Hah?" sahutku reflek sambil melongo. YanHo? Malah menutup mulutnya dengan tangan. Badannya
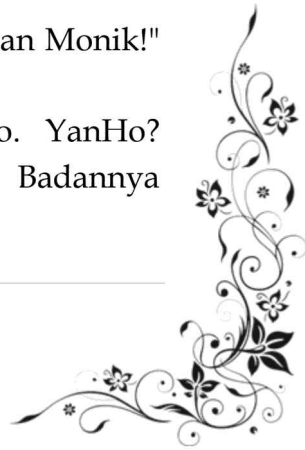
terlihat terguncang. Pertanda dia lagi menahan tawa yang memang mau meledak.

Ibu Mertua melirikku. Dengan bibir sedikit mencebik. Aku pun membalas ikut mencebik.

Mertua aneh. Itu es Mariyem satu ceret penuh. Tak mungkin aku sanggup menghabiskan. Ibu memang kadang-kadang.

Kadang-kadang aneh, kadang-kadang nyebelin. Kadang-kadang perhatian, kadang-kadang baik juga.

Berarti sekarang yang menjadi PR bagaimana, bisa mendapatkan kunci gudang itu. Tapi aku nggak mau sendirian lagi. Harus sama Mas Ardi. Bisa-bisa beneran mati jantungan aku.

Aih, jadi nggak sabar pengen cerita ke Mas Ardi dan YanHo, tentang suara tangis lirih itu. Siapa tahu mereka punya solusi yang bagus.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 29

"Jadi kamu dengar orang menangis di gudang?" tanya balik Mas Ardi memastikan.

"Iya, Mas," jawabku seraya mengangguk.

Ya, aku sudah menceritakan semuanya kepada Mas Ardi dan YanHo. Sengaja aku ceritakan serentak. Biar tak dua kali aku bercerita.

YanHo memang belum pulang ke penginapan. Karena kami juga baru selesai buat bolu. Kami santai duduk di atas tikar dengan suguhan bolu dan teh manis.

"Ngeri sih, Nik. Tapi penasaran," ucap YanHo.

"Iya, Yan! Aku tadi rasanya mau pingsan. Dan mau nangis," balasku.

Mas Ardi terlihat mengusap wajahnya.

"Tapi kita harus bisa dapatkan kunci itu, Mas!" ucapku lagi. Mas Ardi mengangguk.

"Iya, dek. Kamu bener," ucap Mas Ardi. Aku manggut-manggut.

"Tapi, yang tahu di mana kunci itu hanya Bapak dan Ibu," ucap Mas Ardi.

"Iya, Mas. Kita memang harus cari ide. Walau aku takut, tapi aku penasaran, Mas," ucapku. Mas Ardi mengangguk.

"Sama, Mas juga," balas Mas Ardi.

"Ho'oh, Nik. Aku juga takut. Tapi sangat penasaran," sahut YanHo. Aku manggut-manggut.

Kami semua terdiam. Masih mikir untuk mendapatkan ide. Sambil makan balu yang kami buat di rumah ibu tadi.

Mas Ardi memutuskan untuk mandi, setelah mendengar ceritaku. Karena dia pulang kerja belum mandi. Mendengarkan ceritaku terlebih dahulu.

YanHo belum pulang. Nggak apa-apa lah, mungkin dia kesepian di penginapan.

"Yan, gimana dengan urusan Farhan?" tanyaku penasaran. Karena kisah asmaranya juga pahit, sepahit oseng-oseng kembang kates. Tapi, setidaknya, dia masih beruntung memiliki banyak uang.

YanHo mengangkat bahunya.

"Entahlah, Nik! Tak ada kabar sama sekali tentang Mas Fafhan. Aku rasa dia benar-benar sudah ikhlas melepasku," jawab YanHo.

Lagi, dada ini selalu sesak jika mendengarnya. Tapi, aku juga penasaran dan selalu kepikiran tentang cerita rumah tangga YanHo. Yang menurutku, bagaikan telur di ujung tanduk. Entahlah telur itu bisa bertahan apa akan tergelincir.

Ah, YanHo ... seandainya aku bisa membantumu. Pasti aku bantu. Tapi apa?

"Mertuamu? Ortumu?" tanyaku.

"Ortuku belum tahu, Nik. Mereka tahunya aku masih baik-baik saja dengan Mas Farhan. Aku belum ada cerita. Takut Mama dan Papa kepikiran," jawab YanHo.

"Tapi, kamu harus segera cerita, Yan! Pasti akan dapat ide dan saran," pintaku. YanHo terlihat menghela napas.

"Iya, sih, Nik. Tapi aku belum siap," balas YanHo.

"Aku tahu dan faham sekali, Yan. Tapi, cepat atau lambat, kamu harus segera cerita!" pintaku. YanHo mengangguk.

"Iya, Nik. Kamu benar. Doakan aku bisa menceritakan ini kepada orang tuaku!" pinta YanHo.

"Pasti, Yan! Doa terbaik untukmu!" balasku. YanHo terlihat mengulas senyum.

"Makasih, Nik."

"Aku yang makasih sama kamu, Yan! Kamu sudah banyak membantuku," balasku.
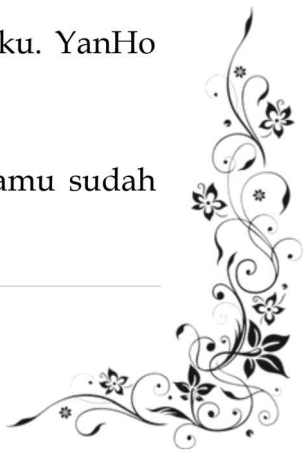
YanHo terlihat menggeleng.

"Ah, nggak juga. Aku malah yang ngerepotin kamu terus," balas YanHo.

Astaga! Baik sekali hati YanHo. Pikiran dia selalu positif thinking. Farhan pasti akan sangat menyesal mengkhianati YanHo.

Ya, aku yakin itu. Maulana Farhan akan sangat menyesal suatu hari nanti. Hanya karena Sang Maha Pemberi belum memberikan keturunan, dia menuntut Sang Istri yang tak punya kuasa apapun tentang ini.

Setelah puas bercerita masalah Farhan, YanHo memutuskan pulang ke penginapan. Dan sudah janjian, besok dia ke sini lagi. Untuk melanjutkan penyelidikkan tentang suara tangis yang sangat lirih itu.

Mas Ardi juga sudah selesai mandi. Dia masih di kamar, nggak tahu sedang apa. Cuma terdengar suara gerakan langkah kaki, dan suara tangan membuka lemari plastik.

Aku duduk santai di teras. Melihat motor berlalu lalang walau tak ramai.

Lihat motor bagus-bagus aku jadi mikir. Kapan bisa punya motor bagus. Jadi bisa pede gitu menaikinya. Hemm entahlah.

"Dek."

"Iya."

Aku menoleh. Mas Ardi ikut duduk di sebelahku.

"Ini hasil hari ini!" Mas Ardi menyodorkan uang lima puluh ribu rupiah. Aku segera menerimanya dengan mengulas senyum.

"Kerja apa hari ini?" tanyaku.

"Bantu-bantu Mang Totok bongkar muat sayur. Karena muatan sayurnya nggak banyak, jadi cuma di gaji segitu," jawab Mas Ardi.

Allah ... aku hanya bisa meringis getir. Mencari rupiah, susahnya minta ampun.

"Aku mau jualan online, Mas. Jadi resellernya YanHo," ucapku memberitahu. Mas Ardi terlihat tersenyum.

"Terserah kamu, Dek. Yang penting Mas nggak nyuruh kamu kerja," balas Mas Ardi.

"Iya, Mas, aku tahu," balasku. Mas Ardi mengangguk.

Kami selesai makan malam. Makan malam kali ini, aku membuat nasi goreng. Karena sardennya habis. Aku beli telur lima ribu dapat tiga butir. Satu butir, aku campurkan ke nasi goreng.

Setelah selesai makan malam, kami menikmati teh manis di atas tikar. Bolu dari Ibu masih ada empat potong. Itulah pelengkap teh manisnya.
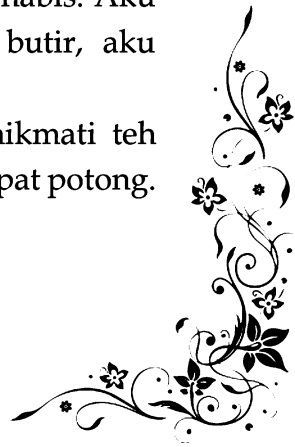
"Mas kita ke rumah Bapak, yok!" kali ini aku yang mengajak.

"Ngapain?" tanya Mas Ardi balik.

"Nguping lagi," jawabku. Mas Ardi sedikit tertawa.

"Ada-ada aja kamu ini, Dek. Iya kalau Bapak dan Ibu bahas itu," balas Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut.

"Ya, kan, siapa tahu. Dari pada diam aja, tapi penasaran menggebu-gebu," sahutku. Mas Ardi terlihat gantian mencebikkan mulut.

"Besok aja kita ke sana," ucap Mas Ardi.

"Emang besok nggak kerja?" tanyaku balik. Mas Ardi melipat kening.

"Utang kita banyak loo Mas di YanHo. Kalau Mas besok nggak kerja, uang lima puluh ribu pasti habis dan nggak bisa nyisihin," ucapku lagi.

"Iya, juga, ya!" balas Mas Ardi. Aku manggut-manggut.

"Yaudah, yok! Kita ke rumah Ibu!" ajak Mas Ardi akhirnya. Aku manggut-manggut.

Kami beranjak akhirnya, setelah menghabiskan teh manis tentunya. Sayang kalau nggak segera di habiskan. Pasti pulang dari rumah ibu, habis di kerubuti semut.

Kami berjalan santai ke rumah Ibu. Semenjak belajar ikhlas, uang berapapun yang di berikan Mas Ardi, aku tak pernah ngoceh.

Mas Ardi pun juga. Apa pun yang aku masak, dia tak ada protes. Kecuali oseng-oseng kembang kates. Karena memang dia tak suka.

Jadi aku yang mengalah. Tak memasak oseng-oseng kembang kates, walau aku suka.

Sampailah kami di rumah Ibu. Terlihat dari jendela kaca, Bapak dan Ibu lagi berbincang.

"Mas."

"Iya?"

"Kita nguping lagi saja. Aku yakin mereka bahas yang tidak kita ketahui," bisikku.

"Ok." balas Mas Ardi. Suaranya juga terdengar lirih.

Kami mengendap-ngendap lewat samping rumah dengan sandal kami jinjing.

Dag dig dug, juga hati ini. Semoga saja mereka lagi membahas yang menjadi penasaran kami selama ini.

"Pane, buat rumah kecil di belakang rumah. Nggak mungkin kita taruh dia di gudang terus. Takutnya dia teriak-teriak!" ucap Ibu. Ucapan pertama yang kami dengar.

Deg.

Jantung terasa berhenti berdegub. Hah? Berarti Bapak dan Ibu memang sedang menyekap orang. Tapi siapa? dan kenapa?
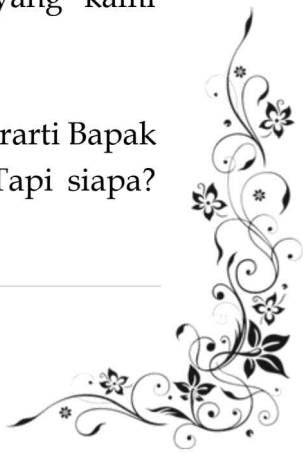
"Ora, Bune. Kita bawa saja ke tempat yang dulu saja. Di sana lebih aman. Monik dan Ardi. Akhir-akhir ini sering main ke sini! Bapak cemas juga," balas Bapak. Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang.

Astaga! Siapa yang mereka sembunyikan. Kenapa takut ketahuan kami?

Huuhh rasanya semakin penasaran saja.

Tanpa babibu, tiba-tiba Mas Ardi masuk dan aku bingung sendiri.

"Bapak dan Ibu menyembunyikan siapa di gudang? Buka gudangnya sekarang!" tanya dan perintah Mas Ardi. Raut wajahnya terlihat sangat serius.

Deg.

Lagi, aku merasa deg-degan. Berani sekali Mas Ardi ngomong seperti itu. Aku takut Bapak dan Ibu marah. Karena kalau marah, bisa pecah ini gendang telinga.

Aku lihat Bapak dan Ibu masih menganga. Seolah tak percaya kalau kami ada di rumahnya sekarang.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 30

"Sejak kapan kalian di sini?" tanya Bapak. Nada suaranya terdengar gugup.

"Dari tadi, Pak, dan sudah mendengar semuanya," jawab Mas Ardi. Aku faham maksud Mas Ardi. Mungkin hanya buat Bapak dan Ibu shok saja. Seolah mendengar semua obrolan mereka. Padahal tidak. Hanya sebagian saja.

"Tahu apa kamu? Jadi anak kok sukanya nguping pembicaraan orang tua!" sungut Ibu. Nada suaranya terdengar tak suka.

"Sudahlah, Pak, Bu! Segera buka gudang itu! Siapa yang kalian sembunyikan di dalam?" pinta dan tanya Mas Ardi.

Aku hanya bisa diam. Menjadi penonton saja. Karena bingung mau bagaimana. Mau ngomong malah takut
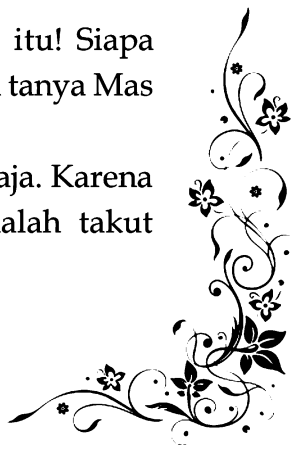
tambah masalah. Karena aku tipikal gampang tersulut emosi. Kalau aku ngomong dan di bentak, pasti akan merambat kemana-mana. Jadi milih diam dulu. Biar bisa mengendalikan hati dan pikiran.

"Gudang, ya, isinya barang bekas yang sudah tak terpakai. Jadi nggak usah penasaran!" balas Bapak. Mas Ardi terlihat menyeringai.

"Kalau hanya barang bekas, kenapa kalian takut dia teriak-teriak. Ardi yakin, ada orang yang Bapak dan Ibu sembunyikan di gudang!" sahut Mas Ardi. Ibu terlihat meneguk ludah.

Aku semakin bingung. Jantung terasa berdegub kencang. Takut saja jika pertengkaran ini semakin menjadi. Berakhir dengan tak saling bersapa. Ah, entahlah. Semoga tidak.

"Jangan kurang ajar sama orang tua kamu Ardi!" sungut Ibu. Mas Ardi terlihat menata napasnya.

"Ardi nggak ingin kurang ajar, Bu. Tapi kenapa kalian takut jika Ardi dan Monik tahu? Kalian menyembunyikan siapa di gudang itu?" sanggah Mas Ardi. Masih terus bertanya. Karena aku sendiri juga sangat ingin tahu jawabannya.

"Hanya barang bekas. Nggak ada apa-apa," sahut Bapak. Mas Ardi terlihat mengacak rambutnya.

"Kalau nggak ada apa-apa, buka gudang itu!" pinta Mas Ardi.

"Nggak usah nyuruh-nyuruh orang tua. Ini rumah Ibu. Mau ibu buka apa nggak, suka-suka Ibu!" balas Ibu. Matanya terlihat mendelik. Semakin deg-degan saja rasanya jantung ini.

"Wes, Di. Lebih baik kamu pulang! Kalau main ke sini hanya bikin ribut saja!" usir Bapak.

Aku masih bingung sendiri. Mau balas ngomong, takut tambah kena bentak. Tapi, kalau diam saja, terasa kasihan sama Mas Ardi. Seolah berjuang sendiri. Duh ... hanya aku bantu doa saja dalam hati.

"Ardi akan pulang, kalau gudang itu sudah di buka!" Mas Ardi tetap kekeuh. Aku, sih, setuju dengan ucapan Mas Ardi. Karena sangat amat penasaran.

Logikanya, kalau tak ada apa-apa, kenapa mereka takut? Harusnya buka saja, kenapa harus milih ribut dulu. Jadi semakin jelas kalau ada yang nggak beres.

"Nggak! Gara-gara gudang bikin ribut!" teriak Ibu. Bapak terlihat memegang dada.

"Pulang, Di! Kesini bikin ribut saja! Bikin Bapak sesak napas saja," usir Bapak lagi.

"Seperti yang Ibu bilang, kalau hanya gudang bikin ribut, makanya di buka gudangnya. Biar Ardi dan Monik segera pulang," sahut Mas Ardi.

Bapak dan Ibu terlihat beradu pandang. Sorot mata mereka seolah sedang berbicara. Entahlah.

"Pak, Bu, kalau memang gudang itu isinya hanya barang bekas, lebih baik di buka saja, biar kami nggak
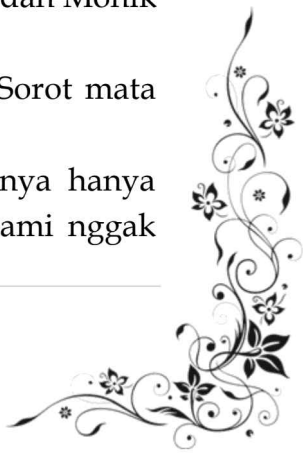
penasaran," aku mencoba bicara pelan. Berharap mereka luluh.

"Iya, kalau memang hanya barang bekas, kenapa kalian enggan untuk membukanya?" tanya Mas Ardi. Seolah menambahi ucapanku.

"Kuncinya hilang, jadi nggak bisa di buka," sahut Ibu. Aku dan Mas Ardi gantian yang saling beradu pandang.

"Kalau gitu, Ardi congkel atau dobrak saja!" balas Mas Ardi. Ibu terlihat mendelikkan mata.

"Eh, kok makin kurang ajar! Udah di bilang kuncinya hilang juga! Ngeyel!" sungut Ibu.

"Wes, Di! Ora enek opo-opo neng gudang," sahut Bapak. Napasnya terlihat naik turun. Seolah menahan emosi.

"Kalau nggak ada apa-apa, ya, nggak usah di jadikan masalah dong, Pak. Nggak akan mbulet kayak gini. Tinggal buka juga," balas Mas Ardi.

"Nik! Ajak Ardi pulang. Bapak dan Ibu mau tidur," titah Bapak, aku hanya melongo. Bingung sendiri.

"Tapi, Monik juga penasaran sama isi gudang itu, Pak!" ucapku. Bapak menarik napasnya kuat-kuat dan melepasnya pelan.

"Kalian ini kenapa nggak percaya banget sama Bapak dan Ibu? Bapak dan Ibu emang kapan pernah berbohong?" tanya balik Bapak.

Aku hanya meneguk ludah. Tapi dengan enggannya mereka untuk membuka pintu gudang, semakin
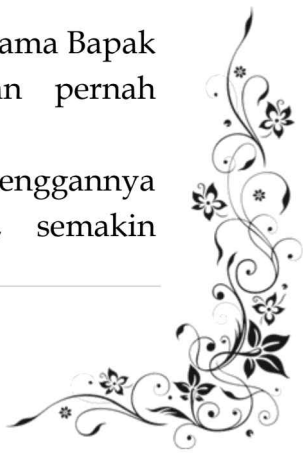
membuatku penasaran, dan semakin membuatku yakin ada sesuatu di gudang itu.

Iya, Bapak dan Ibu menyembunyikan orang. Dan suara tangisan lirih itu, aku yakin suara tangisan orang. Bukan dedemit.

Aku menatap Mas Ardi. Dia terlihat diam. Seolah sedang memikirkan sesuatu. Tapi entahlah. Makin kacau saja rasanya perasaan ini.

Gantian, aku pun menatap Ibu, Ibu terlihat membuang muka.

Duh ... aku semakin yakin saja, ada rahasia besar yang mereka sembunyikan.

"Kalau Bapak dan Ibu tetap nggak mau buka, Ok! Ardi buka paksa!" ucap Mas Ardi.

Bapak dan Ibu terlihat terperangah mendengar ucapan Mas Ardi.

Mas Ardi terlihat melangkah mendekati gudang.

Bapak dan Ibu pun mulai beranjak. Aku bingung sendiri. Keadaan mulai genting.

"Ardi! Jangan kurang ajar kamu!" sungut Ibu, suaranya semakin lantang. Mas Ardi tak memperdulikan. Dia terus berlalu menuju ke gudang.

"Ardi!!" suara Bapak pun tak kalah lantang. Mungkin niatnya ingin Mas Ardi menghentikan langkah.

"Ardi!" pun Ibu. Juga tak kalah lantang.

Ceklek! ceklek! ceklek!

Mas Ardi menekan handle pintu gudang berkali-kali. Tapi memang di kunci.

Ceklek! ceklek! ceklek!

Lagi Mas Ardi terus menekan handle. Tapi tetap saja tak terbuka.

Braagh!

Ibu mendorong Mas Ardi kuat. Hingga Mas Ardi terjatuh.

"Aoowww ...." teriakku sambil memejamkan mata. Entahlah, Mas Ardi yang di dorong aku yang merasa kesakitan. Lebih tepatnya juga aku terkejut. Karena sampai segitunya gudang itu tak boleh di buka.

"Bune! Jangan kasar sama anak!" teriak Bapak. Ibu terlihat menutup mulutnya. Seolah dia reflek saja tadi.

"Le ... kamu nggak apa-apa?" tanya Ibu. Seolah cemas dan menyesal.

Raut wajah Mas Ardi memerah. Seolah tak menyangka ibunya akan mendorongnya.

"Hanya gara-gara gudang, ibu mendorongku?" suara Mas Ardi terdengar pelan tapi menekan.

"Maaf, Le ... Ibu nggak sengaja!" balas Ibu.

Mas Ardi berdiri. Tanpa menjawab ucapan ibunya. Dan ....

Braaagh ... braaaagh ... braaagh ....

Tiga kali Mas Ardi mendobrak pintu gudang itu. Bapak dan Ibu tak bisa menghalangi. Karena Mas Ardi terlihat marah.
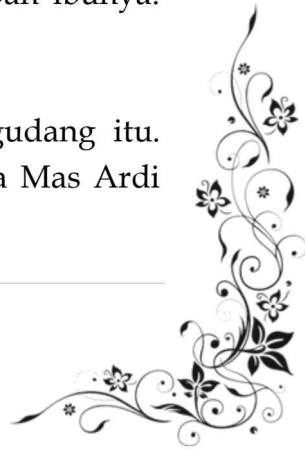
BRAAAGHH!!!

Keempat kalinya mendobrak, akhirnya pintu gudang itu terbuka. Dan tenyata ... dalamnya cukup membuat aku dan Mas Ardi membelalak dan menganga.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 31

Bibir ini menganga, saat mata melihat sesuatu dari dalam gudang itu. Sedikit melirik Mas Ardi, ternyata dia juga sama.

Mas Ardi juga masih menganga dengan mata yang masih membelalak. Seolah enggan untuk berkedip.

Allah ... bayanganku, gudang itu dalamnya kotor dan banyak debu. Tapi gudang ini itu berbeda.

Gudang ini layaknya kamar. Ada kasur, almari, dan selambu juga. Di lengkapi dengan lampu tidur. Bahkan lebih rapi dari kamar Ibu Mertua.

Setahun aku menjadi menantu keluarga ini, baru kali ini aku melihat isi ruangan yang mereka sebut gudang selama ini. Ternyata bukan gudang. Tapi kamar. Kamar siapa? Kamar itu rapi, seolah ada yang menghuni. Membuatku jadi semakin penasaran.
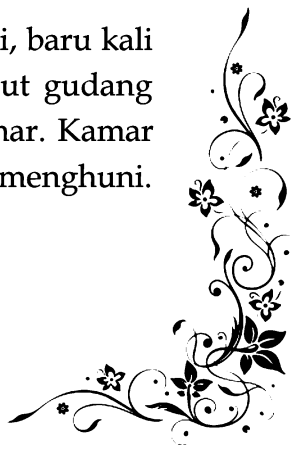
Mataku menyipit. Penasaran dengan orang yang ada di dalam kelambu itu. Ya, walau warna kelambu itu gelap, tapi mata ini masih melihat samar-samar ada orang di dalamnya.

Aku menatap Mas Ardi, dia terlihat melangkahkan kakinya untuk mendekat. Dan ... Bapak meraih tangan Mas Ardi.

Seketika Mas Ardi menghentikan langkahnya. Menoleh ke arah Bapak.

"Bapak berbohong. Katanya hanya barang bekas isi gudang ini. Tapi nyatanya, ruangan yang Bapak dan Ibu biasa di bilang gudang, ternyata dalamnya kamar," ucap Mas Ardi. Nada suaranya terdengar sangat kecewa.

Bapak dan Ibu aku lihat, hanya diam saja. Seolah bingung mau ngomong apa.

"Kamu sudah tahu bukan isi gudang itu. Sekarang tutup saja!" pinta Bapak. Mas Ardi melipat kening.

"Bune tutup!" perintah Bapak. Ibu terlihat menganggguk dan hendak melangkah.

"Tunggu! Siapa orang di dalam kelambu itu?" tanya Mas Ardi.

Bapak dan Ibu terlihat saling beradu pandang. Terdiam.

"Kalian nggak mau menjawabnya? Ok, akan aku tanyakan sendiri," ucap Mas Ardi lagi.

Bapak dan Ibu terlihat kebingungan. Mas Ardi melepaskan tangan Bapak. Kemudian berlalu menuju ke dalam gudang itu.

"Ardi!" panggil Bapak seolah ingin mencegah. Tapi Mas Ardi tak menghiraukan.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Entahlah, jantungku terasa mau copot, saat melihat Mas Ardi memasukki gudang, eh, kamar itu.

Bapak dan Ibu juga mengikuti. Seolah raut wajah mereka sangat terlihat kebingungan.

"Allahu Akbar!" lirihku.

Perlahan-lahan, Mas Ardi terlihat membuka kelambu itu.

Deg.

Sunguh hatiku terasa berhenti berdetak. Ya, mata ini melihat sosok nenek tua mengerikan itu. Berbaring di atas ranjang dengan mata yang terpejam.

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan. Terkejut bukan main.

Aku lihat Mas Ardi pun sama.

Benar dugaan Mas Ardi. Nenek tua mengerikan itu, bukan dedemit. Tapi memang manusia.

Setelah aku menatapnya jelas, raut wajahnya rusak. Seperti dulu pernah tersiram air keras. Rambutnya pun terlihat sudah banyak yang memutih.

Tapi, tangan dan kakinya masih nampak belum keriput. Kulitnya masih terlihat mulus.
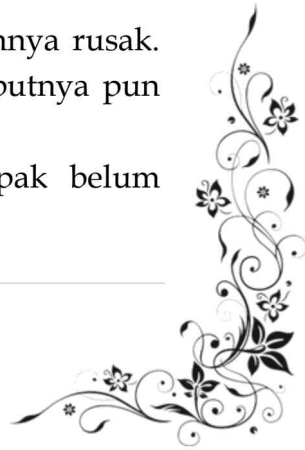
Atau mungkin dia memang belum tua? Karena wajahnya yang rusak dan rambutnya yang memutih itulah, makanya raut wajahnya terlihat tua?

"Dia masih tidur. Jangan di ganggu!" pinta Bapak. Mas Ardi terlihat sedang mengatur napas.

"Siapa dia?" tanya Mas Ardi lirih. Bapak terlihat meneguk ludah.

"Emm ... kita bicara di luar saja!" pinta Bapak. Mas Ardi mengangguk.

Kami semua akhirnya keluar. Aku menatap Ibu. Raut wajahnya terlihat sangat pucat. Matanyapun memerah. Seolah ingin menangis.

Tapi, masih ada yang janggal di hatiku. Dobrakkan pintu tadi itu kuat sekali. Tapi kenapa dia tak bangun? Tapi aku masih melihat perutnya kembang kempis. Pertanda dia memang masih bernapas.

Ah, apa saking pulasnya tertidur? Hingga dia tidak bangun? entahlah.

"Siapa dia, Pak?" tanya Mas Ardi. Kami semua sudah duduk di ruang tamu.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Aku kali ini tak banyak bicara. Mas Ardi yang banyak bicara. Bahkan dia yang bertekad ingin membuka gudang itu bagaimanapun caranya
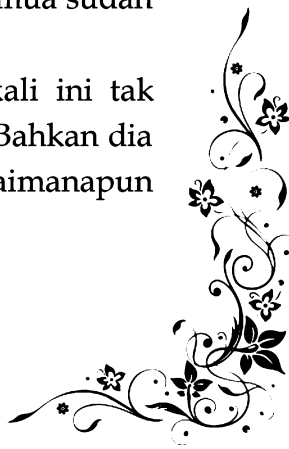
Aku hanya diam, karena memang tak tahu lagi harus berbuat apa.

Ibu malah terlihat sudah meneteskan air mata. Menyekanya berkali-kali. Bapak berulang kali mengusap bahu istrinya. Seolah menguatkan, kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Sudah puas kamu, Di? Kamu sudah puas telah mengetahui rahasia orang tuamu?" tanya Ibu. Nada suaranya terdengar sangat serak dan berat.

"Rahasia apa yang Ibu sembunyikan dari Ardi? Siapa orang yang ada di gudang itu?" tanya balik Mas Ardi.

Ibu terlihat semakin deras meneteskan air mata.

"Pane! Suruh mereka pulang! Cukup sampai di sini saja kalian tahu rahasia bapak dan Ibu. Tak perlu tahu lagi siapa dia," ucap Ibu dengan nada suara sedikit berteriak. Tanpa mau memandang wajah Mas Ardi atau aku. Memilih memandang pintu.

"Tapi, Bu. Kenapa aku dan Monik nggak boleh tahu siapa perempuan itu? Kenapa?" tanya Mas Ardi. Dan aku hanya manggut-manggut saja.

"Nggak! Sampai kapanpun, kalian tak perlu tahu," jawab Ibu.

"Di, sudah malam. Pulanglah! Jangan paksa kami untuk menjawab semua keingintahuanmu. Kami juga punya privasi. Biarkan ibumu tenang dulu!" pinta Bapak.

"Tapi, Pak ...."

"Mas, kita turuti saja!" aku memotong ucapan Mas Ardi seraya meraih tangannya. Kasihan juga aku lihat ekspresi Bapak dan Ibu.

"Ok!" ucap Mas Ardi akhirnya. "Kami pulang! Tapi tetap akan Ardi pertanyakan terus, hingga kalian mau menjawabnya,"

Bapak dan ibu terlihat diam. Seolah tak ada niat untuk menjawab.

Aku dan Mas Ardi memilih pulang terlebih dahulu. Setidaknya mencari ide lain, untuk mengetahui siapa perempuan tua mengerikan itu.

Yah, setidaknya sedikit lega, sudah tahu apa isi ruangan yang sering mereka bilang gudang selama ini.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 32

"Jadi itu bukan gudang? Tapi kamar yang mana ada nenek-nenek tua itu?" tanya Yanho memastikan. Aku menganggguk.

Ya, aku sudah menceritakan semuanya kepada YanHo. Sedangkan Mas Ardi sudah keluar rumah, mencari rupiah.

"Iya, Yan! Aku sangat penasaran," jawabku.

"Sama, Nik ... aku juga jadi penasaran," balas YanHo. Aku manggut-manggut.

"Terus gimana, Nik?" tanya YanHo. Hanya aku jawab dengan gelengan kepala. Karena memang tak tahu mau gimana.

"Entahlah, Yan! Makin penasaran aku sama semua ini. Kenapa Bapak dan Ibu menutup rapat-rapat rahasia ini. Dan anehnya lagi, dobrakkan pintu itu kuat dan keras.
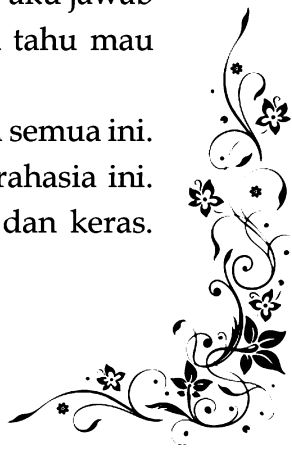
Tapi, nenek tua itu nggak bangun. Entahlah dia nenek-nenek apa bukan. Tapi kalau di lihat dari kulit tangan dan kaki, belum keriput-keriput amat," jelasku. YanHo terlihat menarik napas dan menghembuskannya perlahan.

"Pasti ada rahasia besar, Nik! Makanya ini di tutup rapat-rapat," ucap YanHo.

"Pasti, Yan! Aku juga mikir gitu. Tapi apa? Kenapa aku dan Mas Ardi nggak boleh tahu," balasku.

"Hanya mertuamu yang tahu ini semua, Nik!" ucap YanHo.

Aku mengangguk. Ya, memang Bapak dan Ibu yang bisa menjelaskan.

"Nik, aku sudah gugat cerai Mas Farhan," ucap YanHo. Ganti topik bahasan lain.

"Kapan?" tanyaku balik.

"Hari ini. Pengacaraku yang urus semuanya," jawab YanHo. Duh ... enak ya kalau banyak duit. Ini itu yang maju pengacara. Hemm kapan rasa pahit oseng-oseng kembang kates ini akan segera hilang.

"Emmm ... kalau kamu sudah yakin, memang harusnya segera di urus, Yan! Biar statusmu nggak gantung," balasku.

"Iya, Nik. Mas Farhan pun tak ada niat mencariku, atau menghubungiku. Padahal nomorku nggak ganti.
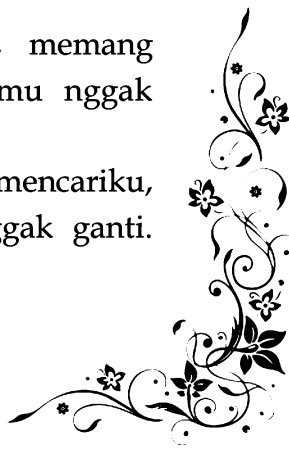
Tapi dia memang tak ada menelponku basa basi tinggal di mana atau apa," jelas YanHo.

Duh ... rasanya nano nano kalau bahas tentang pengkhianatan. Entahlah,

"Sabar, Yan! Yakin suatu hari nanti, kamu akan di pertemukan dengan orang yang tepat, yang bisa menerima kamu apa adanya. Jauh lebih baik dari Farhan. Dan Farhan suatu hari nanti, pasti akan menyesal," aku mencoba menenangkan hati YanHo. Karena aku yakin hatinya sangat gundah. Terlihat dari raut wajahnya.

"Iya, Nik! Kamu memang teman baikku," ucap YanHo sambil meraih tanganku.

"Sama-sama, Yan!" balasku. Membalas genggaman tangan YanHo.

Aku dan YanHo terus ngobrol santai. Berbincang-bincang masa lalu. Lanjut ke perjalanan asmara.

Setelah itu barulah YanHo mengajariku pelan-pelan cara bisnis Online.

Aku akui YanHo memang pintar dalam berbisnis. Makanya pisah dengan Farhan pun dia nggak takut. Dan aku semakin semangat saja untuk belajar ilmu berbisnis online. Siapa tahu rejekinya ada di situ.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Aku dan YanHo langsung menoleh. Ternyata Ibu Mertua sudah berdiri di ambang pintu.

"Waalaikum salam," balasku. YanHo pun juga ikut membalas.

"Masuk, Bu!" pintaku. Ibu terlihat mengangguk. Matanya terlihat bengkak. Kayak habis menangis. Aku dan YanHo saling beradu pandang.

Tanpa banyak bicara Ibu masuk ke dalam rumahku. Duduk di atas tikar bersama kami.

Aku masih diam. Melihat raut wajah Ibu aku bingung sendiri. Raut wajahnya terlihat sangat pucat.

"Ibu sehat?" tanya YanHo. Ibu terlihat memaksakan senyum.

"Sehat," jawab Ibu singkat. Aku semakin penasaran di buatnya. Karena tak seperti biasanya

Kalau biasanya Ibu suka ngomel alias banyak ngomong, lihat Ibu irit ngomong seperti itu rasanya lain.

"Ardi mana?" tanya Ibu seraya menatapku.

"Kerja, Bu," jawabku. Ibu tetap tak seperti biasanya. Entahlah. Aku juga heran. Melihat ibu diam rasanya ada yang kurang. Enakkan Ibu ngomel. Jadi jelas alurnya. Kalau diam malah nggak tahu mau ngapain.

Kami diam-diaman cukup lama. Aku dan YanHo hanya saling senggol saja. Bingung mau ngapain.

Mau tanya-tanya juga nggak enak. Nggak tanya bingung. Tanya takut. Hah ... jadi hanya nunggu Ibu memulai bicara saja. Cari aman.

Aku lihat Ibu, raut wajahnya tak ada senyum sama sekali. Apa mungkin Ibu kepikiran tentang kami yang ingin tahu perempuan di gudang itu. Atau ada hal lainnya?

"Nak YanHo ... Ibu ingin ngomong berdua sama Monik, bisa?" ucap Ibu mulai membuka pembicaraan. YanHo terlihat mengangguk cepat.

Owh ... Ibu banyak diam karena ada YanHo. Berarti ini sangat rahasia. Hingga YanHo juga tak boleh tahu.

"Owh ... bisa, Bu. Nik kalau gitu aku pulang dulu, ya!" pamit YanHo. Sebenarnya aku nggak enak sekali. Tapi mau gimana lagi. Ibu ingin bicara berdua empat mata denganmu. Kalau Ibu ingin bicara berdua, berarti ada ucapan serius yang akan di bahas.

"Iya, Yan. Maaf, ya!" ucapku. Semakin tak enak hati.

"Nggak apa-apa. Aku juga ingin menemui pengacaraku," ucap YanHo. Aku mengangguk seraya mengulas senyum.

"Ok. Hati-hati, ya, Yan!" ucapku seraya mengantar YanHo sampai ambang pintu.

"Iya, Nik." balas YanHo. Kemudian berlalu mendekati mobilnya. Dan keluar meninggalkan rumahku.
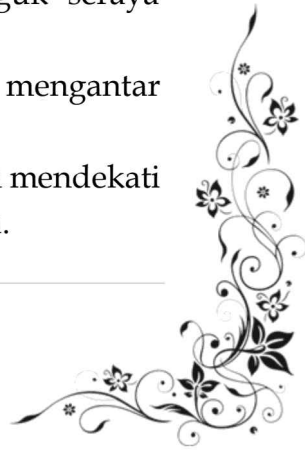
Aku menghela napa sejenak. Siap bicara empat mata dengan Mertua. Ada apa? Aku juga tak tahu. Semoga tak ada apa-apa. Semoga tak ada kabar yang mengejutkan hati.

"Ada apa, Bu?" tanyaku setelah duduk di atas tikar. Ibu menatapku tajam. Walau matanya sayu, tapi tatapan matanya sangat tajam.

"Ibu nggak tahu bagaimana menjelaskan ini semua, Nik! Karena kalian sudah tahu, jadi mau tak mau memang Ibu harus cerita," ucap Ibu. Selama setahun menjadi menantunya, baru kali ini Ibu bicara serius denganku. Biasanya juga seringnya adu mulut.

"Ceritalah, Bu! Ada apa sebenarnya?" balas dan tanyaku balik. Ibu terlihat menarik napasnya kuat-kuat. Dan menghembuskannya pelan.

"Kalian pasti penasaran dengan perempuan itu bukan?" tanya balik Ibu. Aku mengangguk.

"Iya, Bu. Siapa dia?"

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 33

Ibu Mertua masih belum menjawab pertanyaanku. Dia masih terdiam. Bahkan sesekali menyeka air mata.

Ya, beliau menangis. Membuatku semakin penasaran. Ada apa?

Aku masih sabar menunggu penjelasannya. Ibu Mertua terlihat sedang mengatur napas. Mungkin hatinya juga sesak. Sama seperti hatiku. Yang ikut sesak memikirkan ada apa ini.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Membiarkan Ibu Mertuaku itu menata hatinya. Mungkin butuh persiapan khusus untuk menjelaskan semuanya.

"Nik ... kalau Ibu cerita, Ibu takut Ardi menjauhi Ibu. Nggak hormat lagi sama Ibu," ucap Ibu akhirnya. Aku melipat kening. Mencerna ucapan Ibu.
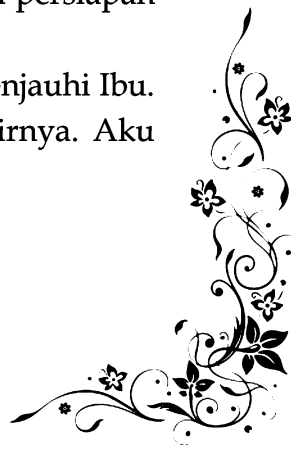
Aku berusaha meraih tangan Ibu. Menguatkan agar dia berani untuk bercerita. Mungkin saja, rahasia yang di simpan rapat selama ini, bikin susah untuk menjelaskan.

"Kalau Ibu percaya, cerita ke Monik dulu aja, Bu! Biar sedikit melegakan sesaknya hati Ibu," pintaku. Ibu Mertua terlihat menganggguk.

"Iya, Ibu percaya sama kamu, Nik. Walau kita sering adu mulut, tapi Ibu itu sayang sama kamu," jawab Ibu. Aku tersenyum dan hati ini terasa terenyuh.

Karena selama menjadi menantu, perasaan baru kali ini Ibu mengakui kalau beliau sayang sama aku. Luar biasa senang hati ini.

"Alhamdulillah. Cerita saja, Bu! Monik siap mendengarkan," pintaku lagi dengan nada gaya termanis. Ibu terlihat meneguk ludah kemudian menganggguk pelan.

"Perempuan itu ... Ibu kandungnya Ardi," ucap Ibu.

Gelegaar ....

Terasa mendengar petir dan sesuatu yang mengejutkan. Ya, aku terkejut. Dan tak percaya.

Mata dan bibirku masih menganga. Menutup mulut saja terasa kaku.

"Jadi, Mas Ardi itu anak angkat?" tanyaku balik setelah bisa menguasai diri. Ibu menggeleng pelan.

"Bukan ... Ardi itu anak tiri Ibu," jelas Ibu.

"Hah? Anak tiri? Jadi ...."

"Ya, Ardi anak kandung Bapak dan perempuan yang ada di gudang itu," jelas Ibu.

Aku meneguk ludah. Belum percaya. Tapi itu dari mulut Ibu sendiri yang bercerita.

"Bapak menikah dua kali?" tanyaku memastikan. Ibu mengangguk.

"Iya, Bapak menikahi Ibu, karena istrinya pertamanya mengalami musibah, saat Ardi masih berumur delapan bulan. Ibu mau menjadi istri ke dua dan merawat Ardi karena Ibu sudah menikah tiga kali tapi tak kunjung hamil, bahkan sampai detik ini Ibu juga tak merasakan hamil. Jadi Ibu takut Ardi tak hormat lagi sama Ibu, jika tahu kenyataannya," jelas Ibu.

Mendengar penjelasan Ibu rasanya hatiku tak karu-karuan. Sama sekali tak menyangka kalau bakalan seperti ini kisahnya.

"Tapi, Mas Ardi berhak tahu, Bu. Dan Monik yakin, Mas Ardi akan tetap hormat sama Ibu," ucapku. Ibu menggeleng.

"Jangan, Nik. Ibu belum siap!" balasnya.

Aku hanya bisa mengatur napas yang terasa sesak. Pernapasan terasa sesak.

"Bapak tahu kalau Ibu ke sini?" tanyaku. Ibu mengangguk.

"Bapakmu yang nyuruh Ibu ke sini. Bapakmu dari dulu ingin menceritakan jujur. Tapi, Ibu yang selalu
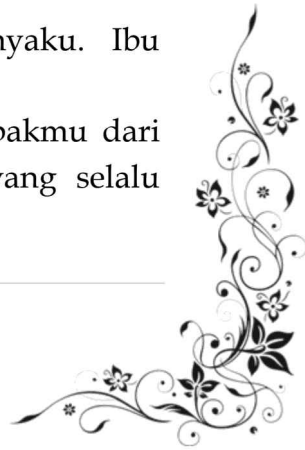
belum siap," jawab ibu. Aku mengangguk, mencoba memahmi posisi Ibu. Berat memang.

"Bu, tapi cepat atau lambat, Mas Ardi akan tahu. Jadi lebih baik jujur, dari pada Mas Ardi tahu sendiri," pintaku. Ibu masih terlihat menggeleng. Raut wajahnya memang memancarkan ketidaksiapannya.

"Ibu takut, Nik. Karena Ibu sudah menganggap Ardi seperti anak kandung Ibu sendiri," jawab Ibu.

Aku meremas tangan Ibu. Mencoba sedikir menguatkan.

Yah, mungkin kalau aku ada di Posisi Ibu, akan berat juga menyampaikan hal ini. Secara nikah tiga kali tak kunjung ada kehamilan. Tentu saja rasa cinta dan sayangnya ke Mas Ardi sudah seperti anak kandung.

Walau Ibu terlihat cuek, tapi seperti itulah cinta beliau ke kami. Terlihat tak pengertian, tapi seperti itulah Ibu.

Ibu terlihat menyeka air matanya.

"Maaf jika Ibu selalu berharap kamu cepat hamil. Karena Ibu nggak mau, kamu merasakan apa yang Ibu rasakan. Sakit rasanya, saat lelaki yang kita cinta, memilih perempuan lain, yang bisa memberikan keturunan," ucap Ibu lagi.

Deg.

Hatiku terasa bergemuruh hebat. Mulai takut sampai detik ini aku juga belum ada tanda-tanda kehamilan. Allah ... aku percaya Mas Ardi setia.

"Berbagai upaya telah ibu lakukan, agar bisa hamil, Nik. Tapi entahlah!" ucap Ibu lagi. Nada suaranya terdengar berat.

Lagi, aku hanya bisa meneguk ludah. Aku faham maksud Ibu.

"Jadi apa yang harus Monik lakukan, Bu?" tanyaku.

"Tak ada yang perlu kamu lakukan. Kamu sudah mendengarkan keluhan hati Ibu ini, sudah cukup," jawab Ibu. Aku mengangguk pelan. Tapi masih terus berpikir.

Aku sudah tahu semuanya. Tapi, akankah aku hanya diam? Tapi, Mas Ardi harus tahu. Biar Mas Ardi bisa merawat Ibu kandungnya.

"Jadi ... tetangga sini tahu tidak kalau Mas Ardi anak tiri Ibu?" tanyaku. Ibu menggeleng.

"Nggak, Nik. Orang sini tetap tahunya, Ardi anak kandung Bapak dan Ibu. Karena setelah Bapak dan Ibu menikah, kami pindah dari rumah yang dulu. Pindah ke sini. Jadi orang sini tak ada yang tahu," jelas Ibu.

Aku manggut-manggut saat Ibu menjelaskan. Mulai faham kisah ibu dan Bapak.

Ya Allah ... sampai segitunya Ibu ingin dapat pengakuan, kalau Mas Ardi anak kandungnya.

"Jadi Monik diam saja?" tanyaku memastikan.

"Iya, untuk saat ini diam dulu, Nik! Ibu hanya ingin sekedar melepaskan sesak di hati," jawab Ibu.

"Baiklah kalau itu mau Ibu. Tapi pesan Monik, Ibu harus menceritakan ini semua kepada Mas Ardi. Biar Mas Ardi juga bisa merawat ibu kandungnya," pintaku.

"Iya, Ibu tahu, Nik. Tapi untuk sekarang Ibu belum siap," ucap Ibu. Aku faham.

Aku meremas pelan lagi tangan Ibu. Ibu membalasnya. Pertama kalinya aku merasa sangat akur sama Mertua.

Jadi aku baru tahu, kalau aku punya dua Ibu Mertua. Mereka sama-sama wanita hebat. Kalau aku ada di salah satu posisi mereka, aku belum tentu bisa sekuat mereka.

"Kalau gitu, Ibu pulang dulu, ya, Nik!" Pamit Ibu. Aku tanggapi dengan anggukkan.

Ibu beranjak, pun aku. Mengantar Ibu sampai di teras.

"Nik ... Ibu percaya sama kamu. Jangan sampaikan ini dulu ke Ardi!" pesan Ibu. Nada suaranya terdengar penuh harap.

"Iya, Bu. Makasih sudah percaya sama Monik," balasku.

"Iya, kamu semoga cepat hamil. Biar nggak nikah berkali-kali kayak ibu," ucap Ibu. Aku baru sadar, sikap ibu yang menurutku selalu ngeselin, ternyata ada sesuatu yang sangat besar di masa lalunya.

"Aamiin ...." balasku singkat, sambil menengadahkan kedua tangan, lalu mengusap wajah.

"Mak War!!! Tumben akur sama mantu?" celetuk Mak Atun. Tetangga yang sering aku mintai kembang kates.

"Aku ini selalu akur sama Mantu ... tapi mantunya aja yang bikin darah tinggi terus, Mak Atun,"

Jleb.

Jawaban Ibu Mertua luar binasa. Perasaan baru saja baik-baik dan mellow. Sekarang terdengar biasa saja dan kembali terdengar ngeselin. Owalah ... memang seperti itu lah dia.

"Ganti Mantu Mak War! Ha ha ha,"

"Hush ... ra elok ... Walau Monik sering bikin aku darah tinggi, tapi kalau nggak ada dia aku juga kehilangan!" balas Ibu.

Astaga! Entahlah, mungkin hanya mertuaku yang seperti itu.

"Benar Mak War ... ganti mantu iya kalau dapatnya lebih baik. Kalau lebih ancor malah makan ati ... ha ha ha,"

"Ha ha ha ... Itulah Mak Atun ... jadi sabar-sabar aja. Resiko punya mantu ...."

Mereka terus membahas menantu. Sampai kucing bertelur mungkin.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 34

Ingin sekali rasanya menyampaikan kebenaran ini kepada Mas Ardi. Tapi aku sudah terlanjur janji sama Ibu. Jadi aku harus penuhi janji itu.

Mas Ardi sudah pulang, dia masih mandi setelah memberiku uang lima puluh ribu. Syukurlah, Mas Ardi pulang membawa lembaran rupiah. Jadi masih bisa belanja untuk besok.

Aku siapkan teh hangat buat Mas Ardi. Dengan otak terus berpikir. Hati ini terasa tak tenang.

Setelah selesai membuatkan teh hangat, aku melangkah ke tikar. Aku letakkan di atas tikar teh itu.

Aku masuk ke dalam kamar. Menyiapkan baju untuk Mas Ardi. Karena kalau dia yang ngambil baju, lemari akan cepat berantakkan. Entahlah bagaimana cara dia mengambil baju. Yang jelas kalau dia yang ngambil baju
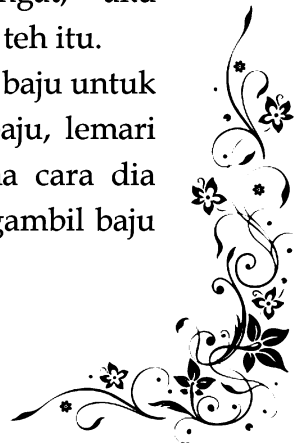
sendiri, sudah bisa di pastikan kemari seketika berantakkan.

Setelah selesai menyiapkan baju dan onderdilnya, aku segera keluar dari kamar. Menuju ke tikar lagi. Duduk di sana dan mengutak atik sosial media.

Aku mulai memberanikan diri jualan online, seperti yang di ajarkan oleh YanHo.

Bismillah ... kalau memang rejeki pasti akan ada yang beli. Dan aku hanya terima beres. Kalau ada yang pesan kirim ke YanHo. YanHo yang akan menyelesaikan semuanya.

Mas Ardi sudah siap. Wajahnya terlihat segar setelah mandi. Dia ikut duduk di dekatku. Diatas tikar.

Meraih gelas berisi teh hangat itu. Meniupnya pelan lalu menyeruputnya.

Aku lihat dengan seksama wajah imamku itu. Ganteng sebenarnya. Andaikan dia memang terlahir dari keluarga kaya, dia pasti akan terlihat lebih ganteng lagi.

Mas Ardi memang tak mirip dengan Bapak atau Ibu. Mungkin mirip perempuan itu, jika wajahnya tak rusak.

"Kenapa, Dek? Muka Mas aneh kah?" tanya Mas Ardi tiba-tiba. Otomatis membuyarkan lamunanku.

"Owh ... eh ... nggak Mas," jawabku gelepotan. Karena merasa tak siap saat di tanya.

"Kirain wajah Mas ada yang aneh. Habis nengoknya nggak kedip gitu," balas Mas Ardi. Aku tersenyum.

"Nggak, Mas ... suamiku ganteng kok," balasku. Yah ... sekali-kali lah muji suami. Nggak apa-apa lah, ya.

Mas Ardi terlihat menyungging senyum. Memang selama ini aku jarang sekali memuji dia. Apalagi saat kecewa dia ternyata tak sekaya di sosial media. Sudah tak pernah memujinya lagi.

"Istriku juga cantik," puji Mas Ardi. Aku pun ikut megulas senyum. Yah ... jarang sekali kami saling lempar pujian ini terjadi. Biasanya juga saling adu mulut, kuat-kuatan otot dan tinggi-tinggian nada suara.

Aku ikut menyeruput teh hangat. Karena aku selalu buat dua gelas. Jadwal ngeteh, pagi dan sore.

Mas Ardi ini tidak perokok dan juga tidak ngopi. Dia lebih suka ngeteh.

Mendinglah ... uang dapatnya cuma segini, kalau dia perokok entahlah ... mungkin bisa-bisa menangis setiap hari. Masih harus bagi-bagi dengan rokok.

"Dek, Mas tadi ada yang nawarin kerjaan," ucap Mas Ardi.

"Kerja apa?" tanyaku balik. Mata kami saling beradu pandang.

"Jadi satpam sih, di komplek Permata," jawab Mas Ardi.

"Mas mau?" tanyaku balik.

"Belum ngasih jawaban sih, rundingan dulu sama kamu," jawab Mas Ardi.

Allah ... aku benar-benar merasa di hargai oleh Mas Ardi. Keberadaanku memang di anggap ada. Dan itu cukup membuatku senang.

"Asal gajinya cocok, mau aja, Mas. Kan mending nggak pusing tiap hari nyari kerja," balasku. Mas Ardi terlihat mengangguk.

"Iya, Dek. Besok lah Mas runding lagi masalah gaji. Yang penting Mas udah rundingan dulu sama kamu," balasnya.

Lagi, hati ini terasa sangat bahagia. Ya, sesepele ini aku merasa bahagia. Walau hidup masih serba pas pasan, tapi hati sangat bahagia. Karena merasa di hargai dan dianggap keberadaannya.

"Iya, Mas. Semoga bisa sedikit memperbaiki perekonomian kita," harapku.

"Aaminn!" balas Mas Ardi. Dengan kedua tangan mengusap wajah. Pun aku juga ikut mengikuti.

Ya Allah ... semoga Angkau segera hilangkan rasa pahit oseng-oseng kembang kates hidup ini.

Malam ini kami duduk di teras. Mas Ardi terlihat mendongakan kepala. Seolah dia lagi memikirkan sesuatu.

"Mas."

"Ya?"

"Ngelamun aja," balasku. Mas Ardi terlihat mendesah. Kemudian mengusap wajahnya.

"Masih kepikiran perempuan yang ada di gudang itu, Dek," sahut Mas Ardi.

Deg!

Jantungku terasa berhenti berdetak. Ingin sekali memberitahukan kebenarannya. Tapi janjiku kepada Ibu Mertua, harus di tepati bukan?

Aku hanya bisa meneguk ludah. Tak ada kekuatan untuk berani melanggar janji.

"Sama, Mas. Aku juga penasaran," hanya itu yang bisa aku sampaikan. Entahlah.

"Kita harus cari tahu Dek! Siapa perempuan tua mengerikan itu," ucap Mas Ardi.

Dari nada suaranya dia terdengar sangat penasaran. Hati ini merasa Iba. Ingin sekali mejelaskan semuanya secara detail. Tapi apalah dayaku?

"Iya, Mas. Memang kita harus cari tahu," balasku. Hanya itu yang bisa aku katakan. Untuk menutupi rasa galauku.

"Tapi, bagaimana caranya?" tanya balik Mas Ardi.

"Hanya bisa nguping, Mas. Berharap, mereka sedang membahas itu," jawabku. Mas Ardi terlihat manggut-manggut.

"Iya, Dek. Kamu benar," balasnya. Aku pun hanya bisa menggut-manggut.

Ya, aku berniat ingin membantu Mas Ardi agar dia segera tahu. Walau bukan dari mulutku. Ah, entahlah aku bingung sendiri.

Jam menunjukkan pukul 22:00 WIB.

Kami sudah rebahan di atas kasur butut. Tapi mata masih bersinar terang. Belum ada rasa kantuk yang menghampiri.

"Sudah mgantuk kah, Dek?" tanya Mas Ardi. Aku menggeleng dengan cepat.

"Belum, Mas," balasku. Karena lampu kamar juga belum di padamkan.

"Kita ke rumah Bapak sekarang gimana?" tanya Mas Ardi.

Allah ... kasihan Mas Ardi dia sangat kepikiran.

"Udah malam, Mas," balasku.

"Mumpung udah malam makanya Mas ngajak ke sana! Siapa tahu kalau malam memang di ajak keluar perempuan itu," sahutnya.

Aku menghela napas panjang. Biar tak menaruh rasa curiga, aku mengiyakan.

"Yaudah kalau gitu. Yoklah, kerumah Bapak!" ucapku. Mas Ardi terlihat mengulas senyum dan semangat untuk beranjak.

Pun aku juga ikut beranjak. Kami segera keluar dari kamar. Segera menuju ke rumah Bapak.

Ya, mudah-mudahan saja yang di pikirkan Mas Ardi benar. Jam malam perempuan itu di ajak keluar dari kamarnya dan berbincang. Ah, entahlah. Semoga saja.

Sampailah kami di rumah Bapak. Kami sengaja tak lewat depan. Tapi kami lewat samping rumah Bapak. Persis orang mau maling. Ngendap-ngendap dengan sandal dijinjing.

Aku turuti saja keinginan Mas Ardi. Karena biar dia tak menaruh rasa curiga denganku.

Rumah Bapak Mertua sudah tertutup. Tapi lampunya masih pada menyala.

Mas Ardi mengintip dari jendela. Karena penasaran aku pun sama. Melakukan apa yang Mas Ardi lakukan.

Saat mata kami melihat isi dalam rumah bapak, ternyata tepat sekali. Ibu sedang menyuapi perempuan tua itu makan. Sedangkan Bapak terlihat sedang duduk di antara mereka.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Entahlah, jantung terus terasa berpacu semakin kuat dan terus menguat.

Aku menatap Mas Ardi. Dia terlihat melipat kening.

"Pak ... gimana dengan keadaan anak kita?" tanya perempuan tua itu.

Deg. Deg. Deg. Deg.

Sumpah jantungku terasa mau copot. Aku menatap wajah Mas Ardi. Matanya terlihat membundar. Mungkin dia sangat penasaran. Karena perempuan tua itu, tanya seperti itu ke Bapak.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 35

Mas Ardi terlihat ingin mengayunkan langkah kakinya. Tangan ini reflek menarik pergelangan tangannya. Berniat menghentikan. Karena teringat dengan janjiku kepada Ibu Mertua.

Mas Ardi menoleh. Kepalaku menggeleng. Berharap dia tak masuk ke dalam rumah itu.

Tapi, Mas Ardi kekeuh. Dia tarik tangannya. Tak kuasa juga tenagaku. Pasrah? Ya, hanya itu yang bisa aku lakukan. Membiarkan Mas Ardi melangkah masuk.

Dengan hati yang bergemuruh hebat, mata ini melihat, Mas Ardi masuk ke dalam rumah itu. Jantung terasa semakin kencang berdetak. Nggak karu-karuan. Rasanya badan juga terasa lemas.

Allah ... aku harus bagaimana?Apa memang sudah waktunya Mas Ardi tahu?
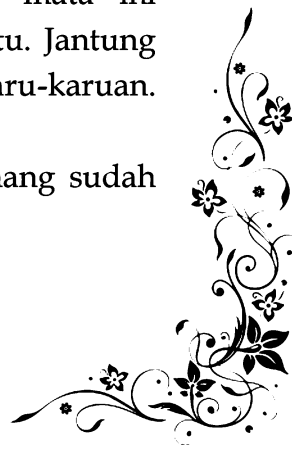
Sedangkan janjiku dengan Ibu? Ah, entahlah. kalau Mas Ardi tahu sendiri aku bisa apa? Aku juga sudah berusaha mencegahnya. Ah ... aku bingung sendiri dengan perasaan dan pikiranku.

Ceklek!

Mas Ardi membuka pintu rumah Bapak. Ya Allah ... kebetulan atau bagaimana, pintu rumah Bapak terbuka. Ternyata belum di kunci. Mungkin Bapak dan Ibu lupa.

Mendengar suara pintu terbuka, reflek Bapak dan Ibu saling menoleh ke arah pintu. Raut wajah mereka terlihat terkejut. Menganga, seolah tak menyangka kalau anak lanangnnya akan datang.

"Ardi?" ucap Bapak. Nada suaranya terdengar shok.

"Ardi?" Pun Ibu tak kalah shok. Aku hanya bisa meneguk ludah. Memandang ke arah Ibu Mertua, dengan perasaan bersalah.

Maafkan aku, Bu, jika aku tak bisa menepati janji.

Aku menatap ke arah Mas Ardi. Raut wajahnya terlihat menekuk. Sama sekali tak ada ulasan senyum. Semakin kasihan dan juga semakin merasa bersalah.

Aih ... nano nano rasanya.

Perempuan berwajah nenek tua mengerikan itu juga menatap Mas Ardi. Aku pandang sorot matanya. Seolah sorot mata rindu yang dia pancarkan.

Bapak dan Ibu terlihat beradu pandang sejenak. Kemudian memandang ke arah Mas Ardi. Yang mana
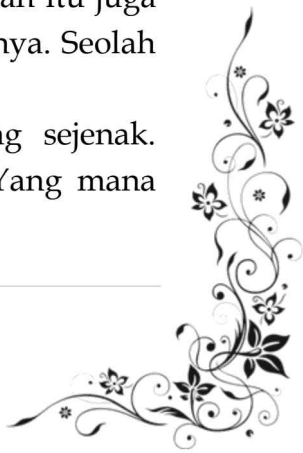
Mas Ardi memandang ke arah perempuan tua itu dengan tajam.

"Kamu siapa?" tanya Mas Ardi. Sorot matanya masih intens memandang ke arah perempuan tua mengerikan itu.

Perempuan itu diam. Tapi sorot matanya tak lepas memandang ke arah mas Ardi juga. Berkaca-kaca. Mungkin dia sangat merindukan anaknya.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Bapak.

"Kamu siapa?" Mas Ardi mengulang kata itu. Tak menanggapi pertanyaan Bapak.

Aku menatap ke arah Ibu. Air matanya sudah luruh duluan. Sedangkan perempuan tua itu, masih terus membalas tatapan Mas Ardi. Sepertinya dia mati-matian menahan air mata.

"Ardi duduk dulu! Mungkin memang sudah waktunya kamu tahu!" ucap Bapak. Tapi, Mas Ardi masih mematung. Masih berdiri di tempatnya, dengan sorot mata yang belum berkedip.

"Pane ...." sergah Ibu. Bapak menoleh ke arah Ibu.

"Bune ... sudah waktunya rahasia ini di bongkar!" balas Bapak. Nada suaranya terdengar sangat lirih.

Aku dan Ibu saling beradu pandang. Matanya sudah basah. Entahlah, bisa jadi Ibu akan marah besar denganku habis ini. Karena aku seolah tak bisa jaga rahasia.

Sekali lagi, maafkan aku Ibu.

Aku pasrahkan denganmu, Ya Allah ... semoga dengan terbongkarnya ini semua, maka akan Engkau lapangkan kesehatan dan rejeki kami. Segera Engkau akhiri pahitnya rasa oseng-oseng kembang kates hidup ini.

Aamiin.

"Mas," sapaku seraya menyentuh lengannya. Mas Ardi akhirnya mengedipkan mata. Mengusap sejenak wajah tampannya.

"Duduk!" pintaku lembut. Mas Ardi mengangguk. Akhirnya nurut duduk di sebelahku.

Aku menatap ke arah Bapak dan Ibu bergantian. Sorot mata mereka terlihat, seolah belum siap menyampaikan kebenaran ini. Tapi, siap tak siap. Karena Mas Ardi jelas akan terus bertanya jika tak segera di jelaskan.

Kasihan. Tapi bukankah sepintar-pintarnya menyimpan bangkai, pasti akan tercium juga bau busuknya?

Ya, inilah yang Bapak dan Ibu rasakan. Rahasia besar yang mereka simpan dan tutup rapat-rapat, akhirnya akan terbongkar juga.

"Le ... sebelumnya maafkan Bapak!" ucap Bapak memulai percakapan.

Dag dih dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Jantungku terasa tak berirama lagi. Walau aku sudah tahu, tapi rasanya seolah juga belum tahu. Gimana, sih? Ah, susah jelasinnya. Pokoknya nano-nano.

Kumeneguk ludah yang terasa sangat susah. Bapak terlihat bingung untuk menyampaikannya.

"Maaf untuk apa, Pak?" tanya Mas Ardi. Seolah ingin memancing terus reaksi bapaknya.

Bagaimana dengan raut wajah Ibu? Jangan di tanya, air mata terus menetes tiada henti. Menyekanya berkali-kali.

Ibu Mertua yang setiap hari adu mulut denganku, ternyata dia sesayang itu dengan Mas Ardi. Sangat terlihat dari raut wajahnya, yang seolah tak rela rahasia ini akan terbongkar.

Aku menatap perempuan berwajah tua itu. Tangannya maremas pelan tangan Ibu. Seolah menguatkan, seolah mengatakan 'tenanglah! Semua akan baik-baik saja'.

"Maaf jika kami telah merahasiakan semua ini padamu, Le. Merahasiakan semua identitasmu. Merahasiakan syurgamu," jawab Bapak.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Lagi, degub jantung semakin tak karu-karuan. Aku menatap ke arah Mas Ardi. Keningnya terlihat melipat. Menatap Bapak dengan tatapan mata tajam. Seolah berkata 'Katakan sedetailnya'.
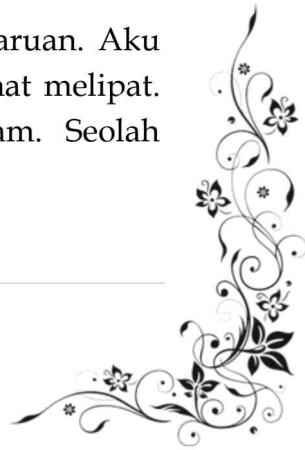
"Syurgaku?" Mas Ardi mengulang kata itu. Bapak mengangguk, kemudian mendongakkan kepalanya ke atas. Mungkin menahan agar air matanya tak jatuh.

"Iya, perempuan ini adalah syurgamu. Ibumu! Wanita yang telah bertaruh nyawa melahirkanmu!" jelas Bapak.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dug dug.

Allahu Akbar. Rasanya tak kuat. Rasanya tak sanggup melihat ekspresi Mas Ardi yang terkejut bukan main. Terutama Ibu dengan air mata yang terus berjatuhan. Sesenggukkan.

Pun dengan perempuan itu. Yang kata Bapak Ibu kandung Mas Ardi. Terus meremas tangan Ibu, yang tak lain adalah madunya. Air matanya tak kalah tumpah.

Aku hanya bisa diam. Tak berani barkata satu patah kata pun.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 36

"Ayok kita pulang!" ajak Mas Ardi kasar. Nada suaranya terdengar marah di telingaku. Jujur saja aku bingung sendiri. Gelagapan.

Bapak, Ibu dan perempuan itu menatap Mas Ardi lekat. Aku bingung dan hanya bisa mengangguk maksa.

Mas Ardi terlihat berlalu, tanpa memandang lagi ke arah mereka. Termasuk ke arahku juga.

"Ardi! Dengarkan penjelasan kami!" teriak Bapak. Tapi Mas Ardi terus berlalu. Entahlah, aku tak tahu bagaimana perasaannya.

"Pak, Bu, Monik pulang dulu," pamitku. Tetap berusaha sopan dan pamit saat hendak pulang. Walau dalam kondisi seperti ini, aku tetap sadar, kalau aku ini hanya menantu.

Karena hanya di jawab anggukkan terpaksa, aku berniat mengejar Mas Ardi, khawatir juga dengannya.

Deg!

Jantungku terasa berhenti berdetak, saat pergelangan tanganku terasa di tarik pelan.

Reflek kaki ini berhenti melangkah. Menoleh ke arah tangan yang terpegang. Ternyata perempuan itu yang memegang.

"Iya?" ucapku pelan dengan sedikit nyengir. Karena tak segera berucap. Hanya memandangku tajam. Membuat hati semakin berdegub.

"Nak, kamu menantuku, tolong tenangkan hati Ardi!" pintanya.

Ya Allah ... ngena banget di hati ucapannya. Sungguh dia juga Ibu Mertuaku. Suaranya sangat lembut. Jauh beda dengan suara Ibu yang cempreng dan memekakkan telinga.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Mengangguk pelan.

"I-ya ... akan aku u-sahakan," balasku gerogi sambil nyengir bingung.

Perempuan itu menganggukkan kepala pelan. Barulah dia melepas pergelangan tanganku.

Aku pandang ke arah Bapak dan Ibu. Raut wajah mereka terlihat sangat kusut. Mereka pun terlihat mengangguk pelan, seolah mereka juga menginginkanku, untuk menenangkan Mas Ardi. Barulah aku membalikkan
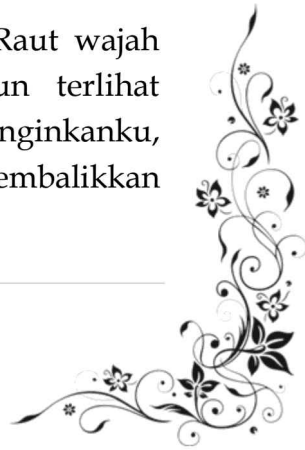
badan. Melangkah mengejar Mas Ardi. Mungkin dia sudah sampai rumah.

Entahlah, bagaimana perasaan Mas Ardi. Mungkin dia masih shok. Semoga dia tak berpikir yang aneh-aneh. Walau bagaimana kondisi perempuan itu, dia adalah Ibu kandungnya.

"Mas," sapaku. Aku lihat dia sudah meringkuk di atas kasur butut. Juga sudah membenamkan diri di dalam selimut tipis. Tak ada jawaban dari lelaki halalku ini. Entahlah, dia sudah tidur apa belum. Tapi aku rasa belum. Karena nggak mungkin nyawa langsung terbang ke alam mimpi. Aku ikut berbaring di sebelahnya. Menatap langit-langit.

"Kamu shok dengan kebenaran ini?" tanyaku pelan. Berharap dia masih mendengar.

"Jujur Mas aku juga shok. Tapi kebenarannya memang seperti itu," ucapku lagi. Karena tak ada balasan dari dia. Jadi ngoceh sendiri aja. Tanya sendiri di jawab sendiri.

"Aku tahu. Tidurlah!" balasnya. Aku hanya bisa menghela napas panjang. Tanggapan tak sesuai keinganan.

"Mas, kenapa tadi pergi. Harusnya tunggu dulu penjelasan dari mereka, kenapa ini semua di rahasiakan?"
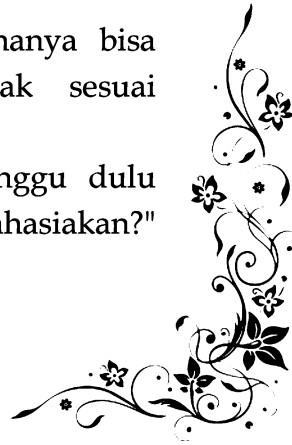
ucapku lagi. Karena mata masih cerah. Belum ngantuk kok di suruh tidur. Ngoceh dulu lah.

"Biarkan aku tenang! Tidurlah!" perintahnya lagi.

Lagi, aku hanya bisa menghela napas panjang. Melirik punggungnya. Karena dia menghadap ke tembok. Kebiasaan memang.

"Ok! Jangan marah sama mereka. Jelas mereka punya alasan kuat. Kenapa mereka menutupi ini semua," ucapku lagi. Masih berusaha membahas masalah ini. Walau aku tahu dia tak ingin.

"Tidurlah!" hanya seperti itu tanggapan dari Mas Ardi. Yah ... mungkin dia malas mendengarkan ocehanku. Ok fine ... aku tidur. Selamat malam.

Pagi pun datang. Mas Ardi juga sudah bangun. Walau gimana pun, kami bukan tipikal bangkong. Walau malam begadang, waktunya bangun, juga pasti akan bangun dengan sendirinya.

Dua gelas teh hangat sudah tersedia. Kubuatkan nasi goreng untuk sarapan pagi ini. Sayang nasi kemarin, masih cukuplah untuk makan berdua.

Mas Ardi masih diam. Aku pun tak berani bertanya tentang tadi malam.

"Kerja apa hari ini?" tanyaku basa basi.

"Mau datangin yang nawarin kerjaan satpam kemarin," jawab Mas Ardi. Aku manggut-manggut.

"Nggak apa-apa kerja jadi satpam, Mas. Yang penting punya kerjaan tetap," balasku.

"Iya, karena kalau kerja serabutan, juga belum tentu ada setiap hari," sahutnya. Aku manggut-manggut.

"Sarapan dulu, Mas! Nasi goreng," ku sodorkan sepiring nasi goreng ala kadarnya.

Mas Ardi menerimanya. Kemudian meraih sendok yang sudah aku siapkan. Menyantapnya dengan lahap.

Mas Ardi memang tak ribet soal makanan. Asal tak berbau kates aja. Apalagi kembangnya. Dia memang tak suka. Aku pun juga ikut melahap nasi goreng itu. Terasa nikmat. Walau hanya nasi goreng ala kadar.

"Nggak usah bontot, Dek!" ucap Mas Ardi.

"Kok, nggak bontot?"tanyaku balik.

"Kan nggak kerja, cuma mau tanya kerjaan satpam itu. Siang pulang aja. Kalau katanya mau, besok langsung bisa kerja," jawab Mas Ardi. Aku hanya bisa manggut-manggut.

"Mudah-mudahan belum keduluan orang, ya, Mas," harapku.

"Aamiin ..." balas Mas Ardi. Kemudian melanjutkan sarapannya. Hingga tak tersisa lagi, nasi goreng yang ada di piring itu.

"Mas berangkat dulu, ya!" pamit Mas Ardi. Segera aku cium punggung tangannya.

"Iya, Mas ... hati-hati!" pesanku seraya mengulas senyum. Biarlah, masalah tadi malam jangan di bahas dulu. Biarkan dia menenangkan hatinya dulu. Kasihan.

"Iya, kamu juga hati-hati di rumah," balas Mas Ardi. Aku mengangguk. Mas Ardi membelai rambutku. Merasakan cinta yang semakin bermekaran di hati.

Kami melangkah menuju ke pintu. Setelah sampai di teras, mataku menyipit saat melihat ada mobil, Baru saja berhenti di halaman rumah yang tak begitu luas ini.

"Siapa?" tanya Mas Ardi. Hanya aku tanggapi dengan menganggkat bahu. Dengan mata terus menatap ke arah mobil itu. Berharap pemilik mobil segera turun dari dalam mobilnya. Penasaran siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini.

Aku lihat, Mas Ardi juga sama. Memandang ke arah mobil itu. Saat kaki pemilik mobil turun dari mobilnya, seketika bibirku menganga.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 37

"Farhan?" lirihku. Ya, Farhan turun dari mobilnya. Melangkah mendekat.

Aku dan Mas Ardi saling beradu padang. Seolah sorot mata kami saling mengatakan "ada apa dia datang?".

"Assalamualaikum," Farhan mengucapkan salam, setelah melepas kaca mata hitamnya.

"Waalaikum salam," Mas Ardi menjawab salam. Aku memaksakan mengembangkan senyum.

Kalau awal ketemu dulu, aku merasa malu dengan keadaan, tapi tidak untuk saat ini. Aku merasa percaya diri.

"Silahkan masuk!" perintah Mas Ardi. Farhan terlihat menganggguk.

Mas Ardi yang niatnya mau menanyakan pekerjaan sebagai satpam itu, membatalkan niatnya terlebih dahulu. Mementingkan hadirnya tamu tentunya.

Kami sudah berada di atas tikar yang kami punya.

"Bentar, ya, aku buatkan teh dulu!" pamitku.

"Nggak usah, Nik. Aku nggak lama, kok," balasnya. Aku menganga sejenak. Kemudian mengangguk dan kembali duduk.

"Ada apa, Han?" tanyaku memulai percakapan. Walau mantan tapi di hati sudah tak ada rasa apa-apa.

"Emm ... aku mau tanya, kamu tahu di mana Yanti berada?" tanya Farhan.

Owh ... dia mencari YanHo ternyata. Mau ngapain?

Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang sejenak.

"Ngapain nyari Yanti? Bukannya kamu mau menikah lagi?" tanyaku balik. Raut wajah Farhan terlihat memerah. Seolah dia menyesal.

"Iya, Nik, dulu. Tapi nggak jadi," jawab Farhan. Seketika keningku mengerut.

"Kenapa?" tanyaku penasaran. Mas Ardi hanya diam. Tapi dia terlihat fokus mendengarkan percakapan kami.

"Semenjak kejadian, Yanti melabrak di warung sate itu, Meisya ragu denganku. Karena waktu itu Yanti bilang dia baik-baik saja dan aku yang belum periksa. Jadi ...." Farhan meneguk ludah. Terlihat sedang mengatur napas.

"Jadi apa?" tanyaku semakin penasaran.
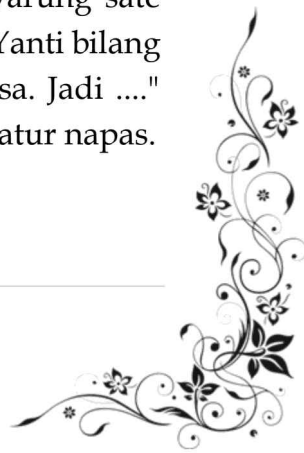
"Jadi ... Meisya mengajakku untuk periksa," lanjut Farhan. Kucebikkan mulut.

"Dan kamu mau?" tanyaku. Farhan menganggguk.

Huuuhh ... giliran Meisya yang mengajak periksa ke dokter Sp.OG dia mau. Tapi, saat YanHo yang ngajak dia nolak. Dasar egois.

"Lalu?" aku ingin dia melanjutkan ceritanya. Karena penasaran apa maunya.

"Ternyata aku yang bermasalah, dan ...." lagi, Farhan menggantungkan ucapannya di udara.

"Dan ... Meisya menolak untuk menikah denganmu? Lalu kamu mau balikkan lagi sama Yanti. Begitu?" terkaku dengan nada suara kesal. Memang aku sangat kesal.

Farhan terlihat menunduk. Seketika naik emosiku. Melihat Farhan menunduk bukannya semakin Iba. Tapi Semakin kesal. Banget kesalnya. Cowok egois, ya, si mantan ini. Untung dulu aku nggak jadi nikah sama dia.

"Iya, Nik. Dari kemarin aku menelpon Yanti. Tapi dia tak mau mengangkat. Aku ingin ketemu dia, Nik. Aku ingin rujuk dengan dia," ucap Farhan.

Emosiku semakin memuncak rasanya. Ingin aku maki habis-habisan lelaki model Farhan ini. Tapi, aku terus mengontrol emosi.

"Tapi, Yanti sudah menggugat kamu, Han. Terlalu sakit apa yang telah kamu lakukan kepadanya. Bukan hanya kamu, tapi orang tuamu juga sudah mengulitinya
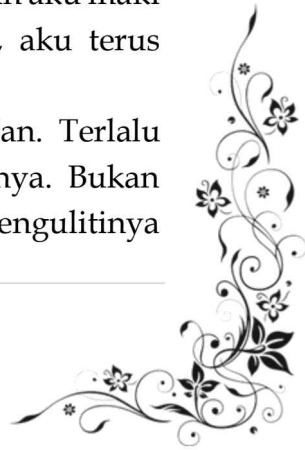
habis-habisan, bilang dia mandul. Ternyata kamu yang mandul," ceplos saja mulut ini berbicara. Entahlah ... sakit sekali rasanya hati ini, dengan keegoisan laki-laki ini.

Mas Ardi menyentuh tanganku. Seolah mencegahku, untuk tak melanjutkan cerita. Karena napas dan dada terasa naik turun. Emosi sangat.

"Nik, please! Aku ingin ketemu Yanti. Kasih tahu aku, di mana dia tinggal!" pinta Farhan lagi. Masih kekeuh.

Masih naik turun napas ini. Emosiku benar-benar sampai ke ubun-ubun. Lagi, tangan Mas Ardi menyentuhku. Entahlah, kode apa yang dia berikan.

"Dek, kasih tahu aja di mana Yanti tinggal. Mau bagaimanapun, Farhan ini masih suami sahnya Yanti!" pinta Mas Ardi.

Haduh ... laki-laki memang sama saja ternyata. Mikiri egoisnya sendiri-sendiri. Entahlah ... rasanya tak rela saja, memberikan alamat penginapan Yanti.

Bayangan Yanti menangis saat bercerita tentang egoisnya Farhan dan keluarganya, masih terlihat jelas di ingatan.

Aku malah semakin berharap, Yanti beneran cerai dengan Farhan. Biar Yanti menikah lagi dan punya anak. Biarkan Farhan hidup dalam kesendirian sampai tua. Huuhh ... kesalnya aku.

"Please, Nik! Kasih tahu aku di mana Yanti tinggal!" pinta Farhan lagi. Nada suaranya terdengar serak.

"Han, kamu bisa tahu alamat rumahku. Seharusnya kamu juga bisa cari alamat tinggal Yanti sekarang," jawabku.

Farhan terlihat mendesah. Mas Ardi pun sama. Mungkin mereka berharap aku mau memberikan alamat penginapan Yanti.

Untung saja Mas Ardi nggak tahu di mana Yanti tinggal sekarang. Karena dia tak ikut menemani Yanti cari tempat tinggal penginapan.

Kalau Mas Ardi tahu, pasti dia kasih tahu di mana alamat Yanti sekarang.

"Aku bisa tahu alamat rumahmu ini, aku tanya warung bakso jenok, Nik. Tapi kalau Yanti aku beneran nggak tahu, mau tanya siapa kecuali kamu. Tanya kesemua saudaranya nggak ada yang tahu. Malah mengiranya masih tinggal bersamaku," jelas Farhan.

"Itulah baiknya Yanti, Han. Dia menutupi rapat-rapat masalah rumah tangganya. Tapi kamu telah melukai hatinya habis-habisan," balasku. Farhan terdiam.

"Iya, Nik ... dan aku menyesal," ucap Farhan. Nada suaranya memang terlihat sangat menyesal.

"Pasti kamu menyesal, Han, telah melukai hati wanita sebaik, Yanti," tandasku.

"Nik, please! Bantu aku! Kasih tahu aku di mana alamat Yanti!" pinta Farhan lagi.

"Dek, kasih tahu aja! Mas juga udah kesiangan ini, mau tanya kerjaan," sahut Mas Ardi.
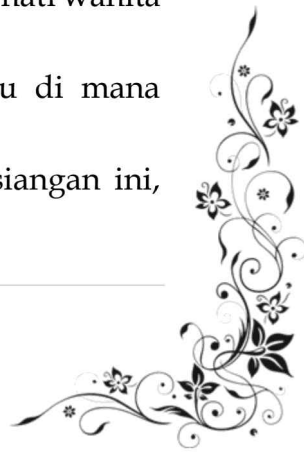
"Kamu mau cari kerjaan?" tanya Farhan ke Mas Ardi.

"Iya," jawab Mas Ardi seraya mengangguk.

"Gini, Nik. Aku akan kasih suamimu pekerjaan di perusahaan papaku, tapi kasih tahu aku di mana Yanti tinggal, gimana?" tanya Farhan.

Deg.

Bibirku menganga. Jujur jiwa matreku seketika keluar. Bayangan Mas Ardi kerja di kantor memakai dasi, jas dan sepatu, sudah menari-nari di benakku.

Haduh ... gimana, ya? Kasih tahu nggak?

Mampuslah kamu Monik. Bingungkan? 😂

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 38

"Maaf, Han? Aku tanyakan ke Yanti dulu. Kalau dia mau bertemu dengan kamu, aku akan kasih tahu alamat Yanti, tapi kalau Yanti nggak mau, aku tak berani memberi tahukan alamat Yanti. Karena dia sahabat terbaikku," ucapku.

Sebenarnya aku tergiur dengan penawaran kerja untuk Mas Ardi. Tapi aku tak boleh egois. Karena mau bagaimanapun, YanHo sudah baik banget sama aku. Aku tak mau membuat dia sakit hati dengan keputusanku yang hanya mementingkan diri sendiri. Kalau memang rejeki, pasti Mas Ard i akan bekerja di kantor. Karena aku yakin, rejeki tak akan tertukar.

Mas Ardi aku lihat dia manggut-manggut. Seolah setuju dengan ucapanku.

Mungkin Mas Ardi juga sadar dan ingat betul dengan semua kebaikan YanHo.

Ya, orang yang datang dan menolong di saat kita lagi terjatuh, memang itulah teman sejati. Tapi yang datang di saat kita jaya dan kaya raya, belum tentu di saat kita jatuh, dia mau mendekat. Bahkan dedemit pun pura-pura tak kenal juga.

Karena di saat kita sudah jaya, semua orang pasti mendekat. Mengaku teman dan saudara. Itu sudah biasa.

"Nik, please! Kasih tahu aku alamat rumah Yanti. Biar aku bisa tenang, karena aku ingin sekali ketemu Yanti," Farhan masih terus meminta. Tak tega, tapi aku harus tega.

Aku menggeleng pelan. Tetap kekeuh dengan penderianku, seraya mengingat kebaikan YanHo selama ini.

"Sekali lagi, maaf, Han. Aku nggak berani. Tinggalkan saja nomor hapemu. Nanti kalau Yanti mau, aku akan memberikan alamat rumah Yanti," balasku.

Farhan terlihat menghela napas panjang. Kemudian mengangguk pelan.

Tak tega sebenarnya melihat kondisi Farhan. Tapi jujur saja aku juga kesal abis dengan Farhan. Karena saat tahu dirinya bermasalah, dia malah balik ngejar-ngejar YanHo.

"Yaudah, Nik. Terimakasih. Aku mohon! Tolong rayu Yanti untuk mau menemuiku. Dan kamu, Mas Ardi, kalau
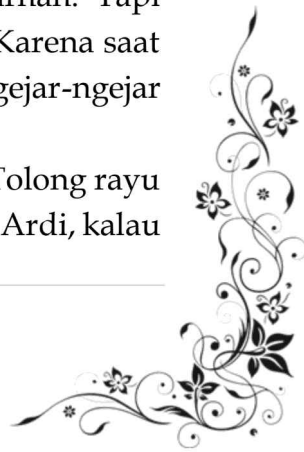
mau dan butuh pekerjaan, bisa melamar di kantor papa saya," ucap Farhan. Mas Ardi terlihat mengangguk dengan mengulas senyum.

"Iya, terimakasih," balas Mas Ardi. Farhan terlihat mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

"Ini kartu nama saya di situ ada alamat kantor papa saya. Karena saya juga bekerja di situ. Siapa tahu berjodoh, dan bisa di terima kerja di perusahaan keluarga saya. Dan disitu juga ada nomor hape saya. Jadi bisa menghubungi saya kalau ada apa-apa. Terutama tentang Yanti," ucap Farhan seraya menyodorkan kartu nama.

Mas Ardi menerimanya dan memandang ke kartu nama itu.

"Iya, nanti saya akan mencoba melamar di kantor kekuarga Mas Farhan," ucap Mas Ardi.

Farhan terlihat mengangguk dan tersenyum. Aku pun mengangguk pelan.

"Nanti aku kabari keputusan Yant, Han," ucapku, kemudian meneguk ludah. Farhan terlihat mengangguk.

"Kalau gitu, saya permisi dulu. Nik, tolong aku, ya. Hanya kamu yang bisa aku mintai tolong," ucap Farhan seraya pamit.

"Iya, Han. Tapi aku juga tak bisa janji banyak," balasku. Farhan terlihat mengangguk, kemudian dia beranjak.

Aku dan Mas Ardi juga beranjak. Mengantar Farhan sampai teras.

"Assalamualaikum," Farhan mengucap salam.

"Waalaikum salam," aku dan Mas Ardi nyaris serentak menjawab salam dari Farhan.

Farhan terlihat beranjak mendekati mobilnya.

Duh ... rasanya ketemu mantan dalam kondisi seperti ini malu banget. Tapi setidaknya rumah tanggaku adem ayem kalau masalah anak. Tapi sedikit kemrungsung masalah ekonomi.

Sedangkan Farhan yang terlihat hidup bergelimang harta, nyatanya rumah tangga mereka sudah berada di ujung tanduk. Entahlah, bisa bertahan apa akan tergelincir. Hanya Allah yang tahu.

Tapi hati ini, kalau aku jadi YanHo memilih selesai. Karena sudah terbukti kalau Farhan itu egois. Menangnya sendiri.

Yah, setidaknya memang harus banyak-banyak bersyukur. Jangan keseringan mendongak ke atas nanti akan tersandung. Tapi juga sesekali menunduk ke bawah, siapa tahu nemu duit satu koper. Ngehalu parah.

"Jadi tanya kerjaan satpam itu, Mas? Apa mau langsung melamar langsung ke kantor papanya Farhan?" tanyaku. Ingin tahu isi hati dan pikiran suamiku.

"Mau tanya dulu kerjaan satpam itu, Dek. Kalau di kantor juga, Mas ini kerja apa? Nggak punya pengalaman juga. Hanya lulusan SMA," jawab Mas Ardi.

"Terserah kamu lah, Mas. Pokok dapat pekerjaan tetap. Dan nggak pusing setiap hari mikirin cari kerja. Biar hidup kita juga terlihat ada kemajuan," sahutku. Mas Ardi manggut-manggut.

"Yaudah, Mas mau berangkat tanya tentang kerjaan satpam itu dulu!" pamit Mas Ardi. Aku mengangguk.

"Hati-hati, ya, aku mau nelpon Yanti aja. Aku suruh ke sini aja dia," ucapku. Mas Ardi mengangguk.

Karena mau ke penginapan YanHo juga nggak ada motor. Kalaupun motor butut itu nggak di pakai Mas Ardi, aku pun ogah makainya. Lebih baik jalan kaki.

"Iya, nasehati baik-baik dia, ya! Jangan jadi kompor," pesan Mas Ardi.

"Emang penilaianmu selamai ini, aku ini sering jadi kompor?" tanyaku balik. Mas Ardi terlihat sedikit terkejut.

"Ya, nggak gitu loo ... ah, sudah lah, kalau diterusin jadi ribut nanti kita," sahut Mas Ardi. Aku mencebikkan mulut.

"Makanya hati-hati kalau ngomong! Kalau nggak ingin mendengar letupan emosi dan ceramah panjangku," sungutku.

"Iya, iya. Yaudah Mas berangkat dulu. Ingat jadi kompor!"

"Tuh kaann ...."

"Ha ha ha ha," tawa Mas Ardi meledak. Bibirku semakin ku monyongkan kedepan.

Dengan cepat dia berlalu dengan motor bututnya.

Hemmm ... setidaknya dia bisa tertawa lepas hati ini. Karena dari kemarin, dia shok saat tahu tentang kondisi Ibu kandungnya.

Oseng-oseng Kembang Kates Bab 39

YanHo sudah sampai di rumah reotku. Setelah aku telpon, dengan cepat dia sampai sini.

Mungkin dia kesepian di penginapan. Makanya dia segera ke sini. Apalagi aku bilang, Mas Ardi nggak di rumah.

Karena kalau Mas Ardi nggak ada di rumah, kami bisa puas bercerita. Kalau ada Mas Ardi, ya, sedikit mengerem omongan.

"Ada apa kamu menyuruhku ke sini? Kangen?" tanya YanHo. Aku mengulas senyum.

"Iya, kangen kamu aku, ha ha ha," ledekku.

"Ha ha ha," YanHo juga ikut melepas tawa.

Sengaja aku buat santai dulu, karena bahas Farhan nanti jelas menegangkan.
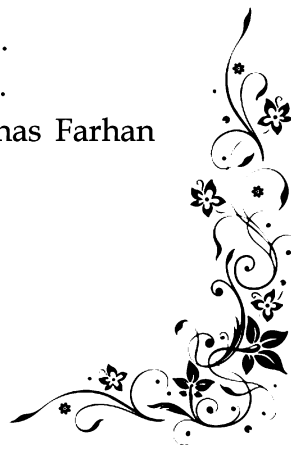
Ah, aku tak mungkin bisa mengkhianati dia. Hanya karena Farhan menawari Mas Ardi pekerjaan. Aku yakin, kalau rejeki pasti akan tetap menghampiri rumah tanggaku.

"Emm ... Farhan tadi ke sini," ucapku. Setelah tawa kami reda. YanHo terlihat melipat kening. Kemudian menatapku tajam.

"Mas Farhan ke sini?" YanHo mengulang menyebut nama itu. Aku mengangguk pelan, seraya memainkan bibir.

"Iya, Mas Farhan ke sini. Dia minta alamat penginapanmu. Tapi nggak aku kasih," jelasku.

"Jangan!" jawab YanHo tiba-tiba. Aku agak sedikit terkejut. Segitunya dia tak mau bertemu dengan Farhan. Untung aku tadi tak tergiur.

"Iya, belum aku kasih tahu. Makanya aku tanya kamu dulu, Yan," ucapku. YanHo terlihat menghela napas. Seolah merasa lega.

"Syukurlah. Terimakasih, Nik. Kamu tak memberitahu alamat penginapanku. Karena aku tak mau ketemu dia lagi," ucap YanHo. Lagi, aku mengangguk.

"Iya, Yan. Aku juga nggak berani kasih, kalau tanpa seijinmu," balasku. YanHo terlihat mengulas senyum.

"Tapi, mau apa Mas Farhan mencariku? Mau minta ijin karena nikah lagi?" tanya YanHo. Aku menggeleng pelan.

"Nggak, Yan. Dia nggak jadi nikah. Katanya dia mau baikan sama kamu," jawabku. YanHo terlihat melipat kening. Matanya pun menyipit.

"What? Kamu serius?" tanya YanHo. Nada suaranya terdengar tak percaya. Aku mengangguk lagi.

"Iya, aku serius," ucapku. YanHo terlihat meneguk ludah.

"Kenapa dia tiba-tiba tak jadi menikah?" tanya YanHo.

Aku menghela napas sejenak. Kemudian menatap YanHo.

"Karena, sejak kalian tengkar di warung sate dulu itu, calon istri Farhan kepikiran. Akhirnya meminta Farhan untuk periksa ke dokter. Ternyata Farhan di nyatakan tak akan bisa punya anak. Akhirnya calon istri Farhan nggak mau menikah dengan Farhan. Membatalkan begitu saja," jelasku.

YanHo terlihat menganga, saat mendengarkan penjelasanku.

Kemudian dia terlihat menarik napasnya kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Seolah sedang mengatur napas.

"Astagfirullah," ucap YanHo lirih. Tapi masih terdengar.

Aku pun ikut mengatur napas. Karena aku sendiri ikut merasakan sesak yang luar biasa.

"Kamu mau baikan lagi sama Farhan?" tanyaku penasaran. Karena memang ingin tahu reaksi YanHo.
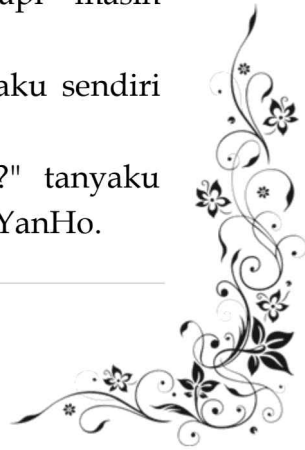
Apakah dia bucin sama Farhan atau tidak. Tapi, kalau aku jadi YanHo ogah banget balikan lagi sama Farhan.

"Nggak, Nik. Terlalu sakit keluarga Mas Farhan menghinaku. Karena selama ini, selalu aku yang mereka pojokan. Biarkan Mas Farhan hidup dalam kesendiriannya. Karena aku tak akan mau kembali lagi bersama dia. Karena aku juga ingin punya anak," jawab YanHo.

Setuju. Sepakat. Sependapat.

Puas banget dengan jawaban YanHo. Siapa sih yang nggak ingin punya anak? Perempuan nggak hamil-hamil, bukan karena si istri yang bermasalah. Bisa jadi pihak lelaki yang salah.

Tuh ... nyatanya Farhan yang bermasalah. Syukurin deh. Emang enak?

"Iya, Yan. Kalau aku jadi kamu, aku juga ogah balikan lagi sama Farhan. Jangan terlalu bucinlah, sama laki-laki," balasku. YanHo terlihat sedikit mengulas senyum.

"Kecuali kalau Mas Farhan dan keluarganya, dulu tak pernah kasar dan menghinaku. Seandainya sama-sama periksa dan dia di nyatakan mandul, insyaallah aku akan tetap setia, Nik. Tapi ini ceritanya udah lain," ucap YanHo lagi. Seolah menjelaskan.

Aku manggut-manggut. Faham betul apa maksud YanHo.

Ya, kalau tak ada yang saling menyakiti, jika salah satu di nyatakan bermasalah masalah kesuburan, insya allah sebelahnya akan setia.

Ya, YanHo benar. Ini cerita sudah lain. Saat belum ada yang tahu, kalau Farhan yang bermasalah, semua menyudutkan YanHo. Hingga dengan pedenya mau menikah lagi. Bahkan semua keluarga dengan bangga menyetujui. Tanpa meminta pendapat dari Yanho. Dan tanpa pula memikitkan perasaan YanHo.

Tapi, setelah tahu Farhan yang bermasalah, seolah ingin meminta balikan sama YanHo. Enak betul jadi Farhan. Hemmm ....

"Iya, Yan. Kalau menurutku, pilihanmu sudah tepat. Kamu berhak bahagia. Kamu berhak punya anak. Dan aku yakin, kamu bisa mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik dari Farhan. Yang benar-benar bisa menerimamu apa adanya," ucapku.

"Aamiin," jawab YanHo seraya mengulas senyum. Aku juga ikut membalas senyuman dari YanHo.

"Aamiin," pun aku, juga ikut mengaminkan doaku sendiri.

Ya, aku ingin YanHo bahagia. Karena dia teman yang baik. Hanya doa yang bisa aku berikan kepada YanHo.

Tiba-tiba YanHo meraih tanganku. Meremas pelan.

"Nik, makasih, kalau nggak ada kamu, aku nggak tahu harus bagaimana," ucapnya. Aku mengangkat alis.
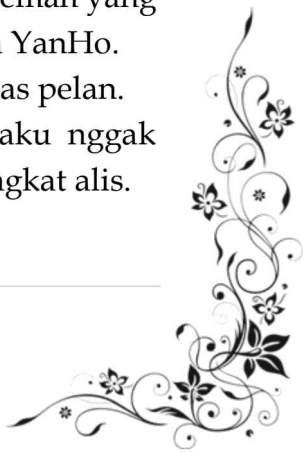
"Yan, sama. Kalau nggak ada kamu, aku juga nggak tahu, harus bagaimana membayar rumah sakit, Mas Ardi dulu itu," sahutku juga membalas remasan tangan YanHo.

Kami saling beradu pandang saling membalas senyum.

Ya Allah ... indah sekali persahabatan ini.

"Emmm ... Ibu sama Bapak, gimana kabarnya, ya, Nik?" tanya YanHo seolah mengalihkan pembicaraan.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 40

"Bagaimana dengan kerjaan satpamnya, Mas?" tanyaku setelah Mas Ardi sampai di rumah.

YanHo sudah pulang. Dia tadi juga mampir ke rumah Ibu sebentar. Walau Mas Ardi sudah tahu perempuan dalam gudang itu, tapi, Bapak dan Ibu tetap memasukan ibu kandung Mas Ardi dalam gudang, eh, kamar. Kamar gudang.

Entahlah, aku juga nggak tahu apa maksud Bapak dan Ibu. Kalau menurutku lebih baik terbuka kepada masyarakat. Kalau Bapak itu beristri dua. Lagian tak ada larangan juga dalam agama islam. Karena lelaki di perbolehkan nikah sampai empat kali. Asal ada persetujuan dari istri sebelumnya.

Lagian, Mas Ardi anak dari perempuan itu. Bukan anak kandung Ibu juga. Kenapa mesti di sembunyikan?
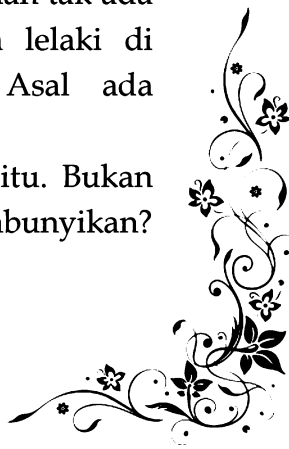
Malu karena wajah ibu kandungnya Mas Ardi rusak? Hanya Bapak dan Ibu yang tahu jawabannya.

Atau mungkin Ibu Mertua belum siap, kalau di bilang perempuan yang tak sehat. Karena tak bisa memberikan keturunan kepada suaminya. Secara Bapak jelas-jelas subur. Karena bisa memiliki Mas Ardi dari pernikahan sebelumnya.

Ah, entahlah! Hanya mereka yang tahu. Kenapa Ibu kandung Mas Ardi masih di sembunyikan. Malukah? Iya mungkin itu jawabannya. Mungkin. Karena hanya bisa menerka.

"Kurang cepet, Dek! Sudah keduluan orang!" jawab Mas Ardi. Setelah meletakan teh manis yang aku buat ke tempat yang semula.

Aku meneguk ludah. Astaga! Rasanya nano nano. Padahal aku sangat berharap, kalau Mas Ardi mendapatkan pekerjaan satpam itu.

Yah, setidaknya ada pekerjaan tetaplah. Tak seperti ini. Yang setiap hari bingung mencari pekerjaan. Yang kadang dapat kadang tidak.

"Belum rejeki, Dek. Tadi mungkin kalau suami Yanti nggak kesini, bisa jadi nggak keduluan orang," ucap Mas Ardi lagi. Seolah nada bicaranya menyesal.

Ya, tadi Farhan memang cukup lama di sini. Tapi, sudah takdir juga.

Aku memandang ke arah Mas Ardi. Pun Mas Ardi membalas pandanganku.

"Iya, Mas, belum rejeki memang. Datang saja ke kantor Farhan. Siapa tahu ada kerjaan untuk, Mas. Ada rejeki kita di sana!" ucapku. Mas Ardi terlihat menganggguk.

"Iya, Sayang! Besok Mas akan coba, ya! Mudah-mudahan memang ada rejeki kita," ucap Mas Ardi.

"Iya," jawabku lirih. Kemudian Mas Ardi terlihat meraih teh manisnya lagi. Menyeruputnya pelan. Pun aku juga ikut menikmati. Karena aku membuat dua gelas teh manis.

Ya Allah ... segera angkat rasa pahit oseng-oseng kembang kates ini. Agar kehidupan kami, bisa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Ikhlasnya hati ini, untuk menerima semua kekurangan Mas Ardi, belum menghilangkan rasa pahit oseng-oseng kembang kates.

Perekonomian rumah tangga kami, masih terasa pahit kami rasakan. Memang masih harus berusaha sabar. Selain sabar juga masih harus banyak ikhtiar dan doa.

Tapi, setidaknya aku tak pernah sakit hati dengan Mas Ardi. Dia selalu enak dalam berucap. Tak ada kata yang nyelekit lagi. Tak pernah membanting pintu lagi.

Semua memang bertahap. Kalau dulu, udah setiap hati adu mulut, hampir setiap hari juga pintu rumah di banting. Miris.

Mas Ardi masih belum mau membahas ibunya. Aku sendiri tak berani untuk memulai. Karena takut membuat moodnya rusak. Apalagi sekarang dia lagi semangat-semangatnya cari kerja. Aku tak mau merusak itu. Biarkan dia fokus dulu. Tak mau mengganggu fokusnya.

Tiap aku ajak ke rumah Ibu dia selalu menolak. Itu cukup membuatku tahu, kalau Mas Ardi belum mau membahas masalah orang tuanya. Biarlah. Biarkan dia menenangkan hati dan pikirannya dulu.

Mungkin juga, Mas Ardi belum siap, karena selama ini, yang dia tau Ibu War lah, ibu kandungnya. Dan faktanya ternyata bukan. Menyakitkan memang jika di bohongi selama ini.

"Dek," sapa Mas Ardi. Seketika membuyarkan lamunanku.

"Iya, Mas," balasku.

"Kamu kayaknya belum ada M ya?" tanya Mas Ardi. Kau mengerutkan kening. Lupa kapan aku terakhir Menstruasi. Karena memang tak pernah mengingat-ingat juga.

"Kayaknya belum sih, Mas! Udah pengen punya anak ya?" tanyaku balik. Mas Ardi mengulas senyum.
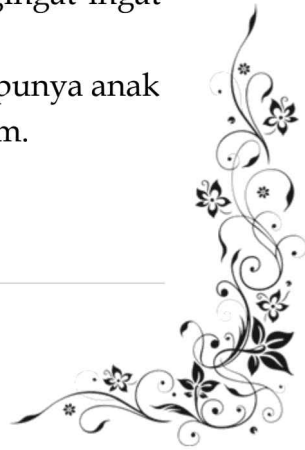
"Siap nikah ya siap punya anak Sayang! Coba di TP, Dek. Siapa tahu aja beneran hamil," pinta Mas Ardi. Aku melipat kening.

"Tanda-tanda kehamilan nggak ada kok Mas. Aku loo biasa saja. Nggak mual nggak pusing juga," balasku.

Mas Ardi terlihat mengusap wajahnya pelan. Kemudian memainkan bibirnya sejenak.

"Siapa tahu, Dek. Nyatanya kamu belum M kan?" tanya Mas Ardi lagi. Aku mengangguk.

Iya, nyatanya tamu bulananku memang belum datang. Ah, kok, tiba-tiba aku jadi kepikiran juga ya? Apakah aku hamil? Ya Allah ... kok malah jadi deg-degan.

"Iya, nanti aku beli TP dulu, ya! Besok pagi di coba! Semoga memang rejeki kita," ucapku. Mas Ardi tersenyum lagi.

"Iya, Dek. Kamu positif, mudah-mudahan diikuti dengan rejeki kita juga, Mas dapat kerjaan yang baik," harap Mas Ardi.

"Aamiin," balasku. Mas Ardi terlihat sumringah.

"Aamiin," Mas Ardi ikut menimpali.

Ya Allah ... kabulkan lah permintaan kami! Hamba mohon.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 41

Pagi ini aku memberanikan diri untuk tespek. Apapun hasilnya aku harus siap. Kemarin aku menyempatkan diri tespeck. Karena aku sendiri juga penasaran. Aku hamil atau tidak. Karena memang belum datang tamu bulanan.

Bismillah, walau deg-degan tapi aku tetap memberanikan diri. Semoga hasilnya sesuai yang di harapkan.

Mas Ardi sebenarnya dia juga sudah bangun. Seperti biasa, sambil ngopi, dia juga memanasi motor bututnya. Motor yang siap mengantar dia kemana pun, untuk mencari rupiah.

Seperti biasa, aku masak di dapur. Tapi, menyelinap sebentar untuk melakukan hasil tespek.

Setelah urin aku tampung dalam wadah, jantungku berdebar nggak karuan. Mengeluarkan tespeck dari segelnya berasa semakin berdegub kencang.

Sebelum memcelupkan, aku baca terlebih dahulu cara-caranya. Setelah faham, barulah aku mencoba.

Saat mencelupkan ujung tespeck, sumpah, irama detak jantung semakin merasa naik turun. Aih, tak bisa aku jelaskan bagaimana perasaanku.

Karena jujur saja, aku memang sudah mengharapkan adanya momongan dalam rumah tangga kami.

Siapa tahu, saat hadirnya momongan, Mas Ardi semakin giat dalam mencari rejeki. Karena aku yakin, si jabang bayi akan membawa rejeki sendiri.

Tespek sudah aku celupkan. Tanganku rasanya bergetar. Menunggu tiga puluh detik, rasanya sangat lama. Mata ini rasanya merem melek. Mau lihat tapi tak berani. Tak di lihat tapi penasaran. Seperti itulah.

Dengan menghitung tiga puluh detik dalam hati, aku mengangkat tespek itu. Monik, apapun hasilnya kamu harus ikhlas.

Dengan mengumpulkan kekuatan penuh, aku melihat tanda garis dalam tespek itu. Dalam hati berharap, semoga dua garis yang muncul.

Bismillah, dengan pelan aku melirik hasil tespek yang aku pegang. Mata ini mendelik, saat mendapati apa yang aku lihat.

Dua garis merah jelas.
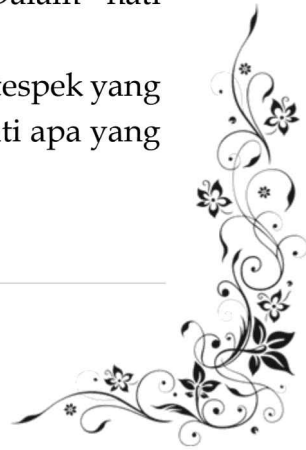
"Hah? Aku nggak halu kan ini?" tanyaku ngomong sendiri. Sedikit berteriak dan sedikit terkejut.

Tanganku semakin gemetar. Rasanya ingin melompat dan berteriak girang.

Seketika aku reflek dan keluar dari kamar mandi.

"MAS ARDI!!!" teriakku sambil berlari kecil mencari suami. Rasanya tak sabar ingin memberitahunya. Ingin tahu bagaimana reaksinya.

"Apa, Dek?" tanya Mas Ardi balik. Aku lihat dia sedang manasi motor di halaman rumah.

"Mas, sini!" pintaku sambil melambaikan tangan. Memintanya untuk mendekat.

Mas Ardi terlihat melipat kening. Mungkin dia bingung. Kemudian dia mendekat.

"Apa?" tanya Mas Ardi lagi. Mataku sudah terasa panas. Dengan tangan gemetar, aku memperlihatkan hasil tespeck.

"Ini, Mas! Aku positif hamil," jawabku. Mas Ardi menerima tespeck yang aku ulurkan.

"Alhamdulillah, ya, Allah," ucap Mas Ardi bersyukur.

Reflek saja Mas Ardi memelukku. Kami berdua saling terisak. Aku merasa Mas Ardi semakin kuat memelukku.

Pun aku, yang membalas erat pelukan Mas Ardi. Sungguh aku sangat bahagia. Di saat hatiku ikhlas menerima kondisi suami, Allah mengabulkan keinginanku. Allah titipkan janin dalam rahimku. Alhamdulillah.
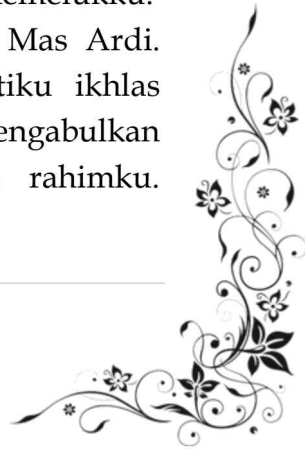
"Kita akan jadi orang tua," ucapku. Mas Ardi menganggguk dengan cepat.

"Iya, Dek. Mas janji akan semakin semangat lagi, dalam mencari rejeki. Demi kamu dan calon anak kita," balas Mas Ardi.

"Iya, Mas," balasku. Mas Ardi melepaskan pelukannya. Kemudian meraba perutku. Aku lihat matanya juga berkaca-kaca.

"Berkembanglah dengan baik di dalam sana, ya, Nak! Papa menunggumu!" ucap Mas Ardi.

Ya Allah ... pagi ini aku sangat terharu. Sungguh aku terharu. Kami berpelukan lagi. Semakin erat memeluk. Rasa haru masih menyelimuti.

Terimakasih ya Allah, telah Engkau berikan amanah yang luar biasa ini kepada hamba. Semoga kami bisa menjaga amanah yang, Engkau berikan kepada kami ini.

Aku merasakan tubuh Mas Ardi bergetar. Ya, dia menangis. Pun aku, akhirnya air mataku tumpah juga. Saking terharunya aku, tak bisa berkata apa-apalagi.

Alhamdulillah, Allah titipkan amanah, di waktu yang tepat.

Setelah saling peluk, aku langsung menelpon Emak. Memberikan kabar bahagia ini. Walau belum sarapan, pokok ngabari Emak dulu.
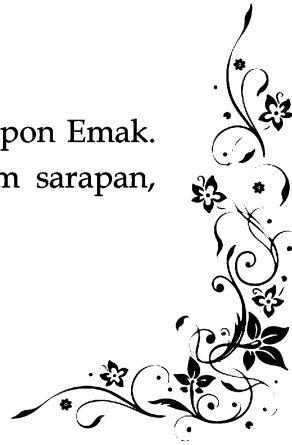
Mendengar suara Emak di telpon, aku bisa merasakan Emak juga sangat senang. Tak henti-hentinya mengucap hamdalah.

Bukan hanya Emak yang senang, Bapak juga nada suaranya terdengar sangat senang. Alhamdulillah.

Setelah puas menelpon Emak, aku meletakan gawaiku di meja. Kemudian menatap ke arah Mas Ardi.

"Mas, kita ke rumah Ibu yok! Ibu pasti senang, mendengar kabar ini, sebentar lagi akan punya cucu. Apalagi selama ini, Ibu sering nanyain," ajakku kepada Mas Ardi. Semenjak kejadian dulu itu, kami belum ada main ke sana lagi. Berkali-kali aku mengajak, tapi, Mas Ardi tak mau.

Mas Ardi menundukan kepala. Aku meraih tangannya. Meremasnya pelan dan penuh dengan cinta dan kasih sayang.

"Jangan marah sama mereka. Mereka pasti punya alasan sendiri, kenapa mereka melakukan itu. Kenapa mereka menyembunyikan identitas Ibu kandung Mas," ucapku.

Aku lihat Mas Ardi meneguk ludah. Kemudian menghela napas sejenak. Menekan pelan dadanya. Barulah dia membalas tatapanku.

"Iya, Dek. Kamu benar. Nanti sepulang Mas kerja, kita ke rumah Ibu. Kebutulan Mang Toto, meminta Mas untuk bongkar muat sayuran di pasar. Setelah itu, Mas juga mau

ke kantor keluarga Farhan dulu. Siapa tau ada kerjaan buat Mas," ucap Mas Ardi akhirnya.

Seketika bibirku mengulas senyum. Sumpah, hati ini sangat lega mendengarnya.

"Iya, Mas. Yok kita sarapan!" ajakku. Mas Ardi terlihat menganggguk. Kami beranjak, kemudian segera menuju ke dapur. Untuk sarapan pagi yang penuh dengan kebahagiaan ini. Penuh dengan rasa haru.

Ya Allah, semoga kebahagiaan ini selamanya. Semoga Engkau segera membukakan jalan rejeki untuk rumah tangga kami. Agar kami bisa merawat dan mendidik amanah yang Engkau titipkan ini.

Aamiin ya Robbal 'alamin.

Oseng-oseng Kembang Kates Bab 42

"Serius kamu hamil, Nik? Alhamdulillah," ucap YanHo saat aku kabari kehamilanku lewat telpon. Nada suaranya terdengar sangat senang. Seolah memastikan kabar bahagia dariku.

"Iya, Yan, alhamdulillah, tadi pagi aku udah tespeck hasilnya positif. Dua garis," balasku meyakinkan YanHo.

" Ya Allah ... Nik, sumpah aku ikut senang. Akhirnya kamu hamil," balas YanHo. Aku mengulas senyum.

"Iya, Yan! Memang aku juga sudah ingin hamil. Ingin segera memiliki momongan," ucapku.

"Iya, Nik. Pokok aku seneng banget dengernya. Selamat, ya! Ardi pasti seneng banget!" balas YanHo.

"Sama-sama Yan. Iya, Yan, Mas Ardi senang banget. Karena memang sudah kami nanti," balasku.

"Emm ... aku ke rumahmu, ya! Kamu mau di bawain apa?" tanya YanHo.

"Emm ... nggak pengen apa-apa," balasku.

"Ok, aku ke sana, ya! Nanti aku bawakan camilan," ucap YanHo.

"Yaudah, aku tunggu, ya!" balasku.

"Ok!" tit.

Komunikasi terputus. YanHo yang memutuskan. Segera aku meletakan gawaiku di meja sebelah kasur.

Beranjak keluar kamar. Kemudian menggelar tikar. Jadi kalau YanHo sampai, rumah sudah tertata rapi. Walau jelek, asal bersih juga enak di tempati.

"Monik ... selamat! Bentar lagi akan menjadi orang tua," ucap YanHo histeris.

Ya, YanHo baru saja sampai. Padahal di telpon tadi dia sudah heboh. Sekarang heboh lagi saat ketemu. Bahkan lebih parah hebohnya.

Ya Allah, benar-benar sahabat sejati. Bahkan aku merasa sudah seperti saudara. Ya, hadirnya YanHo, aku merasa punya saudara.

YanHo berhambur memelukku. Aku pun membalas pelukkan YanHo. Sungguh, hati ini terasa sangat terenyuh.

"Iya," balasku.

"Ya Allah ... aku senang banget mendengar kabar kehamilanmu! Sampai terharu aku," balas YanHo.

Setelah puas memeluk, akhirnya YanHo melepas pelukannya.

"Itu aku bawakan camilan dan buah untuk kamu. Ibu hamil harus banyak makan. Biar dedek utunnya kuat dan sehat," ucap YanHo.

Sumpah, aku terharu dengan kebaikan YanHo. Dia terlihat sangat tulus menyayangiku sebagai sahabat. Entahlah, tak bisa aku sampaikan dengan ucapan.

"Kok, repot-repot, sih, Yan!" ucapku sambil melihat apa saja yang di bawa oleh YanHo.

Sekresek hitam besar penuh. Ada buah, susu, roti dan aneka camilan. Kalau di rupiahkan, mungkin tiga hari atau empat hari, gaji Mas Ardi.

YanHo memang baik banget. Dia juga royal, Farhan pasti menyesal mengkhianati YanHo.

Buktinya sekarang saja, dia sudah menyesal. Ingin balik dengan YanHo. Tapi, YanHo nggak mau. Baguslah, kalaupun aku jadi YanHo, juga tak akan mau balikan sama Farhan. Enak saja. Saat divonis tak ada anak, baru dia mencari YanHo minta balikan lagi.

"Untuk kamu, aku nggak merasa direpotkan, Sayang! Sungguh aku sangat senang. Aku kan pengen sekali hamil, Nik. Dan ternyata kamu duluan. Tapi, dengar kamu hamil, aku merasa bahwa diriku yang hamil. ha ha ha, halu aku, Nik," balas YanHo.
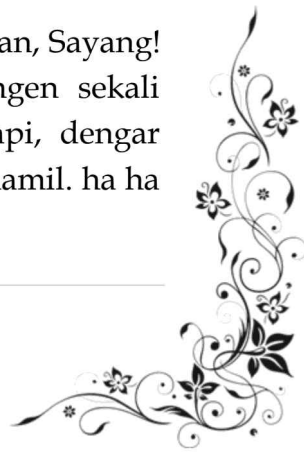
Sungguh aku sangat terharu dengan kebaikan YanHo. Tawanya renyah sekali. Terdengar tak ada kemunafikan di sana. Akhirnya aku juga ikut melepas tawa. Untuk mengimbangi tawa YanHo.

"Aku ambilkan pisau dan piring dulu," ucapku kemudian beranjak. YanHo terlihat mengangguk. Aku segera menuju ke dapur.

Segera aku mengambil piring dan pisau. Karena aku lihat, YanHo bawa mangga. Nampaknya enak sekali. Cukup membuatku, ingin segera menyantapnya. Sumpah bikin ngiler.

Aku segera kembali ke ruang tamu. Duduk di atas tikar bersama YanHo.

"Sini aku yang ngupasin!" pinta YanHo. Aku segera memberikan pisau yang aku pegang. Dengan wajah sumringah, YanHo mengupaskan mangga itu.

Sambil menunggu YanHo mengupas mangga, aku meraih camilan lain yang dia bawa.

Aku membuka roti. Aku lihat YanHo juga membawakan minuman siap saji.

Semoga keharmonisan dan kebersamaan ini akan seperti ini selamanya. Jika aku mengingat betapa jahatnya aku saat masa kecil, rasanya malu sendiri.

YanHo sudah pulang. Dia lumayan lama juga main di rumah. Ngobrol santai dan sama sekali tak membahas Farhan. Aku sendiri tak berani bertanya. Biarlah, itu menjadi urusan mereka.

Aku sudah mandi. Sambil menunggu Mas Ardi pulang, aku segera menyiapkan makan malam. Aku dadarkan telur dan sambal terasi. Ada sedikir kuluban daun ubi. Aku rebus hingga lemes.

Selama menjadi istri Mas Ardi, aku memang sudah terbiasa makan ngirit dan ala kadarnya. Karena kalau nggak ngirit nggak akan cukup. Karena uang masuk juva belum tentu setiap hari. Jadi harus pandai berhemat.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara Mas Ardi. Alhamdulillah dia sudah pulang.

"Waalaikum salam," balasku. Syukurlah, Mas Ardi pulang, lauk juga sudah matang.

Aku segera keluar dari dapur. Segera mendekati Mas Ardi. Mencium punggung tangannya.

"Alhamdulillah, ada kerjaan di kantor Farhan untuk, Mas," ucap Mas Ardi. Seketika bibirku menyunggingkan senyum. Sungguh kabar yang sangat membahagiakan.

"Serius, Mas?" tanyaku memastikan.

"Iya, jadi satpam, Dek. Gantiin satpam yang baru saja di behentikan. Nggak tahu kenapa," balas Mas Ardi.

"Alhamdulillah, nggak apa-apa, Mas, jadi satpam. Yang penting ada kerjaan tetap. Nggak pusing tiap hati nyari kerja," ucapku. Mas Ardi mengangguk.
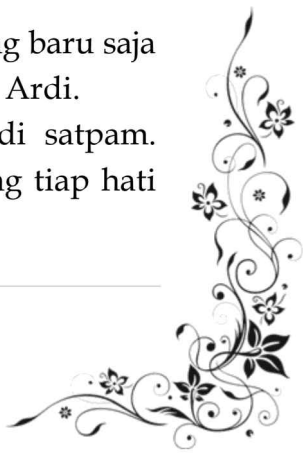
"Iya, Dek, ini uang hasil bongkar muat sayuran. Yaudah Mas mandi dulu! Habis itu kita makan kemudian ke rumah Ibu," ucap Mas Ardi. Aku mengangguk dengan cepat, dan menerima uang yang di sodorkan Mas Ardi. Seratus ribu rupiah. Alhamdulillah.

"Iya, Mas. Makan malamnya udah aku siapkan, kok," balasku. Mas Ardi mengangguk.

"Iya, Sayang!" balasnya. Kemudian Mas Ardi berlalu menuju ke kamar mandi.

Alhamdulillah, ya Allah, rasa pahit oseng-oseng kembang kates, sedikit demi sedikir telah memudar.

Semoga setelah tahu alasan ortu Mas Ardi, kenapa menyembunyikan identitas wanita yang telah melahirkan Mas Ardi, dan Mas Ardi bisa lega, rasa pahit oseng-oseng kembang kates beneran menghilang dari hidup kami.

Aamiin.

Oseng-oseng Kembang Kates

Bab 43

Malam ini, aku dan Mas Ardi hendak ke rumah Ibu. Ingin memberitahukan kabar bahagia. Karena sebentar lagi akan ada keluarga baru.

Selain itu, kami juga ingin menyampaikan kabar bahagia yang lain. Mas Ardi sudah dapat kerjaan tetap.

Walau hanya satpam biarlah. Dari pada jadi tukang bongkar muat sayuran di pasar, bareng Mang Toto. Kalau menurutku, satpam lebih baik.

Kami berjalan kaki menuju ke rumah Ibu. Setelah selesai makan malam tentunya. Mas Ardi menggandeng tanganku. Sweet sekali pokoknya.

Baru aku menyadari, bahagia tak harus melulu soal uang. Tapi, hidup sederhana juga bisa bahagia. Yang penting saling cinta dan sayang.

Walau hidup kami, masih di bilang menengah ke bawah, tapi Mas Ardi tak pernah meremehkanku. Dia juga tak pernah mengkhianati cinta.

Sungguh aku sudah mengkhiklaskan semuanya. Termasuk saat Mas Ardi membohongiku.

Mungkin kebohongan itu, sudah rencana Tuhan. Jika tak ada kebohongan itu, aku tak akan menikah dengan Mas Ardi.

Mas Ardi ini lelaki baik. Dia juga bertanggung jawab sebisa dia. Kalau dulu dia sering membanting pintu, itu karena aku yang salah. Aku yang selalu ngomong ngegas dan pedas.

Pun aku ingat-ingat, aku juga yang salah. Aku sudah tahu dia tak suka oseng-oseng kembang kates, masih saja aku masakan itu.

Ya Allah ... sungguh berliku ujian yang engkau berikan. Tapi, aku sangat menikmati lika likunya. Semoga Engkau memberikan kebahagiaan diujung jalan ujian ini.

"Dek," sapa Mas Ardi.

"Ya?" balasku. Aku merasa tanganku semakin di genggam erat. Dia masih terdiam. Aku tak tahu apa yang ingin dia sampaikan.

"Apa?" tanyaku penasaran. Karena Mas Ardi masih terdiam.

"Nggak, itu rumah Ibu sudah dekat," jawab Mas Ardi. Aku hanya bisa mengerutkan kening.

Mas Ardi kenapa? Nampaknya ada yang mau di katakan, tapi tak jadi. Aih, bikin kepo aja. Sumpah, bikin penasaran.

Tapi ok lah, aku juga tak bisa memaksa. Nanti kalau memang penting, pasti akan Mas Ardi sampaikan.

Kami sudah sampai di halaman rumah ibu. Dari kejauhan, terlihat Bapak dan Ibu lagi santai di ruang tamu. Sepertinya sedang menikmati teh atau kopi.

"Assalamualaikum," ucapku sebelum masuk ke dalam rumah Ibu.

Ya, aku dan Mas Ardi, sudah ada di ambang pintu.

"Waalaikum salam," balas Bapak dan Ibu nyaris kompak. Mereka menoleh ke arah kami.

Mereka terlihat melongo sejenak. Ya, semenjak masalah dulu itu, baru kali ini, aku dan Mas Ardi ke sini lagi.

"Monik? Ardi? Sini masuk!" titah Ibu. Nada suaranya seolah biasa saja. Seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Aku dan Mas Ardi mengangguk. Kemudian kami masuk.

"Maafkan Ardi, Bu!" tetiba Mas Ardi berhambur memeluk ibunya. Lebih tepatnya ibu sambungnya. Yang selama ini yang kami tahu, Ibu adalah Ibu kandung Mas Ardi.

Ibu terlihat mengelus pelan kepala Mas Ardi.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Le, kamu nggak salah," balas Ibu. Sambil terus mengelus kepala anaknya.

Aku duduk di kursi dekat Bapak. Meneguk ludah melihat Mas Ardi dan Ibu saling memeluk.

Aku lihat, mereka masih terus memeluk. Hingga dadaku terasa berdesir dan mataku terasa panas.

"Bu, sampai kapanpun, Ibu tetap ibunya Ardi," ucap Mas Ardi.

Ya Allah, mungkin Mas Ardi shok, saat dia tahu kebenarannya.

"Iya, Le ... sampai kapanpun, kita ini ibu dan anak," balas Ibu.

Semakin terenyuh hatiku. Walau bukan terlahir dari rahim, tapi terlahir dari hati, dari cinta. Aku menoleh ke arah Bapak. Air mata Bapak juga terlihat berkaca-kaca. Ibu dan Mas Ardi, saling melepas pelukan. Mungkin sudah puas memeluk. Ibu terlihat mengusap pipi Mas Ardi. Sungguh pemandangan yang bikin haru. Kemudian Mas Ardi menoleh ke arah Bapak. Berhambur memeluk Bapak juga.

"Maafkan Ardi, Pak!" ucap Ardi kepada Bapak. Bapak terlihat membalas pelukan Mas Ardi. Mengusap-usap bahu anaknya.

"Iya Le ... Bapak sudah memaafkanmu," balas Bapak. Mas Ardi menganggguk.

"Makasih, Pak?" balas Mas Ardi.

"Podo-podo, Le," balas Bapak. Kemudian pelukan mereka saling terlepas.

Ya Allah ... sungguh, ini di luar dugaanku. Aku tak menyangka, Mas Ardi akan seperti ini. Aku kira Mas Ardi masih gengsi untuk meminta maaf. Ternyata aku salah.

"Perempuan yang ada di dalam itu, ibu kandungmu, Di! Dia perempuan yang melahirkanmu. Dia istri pertama Bapak," ucap Bapak akhirnya.

Ya, setelah keadaan membaik, Bapak mulai menceritakan.

"Kenapa wajah Ibu seperti itu?" tanya Mas Ardi. Bapak terlihat menarik napas kuat-kuat, dan melepaskannya pelan. Bola matanya mengarah ke atas. Seolah sedang mebayangkan kejadian di masa silam.

"Dia seperti itu, karena menolongmu, Le. Saat rumah kita dulu kebakaran. Kamu masih di dalam. Ibumu nekad masuk ke dalam rumah untuk menyelamatkanmu. Tak memikirkan keselamatannya. Kalian terjebak di dalam. Tapi ibumu hanya mementingkan kamu, agar tak tersentuh api," jelas Bapak.

Allahu Akbar ... seperti itu perjuangan seorang Ibu. Aku sampai merinding mendengarnya.

Aku menatap ke arah Mas Ardi. Bibirnya masih menganga.
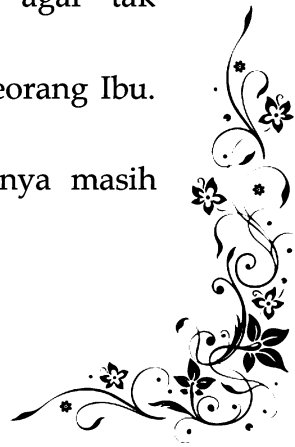
"Kenapa Bapak menikah lagi?" tanya Mas Ardi. Lagi, aku lihat Bapak menghela napas panjang.

"Ibumu yang meminta. Karena kamu masih kecil. Sedangkan ibumu tak bisa merawatmu. Dan Bune adalah sahabat ibumu. Ibumu lah yang mencarikan ibu sambung untukmu," jelas Bapak.

Astaga ... sungguh aku tak menyangka serumit itu, masalah rumah tangga Bapak.

Aku salut dengan hati kedua Ibu mertuaku. Mereka perempuan yang hebat.

Mas Ardi menunduk. Dia belum memberitahukan tentang kehamilanku. Biarlah, itu bisa nanti. Karena aku sendiri masih penasaran dengan kejelasan semuanya.

"Le, temui ibumu. Namanya Herlina. Dia itu sebenarnya parasnya sangat cantik. Makanya kamu juga ganteng, Le," titah Ibu.

Aku melihat, Mas Ardi menjatuhkan air mata.

"Mas," ucapku. Menepuk pelan pundaknya. Mas Ardi menoleh ke arahku. Kemudian menganggguk.

"Ayo, Le, Bapak antarkan!" ajak Bapak.

"Nggeh, Pak," balas Mas Ardi.

Ya, Mas Ardi terlihat beranjak. Pun aku juga ikut beranjak. Melangkah menuju kamar, yang selama ini kami anggap gudang.

Oseng-oseng Kembang Kates
Bab 44

Kreeekkk ....

Bapak membukakan pintu. Kamar yang selama ini kami anggap gudang, dalamnya ternyata bukan gudang. Melainkan kamar. Kamar yang di tempati ibu kandungnya Mas Ardi.

Mataku melihat sosok perempuan, yang selama ini aku kira nenek-nenek menyeramkan. Ternyata dia adalah Ibu kandung Mas Ardi. Dia mertuaku. Ya Allah, ampuni ketidaktahuanku ini.

Ibu Herlina, ya, aku juga baru tahu namanya. Nama yang bagus. Mungkin benar kata Ibu War. Ibu Herlina ini cantik. Karena Mas Ardi sendiri berparas tampan.

Wanita berparas rusak itu, terlihat berbaring. Matanya terpejam. Kami mendekat, aku lihat dia tak ada bergerak.
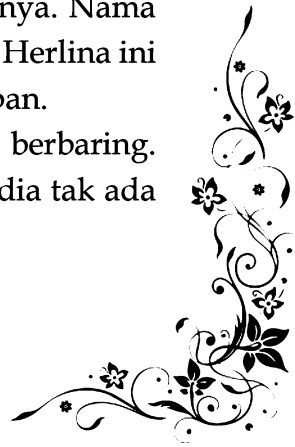
Aku melihat Bapak, duduk di tepian ranjang. Meraih tangan istri pertamanya.

"Bu, anakmu datang! Ingin ketemu kamu!" ucap Bapak lirih. Tapi, matanya tetap terpejam.

"Mbakyu Lina habis konsumsi obat tidur, Pane," ucap Ibu. Bapak terlihat menghela napas. Kemudian menundukan kepala sejenak.

"Kenapa, Ibu Herlina konsumsi obat tidur?" tanyaku penasaran. Karena dulu, saat pintu di dobrak Mas Ardi, beliau juga tak bangun. Dan itu membuatku penasaran.

"Itu permintaannya, Nik. Karena dia memang lebih memilih tidur dari pada bangun. Karena kalau bangun, dia hanya bisa menangis," jawab Ibu War.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Mengangguk pelan, seolah faham. Mungkin Ibu Lina tak sanggup menerima kenyataan. Jadi dia lebih nyaman tertidur. Ya Allah, kasihan sekali.

Aku menatap ke arah Mas Ardi. Dia terlihat, terus fokus menatap ke arah ibu kandungnya. Aku lihat, matanya berkaca-kaca.

"Ibumu masih tidur, Di," ucap Bapak. Aku lihat tangannya meremas-remas tangan istri pertamanya.

Ibu War ikut mendekat. Menunduk mendekat ke telinga madunya.

"Mbakyu, anakmu datang! Ingin ketemu kamu," ucap Ibu War berbisik. Tapi, karena situasi hening, jadi masih terdengar.
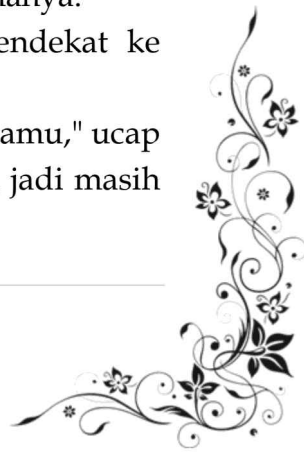
"Ardiku?" ucapnya lirih. Walau mata masih terpejam, tapi dia berucap.

"Iya, Mbakyu. Ardimu," balas Ibu War.

Dengan pelan dan perlahan, akhirnya mata itu terbuka. Menatap langih-langit. Sorot matanya sangat sayu. Seolah tak ada semangat untuk melanjutkan hidup. Lebih terlihat pasrah.

"Ardiku," ucap Ibu Herlina lagi. Tapi, matanya masih menatap ke langit-langit.

"Iya, Bu. Ardimu. Anak kita," balas Bapak. Tangan mereka masih saling bertautan.

Ya Allah, hatiku terasa sesak tiba-tiba. Teriris sangat mendengar ucapan Ibu Herlina, saat berkata 'Ardiku'. Ya Allah, betapa dia sangat mencinta anaknya.

"Le, mendekatlah! Sentuh tangan ibumu!" perintah Bapak.

Aku lihat, air mata Mas Ardi sudah terjatuh. Dengan terlihat lemas, Mas Ardi mendekat, duduk di tepian ranjang. Bapak terlihat bergeser.

Aku lihat, tangan Mas Ardi gemetar, saat ingin menyentuh tangan ibunya. Dan aku lihat air mata semakin deras.

Saat tangan menyentuh tangan ibunya, Mas Ardi seketika mencium punggung tangan Ibu Herlina.

"Ardimu datang, Bu! Maafkan Ardi!" ucap Mas Ardi terisak.

Aku melihat bibir Ibu Herlina mengembang.
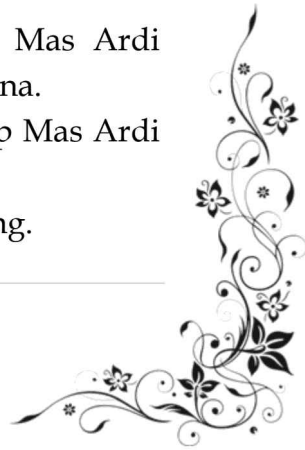
Tes.

Air mata Ibu Herlina nampak bergulir. Mas Ardi masih menciumi punggung tangan ibu kandungnya.

Ibu War, terlihat menyeka air mata madunya. Terlihat mereka memang saling sayang.

"Ardimu datang Mbakyu. Duduklah!" pinta Ibu War. Terlihat Ibu Herlina mengangguk pelan. Kemudian di bantu Ibu War dan Mas Ardi, akhirnya Ibu Herlina duduk.

Mas Ardi menatap wajah ibunya. Pun ibunya, membalas tatapan mata Mas Ardi.

"Ardiku?" ucap Ibu Herlina lagi. Seolah memastikan.

"Iya, Bu! Ardimu!" balas Mas Ardi. Meraih tangan ibunya, dia sentuhkan ke pipi.

"Peluk Ibu, Le!" pinta Ibu Herlina. Mas Ardi terlihat mengangguk.

"Nggeh, Bu," balas Mas Ardi. Dengan air mata yang saling berderai, akhirnya Mas Ardi memeluk ibunya.

Allahu Akbar. Tak kuasa membendung air mata. Pecah tangis kami. Tangis haru dan tangis kebahagiaan.

"Ibu kangen kamu, Le," ucap Ibu Herlina.

"Nggeh, Bu," balas Mas Ardi.

Mereka saling membalas peluk. Rasanya hati ini terasa tersayat-sayat. Sedih campur bahagia. Ah, entahlah, tak bisa aku jelaskan.

"Mana mantu, Ibu?" tanya Ibu Herlina.

Karena ibu bertanya seperti itu, akhirnya Mas Ardi melepas pelukan mereka pelan.

"Sini, Dek!" perintah Mas Ardi. Aku mengangguk pelan. Kemudian mendekat.

"Bu," ucapku, kemudian mencium punggung tangannya.

"Ini mantu, Ibu?" tanyanya.

"Nggeh, Bu," balasku.

"Peluk Ibu, Nak!" pintanya.

Aku mengangguk, kemudian memeluk tubuh Mertua.

Memeluk ibunya Mas Ardi, tangisku semakin pecah. Tak bisa aku bayangkan, jika aku ada di posisi, Ibu. Ya Allah, kasihan sekali Ibu Herlina.

Setelah puas memeluk aku melepas pelukan.

"Ibu belum punya cucu?" tanya Ibu Herlina. Aku dan Mas Ardi saling beradu pandang.

"Sebentar lagi, Bu. Akan ada anggota baru. Monik positif hamil," Mas Ardi yang menjawab.

"Monik hamil?" tanya Ibu War memastikan.

"Nggeh, Bu," jawab Mas Ardi. Pun aku ikut mengangguk kemudian menyeka air mata.

"Alhamdulillah ...." ucap mereka nyaris kompak.

Alhamdulillah, terimakasih ya Allah.

Satu tahun kemudian.

Alhamdulillah, anggota baru kami sudah lahir. Perempuan. Kami beri nama, Anisatun Halwa. Yang artinya gadis manis. Kami memanggilnya Halwa.

Setelah hati ini murni ikhlas, kehidupan berjalan dengan sangat baik. Hadirnya Halwa juga merubah semuanya. Semakin mengerat suasana.

Semua sayang kepada Halwa. Tiap hari mertua datang, dan membawa Halwa pulang.

Ibu Herlina juga terlihat lebih percaya diri, Bapak dan Ibu juga jujur pada Masyarakat. Kalau mempunyai dua istri.

Semenjak kejadian itu, Ibu Herlina ikut bersama aku dan Mas Ardi. Bapak juga membantu renovasi rumah yang sering aku bilang reot.
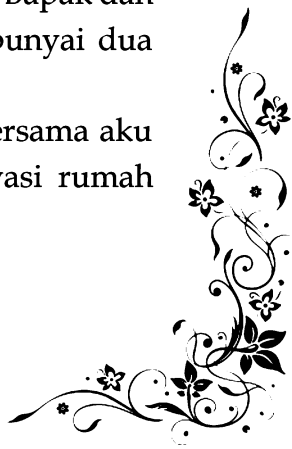
Mas Ardi sampai detik ini tetap bekerja sebagai satpam di kantor keluarga Farhan.

Alhamdulillah, saat hati lega, berapapun gaji yang di dapat Mas Ardi, terasa cukup. Bahkan lebih. Karena sekarang kami sudah mempunyai tabungan, untuk biaya pendidikan Halwa.

Ibu Herlina memang ikut kami. Tapi, beliau sama sekali tak merepotkan. Ucapannya juga sangat lembut. Tak pernah menyakiti hati ini.

"Biarkan aku menebus tahun yang hilang. Karena tak bersama dengan Ibu. Ijinkan Ibu tinggal bersama kita!" ucap Mas Ardi kala itu. Meminta ijin denganku.

Ya, Mas Ardi memang lelaki baik. Walau kami nikah atas dasar kebohongan, tapi, setidaknya Mas Ardi selalu menganggap aku ada. Dia selalu mengajakku berunding atas masalah apapun. Jadi aku benar-benar merasa di hargai sebagai istri.

Alhamdulillah, ikhlas dan lapangnya hati, benar-benar menciptakan kebahagiaan yang tak bisa di ungkapkan.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam.

"Waalaikum salam," jawabku. Kemudian menoleh ke arah pintu. Yang kebetulan tidak aku buka.
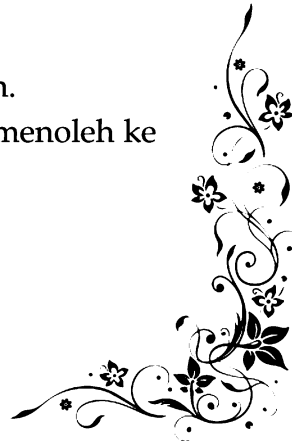
"Masuk sini!" pintaku. YanHo yang datang sendirian. Karena kebetulan aku lagi memberikan Asi untuk Baby Halwa.

YanHo telah resmi bercerai dengan Farhan. Karena dia memang tak mau lagi di ajak rujuk. Dan sudah menikah dengan lelaki bernama Aji. Semoga YanHo tak salah pilih lagi.

Sedangkan Farhan, sampai detik ini belum menikah lagi. Dan rumor yang beredar, baru pedekate sama janda anak dua.

Walau Farhan tak rujuk lagi dengan YanHo, tapi tetap saja Mas Ardi di berikan pekerjaan. Karena memang tak ada sangkut pautnya. Alhamdulillah, masalah hati, tak di sangkut pautkan dengan masalah pekerjaan.

YanHo terlihat masuk ke dalam rumahku, yang alhamdulillah, sudah tak sereot dulu.

Seperti biasa YanHo jika datang ke sini, selalu membawakan sesuatu. Satu kresek besar penuh.

Untuk masalah bisnis online yang dulu pernah YanHo ajarkan, ternyata aku tak bisa. Akhirnya aku tak melanjutkan bisnis online itu. Sekarang fokus menjadi Ibu rumah tangga saja. Berusaha menjadi istri dan Ibu yang baik.

"Anak Mama lagi nen ya! Mama kangen!!!" ucap YanHo. Ya, YanHo memang membiasakan Halwa memanggil dirinya Mama. Karena YanHo sangat sayang dengan Halwa, sedari dalam perut.
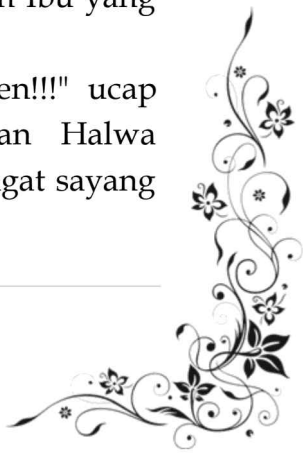
Saat mendengar suara YanHo, Halwa melepas nennya.

Karena Halwa telah melepas nenennya, akhirnya di ambil oleh YanHo.

Aku lihat, YanHo menciumi Halwa dengan gemes.

Ibu Herlina kalau jam segini, dia memilih di kamar. Kalau dia sudah berada di dalam kamar, aku pun tak berani menganggunya.

Tapi, kalau YanHo ke sini, Pas Ibu Herlina ada di luar kamar, dia pasti bermanja ala YanHo.

Karena sekarang Ibu Herlina ada di kamar, YanHo pun tak berani mengganggu. Membiarkan Ibu Istirahat dengan nyaman. Karena YanHo juga sudah tahu betul, bagaimana Ibu mertuaku.

Aku membuka bawaan yang di bawa YanHo. Banyak sekali camilan yang di beli YanHo. Ada susu untuk Halwa juga.

"Repot banget looo," ucapku.

"Nggak, untuk anak Mama ini, nggak merasa di repotkan. Seneng malah," ucap YanHo masih gemes menciumi pipi Halwa.

Aku tersenyum simpul. YanHo memang baik. Dia tak berubah. Dan royal dengan uang.

Aku menyipitkan mata, saat melihat dua buah tespek yang belum di buka.

"Tespek?" tanyaku.

"Eh, iya, udah sebulan lebih si merah belum datang. Semoga saja nggak datang, biar Halwa punya adik," jawab YanHo. Bibirku melongo.

"Coba, sih, di tes! Kan ini ada dua. Di coba satu!" pintaku.

"Emm ... yaudah," jawab YanHo.

"Bagusnya sih memang tes pagi. Tapi kan kamu ini belinya dua, kalau siang ini hasilnya nggak jelas, di ulang lagi besok pagi," ucapku.

"Iya, yaudah aku coba dulu. Mudah-mudahan garis dua," ucap YanHo. Kemudian memberikan Halwa kepadaku.

Setelah Halwa bersamaku, YanHo segera mengambil satu tespeck. Dan beranjak ke kamar mandi.

"Ada gelas aqua nggak?" tanya YanHo.

"Ada, di meja itu. Masih utuh, airnya taruh gelas, apa di buang juga nggak apa-apa," jawabku.

"Ok," balas YanHo.

Ya Allah, menunggu YanHo tespeck, kok aku yang deg-degan. Semoga dia hamil. Untuk membuktikan kepada keluarga Farhan, kalau memang Farhan yang tak bisa memiliki keturunan. Dan YanHo itu perempuan subur.

Dag dig dug. Dag dig dug. Dag dig dug.

Ya Allah, entahlah, aku yang deg-degan nggak jelas. Karena aku memang sangat ingin melihat YanHo babagia bersama pasangannya yang baru.
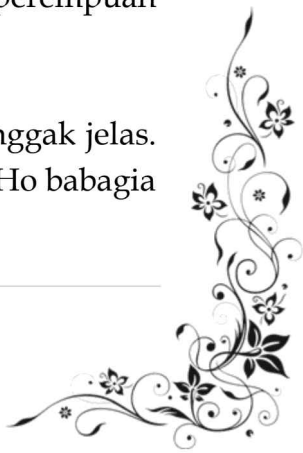
Adanya anak dalam rumah tangga, memang bisa menjadi penguat. Semoga YanHo bisa menjadi wanita yang seutuhnya. Bisa merasakan nikmatnya, hamil, melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik zuriatnya.

Kreekkk.

Pintu kamar mandi terdengar terbuka. YanHo terlihat melangkah mendekatiku. Huuuuuhh ... jantung semakin kuat berdegub kencang.

"Gimana?" tanyaku penasaran. Karena aku lihat raut wajah YanHo biasa-biasa saja. Bangkan bola matanya terlihat memerah. Duh ... hatiku semakin sesak rasanya.

"Satu garis, ya?" tanyaku lagi. Karena YanHo belum menjawab.

YanHo malah terlihat menunduk.

"Sabar, ya! Mungkin memang belum waktunya," ucapku, sambil mengelus lengan YanHo. Tetiba hatiku menyeruak sesak. Nggak tega melihat YanHo.

YanHo mengulurkan hasil tespecknya. Dengan enggan aku menerima uluran tespeck itu.

"Hah? Ini kan dua garis? Artinya kamu positif. Kenapa kamu sedih?" tanyaku masih bingung dengan raut wajah YanHo.

"Aku nggak sedih, aku terharu," ucap YanHo.

"YanHo!!!! Kamuuu tuuuhh bikin aku jantungan!!! Selamat!!!" ucapku reflek seraya memeluk sahabatku itu.

Aku merasakan tubuh YanHo terguncang. Ya, dia menangis.
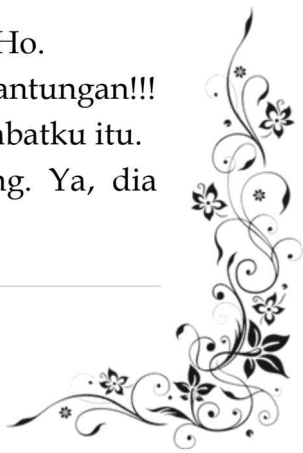
"Mas Aji harus tahu ini. Aku harus ke kantor Mas Aji dulu," ucap YanHo kemudian melepas pelukkanku.

"Iya, Yan! Yaa Allah, alhamdulillah," balasku. Tak terasa air mata bahagia juga ikut menetes. Segera aku menyekanya.

"Alhamdulillah, Halwa mau punya adik!" ucap YanHo sambil menciumi Halwa.

"Yaudah, aku ke kantornya Mas Aji dulu, ya!" pamit YanHo. Aku mengangguk.

"Iya, hati-hati. Salam untuk Mas Aji!" pesanku.

YanHo mengangguk dan beranjak.

"Assalamualaikum," ucap YanHo.

"Waalaikum salam," balasku. Yanho terlihat berlalu.

Alhamdulillah, rasa pahit oseng-oseng kembang kates, yang aku dan YanHo rasakan dulu, akhirnya kini rasa pahit itu telah hilang. Berganti dengan rasa enak dan nikmat.

Terimakasih ya Allah.

TAMAT.

Terimakasih yang telah mengikuti cerita ini. OSENG-OSENG KEMBANG KATES.